



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH PERBEDAAN PENGHASILAN  
TERHADAP KEPUTUSAN PINDAH KERJA TAHUN 2008-2009**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Sains**

**TROPHY ENDAH RAHAYU  
NPM. 0806448056**

**PROGRAM STUDI KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAAN KERJA  
FAKULTAS PASCA SARJANA  
DEPOK  
JULI 2010**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : TROPHY ENDAH RAHAYU**

**NPM : 0806448056**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 30 Juni 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Trophy Endah Rahayu  
NPM. : 0806448056  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagaan Kerja  
Judul Tesis : Pengaruh Perbedaan Penghasilan Terhadap  
Keputusan Pindah Kerja Tahun 2008-2009

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagaan Kerja, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Sonny Harry B. Harmadi

Pembimbing I : N. Haidy A. Pasay, Ph.D

Pembimbing II: Dwini Handayani, SE., M.Si

Penguji : Kadarmanto, MA., Ph.D



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Juni 2010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, selama masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan tak terkira kepada:

1. Kepala Badan Pusat Statistik dan jajarannya, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk mengikuti program tugas belajar ini.
2. N. Haidy A. Pasay, M.Sc, Ph.D selaku pembimbing I atas keluagan waktunya memberikan bimbingan, dukungan dan perhatian kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Dwini Handayani, SE, M.Si selaku pembimbing II atas kesempatannya memberikan perhatian dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Sonny Harry B. Harmadi selaku Ketua Tim Penguji dan Ketua Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak masukannya yang sangat berharga bagi penyempurnaan tesis ini.
5. Kadarmanto, MA, Ph.D selaku penguji dari Badan Pusat Statistik atas kesediaannya menjadi penguji dan memberikan komentar serta saran bagi penyempurnaan tesis ini.
6. Para dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan memberikan nasehat di luar perkuliahan khususnya berkaitan dengan penyusunan tesis ini, serta Mas Hendro dan Mbak Nia yang telah banyak membantu penulis.

7. Pak Slamet dan Bu Ratih, yang telah membantu penulis menemukan berbagai literatur dan tulisan baik selama penulis kuliah, maupun selama penulis menyelesaikan tesis ini, serta seluruh staf Lembaga Demografi Universitas Indonesia atas dukungan dan bantuannya selama saya mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tesis ini, terutama Monang dan Ratna.
8. (Alm) Sunaryo, Bapak tercinta, atas semangat dan prinsip hidup beliau yang selalu menjadi inspirasi dan suri tauladan bagi penulis dalam menjalani hidup.
9. Rusmani, Ibunda tercinta atas doa dan dukungannya yang tulus dan ikhlas selama penulis menuntut ilmu di Universitas Indonesia.
10. Oni Nevita dan Fitria Pratiwi, kakak dan adik penulis, yang telah memberikan bantuan dan doa selama penulis menjalani perkuliahan.
11. Andhie Surya Mustari, suami tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, serta cinta dan pengertian yang begitu dalam sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tesis ini.
12. Ammar Afif Alauddin dan Alima Hafizhatun Nafilah, anak-anak Bunda tersayang, terima kasih atas cinta dan pengertian kalian. Semoga kalian bisa mencapai prestasi yang jauh lebih baik dari Bunda.
13. Agustin Wahyu S. dan Budi Setiawan, teman-teman “seimbang”, semoga ikatan antara kita tetap terjaga dan selalu terkenang.
14. Teman-teman mahasiswa seangkatan yang telah memberikan dukungan, semangat, kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi masyarakat luas.

Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trophy Endah Rahayu  
NPM : 0806448056  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagaan Kerja  
Departemen : -  
Fakultas : Pasca Sarjana  
Jenis Karya : ~~Skripsi/Tesis/Disertasi~~

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH PERBEDAAN PENGHASILAN  
TERHADAP KEPUTUSAN PINDAH KERJA TAHUN 2008-2009**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 30 Juni 2010  
Yang Menyatakan,



( Trophy Endah Rahayu )

## ABSTRAK

Nama : Trophy Endah Rahayu  
Program Studi : Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagaan Kerja  
Judul : Pengaruh Perbedaan Penghasilan Terhadap Keputusan Pindah Kerja Tahun 2008-2009

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh perbedaan penghasilan dan variabel demografi lain dalam keputusan pekerja untuk melakukan perpindahan pekerjaan antara tahun 2008-2009. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data Sakernas Panel periode Februari 2008 dan Februari 2009. Metode analisa yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh perbedaan penghasilan terhadap keputusan pindah kerja adalah metode analisa probit. Metode *Two- Step Heckman* digunakan untuk mengestimasi partisipasi bekerja. Sedang model penghasilan Mincer digunakan untuk mengestimasi penghasilan. Pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa gap penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pekerja untuk pindah pekerjaan. Pekerja yang memiliki peluang pindah kerja tertinggi adalah pekerja dengan laki-laki lulusan PT yang tinggal di perkotaan, berstatus tidak/ pernah kawin dan tidak memiliki ART lain yang bekerja (*sole breadwinner*), serta bekerja pada sektor formal, di lapangan usaha manufaktur, dan sebagai tenaga jasa.

Kata kunci:  
perbedaan penghasilan, partisipasi kerja, pindah kerja

---

## ABSTRACT

Name : Trophy Endah Rahayu  
Study Program: Post Graduate Studies Demography and Manpower  
Title : Effect of Earnings Gap on Job Mobility Decision in 2008-2009

This research aims to find out the effect of earnings gap and the other demographic variables on worker's job mobility decision in 2008-2009. This research uses Sakernas Panel data on February 2008 and February 2009. Probit analysis is used to know the effect of earnings gap on job mobility decision. The Two Step Heckman selection procedure is used to estimate work participation. Mincerian Earnings model is used to estimate earning of those estimated as workers. This research proves that earnings gap has a positive and significant effect on job mobility. Workers who have the highest probability to change job are men with college education who lived in urban area, never/had married, sole breadwinner, and working in manufacture, formal sector, as service worker.

Key words:  
earnings gap, work participation, job mobility

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Kegunaan Penelitian .....	4
1.6 Sistematika Penulisan .....	5
<b>2. LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
2.1 Teori dan Definisi <i>Labor Turnover</i> .....	7
2.2 Teori dan Definisi <i>Job Turnover</i> (Pindah Pekerjaan) .....	8
2.3 Studi Empiris .....	9
2.3.1 Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja .....	10
2.3.2 Fungsi Penghasilan .....	11
2.3.3 Fungsi Pindah Pekerjaan .....	11
2.3.4 Pindah Pekerjaan dan Upah .....	13
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
3.1 Sumber Data .....	17
3.2 Sampel dan Responden .....	19
3.3 Kerangka Analisis Penelitian .....	21
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	24
3.5 Metode Analisis .....	27
3.6 Spesifikasi Model .....	29
3.6.1 Model Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Tahun 2008 dan Model Penghasilan Tahun 2008 .....	30



3.6.2 Model Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Tahun 2009 dan Model Penghasilan Tahun 2009 .....	30
3.6.3 Model Keputusan Pindah Pekerjaan Tenaga Kerja Tahun 2008-2009 .....	31
3.7 Hipotesis .....	31
<b>4. ANALISIS DESKRIPTIF .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum Responden .....	33
4.2 Analisa Angkatan Kerja Menurut karakteristik Sosial Demografi Tahun 2008 .....	38
4.3 Analisa Angkatan Kerja Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2009 .....	44
4.4 Perbandingan Tingkat Penghasilan Antara Tahun 2008 dan 2009 .....	51
4.5 Analisa Individu yang Bekerja di Tahun 2008 dan 2009 Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2008 .....	55
<b>5. ANALISIS INFERENSIAL .....</b>	<b>63</b>
5.1 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2008 .....	64
5.2 Model Penghasilan Tahun 2008 .....	76
5.3 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009 .....	90
5.4 Model Penghasilan Tahun 2009 .....	101
5.5 Model Keputusan Pindah Pekerjaan .....	114
<b>6. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN .....</b>	<b>135</b>
6.1 Kesimpulan .....	135
6.2 Implikasi Kebijakan .....	139
6.3 Keterbatasan Studi .....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>147</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Individu yang Berhenti/Pindah Kerja Setelah 28 Februari 2008 Menurut Alasan Berhenti/Pindah Kerja .....	2
Tabel 3.1 Rotasi Sampel Rumah Tangga .....	19
Tabel 3.2 Karakteristik Variabel penelitian .....	25
Tabel 4.1 Deskripsi Individu Panel Tahun 2008 .....	34
Tabel 4.2 Deskripsi Individu Panel Tahun 2009 .....	35
Tabel 4.3 Deskripsi Individu Panel Yang Bekerja di Tahun 2008 dan 2009 ..	37
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Angkatan Kerja Menurut Status Bekerja dengan Penghasilan dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2008 .....	39
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Angkatan Kerja Menurut Status Bekerja dengan Penghasilan dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2009 .....	46
Tabel 4.6 Persentase Pekerja Menurut Tingkat Penghasilan yang Diterima Tahun 2008 dan 2009 .....	52
Tabel 4.7 Rata-rata Penghasilan Responden Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, Lapangan dan Jenis Pekerjaan Tahun 2008 .....	53
Tabel 4.8 Rata-rata Penghasilan Responden Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, Lapangan dan Jenis Pekerjaan Tahun 2009 .....	54
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Individu yang Bekerja di Tahun 2008 dan 2009 Menurut Perilaku Pindah Pekerjaan dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2008 .....	56
Tabel 5.1 Model Partisipasi Bekerja Dengan Penghasilan Tahun 2008 .....	64
Tabel 5.2 Efek Marjinal Setiap Variabel pada Fungsi Probabilitas Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008 .....	67
Tabel 5.3 Probabilitas Bekerja dengan Penghasilan untuk Angkatan Kerja Tahun 2008 .....	75
Tabel 5.4 Model Penghasilan Tahun 2008 .....	76
Tabel 5.5 Estimasi Tingkat Pengembalian Pendidikan Menurut Lapangan Usaha, Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008 .....	87
Tabel 5.6 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009 .....	90
Tabel 5.7 Efek Marjinal Setiap Variabel Terhadap Peluang Bekerja Tahun 2009 .....	93
Tabel 5.8 Estimasi Peluang Bekerja dengan Penghasilan dari Angkatan Kerja Tahun 2009 .....	100
Tabel 5.9. Model Penghasilan Tahun 2009 .....	101

Tabel 5.10 Estimasi Tingkat Pengembalian Pendidikan Menurut Jenis Pekerjaan, Lapangan Usaha, Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2009 .....	110
Tabel 5.11 Model Keputusan Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 .....	115
Tabel 5.12 Efek Marjinal Fungsi Keputusan Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 .....	117
Tabel 5.13 Penghasilan Tahun 2009 dibanding 2008 Menurut Perilaku Pindah Pekerjaan .....	119
Tabel 5.14 Rata-rata Persentase Laju Pertumbuhan Penghasilan Pekerja Tahun 2008-2009 Menurut Status Pindah Pekerjaan dan Kelompok UMP 2008 .....	121
Tabel 5.15 Umur Ketika Peluang Pindah Pekerjaan Bernilai Maksimum.....	122
Tabel 5.16 Estimasi Peluang Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Khusus Pekerja Tidak/Pernah Kawin, Tidak Memiliki ART lain yang Bekerja, dan Lulus Perguruan Tinggi .....	132
Tabel 5.17 Estimasi Peluang Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Khusus Pekerja Berstatus Kawin, Memiliki ART Lain yang Bekerja, dengan Pendidikan SD ke Bawah .....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Penentuan Unit Penelitian .....	21
Gambar 3.2 Kerangka Analisis Penelitian .....	23
Gambar 4.1 Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008 .....	40
Gambar 4.2 Persentase Angkatan Kerja Menurut Pendidikan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008 .....	41
Gambar 4.3 Persentase Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008 .....	43
Gambar 4.4 Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008 .....	44
Gambar 4.5 Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2009 .....	45
Gambar 4.6 Persentase Angkatan Kerja Menurut Pendidikan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2009 .....	48
Gambar 4.7 Persentase Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2009 .....	50
Gambar 4.8 Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2009 .....	51
Gambar 4.9 Persentase Pekerja dengan Penghasilan Menurut Tingkat Penghasilan Tahun 2008 dan 2009 .....	52
Gambar 4.10 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008 .....	55
Gambar 4.11 Persentase Pekerja Menurut Pendidikan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008 .....	58
Gambar 4.12 Persentase Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008 .....	59
Gambar 4.13 Persentase Pekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008 .....	60
Gambar 4.14 Persentase Pekerja Menurut Sektor Pekerjaan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008 .....	60
Gambar 4.15 Persentase Pekerja Menurut Status Perkawinan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008 .....	61
Gambar 5.1 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008 .....	69
Gambar 5.2 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008 .....	70

Gambar 5.3 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008 .....	72
Gambar 5.4 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, Status Perkawinan, dan Jumlah Balita Tahun 2008 .....	74
Gambar 5.5 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Tahun 2008	81
Gambar 5.6 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Jenis Kelamin, Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008 .....	83
Gambar 5.7 Pola Estimasi Penghasilan Menurut Jenis Pekerjaan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Tahun 2008 .....	85
Gambar 5.8 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009 Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin .....	94
Gambar 5.9 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009 Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan .....	96
Gambar 5.10 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009 Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Status Perkawinan	97
Gambar 5.11 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Tahun 2009 Menurut Jenis Kelamin, Status Perkawinan, dan Jumlah Balita .....	98
Gambar 5.12 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Tahun 2009 .....	105
Gambar 5.13 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Jenis Kelamin, Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2009 .....	107
Gambar 5.14 Pola Estimasi Penghasilan Menurut Jenis Pekerjaan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Tahun 2009 .....	108
Gambar 5.15 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Nilai Gap Penghasilan dan Lapangan Pekerjaan .....	118
Gambar 5.16 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur, Jenis Pekerjaan dan Status Pekerjaan .....	125
Gambar 5.17 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur, Status Pekerjaan, dan Lapangan Usaha .....	127
Gambar 5.18 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur, Status Pekerjaan, dan Jenis Pekerjaan .....	129
Gambar 5.19 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan .....	130
Gambar 5.20 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur dan Keberadaan ART Lain yang Bekerja .....	131

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Batasan Kegiatan Formal/Informal .....	147
Lampiran 2 Estimasi Penghasilan Pekerja Tahun 2008 .....	148
Lampiran 3 Estimasi Penghasilan Pekerja Tahun 2009 .....	152
Lampiran 4 Rata-rata Perbedaan Penghasilan Pekerja Pelaku Perpindahan Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha .....	156
Lampiran 5 Rata-rata Perbedaan Penghasilan Pekerja Pelaku Perpindahan Pekerjaan Menurut Jenis Pekerjaan .....	157
Lampiran 6 Jumlah Pekerja yang Pindah Kerja Menurut Lapangan Usaha ...	158
Lampiran 7 Jumlah Pekerja yang Pindah Kerja Menurut Jenis Pekerjaan .....	159
Lampiran 8 Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia .....	160
Lampiran 9 Estimasi <i>Rate of Return</i> dari Umur Tahun 2008 .....	161
Lampiran 10 Estimasi <i>Rate of Return</i> dari Umur Tahun 2009 .....	162
Lampiran 11 Model Partisipasi Kerja dan Model Penghasilan Tahun 2008...	163
Lampiran 12 <i>Marginal Effect</i> Fungsi Partisipasi Kerja Tahun 2008.....	164
Lampiran 13 Model Partisipasi Kerja dan Model Penghasilan Tahun 2009...	165
Lampiran 14 <i>Marginal Effect</i> Fungsi Partisipasi Kerja Tahun 2009.....	166
Lampiran 15 Model Peluang Pindah KERJA TAHUN 2008-2009.....	167
Lampiran 16 <i>Marginal Effect</i> Fungsi Peluang Pindah Kerja Tahun 2008-2009.....	168
Lampiran 17 Kuesioner Sakernas Periode Februari 2008.....	169
Lampiran 18 Kuesioner Sakernas Periode Februari 2009.....	173

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk usia kerja yang besar. Menurut Ananta (1991), jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar merupakan akibat dari pertumbuhan demografis dan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Penurunan angka kematian dan angka kelahiran berdampak pada pertumbuhan penduduk usia kerja yang jauh lebih cepat dibanding pertumbuhan penduduk (Harmadi, 2008). Penurunan angka kelahiran menyebabkan menurunnya proporsi bayi dan anak-anak yang menjadi tanggungan penduduk usia kerja, sedang penurunan angka kematian menyebabkan angka harapan hidup yang terus meningkat, sehingga penduduk usia kerja memiliki rentang waktu yang lebih lama untuk bekerja. Proses tersebut dapat menyebabkan rasio ketergantungan menurun dan peningkatan penduduk usia kerja. Dengan peningkatan penduduk usia kerja, maka masalah ketenagakerjaan merupakan suatu masalah yang penting untuk dibahas dan dianalisa.

Perpindahan pekerja merupakan salah satu topik yang penting dalam masalah ketenagakerjaan. Menurut Leonard (1996), ketidakstabilan merupakan fakta yang mendasar dalam perekonomian. Ketidakstabilan lapangan pekerjaan akan selalu ditemukan dimanapun kita ingin mengamatinya, di sektor swasta dan pemerintah, pada pekerja yang memiliki perserikatan maupun tidak, di industri dengan berbagai tingkat teknologi dan berbagai struktur pasar, dan di berbagai negara yang memiliki berbagai lembaga. Meskipun dari sisi perusahaan, perpindahan tenaga kerja mengakibatkan biaya yang besar bagi perusahaan yaitu kehilangan sumber daya manusia yang berharga serta biaya tambahan untuk merekrut dan melatih pekerja baru, namun perpindahan pekerjaan dapat bermanfaat bagi perekonomian, karena mengarah pada alokasi sumber daya manusia yang lebih baik (Ponzo, 2009).

Pindah dari satu pekerjaan ke lainnya berbeda dengan perpindahan dari menganggur ke bekerja (Xing dan Yang, 2005). Orang yang sudah bekerja tidak

memiliki waktu penuh untuk mencari kerja, dan tidak akan pindah kerja jika kesempatan yang baru tidak lebih baik dari yang telah dia miliki. Salah satu alasan yang mendorong seseorang untuk pindah pekerjaan adalah untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.

Berdasarkan data Sakernas Februari 2009, dari 191.389 orang angkatan kerja, yang mengaku pernah berhenti/pindah pekerjaan setelah Februari 2008 hanya 9.281 orang atau sekitar 4,8 persen. Jika dirinci menurut alasan pindah/berhenti kerja, maka jawaban terbanyak adalah berhenti karena alasan lainnya. Berhenti/pindah karena pendapatan kurang memuaskan menempati urutan kedua, dengan persentase 21,22 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakpuasan pada penghasilan yang didapatkan pada pekerjaan sebelumnya menjadi alasan sebagian besar pelaku perpindahan pekerjaan, selain alasan lainnya.

**Tabel 1.1 Individu yang Berhenti/Pindah Kerja Setelah 28 Februari 2008 Menurut Alasan Berhenti/Pindah Kerja**

Alasan Berhenti/Pindah Kerja	n	Persentase
(1)	(2)	(3)
PHK	504	5,46
Tdk ada permintaan	1.493	16,17
Pendapatan kurang memuaskan	1.959	21,22
Tidak cocok dengan lingkungan kerja	813	8,81
Habis masa kerja	1.525	16,52
Lainnya	2.937	31,82
<b>Total</b>	<b>9.231</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *Raw Data Sakernas Februari 2009*

Berdasarkan pemaparan dan data yang disajikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pindah pekerjaan merupakan suatu usaha yang dilakukan pekerja untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Dengan melakukan



perpindahan pekerjaan, pekerja mengharapkan mendapat penghasilan yang lebih tinggi dibanding pekerjaan sebelumnya. Dengan demikian, faktor ekonomi, dalam hal ini perbedaan antara penghasilan dari pekerjaan yang dituju dengan penghasilan dari pekerjaan lama, menjadi alasan utama terjadinya perpindahan pekerjaan (*job turnover*).

## 1.2 Perumusan Masalah

Perpindahan pekerjaan merupakan suatu bentuk usaha untuk meningkatkan penghasilan yang dilakukan oleh pekerja. Adanya perbedaan penghasilan yang positif antara pekerjaan yang dituju dengan pekerjaan yang lama akan mendorong pekerja untuk pindah pekerjaan. Berangkat dari fenomena tersebut penelitian ini akan melihat seberapa besar pengaruh perbedaan penghasilan terhadap keputusan pekerja untuk melakukan perpindahan pekerjaan.

Penelitian mengenai perpindahan pekerjaan belum banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu alasannya adalah keterbatasan data yang menyediakan informasi tentang perpindahan pekerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Sejak tahun 2008 Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) mulai melakukan pendataan secara panel. Meskipun data panel yang dikumpulkan menggunakan metode *half rotation* dan panel blok sensus, namun survei ini memberikan suatu peluang yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian tentang perpindahan pekerjaan.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi bekerja dari angkatan kerja?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penghasilan pekerja sebelum dan setelah melakukan pindah pekerjaan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pekerja untuk pindah pekerjaan?

4. Apakah perbedaan penghasilan pekerja merupakan suatu determinan yang mempengaruhi keputusan dilakukannya pindah pekerjaan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh perbedaan penghasilan dalam keputusan pekerja untuk melakukan perpindahan pekerjaan antara tahun 2008-2009. Lebih rinci lagi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi bekerja dari penduduk usia kerja untuk tahun 2008 dan 2009.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan pekerja untuk tahun 2008 dan 2009.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja untuk melakukan perpindahan pekerjaan periode tahun 2008-2009.
4. Mengetahui pengaruh perbedaan penghasilan terhadap keputusan pekerja untuk pindah pekerjaan.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi individu yang berniat mendapatkan kesejahteraan yang lebih tinggi dengan mencari peluang kerja yang lebih baik. Keunggulan penelitian ini adalah bahwa data individu yang digunakan adalah data panel, sehingga selain menangkap bagaimana perbedaan penghasilan terhadap keputusan pindah kerja juga dapat mengestimasi peluang partisipasi bekerja dan fungsi penghasilan untuk tahun 2008 dan 2009. Dengan begitu penelitian ini dapat menggambarkan kondisi pasar kerja pada tahun 2008 dan 2009 serta tingkat penghasilan yang diterima oleh setiap individu baik pada waktu sebelum pindah kerja maupun setelah pindah kerja, sehingga dapat dilihat adanya perbedaan penghasilan antara pekerjaan sebelum dan sesudah pindah kerja.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian mengenai perputaran atau perpindahan pekerja belum banyak dilakukan di Indonesia. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengamati perputaran tenaga kerja yang terjadi di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam bidang ketenagakerjaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan disusun dalam enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

- **Bab 1 Pendahuluan.**

Bab ini memuat gambaran umum yang melandasi penelitian ini. Bab ini terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

- **Bab 2 Landasan Teoritis.**

Bab ini berisi tinjauan literatur yang menjelaskan konsep dan definisi serta teori dan bukti-bukti empiris dari penelitian sebelumnya serta kerangka teoritis yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

- **Bab 3 Metode Penelitian.**

Bab ini berisi penjelasan tentang data yang digunakan, sumber data, serta metode yang digunakan dalam mengestimasi model. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu jenis dan sumber data yang digunakan, kerangka analisis penelitian, definisi operasional dari variabel yang digunakan, model analisis, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian

- **Bab 4 Analisis Deskriptif.**

Bab ini berisi analisis tabulasi dan grafis dari unit penelitian berdasarkan karakteristiknya.

- Bab 5 Analisis Inferensial.

Bab ini berisi hasil estimasi dan analisis dan memaparkan temuan empiris yang diperoleh dari penelitian ini. Bagian-bagian dari bab ini adalah estimasi peluang partisipasi bekerja dari angkatan kerja untuk tahun 2008 dan 2009 dan estimasi fungsi penghasilan untuk kedua tahun tersebut. Analisis puncaknya adalah mengestimasi keputusan pindah pekerjaan tenaga kerja tahun 2008-2009.

- Bab 6 Kesimpulan, Implikasi Kebijakan, dan Keterbatasan Studi.

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, serta masukan bagi para pangambil kebijakan. Sebagai bekal untuk penelitian selanjutnya, maka dibagian akhir penelitian ini penulis akan memaparkan keterbatasan studi agar bisa dilengkapi oleh peneliti lainnya.

## 2. LANDASAN TEORITIS

### 2.1 Teori dan Definisi *Labor Turnover*

Pasar tenaga kerja dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi rumah tangga sebagai penyedia jasa tenaga kerja, dan dari sisi perusahaan sebagai permintaan tenaga kerja. Dari sisi perusahaan, alokasi tenaga kerja merupakan suatu usaha untuk memaksimalkan profit perusahaan. Dari sisi rumah tangga keputusan untuk ikut serta dalam kegiatan ekonomi dilandasi oleh usaha untuk memaksimalkan kepuasan. Perilaku perusahaan maupun rumah tangga dapat mempengaruhi keseimbangan di pasar kerja.

Di dalam pasar kerja juga terdapat aliran pergerakan tenaga kerja yang lebih dikenal dalam *labor turnover* atau *labor mobility*. Menurut Schettkat (1996) pergerakan tenaga kerja itu dapat terjadi:

- dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain
- dari satu majikan ke majikan lain
- dari satu industri ke industri lain
- dari satu wilayah ke wilayah lain
- dari bekerja menjadi pengangguran
- dari bekerja menjadi bukan angkatan kerja.

Berdasarkan pendapat Schettkat tersebut perpindahan tenaga kerja dapat kita kelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu perpindahan secara geografis (migrasi tenaga kerja) dan perpindahan non geografis. Sebagian pekerja berpindah secara geografis sebagian yang lain berpindah pekerjaan tanpa pindah tempat tinggal (Ehrenberg dan Smith, 2000). Perpindahan tenaga kerja secara geografis (migrasi tenaga kerja) tidak akan kita bahas pada penelitian ini. Penelitian ini akan lebih banyak membahas tentang perpindahan tenaga kerja yang bersifat non geografis, atau aliran dari suatu kelompok ke kelompok lainnya.

Ehrenberg dan Smith (2000) menjelaskan aliran tenaga kerja dalam konsep yang lebih ringkas. Mereka menjelaskan bahwa setidaknya ada empat jenis aliran atau perpindahan yang terjadi di pasar tenaga kerja:

1. Aliran individu dari kelompok bukan angkatan kerja ke kelompok angkatan kerja. Kelompok individu yang masuk ke kelompok angkatan kerja dapat berasal dari individu yang sebelumnya tidak pernah masuk ke kelompok angkatan kerja, mereka ini dikenal dengan sebutan *new entrants*. Kelompok individu yang sebelumnya pernah berada dalam kelompok angkatan kerja, namun pernah keluar dari kelompok ini menjadi bukan angkatan kerja, lalu masuk kembali ke kelompok angkatan kerja dikenal dengan sebutan *reentrants*.
2. Aliran individu dari kelompok angkatan kerja ke kelompok bukan angkatan kerja. Kelompok individu yang keluar dari kelompok angkatan kerja dan memutuskan untuk bersekolah dan atau mengurus rumah tangga dikenal dengan sebutan *dropouts*. Kelompok individu yang keluar dari kelompok angkatan kerja karena alasan usia atau pensiun dikenal dengan istilah *retirements*.
3. Aliran individu dari kelompok pengangguran menjadi bekerja. Aliran ini berasal dari dua kelompok individu yaitu kelompok individu yang belum pernah bekerja sebelumnya (*new hires*) dan kelompok individu yang pernah bekerja, lalu berhenti bekerja kemudian sekarang kembali bekerja (*recalls*).
4. Aliran individu dari kelompok bekerja menjadi pengangguran. Aliran ini juga terbagi menjadi dua kelompok individu, pertama kelompok individu yang keluar dari pekerjaan dengan sukarela (*quits*) dan kelompok individu yang dipecat oleh perusahaan (*layoffs*).

## 2.2 Teori dan Definisi *Job Turnover* (Pindah Pekerjaan)

Menurut Schettkat (1996), *job turnover* merupakan perubahan sejumlah pekerjaan dalam suatu industri atau dalam suatu perekonomian. *Job turnover* selalu diukur dalam suatu batasan waktu, biasanya antara dua titik waktu, dan disarankan diukur dalam jarak satu tahun (Schettkat, 1996). Menurut Borjas dan Bartel (1978), perpindahan pekerjaan dapat disebabkan oleh keinginan pekerja, karena menemukan pekerjaan yang lebih baik, atau dapat juga disebabkan karena

diberhentikan oleh perusahaan tempatnya bekerja ataupun habis masa kontrak kerja.

Menurut Ehrenberg dan Smith (2000) mobilitas pekerja memiliki peran penting dalam perekonomian, karena perpindahan pekerja dari satu majikan ke majikan lainnya merupakan suatu jalan untuk mencapai kepuasan maksimum bagi pekerja. Holt dan David (1966) menggambarkan proses penyesuaian rekrutmen pekerja sebagai berikut: perusahaan dan pekerja memulai dari posisi yang berbeda, perusahaan mengharapkan pekerja dengan kemampuan dan produktivitas yang tinggi, sedang pekerja memulai dengan harapan upah yang tinggi dan kemampuan yang rendah. Pada awal masa kerja, kadang kondisi yang diinginkan pekerja tidak dapat terpenuhi. Pekerja yang dengan harapan upah tinggi akan terus berusaha mencari pekerjaan baru dengan upah yang sesuai dengan harapannya. Proses inilah yang menyebabkan terjadinya aliran tenaga kerja (*labor flow*).

Ponzo (2009) menyatakan bahwa perpindahan tenaga kerja merupakan mekanisme yang digunakan pasar tenaga kerja untuk mengoreksi kesalahan tempat kerja (*job matching errors*) dan dapat mengarah pada alokasi sumber daya manusia yang lebih baik dan efisien. Sedangkan menurut Pries dan Rogerson (2005), terdapat dua bentuk realokasi dalam efisiensi penggunaan tenaga kerja, yaitu: (1) realokasi dari jenis pekerjaan yang tidak efisien ke pekerjaan yang lebih efisien (*job turnover*) dan (2) realokasi pekerja dari satu jenis pekerjaan ke jenis pekerjaan lainnya (*worker turnover*). Perputaran di dalam pasar kerja tersebut membawa dampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

### 2.3 Studi Empiris

Berikut akan disajikan beberapa temuan empiris terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Studi empiris yang disajikan tidak hanya studi mengenai status pindah kerja, namun juga studi mengenai status bekerja dan fungsi upah. Hal ini dikarenakan dalam proses modeling, sebelum melihat status pindah pekerjaan akan dilakukan terlebih dahulu estimasi partisipasi bekerja dan estimasi penghasilan individu terlebih dahulu.

### 2.3.1 Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja

Dengan menggunakan data Susenas tahun 2002, Asiati (2004) melakukan analisa terhadap determinan yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja serta jumlah jam kerja yang dialokasikan ibu rumahtangga di pasar kerja. Dari penulisan tersebut disimpulkan bahwa tingkat upah tidak berpengaruh terhadap keputusan ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja, tetapi ternyata faktor sosial demografi yang lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan ibu rumahtangga di Indonesia untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Asiati (2004) yang menyatakan bahwa kehadiran anak memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan, tetapi keberadaan anggota rumahtangga lain (*extended family*) dalam keluarga berpengaruh positif untuk meningkatkan partisipasi kerja perempuan yang memiliki balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2006) tentang tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia dengan memperhitungkan partisipasi bekerja dan upah menemukan bahwa peluang seseorang yang memiliki kekayaan untuk bekerja lebih rendah dibanding yang tidak memiliki kekayaan. Selain itu disimpulkan juga bahwa probabilitas bekerja dari perempuan yang tidak kawin, tidak punya kekayaan dan tidak ada balita dalam rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dengan status sosial demografi yang sama.

Pada tahun 2009, Rangkuti meneliti tentang pengaruh kesenjangan penghasilan dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan Rangkuti menggunakan data Panel IFLS tahun 1993 dan 2000. Pada model partisipasi bekerja pada tahun 1993 ditemukan bahwa yang berpeluang lebih besar untuk berpartisipasi bekerja adalah laki-laki, tidak kawin, berbadan sehat, dan tinggal di daerah perkotaan. Hasil serupa juga ditemukan pada model partisipasi bekerja untuk tahun 2000. Sedangkan variabel Umur berpengaruh baik secara linier maupun kuadrat. Dalam fungsi linier, bertambahnya umur akan meningkatkan probabilitas bekerja, sedang dalam fungsi kuadrat, umur menegaskan bahwa peningkatan probabilitas umur akan mengalami titik klimaks pada usia 39 tahun, kemudian setelah itu peluang bekerja akan menurun.



### 2.3.2 Fungsi Penghasilan

Masih dari penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2009), pada model fungsi penghasilan tahun 1993 didapatkan hasil bahwa upah tertinggi diterima oleh laki-laki yang bekerja di sektor formal dengan kondisi berbadan sehat dan tinggal di wilayah perkotaan. Sementara upah paling rendah diterima oleh perempuan dengan kondisi jasmani tidak baik, bekerja di sektor informal serta tinggal di wilayah pedesaan. Variabel umur mempunyai pengaruh positif terhadap upah, artinya semakin meningkat umur maka semakin tinggi upah yang diterima. Peningkatan upah ini akan mengalami klimaks pada usia 44 tahun kemudian upah akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Model fungsi penghasilan tahun 2000 memberikan hasil yang tidak jauh berbeda dengan model fungsi penghasilan tahun 1993.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2006) didapatkan hasil bahwa upah yang paling rendah diterima oleh individu yang sama sekali tidak punya pengalaman, tinggal di wilayah pedesaan, dan bekerja di lapangan usaha pertanian serta tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Dari hasil penelitiannya, Handayani juga menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan.

### 2.3.3 Fungsi Pindah Pekerjaan

Ponzo (2009) melakukan penelitian tentang determinan pencarian pekerjaan pada saat pekerja sedang bekerja (*on the job search*) dengan menggunakan data *Survey on Household Income and Wealth* di Italia. Ponzo menemukan bahwa probabilitas untuk 'terlibat' dalam kegiatan mencari pekerjaan bagi pekerja lebih tinggi bagi pekerja laki-laki, dengan upah yang rendah, dengan masa kerja yang singkat, berpendidikan tinggi, dan tinggal di kota besar. Wanita menikah akan cenderung tidak mencari alternatif pekerjaan lain dan terdapat efek yang sangat besar dari kehadiran anak terhadap kegiatan perempuan untuk mencari pekerjaan lain. Pekerja sektor pemerintah memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk mencari pekerjaan lain dibandingkan pekerja sektor swasta. Pekerja 'kerah putih' (*white collar*) memiliki kecenderungan lebih kecil untuk pindah pekerjaan dibanding 'kerah biru' (*blue collar*). Selain itu, ditemukan juga

bahwa jumlah jam kerja per minggu berpengaruh positif terhadap probabilitas mencari pekerjaan lain.

Dalam penelitiannya di tahun 2002, Sausa-Poza dan Henneberger membandingkan intensitas perpindahan pekerjaan di 25 negara, serta meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan pekerja untuk pindah pekerjaan. Pada penelitiannya, Sausa-Poza dan Henneberger menemukan bahwa intensitas pindah pekerjaan berbeda-beda antar negara, yang memiliki intensitas tinggi adalah Kanada, Rusia, Amerika Serikat, dan Inggris, sedangkan yang memiliki intensitas pindah kerja yang rendah adalah Jepang, Spanyol, dan beberapa negara Eropa Timur. Mereka juga menyimpulkan bahwa umur, status kawin, menjadi anggota serikat pekerja, memiliki pengaruh negatif terhadap perpindahan pekerjaan, sedangkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap peluang pindah pekerjaan. Kepuasan pekerjaan, jaminan pekerjaan, dan kebanggaan terhadap perusahaan memainkan peran yang penting dalam menjelaskan keinginan untuk pindah pekerjaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pindah kerja berbeda-beda antar negara, namun tingkat pendidikan, kepuasan kerja, jaminan pekerjaan, dan kebanggaan terhadap perusahaan merupakan faktor-faktor yang signifikan di sebagian besar negara.

Xing dan Yang (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan pekerja untuk pindah kerja di Singapura. Dengan sampel sebesar 965 pekerja, Xing dan Yang mengestimasi dua kejadian: a) pekerja mempertimbangkan untuk pindah kerja, dan b) pekerja secara aktif mencari pekerjaan lainnya. Dengan menggunakan model regresi logistik, didapatkan kesimpulan bahwa usia, tingkat kepuasan pekerjaan, tingkat kepuasan terhadap lingkungan kerja dan jaminan kerja, serta ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor utama yang mempengaruhi keinginan pekerja untuk pindah kerja. Pekerja yang berusia lebih muda dan pekerja di perusahaan yang lebih kecil lebih mungkin untuk mencari pekerjaan lain. Mereka juga menemukan bahwa laki-laki lebih mungkin mempertimbangkan untuk pindah kerja dibanding perempuan, namun untuk “benar-benar mencari pekerjaan lain”, laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Pekerja yang menjadi *sole breadwinner in the family* (pencari nafkah sendiri di keluarga) akan cenderung untuk mempertimbangkan dan mencari

pekerjaan lain. Yang menarik adalah semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, akan mengurangi kecenderungan pekerja untuk mempertimbangkan dan mencari pekerjaan lain. Lebih jauh lagi, pendapatan bulanan dan sektor pekerjaan sangat berpengaruh terhadap keputusan mencari pekerjaan lainnya.

#### 2.3.4 Pindah Pekerjaan dan Upah

Pada tahun 1978, Borjas dan Bartel melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat upah dengan *job turnover*. Dua kerangka utama yang dibahas pada penelitian Borjas dan Bartel ini adalah, pertama, apakah perpindahan pekerjaan menguntungkan? Untuk menjawab pertanyaan ini, Borjas dan Bartel membandingkan pertumbuhan upah antara pekerja yang pindah dan pekerja yang tidak pindah. Pertanyaan kedua yang dibahas oleh Borjas adalah, bagaimanakah pengaruh dari *labor turnover* terhadap pertumbuhan upah di dalam pekerjaan.

Borjas dan Bartel menggunakan data NLS (*National Longitudinal Survey*) tahun 1967-1973 untuk orang Dewasa dan Pemuda yang dibagi menjadi tiga interval waktu, yaitu 1967-1969, 1969-1971, dan 1971-1973. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama, pekerja yang berhenti dari pekerjaannya karena menemukan pekerjaan yang lebih baik akan mengalami kenaikan upah. Sebaliknya, pekerja yang dikeluarkan dari pekerjaannya (*layoffs*) akan mengalami penurunan upah dibanding orang yang tidak pindah pekerjaan.

Dengan menggunakan data yang sama (NLSY 1979), Light (2005) meneliti tentang perpindahan pekerjaan dan upah. Light mengamati pertumbuhan upah pekerja selama 8 tahun sejak pertama kali pekerja mulai bekerja. Dari penelitiannya Light menyimpulkan bahwa pekerja yang pindah kerja lebih dari 4 kali selama 8 tahun pertama dia bekerja akan mengalami pertumbuhan upah yang lebih kecil dibanding pekerja yang tidak pindah kerja sama sekali. Sedangkan pekerja yang pindah kerja 2-3 kali selama 8 tahun pertama dia bekerja akan mengalami pertumbuhan upah yang lebih tinggi dibanding pekerja yang tidak pindah kerja sama sekali. Light menemukan hal yang hampir sama dengan yang ditemukan Borjas dan Bartell, yaitu pekerja yang pindah kerja dengan sukarela akan mengalami pertumbuhan upah yang lebih tinggi dibanding pekerja yang tidak pindah kerja, sedangkan pertumbuhan upah pekerja yang pindah kerja

karena terpaksa lebih kecil dibanding pertumbuhan upah pekerja yang tidak pindah kerja.

Hal yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Smeets (2006). Dengan menggunakan data pekerja sektor swasta di Denmark, Smeets meneliti hubungan antara perpindahan pekerjaan dan dinamika upah. Pekerja yang pindah kerja yang diteliti oleh Smeets adalah pekerja yang pindah kerja secara sukarela. Ditemukan bahwa pekerja yang pindah perusahaan akan berakhir dengan upah yang lebih tinggi dibanding pekerja yang tidak pernah pindah pekerjaan.

Pada penelitian Xing dan Yang (2005), ditanyakan kepada responden alasan yang menjadi faktor pendorong untuk pindah pekerjaan. Sebagian besar responden menjawab bahwa gaji yang dibawah harapan mereka menjadi alasan mereka untuk mencari pekerjaan lain. Para pekerja merasa bahwa mereka tidak dibayar sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

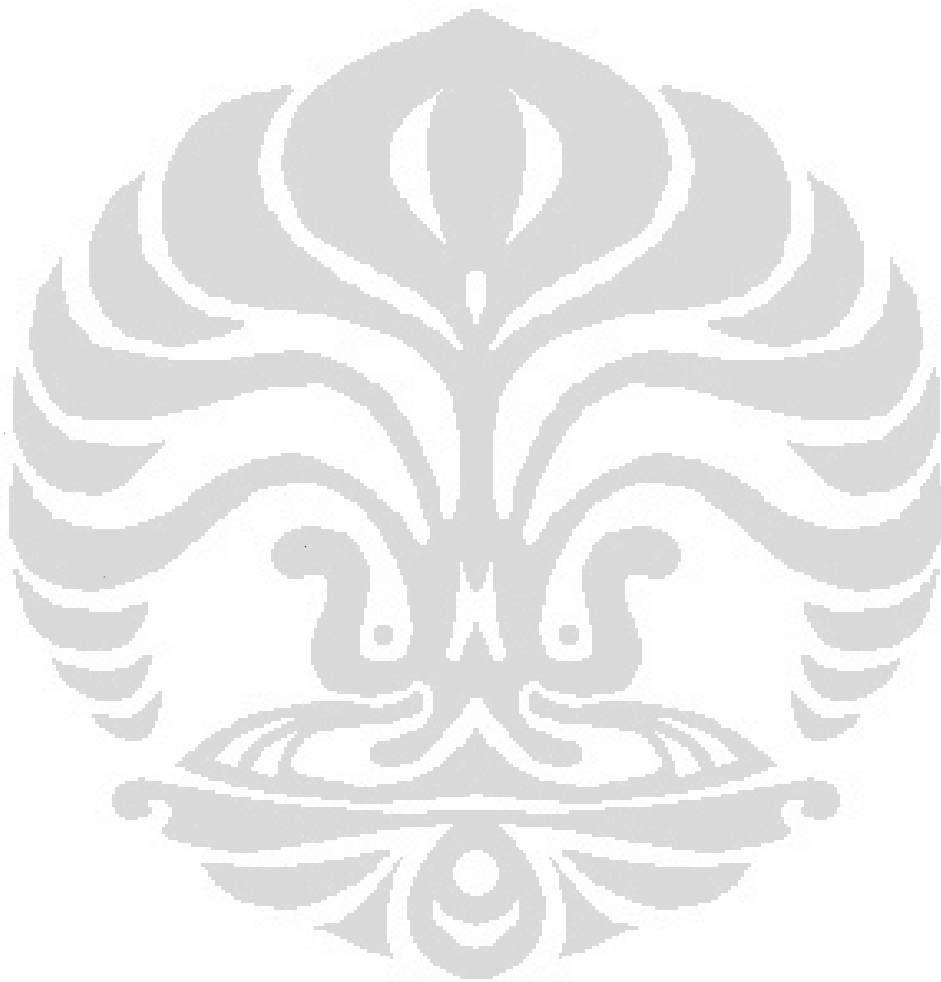
Hartog dan Van Ophem (1996) melakukan penelitian tentang perpindahan pekerja Belanda. Mereka menemukan bahwa usia, masa kerja, pendidikan dan jenis kelamin merupakan variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya perpindahan pekerjaan. Namun dalam penelitian ini, mereka mendapat kesulitan untuk menemukan pengaruh yang stabil dari upah. Meskipun hal ini merefleksikan ketiadaan pengaruh dari upah, namun mereka menengarai adanya kualitas data yang kurang baik dan *modelling* yang kurang sempurna yang mereka gunakan dalam penelitian mereka. Satu kesimpulan yang mereka ambil dari penelitian mereka secara jelas bahwa perpindahan pekerjaan yang dilakukan secara sukarela sangat sensitif terhadap putaran bisnis.

Perticara (2002) mengestimasi model perpindahan dimana keputusan pekerja untuk pindah tergantung harapan tentang kesempatan yang ada di luar pekerjaannya. Pada penelitian ini Perticara menggunakan perkiraan nilai pekerjaan dengan perbedaan antara upah sekarang dengan upah yang diharapkan. Dia menemukan bahwa pekerja dengan penghasilan yang lebih rendah dibanding kawan sebayanya (*peers*) akan sangat berinisiatif untuk pindah pekerjaan.

Bingley melakukan modeling untuk perpindahan pekerjaan di Denmark, dia membandingkan upah pada pekerjaan sekarang dengan yang ditawarkan di

luar perusahaan dan hubungannya terhadap perpindahan pekerjaan. Penelitian Bingley menguji apakah perbedaan upah relatif antara pekerjaan sekarang dengan pekerjaan yang akan dituju merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan untuk pindah pekerjaan. Hasil utama dari penelitian ini adalah pekerja cenderung untuk pindah pekerjaan jika mereka bisa mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi di perusahaan lain. Bingley juga menemukan bahwa perbedaan upah memainkan peran kunci dalam menjelaskan tingginya tingkat perputaran pekerja di Denmark.

Topel dan Ward (1988) mengikuti pola karir dan perubahan pekerjaan serta perubahan upah selama 15 tahun dari pekerja muda yang baru masuk ke pasar kerja. Mereka menemukan bahwa selama sepuluh tahun pertama di pasar kerja, seorang pekerja muda bisa bekerja untuk tujuh majikan berbeda. Mereka juga menyimpulkan bahwa upah merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keputusan perpindahan pekerjaan pada pekerja muda.



### 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tahapan pengolahan data, mulai dari sumber data yang digunakan, pemilihan sampel penelitian, model analisis yang akan digunakan, serta hipotesis yang akan diuji.

#### 3.1 Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yaitu Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional). Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan pada Buku Panduan Pengawas Sakernas, kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan ini pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, dan 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Sakernas tahunan maupun triwulanan (periode 1986 sampai dengan 1993) dirancang untuk penyajian data sampai dengan tingkat provinsi, sedangkan Sakernas triwulanan dalam periode 2002 sampai dengan 2004 dirancang untuk penyajian indikator ketenagakerjaan tingkat nasional atau Indonesia.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas dan kemutahirannya serta berdasarkan berbagai pertimbangan, maka mulai tahun 2005 sampai saat ini Sakernas dilaksanakan secara semesteran, yakni semester I bulan Februari dan Semester II bulan Agustus. Dan sejak tahun 2008, tepatnya mulai Sakernas 2008 semester I, Sakernas dirancang menggunakan sistem panel rumah tangga. Panel rumahtangga ini, sebenarnya baru efektif pada pelaksanaan Sakernas periode Agustus 2008.

Kerangka sampel yang digunakan dalam Sakernas 2008 adalah daftar blok sensus terpilih Sakernas 2007 berikut daftar nama kepala rumah tangga hasil listing Agustus 2007. Blok sensus sebagai *first stage sampling unit* dan rumah

tangga sebagai *second stage sampling unit*. Blok sensus dalam kerangka sampel dapat dipilah menjadi dua kelompok, yaitu blok sensus terpilih untuk estimasi tingkat provinsi (periode pencacahan Februari 2007), dan blok sensus komplemen (periode pencacahan Agustus 2007 yang bukan merupakan blok sensus Februari 2007) yang bila ditambahkan ke dalam blok sensus untuk estimasi provinsi dapat digunakan untuk estimasi tingkat kabupaten/kota.

Untuk menghindari kejenuhan responden dalam pencacahan, maka pada pelaksanaan Sakernas Panel diterapkan metode *Half Rotation*, yang artinya tidak semua sampel rumah tangga yang didata pada periode sebelumnya didata pada periode berikutnya. Dalam penentuan sampel blok sensusnya, BPS membagi blok sensus dalam kerangka sampel yang digunakan untuk tingkat provinsi menjadi empat kelompok sampel blok sensus yang masing-masing diberi nama paket 1, 2, 3, dan 4, sedangkan blok sensus komplemen dibagi menjadi dua kelompok yaitu paket 5 dan 6. Pembentukan kelompok sampel blok sensus antara daerah perkotaan dan pedesaan dilakukan secara terpisah (*independent*). Paket-paket sampel blok sensus 1, 2, 3 dan 4 digunakan pada periode pencacahan Februari untuk mendapatkan estimasi tingkat provinsi, sedang paket 5 dan 6 (bersama-sama dengan paket 1,2,3, dan 4) digunakan untuk periode pencacahan pada bulan Agustus.

Rotasi sampel rumah tangga dilakukan pada setiap periode pencacahan mulai Agustus 2008 sampai dengan Agustus 2010. Untuk estimasi provinsi, rotasi sampel rumah tangga dilakukan dengan mempertahankan  $\frac{3}{4}$  kelompok sampel rumah tangga pada paket sampel blok sensus yang digunakan untuk estimasi tingkat provinsi ditambah dengan  $\frac{1}{4}$  kelompok sampel rumah tangga baru. Sedangkan untuk estimasi kabupaten/kota, rotasi dilakukan dengan mempertahankan  $\frac{1}{2}$  kelompok sampel rumah tangga pada paket sampel blok sensus komplemen ditambah dengan  $\frac{1}{2}$  kelompok sampel rumah tangga baru. Pengaturan rotasi kelompok sampel rumah tangga pada setiap periode pencacahan sampai dengan Agustus 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.1. Rotasi ini hanya berlaku pada kelompok sampel rumah tangga, sedangkan blok sensus sendiri tidak mengalami perubahan, kecuali untuk kabupaten-kabupaten baru hasil pemekaran



yang dirasa perlu untuk menambah sampel blok sensus demi tersedianya kecukupan sampel untuk estimasi sampai dengan tingkat kabupaten.

**Tabel 3.1 Rotasi Sampel Rumah tangga**

Kelompok Blok Sensus	Paket Sampel	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010	
		Feb	Ags	Feb	Ags	Feb	Ags
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sampel Blok Sensus (BS) untuk Estimasi Level Provinsi	1	A	E+	E+	E+	E+	F+
	2	B	B+	E+	F+	F+	F+
	3	C	C+	C+	G+	G+	G+
	4	D	D+	D+	D+	H+	H+
Sampel BS Komplemen untuk Estimasi Level Kabupaten/Kota	5		J		L+		L+
	6		K		K+		M+

Sumber : Buku Pedoman Pengawas Sakernas Agustus 2009

Ket + : Rumah tangga sampel yang telah disesuaikan dengan populasi rumah tangga dalam periode pencacahan yang sedang berlangsung. Bagian yang diarsir menunjukkan adanya sampel rumah tangga baru di banding periode sebelumnya

Dengan melihat tabel 3.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa paket sampel panel yang sama antara periode Februari 2008 dan Februari 2009 adalah paket sampel 3 dan 4, yaitu kelompok rumah tangga C dan D. Dalam pelaksanaan Sakernas, semua anggota rumah tangga didata, namun untuk keterangan ketenagakerjaan, yang didata hanya anggota rumah tangga yang berusia 10 tahun ke atas.

### 3.2 Sampel dan Responden

Dalam penelitian ini akan digunakan tiga sub sampel dari unit analisis penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga panel yang berusia 15 tahun ke atas pada Februari 2008 yang masuk dalam kelompok angkatan kerja, baik perempuan maupun laki-laki. Kelompok angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan. Anggota rumah tangga tersebut diikuti sampai Februari 2009. Tahap pertama adalah mengambil dua sub

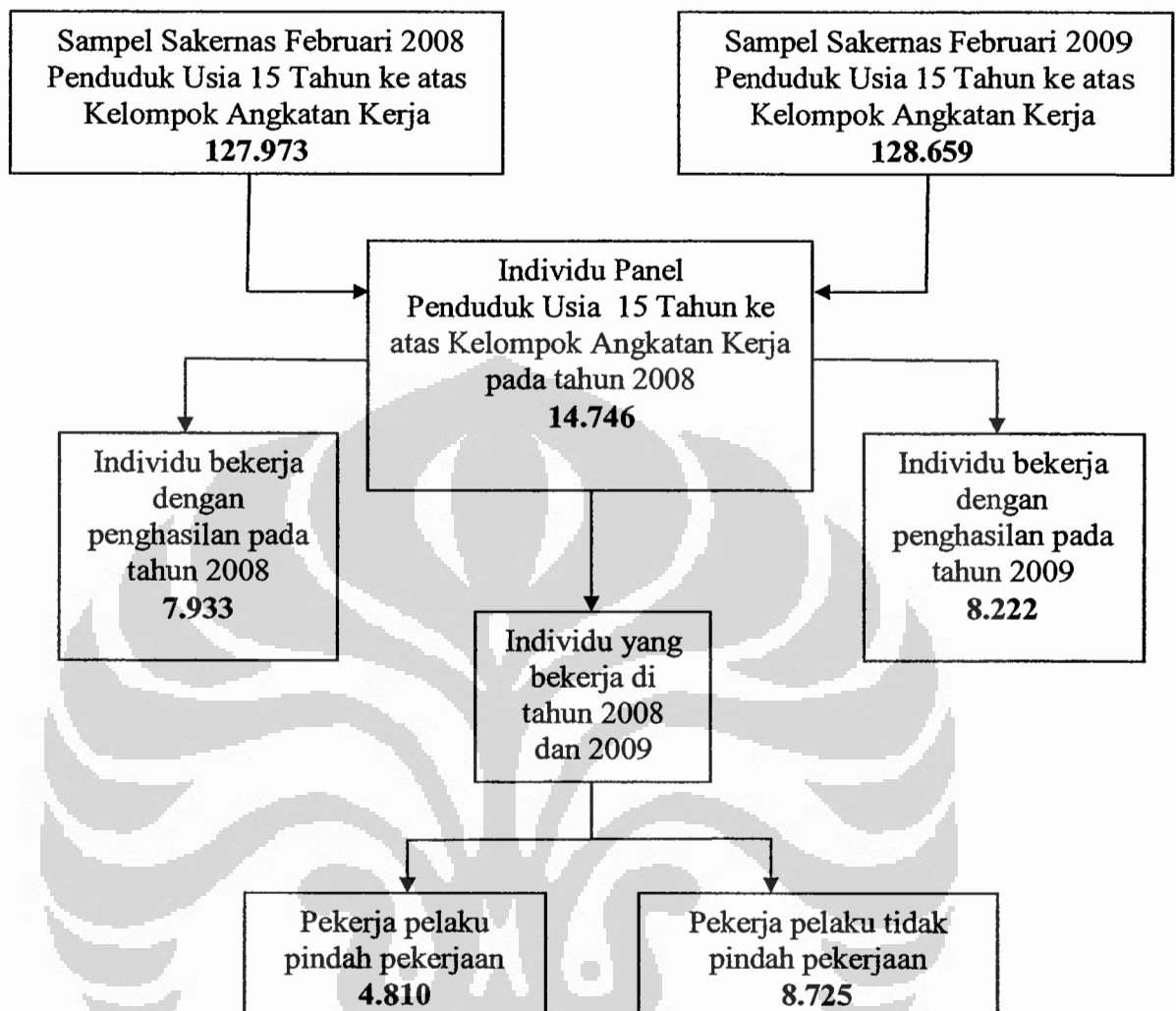
sampel untuk informasi individu yang sama dari unit analisis tersebut, yaitu sampel untuk tahun 2008 dan sampel untuk tahun 2009. Dua sub sampel ini nantinya akan digunakan untuk memperoleh informasi penghasilan bagi pekerja yang tidak memiliki informasi penghasilan. Hal ini dilakukan karena pada data Sakernas, informasi penghasilan tidak bisa didapatkan dari seluruh individu yang bekerja, sehingga akan dilakukan estimasi penghasilan bagi pekerja yang tidak memiliki informasi penghasilan. Proses ini dilakukan untuk sampel periode Februari 2008 dan Februari 2009.

Tahap pemilihan sub sampel yang ketiga adalah memilih individu yang bekerja pada tahun 2008 dan 2009. Dari sampel tersebut dapat dipilah pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan dan yang tidak. Pekerja yang pindah pekerjaan adalah pekerja yang bekerja pada lapangan pekerjaan yang berbeda atau bekerja pada jenis pekerjaan yang berbeda antara periode Februari 2008 dengan Februari 2009. Sedangkan pekerja yang tidak pindah pekerjaan adalah pekerja yang bekerja pada lapangan pekerjaan yang sama atau bekerja pada jenis pekerjaan yang sama antara tahun 2008 dan 2009.

Dari sampel Sakernas Februari 2008 dan Februari 2009 didapatkan 14.746 individu usia 15 tahun ke atas kelompok angkatan kerja yang sama. Dari 14.746 individu panel tersebut didapatkan 7.933 orang yang bekerja dengan penghasilan untuk tahun 2008, sedang untuk tahun 2009 individu yang bekerja dengan penghasilan adalah sebesar 8.222 orang.

Dari sampel individu panel usia 15 tahun ke atas kelompok angkatan kerja, terdapat 13.535 orang yang bekerja pada tahun 2008 dan 2009. Dengan membandingkan lapangan pekerjaan serta jenis pekerjaan antara tahun 2008 dan 2009 maka didapatkan 4.810 pekerja yang pindah lapangan pekerjaan atau pindah jenis pekerjaan di tahun 2009, atau dengan kata lain pekerja pelaku pindah pekerjaan adalah sebesar 4.810 orang atau sekitar 35,54 persen dari seluruh orang yang bekerja pada tahun 2008 dan 2009. Untuk lebih jelasnya, alur penarikan unit analisis dalam penelitian ini disajikan pada gambar 3.1 berikut.

Gambar 3.1. Alur Penentuan Unit Analisis



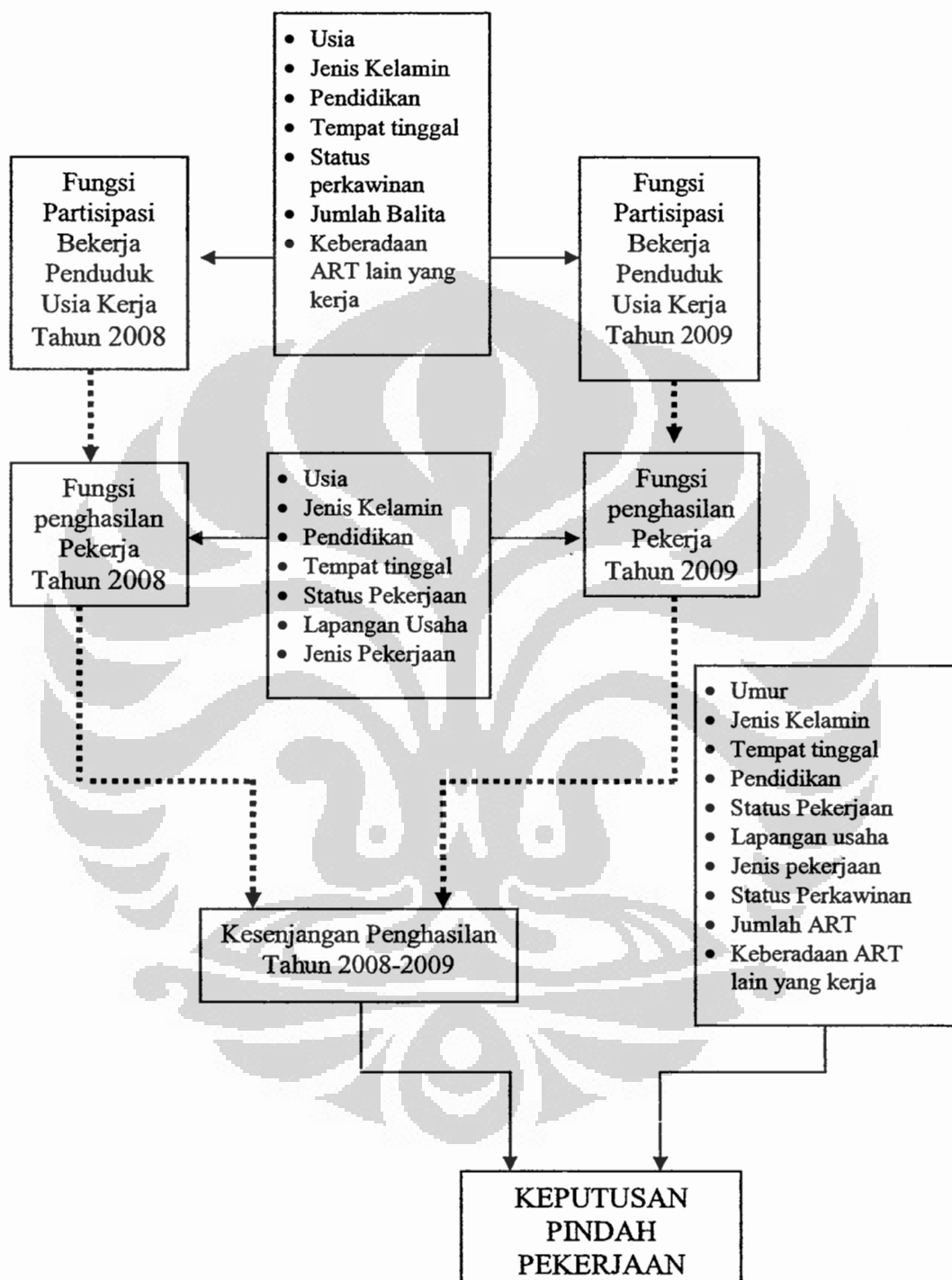
### 3.3 Kerangka Analisis Penelitian

Untuk mendapatkan selisih penghasilan orang yang melakukan pindah pekerjaan, antara sebelum dan setelah melakukan perpindahan pekerjaan, yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah membentuk fungsi penghasilan untuk pekerja di tahun 2008 dan 2009. Akan tetapi dalam Sakernas nilai penghasilan yang tersedia hanya bagi orang yang berpartisipasi dalam pasar kerja dan memperoleh penghasilan, sementara, informasi penghasilan bagi orang yang berstatus pekerja tidak dibayar dan berusaha dibantu buruh tidak tetap, serta bagi mereka yang tidak bekerja (karena upah yang mereka harapkan (*reservation wage*) tidak sesuai dengan upah yang ditawarkan oleh perusahaan) tidak tersedia.

Jika hanya menggunakan data penghasilan yang tersedia maka sampel yang digunakan akan terpotong (*truncated*), karena tidak melibatkan dua kelompok di atas yang informasi penghasilan mereka tidak terekam (Rangkuti, 2009). Hal ini menyebabkan adanya bias dalam seleksi sampel. Untuk mengatasi adanya bias dalam seleksi sampel, maka metode analisa yang digunakan adalah metode dua tahap Heckman (*two Step Heckman method*).

Setelah didapatkan estimasi penghasilan untuk pekerja di tahun 2008 dan estimasi penghasilan pekerja di tahun 2009, langkah selanjutnya adalah mencari selisih penghasilan antara kedua waktu tersebut. Selisih penghasilan ini, bersama variabel lainnya, kemudian akan digunakan pada model pamungkas yaitu model keputusan pindah pekerjaan tahun 2008-2009. Berikut kerangka analisis penelitian yang akan dilakukan.

Gambar 3.2 Kerangka Analisis Penelitian



### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan model analisis yang akan dibentuk maka ada tiga variabel terikat yang akan dibentuk, yaitu partisipasi bekerja dengan penghasilan, status pindah pekerjaan, tingkat penghasilan. Variabel bebas yang akan digunakan antara lain umur, pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, jumlah ART, jumlah balita, pasangan bekerja, status perkawinan, status pekerjaan, lapangan usaha, dan jenis pekerjaan. Idealnya masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel terikat tersebut, seperti, alasan pindah kerja, ada atau tidaknya pelatihan kerja, dan lamanya bekerja, namun karena keterbatasan data, maka variabel tersebut tidak digunakan pada penelitian ini.

Keterbatasan lainnya adalah pada variabel pendidikan. Pada fungsi penghasilan Mincer, variabel pendidikan merupakan variabel numerik atau lebih dikenal dengan sebutan *years of schooling*. Namun sayangnya pada data Sakernas, variabel pendidikan tidak dapat dilepas numerik karena tidak ada keterangan sampai kelas berapa individu sekolah, sehingga pada penelitian ini variabel pendidikan yang digunakan adalah dalam bentuk kategorik.

Lapangan pekerjaan yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar lapangan pekerjaan. Pertama adalah lapangan pekerjaan sektor pertanian, kelompok ini terdiri dari lapangan pekerjaan pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Kedua, lapangan pekerjaan sektor industri, yang terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air; serta sektor bangunan. Ketiga, lapangan pekerjaan sektor jasa, terdiri atas sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; angkutan, pergudangan, dan komunikasi; keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, *real estate*, dan jasa perusahaan; serta jasa kemasyarakatan.

Jenis pekerjaan juga dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu: pertama, jenis pekerjaan profesional, pejabat, dan manajer, kelompok ini terdiri dari jenis pekerjaan pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi, manajer, tenaga profesional, teknisi dan asisten tenaga profesional serta anggota TNI dan Polri. Kelompok kedua adalah kelompok jenis pekerjaan jasa, kelompok ini terdiri dari pekerja yang melakukan jenis pekerjaan tenaga tata usaha dan tenaga usaha jasa dan penjualan di toko dan pasar. Kelompok ketiga adalah kelompok jenis

pekerjaan buruh, kelompok ini terdiri dari jenis pekerjaan tenagha usaha pertanian dan peternakan, tenaga pengolahan dan kerajinan, operator dan perakit mesin, pekerja kasar serta pekerja kebersihan.

Pengelompokan status pekerjaan dibuat dalam dua kelompok, yaitu status pekerjaan formal dan informal. Pengelompokan ini dibuat sesuai dengan tabel disegregasi pekerja formal/informal yang dibuat oleh BPS, yang mengkombinasikan antara kedudukan pekerja di perusahaan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja. Untuk lebih jelasnya, tabel penentuan status formal/informal dapat dilihat pada tabel di Lampiran 1.

Tabel 3.2 menyajikan variabel yang akan digunakan, lengkap dengan simbol, definisi operasional, dan skala pengukurannya.

**Tabel 3.2 Karakteristik Variabel Penelitian**

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Status Pindah Kerja	jto	Anggota rumah tangga usia 15 tahun ke atas, bekerja di tahun 2008 dan 2009, dengan lapangan pekerjaan yang berbeda atau jenis pekerjaan yang berbeda atau keduanya berbeda antara tahun 2008 dan 2009	jto=0, tidak pindah kerja jto=1, pindah kerja
Ln penghasilan	lnhasil	Penghasilan yang diterima selama sebulan yang bersumber dari gaji atau upah dan hasil usaha	Besar penghasilan di ln-kan
Status bekerja	kerja	melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu dan dilakukan secara berturut-turut mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja	tk=0, tidak bekerja tk=1, bekerja
Perbedaan Penghasilan	gaplny	Perbedaan ln(penghasilan) tahun 2008 dan 2009	Besar perbedaan penghasilan
Umur	age	Usia responden dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir	Umur dalam tahun
Jenis kelamin	jk	Perbedaan jenis kelamin secara biologis	jk=0, perempuan jk=1, laki-laki
Jumlah ART	art	Jumlah anggota rumah tangga yang tinggal dalam satu atap dan makan dari satu dapur	Jumlah dalam orang

Pendidikan	Sltp, slta, pt	Jenjang Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan	Dibagi menjadi 3 variabel Dummy dengan pendidikan SD ke bawah sebagai variabel acuan. sltp=1, pendidikan yang ditamatkan setingkat SLTP sltp=0, lainnya slta=1, pendidikan yang ditamatkan setingkat SLTA slta=0, lainnya pt=1, pendidikan yang ditamatkan setingkat PT pt=0, lainnya
Tempat tinggal	tt	Perbedaan menurut lokasi tempat tinggal	tt= 0, tinggal di desa tt=1, tinggal di kota
Jumlah Balita	jbalita	Jumlah ART yang berusia kurang dari 5 tahun	jumlah dalam orang
Keberadaan ART lain yang bekerja	artw	Adanya ART lain di rumah tangga individu yang bekerja	artw=1, ada ART lain yang bekerja artw=0, tidak ada ART lain yang bekerja
Status Perkawinan	kwn	Dibedakan berdasarkan menikah dan tidak/pernah menikah	kwn=0, kawin kwn=1, tidak/pernah kawin
Status pekerjaan	formal	Status pekerjaan dibedakan berdasarkan formal dan informal	formal=0, informal formal=1, formal
Lapangan pekerjaan	lapker	Kegiatan perusahaan tempat bekerja yang terbagi menjadi 3 sektor utama	Dibagi menjadi 2 variabel Dummy dengan sektor pertanian sebagai variabel acuan. smanuf=1, jika bekerja di lapangan pekerjaan sektor industri smanuf=0, lainnya sjasa=1, jika bekerja di lapangan pekerjaan sektor jasa sjasa=0, lainnya
Jenis pekerjaan	jenisker	Kegiatan perusahaan tempat bekerja yang terbagi menjadi 3 jenis pekerjaan utama	Dibagi menjadi 2 variabel Dummy dengan jenis pekerjaan buruh sebagai variabel acuan. tprofesional=1, jika bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer tprofesional=0, lainnya tjasa=1, jika bekerja sebagai tenaga jasa tjasa=0, lainnya



### 3.5 Metode Analisis

Untuk menganalisa pengaruh selisih penghasilan terhadap keputusan pindah pekerjaan tahun 2008-2009, akan digunakan persamaan probit. Namun sebelumnya, akan dibentuk model persamaan penghasilan untuk individu panel tahun 2008 dan 2009.

Model persamaan penghasilan mengacu pada model persamaan Mincer (1974). Bentuk persamaan penghasilan untuk tahun 2008 dan tahun 2009 adalah sebagai berikut:

$$\ln W_i = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.1)$$

dimana  $\ln W_i$  merupakan natural logaritma dari penghasilan yang diterima oleh para pekerja pada tahun 2008 dan 2009,  $\beta$  dan  $\varepsilon$  merupakan koefisien regresi penghasilan dan error. Prosedur yang digunakan untuk mengestimasi persamaan di atas adalah menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi yang digunakan pada persamaan ini adalah bahwa penghasilan pekerja terdistribusi secara acak atau  $E(\varepsilon_i) = 0$ . Namun karena sampel yang digunakan terpotong, maka asumsi tersebut tidak terpenuhi, sehingga estimasi penghasilan dengan menggunakan OLS akan menjadi bias. Oleh karena itu, digunakan metode dua tahap Heckman untuk menanggulangi masalah sampel yang terpotong.

Langkah yang dilakukan Heckman adalah menghitung terlebih dahulu probabilitas seseorang untuk bekerja dengan penghasilan dengan berdasarkan karakteristik tertentu. Model yang digunakan untuk mengetahui perilaku bekerja dari angkatan kerja ini menggunakan model probabilitas probit. Selanjutnya model ini menggunakan analisa fungsi kumulatif normal probabilitas (*cummulative normal probability function*). Model ini mengasumsikan terdapat *index continuous teoretikal*  $Z_i$  yang ditentukan oleh variabel bebas  $X_i$  yaitu:

$$Z_i = \alpha + \beta X_i \dots\dots\dots (3.2)$$

Nilai observasi  $Z_i$  ini tidak tersedia datanya, karena data yang tersedia bersifat kategorik. Model probit mengasumsikan bahwa nilai  $Z_i^*$  adalah variabel yang mengikuti distribusi normal acak (*normally distributed random variable*). Nilai  $Z_i^*$  menjelaskan tentang nilai kritis yang menjadi keputusan individu untuk

bekerja atau tidak. Seseorang akan memutuskan untuk bekerja jika nilai  $Z_i$  lebih besar dari nilai  $Z_i^*$ .

$$P(Z = 1) = P(Z_i \geq Z_i^*) = 1 - F(Z_i) \dots\dots\dots (3.3)$$

$F(Z_i)$  merupakan fungsi probabilitas kumulatif normal (*cummulative normal probability function*) dengan persamaan:

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{t_i} \exp\left(-\frac{(t_i)^2}{2}\right) dt \dots\dots\dots (3.4)$$

Karena model probit yang digunakan berdistribusi secara normal standar dengan nilai rata-rata nol beserta standar deviasi satu maka persamaan (3.3) dapat diubah menjadi berikut:

$$P(Z = 1) = P(Z_i \geq Z_i^*) = F(Z_i) \dots\dots\dots (3.5)$$

Adapun bentuk persamaan fungsi kumulatif distribusi normal  $F(Z_i)$  adalah:

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{Z_i} \exp\left(-\frac{(z_i)^2}{2}\right) dz_i \dots\dots\dots (3.6)$$

Selanjutnya fungsi probabilitas densitas (*probability density function*) seperti berikut:

$$f(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \exp\left(-\frac{(z_i)^2}{2}\right) \dots\dots\dots (3.7)$$

Dalam model partisipasi bekerja dengan upah ini akan didapatkan variabel hazard ( $\lambda$ ), yang biasa disebut *invers mills ratio* yang merupakan variabel yang digunakan untuk mengoreksi bias selektifitas dari sampel yang terpotong. Nilai dari  $\lambda$  adalah sebagai berikut:

$$\lambda_i = \frac{f(Z_i)}{1-F(Z_i)} = \frac{f(Z_i)}{F(-Z_i)} \dots\dots\dots (3.8)$$

Dimana  $f(Z_i)$  dan  $F(Z_i)$  merupakan fungsi densitas dan fungsi kumulatif distribusi dari variabel normal standar. Dengan memasukkan  $\lambda$  ke dalam persamaan (3.1) maka didapat persamaan:

$$\ln W_i = \beta_0 + \beta_1 X + \gamma \lambda_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.9)$$

Dengan demikian maka estimasi penghasilan yang akan diperoleh pada tahun 2008 dan 2009 merupakan estimasi penghasilan rata-rata populasi yang mencakup seluruh individu.

Namun sebelum melakukan estimasi fungsi penghasilan untuk tahun 2009 nilai penghasilan tahun 2009 harus dikonversi dengan data inflasi tahunan dengan tujuan menghindari pengaruh kenaikan harga.

$$\text{Penghasilan riil } 2009_{2008=100} = \frac{\text{penghasilan } 2009}{\text{Inflasi } 2008-2009} \dots\dots\dots (3.10)$$

Sedangkan nilai inflasi tahun 2008-2009 dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi}_{2008-2009} = \frac{\text{IHK}_{\text{Februari } 2009}}{\text{IHK}_{\text{Februari } 2008}} \dots\dots\dots (3.11)$$

Langkah selanjutnya adalah mencari perbedaan penghasilan antara tahun 2008 dan 2009. Setelah nilai perbedaan penghasilan tahun 2008 dan 2009 diperoleh maka langkah selanjutnya adalah memasukkan nilai tersebut ke dalam persamaan Probit untuk mengetahui apakah perbedaan penghasilan merupakan faktor pemicu dilakukannya perpindahan pekerjaan.

$$I_i = \eta(\ln \hat{W}_{2009} - \ln W_{2008}) + \delta \gamma_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.12)$$

dimana:

- Status =1, jika individu memutuskan pindah kerja
- =0, jika individu memutuskan untuk tidak pindah kerja
- $I_i$  = merupakan indeks continuous theoretical

$(\ln \hat{W}_{2009} - \ln W_{2008})$  = selisih penghasilan antara tahun 2009 dengan tahun 2008

$\gamma$  = variabel seleksi, variabel selain variabel pembentuk upah.

Selanjutnya, untuk melihat pengaruh variabel bebas dari model probit, langkah yang harus dilakukan adalah mentransformasi persamaan ke dalam bentuk efek marginal. Efek marginal dari tiap variabel bebas dapat diperoleh dari persamaan berikut:

$$\frac{\partial F(Z)}{\partial X} = f(\beta'X)\beta \dots\dots\dots (3.13)$$

### 3.6 Spesifikasi Model

Analisis akan dilakukan dalam 3 tahap dengan menggunakan 5 model persamaan. Tahap pertama adalah membangun model partisipasi bekerja dari angkatan kerja untuk tahun 2008 dan model penghasilan untuk tahun 2008. Tahap kedua adalah membangun model partisipasi bekerja dari angkatan kerja untuk

tahun 2009 dan model penghasilan tahun 2009. Tahap terakhir adalah membangun model keputusan pindah kerja bagi tenaga kerja dengan memasukkan selisih penghasilan antara tahun 2008 dan tahun 2009 sebagai salah satu variabel independen.

### 3.6.1 Model Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Tahun 2008 dan Model Penghasilan Tahun 2008

Model yang digunakan untuk mengestimasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja pada penelitian ini adalah model struktural Probit yang mana variabel terikatnya merupakan data diskret dengan nilai sebagai berikut:

Probabilita (partisipasi) = 1, jika bekerja dan mendapatkan penghasilan  
 Probabilita (partisipasi) = 0, jika lainnya (jika bekerja atau bekerja tidak mendapatkan penghasilan)

#### - Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2008

$$Z_i^{*08} = \alpha + \beta_1 age08 + \beta_2 age^2 08 + \beta_3 jk08 + \beta_4 sltp08 + \beta_5 slta08 + \beta_6 pt08 + \beta_7 tt08 + \beta_8 kwn08 + \beta_9 jbalita08 + \beta_{10} artw08 + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.14)$$

#### - Model Penghasilan Tahun 2008

$$\ln W_i 08 = \alpha + \beta_1 age08 + \beta_2 age^2 08 + \beta_3 jk0 + \beta_4 sltp08 + \beta_5 slta08 + \beta_6 pt08 + \beta_7 tt08 + \beta_8 formal08 + \beta_9 smanuf08 + \beta_{10} sjasa08 + \beta_{11} tprof08 + \beta_{12} tjasa08 + \lambda_i 08 + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.15)$$

### 3.6.2 Model Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Tahun 2009 dan Model Penghasilan Tahun 2009

Model yang digunakan untuk mengestimasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja pada penelitian ini adalah model struktural Probit yang mana variabel terikatnya merupakan data diskret dengan nilai sebagai berikut:

Probabilita (partisipasi) = 1, jika bekerja dan mendapatkan penghasilan  
 Probabilita (partisipasi) = 0, jika lainnya (jika bekerja atau bekerja tidak mendapatkan penghasilan)

- **Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009**

$$Z_i^*09 = \alpha + \beta_1 \text{age}09 + \beta_2 \text{age}^209 + \beta_3 \text{jk}09 + \beta_4 \text{sltp}09 + \beta_5 \text{slta}09 + \beta_6 \text{pt}09 + \beta_7 \text{tt}09 + \beta_8 \text{kwn}09 + \beta_9 \text{jbalita}09 + \beta_{10} \text{artw}09 + \varepsilon_i \dots (3.16)$$

- **Model Penghasilan Tahun 2009**

$$\ln W_i0 = \alpha + \beta_1 \text{age}09 + \beta_2 \text{age}^209 + \beta_3 \text{jk}09 + \beta_4 \text{sltp}109 + \beta_5 \text{slta}209 + \beta_6 \text{pt}09 + \beta_7 \text{tt}09 + \beta_8 \text{formal}09 + \beta_9 \text{smanufaktur}09 + \beta_{10} \text{sjasa}09 + \beta_{11} \text{tprofesional}09 + \beta_{12} \text{tjasa}09 + \lambda_i09 + \varepsilon_i \dots (3.17)$$

### 3.6.3 Model Keputusan Pindah Pekerjaan Tenaga Kerja Tahun 2008-2009

Setelah didapat fungsi penghasilan untuk tahun 2008 dan 2009, maka langkah selanjutnya adalah mencari selisih penghasilan antara tahun 2008 dan tahun 2009. Selisih penghasilan ini dan variabel lain yang diduga menjadi penyebab pindah pekerjaan, kemudian akan menjadi variabel eksogen dalam pembentukan model keputusan pindah pekerjaan tenaga kerja tahun 2008-2009. Model yang digunakan adalah model struktural probit dengan variabel terikat yang merupakan data diskret.

Probabilita (partisipasi) = 1, jika pekerja melakukan pindah pekerjaan

Probabilita (partisipasi) = 0, jika lainnya

Bentuk model keputusan pindah pekerjaan yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$T_i^* = \alpha + \beta_1 \text{gaplny} + \beta_2 \text{age}08 + \beta_3 \text{age}208 + \beta_4 \text{jk}08 + \beta_5 \text{tt}08 + \beta_6 \text{sltp}08 + \beta_7 \text{slta}08 + \beta_8 \text{pt}08 + \beta_9 \text{formal}08 + \beta_{10} \text{smanuf}08 + \beta_{11} \text{sjasa} + \beta_{12} \text{tprof}08 + \beta_{13} \text{tjasa}08 + \beta_{14} \text{kwn}08 + \beta_{15} \text{art}08 + \beta_{16} \text{artw}08 + \varepsilon_i \dots (3.18)$$

### 3.7 Hipotesis

Berdasarkan konsep teori dan penelitian empiris yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan individu untuk berpartisipasi bekerja akan semakin besar ketika: semakin bertambah usia, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tinggi, tinggal di perkotaan, berstatus tidak/ pernah kawin, memiliki jumlah balita yang sedikit, dan tidak memiliki ART lain yang tidak bekerja.
2. Penghasilan yang diterima pekerja akan semakin besar ketika: semakin tinggi usia, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tinggi, tinggal di perkotaan, bekerja di sektor formal, bekerja pada lapangan pekerjaan manufaktur, dan memiliki jenis pekerjaan profesional, pejabat dan manajer.
3. Kecenderungan pekerja untuk pindah pekerjaan dalam kurun waktu tahun 2008-2009 akan semakin besar ketika: kesenjangan penghasilan semakin besar, bertatus tidak/ pernah kawin, berjenis kelamin laki-laki, tinggal di perkotaan, bekerja di sektor informal, bekerja di lapangan usaha manufaktur, bekerja sebagai tenaga buruh, tidak memiliki ART lain yang bekerja, dan memiliki jumlah anggota rumah tangga yang sedikit.

## 4. ANALISIS DESKRIPTIF

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai gambaran umum unit penelitian yang digunakan berdasarkan data Sakernas tahun 2008 dan 2009. Gambaran unit penelitian ini berisikan pola variabel, perbedaan antar kelompok variabel, serta hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, status perkawinan, jumlah anggota rumah tangga, jumlah balita, keberadaan anggota rumah lain yang bekerja, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, dan perbedaan penghasilan. Sementara variabel terikat yang digunakan adalah status bekerja, tingkat penghasilan, dan status pindah pekerjaan. Analisis yang dilakukan adalah analisis tabulasi silang dan visualisasi grafis dari variabel penelitian.

### 4.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini akan menggunakan tiga sub sampel. Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu panel yang berusia 15 tahun keatas pada tahun 2008 yang termasuk kelompok angkatan kerja, dan diikuti sampai tahun 2009. Dari unit penelitian ini didapatkan dua sub sampel penelitian, yaitu sub sampel untuk tahun 2008 dan sub sampel untuk tahun 2009. Dua sub sampel ini akan digunakan untuk mengestimasi penghasilan pekerja yang tidak terekam dalam data Sakernas. Sub sampel yang ketiga adalah individu yang bekerja baik pada tahun 2008 dan tahun 2009. Sub sampel ini digunakan untuk mencari peluang pekerja untuk pindah pekerjaan.

Tabel 4.1 berikut menyajikan informasi tentang karakteristik angkatan kerja panel pada tahun 2008. Dari data Sakernas 2008 dan 2009 didapatkan 14.746 individu usia 15 tahun ke atas kelompok angkatan kerja yang sama. Terdapat 53,80 persen dari total angkatan kerja panel tersebut yang bekerja dan menerima penghasilan. Rata-rata penghasilan yang diperoleh sekitar 1.046.447 rupiah. Individu panel kelompok angkatan kerja ini rata-rata berusia 38 tahun.

**Tabel 4.1 Deskripsi Individu Panel Tahun 2008**

Variabel	Observasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Status bekerja dengan penghasilan	14746	0	1	0,538	0,499
Penghasilan (Ribuan Rupiah)	7933	10,000	30.000,000	1.046,447	1.264,448
Umur	14746	15	90	38,454	12,366
Jenis kelamin	14746	0	1	0,678	0,467
Daerah tempat tinggal	14746	0	1	0,428	0,495
Pendidikan Terakhir yang ditamatkan	14746	1	4	1,976	1,036
Status Pekerjaan	13834	0	1	0,411	0,492
Lapangan Pekerjaan	13834	1	3	2,016	0,910
Jenis Pekerjaan	13834	1	3	2,571	0,666
Status perkawinan	14746	0	1	0,205	0,404
keberadaan art lain yang bekerja	14746	0	1	0,736	0,441
Jumlah Balita	14746	0	6	0,400	0,600

Sumber: Diolah dari unit analisis terpilih, Sakernas 2008 dan 2009

Secara umum dapat dikatakan sebagian besar individu berpendidikan rendah atau tidak lulus SLTP. Lebih dari 60 persen dari unit penelitian adalah laki-laki. Individu yang tinggal di perkotaan hanya sebesar 42,8 persen, sebaliknya yang tinggal di pedesaan sebesar 57,2 persen. Seperlima dari total unit penelitian berstatus tidak kawin atau berstatus janda/duda. Keberadaan anggota rumah tangga lain yang bekerja menunjukkan bahwa individu tersebut bukan merupakan *single bread winner* di dalam rumah tangganya. Dari unit penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari 70 persen individu memiliki anggota rumah tangga lain yang bekerja di rumah tangganya. Sebagian besar individu tidak memiliki balita di rumah tangganya, hal ini terlihat dari rata-rata jumlah balita di rumah tangga yang besarnya tidak mencapai angka satu



Dari seluruh unit penelitian, terdapat 13.834 individu yang berstatus bekerja. Dari seluruh pekerja tersebut, sebagian besar bekerja di sektor informal, hanya 41,1 persen yang bekerja pada sektor formal. Sebagian besar pekerja bekerja pada sektor jasa, dan tenaga buruh merupakan jenis pekerjaan terbanyak yang dikerjakan oleh pekerja di tahun 2008 berdasarkan data dari unit penelitian ini.

Individu panel yang berusia 15 tahun ke atas yang termasuk kelompok angkatan kerja di tahun 2008 diikuti perkembangannya hingga tahun 2009. Informasi tentang individu panel tersebut disajikan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Deskripsi Individu Panel Tahun 2009**

Variabel	Observasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Status bekerja dengan penghasilan	14746	0	1	0,558	0,497
Penghasilan (Ribuan Rupiah)	8222	13,970	41.911,148	1.645,006	1.944,813
Umur	14746	16	91	39,454	12,366
Jenis kelamin	14746	0	1	0,678	0,467
Daerah tempat tinggal	14746	0	1	0,428	0,495
Pendidikan Terakhir yang ditamatkan	14746	1	4	1,997	1,047
Status Pekerjaan	14242	0	1	0,424	0,494
Lapangan Pekerjaan	14242	1	3	2,042	0,908
Jenis Pekerjaan	14242	1	3	2,553	0,681
Status perkawinan	14746	0	1	0,201	0,401
Keberadaan art lain yang bekerja	14746	0	1	0,760	0,427
Jumlah Balita	14746	0	4	0,371	0,581

Sumber: Diolah dari unit analisis terpilih, Sakernas 2008 dan 2009

Berdasarkan data Sakernas tahun 2009, rata-rata umur dari unit penelitian berada pada angka 39. Ada kenaikan rata-rata umur sekitar 1 tahun dibanding

tahun 2008. Rata-rata penghasilan yang didapatkan pekerja yang memiliki penghasilan juga mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2008. Tahun 2009 rata-rata penghasilan sebesar 1.645.006 rupiah, atau naik sekitar 600.000 dari rata-rata penghasilan di tahun 2008. Karena unit penelitian ini merupakan individu panel yang tinggal di tempat yang sama, maka persentase karakteristik jenis kelamin dan daerah tempat tinggal tetap sama seperti tahun 2008. Sebagian besar unit penelitian berjenis kelamin laki-laki dan 42,8 persen tinggal di perkotaan. Jika dilihat dari kualifikasi pendidikan, maka pendidikan angkatan kerja di tahun 2009 tidak mengalami kenaikan yang berarti, sebagian besar masih merupakan lulusan SD ke bawah.

Hampir 80 persen dari unit penelitian berstatus kawin, dan 20 persen merupakan individu yang belum kawin atau berstatus janda/duda. Individu yang memiliki anggota rulah tangga lain yang bekerja di rumah tangganya mengalami sedikit kenaikan dibanding tahun 2008 yaitu menjadi 76 persen. Sedangkan jumlah balita di rumah tangga tetap mengalami fenomena yang sama dengan kondisi tahun 2008, yaitu sebagian besar individu tidak memiliki balita di rumah tangganya.

Pada tahun 2009, terdapat 14.241 individu yang bekerja dari seluruh unit penelitian. Status pekerjaan yang dominan tetap seperti kondisi tahun 2008, yaitu sektor informal. Hampir 60 persen dari pekerja bekerja di sektor informal. Lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang dominan juga masih sektor jasa dan tenaga buruh.

Untuk sub sampel terakhir yaitu sampel untuk mengetahui peluang pindah pekerjaan, yang digunakan adalah individu usia 15 tahun ke atas kelompok angkatan kerja panel yang berstatus bekerja pada tahun 2008 dan tahun 2009. Dari seluruh unit penelitian didapatkan 13.535 individu yang termasuk dalam sampel tersebut. Informasi tentang sub sampel tersebut disajikan pada tabel 4.3.

Individu akan dikategorikan pindah pekerjaan bila lapangan pekerjaan di tahun 2009 tidak sama dengan lapangan pekerjaan di tahun 2008, atau jenis pekerjaan di tahun 2009 tidak sama dengan jenis pekerjaan di tahun 2008. Dari 13,535 individu yang bekerja di tahun 2008 dan 2009 terdapat 4.810 individu

yang pindah pekerjaan, atau sekitar 35,54 persen. Sedangkan sisanya, yaitu 64,46 persen berstatus tidak pindah pekerjaan.

**Tabel 4.3 Deskripsi Individu Panel Yang Bekerja di Tahun 2008 dan 2009**

Variabel	Obser- vasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata- rata	Standar Deviasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Status Pindah Pekerjaan	13535	0	1	0,355	0,479
Umur	13535	15	90	39,296	12,247
Jenis Kelamin	13535	0	1	0,680	0,467
Daerah Tempat Tinggal	13535	0	1	0,412	0,492
Pendidikan terakhir yang ditamatkan	13535	1	4	1,930	1,024
Status Pekerjaan	13535	0	1	0,408	0,492
Lapangan pekerjaan 2008	13535	1	3	2,010	0,911
Jenis pekerjaan 2008	13535	1	3	2,572	0,667
Status Perkawinan	13535	0	1	0,176	0,381
Jumlah Anggota Rumah Tangga	13535	1	15	4,367	1,682
Keberadaan ART lain yang bekerja	13535	0	1	0,760	0,427
gaplny	13535	-4,219	4,114	0,373	0,618

Sumber: Diolah dari unit analisis terpilih, Sakernas 2008 dan 2009

Rata-rata umur individu yang bekerja di tahun 2008 dan 2009 adalah 39 tahun. Individu yang berjenis kelamin laki-laki ada sebesar 68 persen, sisanya, 32 persen adalah perempuan. Terdapat 41,2 persen individu yang bekerja di dua tahun tersebut tinggal di wilayah perkotaan, sehingga yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung lebih banyak, yaitu 58,8 persen. Sebagian besar individu pada sampel ini hanya berpendidikan kurang dari SD. Pekerja yang bekerja di sektor formal pada sampel ini adalah sebesar 59,8 persen. Sebagian besar individu sampel ini bekerja pada sektor jasa dan bekerja sebagai tenaga buruh. Sebanyak 17,6 persen dari sampel ini berstatus tidak/pernah kawin, dan sebanyak 76 persen memiliki anggota rumah tangga lain yang bekerja. Rata-rata jumlah anggota

rumah tangga sampel adalah 4 orang. Rata-rata gap ln (penghasilan) dari pekerja yang pindah adalah sebesar 0,373. Nilai tersebut merupakan laju pertumbuhan penghasilan relatif pekerjaan di tahun 2009 dengan tahun 2008. Jika nilai tersebut di anti-ln-kan maka akan didapat rasio penghasilan antara tahun 2009 dan 2008. Anti-ln dari 0,373 adalah 1,452084, artinya rata-rata penghasilan individu yang pindah kerja di tahun 2009 adalah 1,452084 kali penghasilannya di tahun 2008.

#### **4.2 Analisa Angkatan Kerja Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2008**

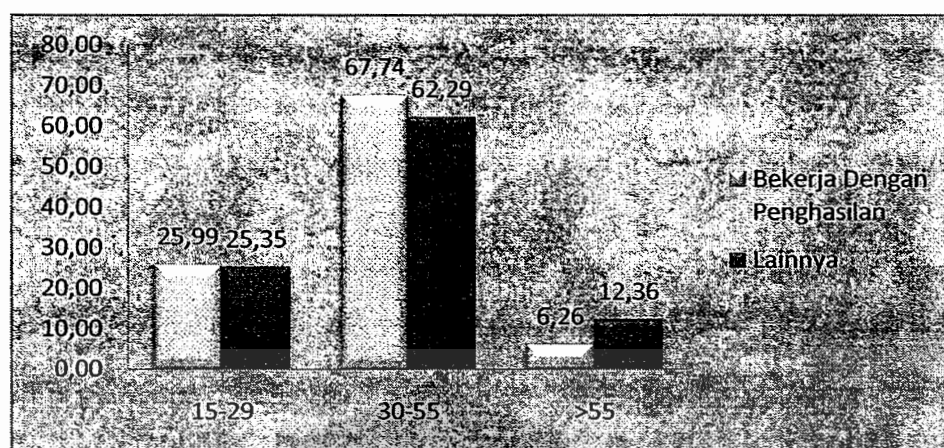
Tabel 4.4 menyajikan informasi tentang karakteristik dari unit penelitian untuk tahun 2008, baik yang bekerja dan memiliki informasi penghasilan maupun lainnya (bekerja namun tidak ada informasi penghasilan dan mencari kerja). Dari keseluruhan individu panel yang berusia 15 tahun ke atas kelompok angkatan kerja terdapat 53,80 persen yang berstatus bekerja dan memiliki informasi penghasilan, sedangkan sisanya, 46,20 persen berstatus tidak bekerja atau bekerja namun tidak memiliki informasi penghasilan. Dari angka-angka tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar dari unit penelitian merupakan pekerja.

Jika dilihat menurut kelompok umur, maka jumlah individu yang berusia 30-55 tahun lebih banyak dibanding kelompok umur yang lain, baik untuk yang berstatus bekerja dengan penghasilan maupun untuk status lainnya. Jika dibandingkan antara kedua status tersebut, terlihat bahwa penduduk usia medium (30-35 tahun) cenderung berstatus bekerja dengan penghasilan dibanding status lainnya. Untuk kelompok umur muda (15-29 tahun) terlihat memiliki persentase yang hampir sama untuk kedua status tersebut. Namun untuk kelompok umur tua (lebih dari 55 tahun) cenderung berstatus lainnya dibanding yang berstatus bekerja dengan penghasilan. Hal ini bisa jadi karena individu yang berusia di atas 55 tahun sudah memasuki masa pensiun, sehingga tidak banyak individu yang bekerja.

**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Angkatan Kerja Menurut Status Bekerja dengan Penghasilan dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2008**

Karakteristik		Bekerja dengan Penghasilan		Lainnya	
		%	N	%	n
(1)		(2)	(3)	(2)	(3)
Umur	15-29	25,99	2.062	25,35	1.727
	30-55	67,74	5.374	62,29	4.244
	>55	6,26	497	12,36	842
Jenis kelamin	Perempuan	27,53	2.184	37,66	2.566
	laki-laki	72,47	5.749	62,34	4.247
Daerah tempat Tinggal	Pedesaan	46,00	3.649	70,19	4.782
	Perkotaan	54,00	4.284	29,81	2.031
Pendidikan Terakhir yang ditamatkan	<=SD	38,32	3.040	54,73	3.729
	SLTP	19,69	1.562	19,58	1.334
	SLTA	29,59	2.347	20,65	1.407
	PT	12,40	984	5,03	343
Status pekerjaan*	Informal	47,89	3.799	73,78	4.354
	Formal	52,11	4.134	26,22	1.547
Lapangan Pekerjaan *	Sektor Pertanian	21,69	1.721	66,04	3.897
	Sektor Manufaktur	23,95	1.900	8,19	483
	Sektor Jasa	54,36	4.312	25,78	1.521
Jenis Pekerjaan *	Tenaga Profesional Pejabat dan manajer	15,06	1.195	3,07	181
	Tenaga Jasa	24,95	1.979	20,35	1.201
	Tenaga Buruh	59,99	4.759	76,58	4.519
Status perkawinan	Kawin	78,81	6.252	80,21	5.465
	tidak/pekerja kawin	21,19	1.681	19,79	1.348
keberadaan art lain yang bekerja	Tidak ada	32,51	2.579	19,20	1.308
	Ada	67,49	5.354	80,80	5.505
jumlah balita	(mean)	0,42		0,38	
<b>Total</b>		<b>53,80</b>	<b>7.933</b>	<b>46,20</b>	<b>6.813</b>

\* Hanya untuk individu yang bekerja



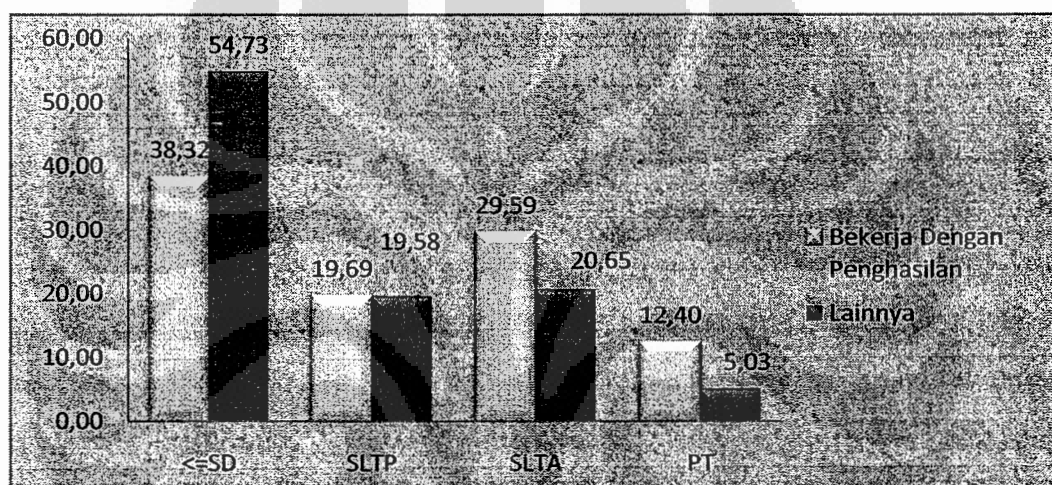
Gambar 4.1 Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008

Menurut jenis kelaminnya, individu laki-laki terlihat lebih banyak dibanding perempuan. Jika dibandingkan antar status, maka laki-laki cenderung berstatus bekerja dengan penghasilan dibanding status lainnya. Sebanyak 72,47 persen dari seluruh individu yang bekerja dengan penghasilan merupakan laki-laki, dan 62,34 persen dari individu panel yang berstatus lainnya merupakan laki-laki. Perempuan cenderung berstatus lainnya dibanding bekerja dengan penghasilan. Hanya 27,53 persen dari seluruh pekerja dengan penghasilan merupakan perempuan, dan 37,66 persen dari seluruh individu yang berstatus lainnya berjenis kelamin perempuan.

Sebagian besar dari angkatan kerja tinggal di pedesaan, namun kecenderungan penduduk perkotaan untuk berstatus bekerja dengan penghasilan lebih besar dibanding status lainnya. Sebanyak 54 persen dari seluruh pekerja dengan penghasilan tinggal di perkotaan, dan hanya 29,81 persen dari seluruh individu yang berstatus lainnya yang tinggal di perkotaan. Kecenderungan penduduk pedesaan untuk berstatus lainnya lebih besar daripada untuk menjadi pekerja dengan penghasilan. Dari keseluruhan individu yang bukan pekerja dengan penghasilan terdapat 70,19 persen yang tinggal di pedesaan, dan 27,53 persen dari pekerja dengan penghasilan yang tinggal di pedesaan.

Jika dilihat menurut pendidikan terakhir yang ditamatkan, terlihat bahwa sebagian besar angkatan kerja pada unit penelitian ini memiliki pendidikan SD ke bawah. Hal ini terlihat dari persentase lulusan SD kebawah yang besar baik untuk

status pekerja dengan penghasilan, maupun untuk status lainnya. Kecenderungan lulusan SD ke bawah untuk menjadi status lainnya lebih besar daripada status bekerja dengan penghasilan. Sebanyak 54,73 persen dari seluruh individu yang berstatus lainnya merupakan lulusan SD ke bawah. Untuk lulusan SLTP terlihat kecenderungan untuk kedua status hampir sama, terlihat dari persentase lulusan SLTP di kedua status yang besarnya tidak jauh berbeda. Kecenderungan lulusan SLTA, dan PT untuk bekerja dengan penghasilan lebih besar dibanding status lainnya. Hal ini terlihat dari persentase kedua lulusan tersebut yang lebih besar pada status bekerja dengan penghasilan dibanding status lainnya.



Gambar 4.2 Persentase Angkatan Kerja Menurut Pendidikan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008

Sebagian besar dari unit penelitian di tahun 2008 berstatus kawin. Persentase individu yang kawin lebih besar daripada yang berstatus tidak/pernah kawin, baik pada kelompok yang berstatus bekerja dengan penghasilan maupun lainnya. Namun jika dibandingkan persentasenya, maka dapat dilihat bahwa individu yang kawin cenderung berstatus bukan pekerja dengan penghasilan. Sebanyak 80,21 persen dari seluruh individu yang berstatus bukan pekerja dengan penghasilan adalah individu yang berstatus kawin, sedang untuk bekerja dengan penghasilan sebesar 78,81 persen. Individu yang tidak/pernah kawin cenderung menjadi pekerja dengan penghasilan yaitu sebesar 21,19 persen, jika dibandingkan

dengan individu yang tidak/pernah kawin yang bukan pekerja dengan penghasilan.

Sebagian besar individu memiliki anggota rumah tangga lain yang bekerja. Hal ini terlihat dari persentase keberadaan ART lain yang bekerja yang besar baik untuk status bekerja dengan penghasilan maupun untuk status lainnya. Namun jika dibandingkan antara kedua status tersebut maka akan terlihat bahwa individu yang memiliki ART lain yang bekerja cenderung berstatus lainnya. Sebanyak 80,80 persen dari seluruh individu yang berstatus lainnya memiliki ART lain yang bekerja, dan 67,49 persen dari seluruh individu yang bekerja dengan penghasilan memiliki ART lain yang bekerja. Untuk individu yang tidak memiliki ART lain yang bekerja kecenderungannya lebih besar untuk bekerja. Sebanyak 32,51 persen dari seluruh individu yang bekerja dengan penghasilan tidak memiliki ART lain yang bekerja.

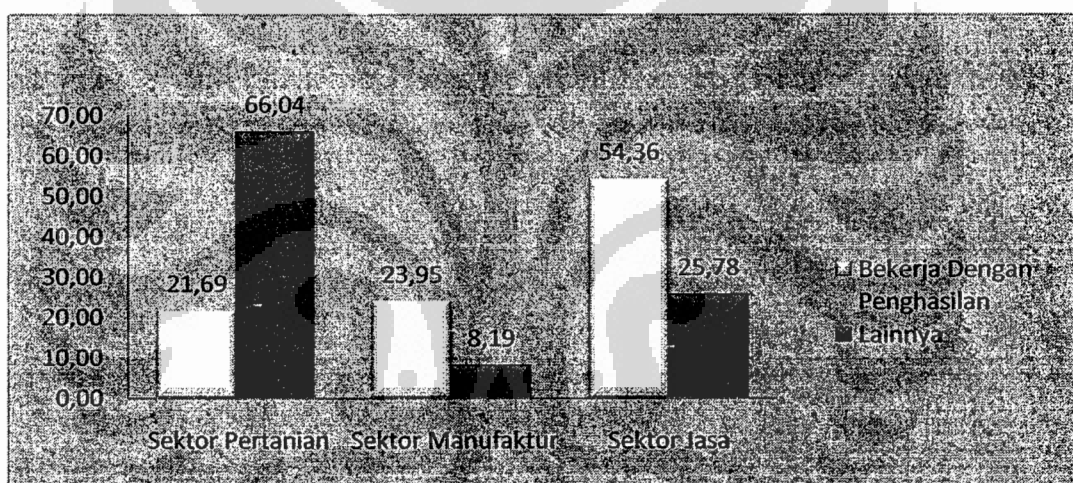
Rata-rata jumlah balita untuk kelompok yang berstatus bekerja dengan penghasilan adalah sebesar 0,42 dan rata-rata jumlah balita untuk kelompok yang berstatus lainnya adalah sebesar 0,37. Individu dengan status bekerja dengan penghasilan memiliki rata-rata jumlah balita yang lebih banyak dibanding status lainnya.

Untuk karakteristik status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan jenis pekerjaan yang akan dianalisa pada bagian ini hanya untuk individu yang berstatus bekerja dalam unit penelitian. Untuk status pekerjaan, Terlihat bahwa secara keseluruhan lebih banyak individu yang bekerja pada sektor informal. Namun jika kita lihat persentasenya, akan terlihat bahwa kecenderungan sektor formal untuk bekerja dengan penghasilan lebih besar dibandingkan untuk bekerja tanpa penghasilan. Sebanyak 52,11 persen dari keseluruhan pekerja dengan penghasilan bekerja pada sektor formal. Sedangkan untuk sektor informal, kecenderungan untuk bekerja tanpa penghasilan lebih besar dibanding untuk bekerja dengan penghasilan. Sebesar 73,78 persen dari seluruh individu yang bekerja tanpa penghasilan bekerja pada sektor informal.

Secara keseluruhan pekerja yang bekerja pada lapangan pekerjaan jasa lebih banyak dibanding lapangan pekerjaan lain, namun jika dirinci menurut status bekerja dengan penghasilan terlihat hal yang sedikit berbeda. Pada kelompok



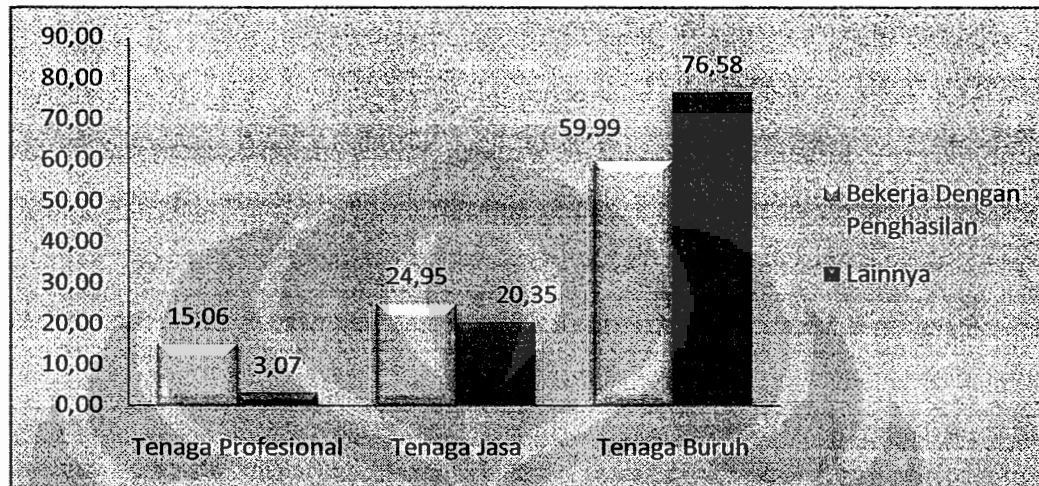
status lainnya, terlihat bahwa sebagian besar pekerja tanpa penghasilan bekerja di sektor pertanian. Persentasenya sebesar 66,04 persen dari seluruh individu yang bekerja tanpa penghasilan. Jika dibandingkan persentase antar status untuk pekerja di sektor pertanian, maka akan terlihat bahwa pekerja sektor pertanian cenderung yang bekerja tanpa penghasilan. Untuk pekerja sektor manufaktur dan jasa, kecenderungannya lebih besar untuk status bekerja dengan penghasilan. Dari seluruh pekerja dengan penghasilan sebanyak 54,36 persen yang bekerja di sektor jasa, dan 23,95 persen yang bekerja di sektor manufaktur. Sedangkan untuk status bekerja tanpa penghasilan, dari seluruh individu yang bekerja di status ini terdapat 25,78 persen yang bekerja di sektor jasa dan 8,19 persen yang bekerja di sektor manufaktur.



Gambar 4.3 Persentase Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008

Jika dilihat menurut jenis pekerjaannya, sebagian pekerja bekerja sebagai tenaga buruh, hal ini terlihat dari persentase tenaga buruh yang besar dibanding jenis pekerjaan lainnya, baik untuk status bekerja dengan penghasilan maupun lainnya. Sebanyak 59,99 persen dari seluruh pekerja dengan penghasilan bekerja sebagai tenaga buruh, dan sebanyak 76,58 persen dari seluruh pekerja yang bekerja tanpa penghasilan bekerja sebagai tenaga buruh. Namun jika membandingkan kedua nilai persentase tersebut terlihat bahwa kecenderungan tenaga buruh untuk bekerja tanpa penghasilan lebih besar daripada untuk bekerja

dengan penghasilan. Untuk tenaga profesional, pejabat, dan manajer dan tenaga jasa kecenderungannya lebih besar untuk bekerja dengan penghasilan dibanding lainnya.



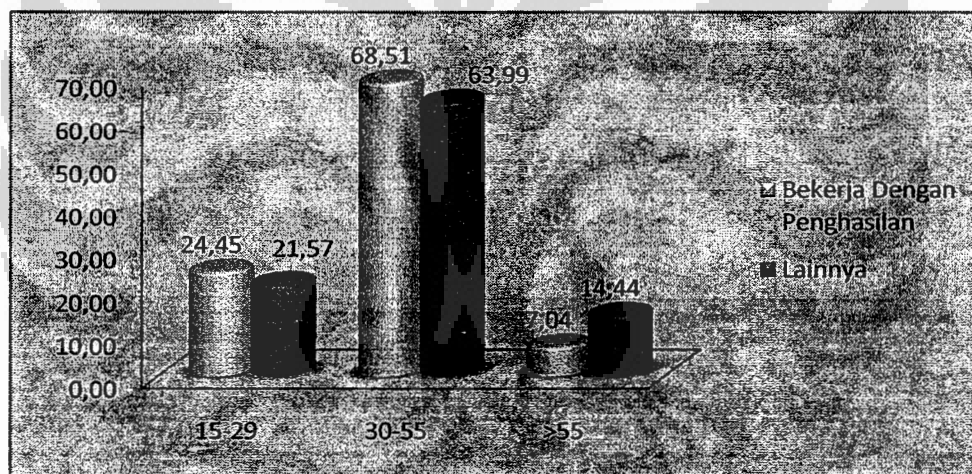
Gambar 4.4 Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008

### 4.3 Analisa Angkatan Kerja Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2009

Tabel 4.5 menyajikan informasi tentang karakteristik dari unit penelitian untuk tahun 2009, baik yang bekerja dan memiliki informasi penghasilan maupun lainnya (bekerja namun tidak ada informasi penghasilan dan mencari kerja). Terdapat 55,76 persen yang berstatus bekerja dan memiliki informasi penghasilan dari keseluruhan individu panel yang berusia 15 tahun ke atas kelompok angkatan kerja, sedangkan sisanya, 44,24 persen berstatus tidak bekerja atau bekerja namun tidak memiliki informasi penghasilan. Persentase pekerja yang memiliki penghasilan di tahun 2009 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2008, yang mana persentase pekerja yang memiliki penghasilan adalah sebesar 53,80 dari seluruh individu panel angkatan kerja.

Jika dirinci menurut umur, maka sebagian besar unit penelitian berada pada usia medium (30-55 tahun). Hal ini terlihat dari persentase kelompok umur tersebut yang besar, baik untuk kelompok status bekerja dengan penghasilan, maupun status lainnya. Jika dibandingkan persentasenya, maka akan terlihat

bahwa kelompok umur 30-55 tahun cenderung berstatus bekerja dengan penghasilan dibanding lainnya. Sebesar 68,51 persen dari seluruh pekerja dengan penghasilan merupakan individu yang berusia 30-55 tahun, dan 63,99 persen dari seluruh individu yang berstatus lainnya merupakan kelompok umur 30-55 tahun. Kecenderungan untuk bekerja dengan penghasilan juga terjadi pada kelompok umur 15-29 tahun. Sebanyak 24,45 persen dari seluruh pekerja dengan penghasilan berada pada kelompok umur 15-29 tahun, dan 21,57 persen dari seluruh individu yang berstatus lainnya berada pada kelompok umur 15-29 tahun. Kecenderungan untuk berada pada status lainnya (bekerja tanpa informasi penghasilan dan tidak bekerja) terjadi pada kelompok umur lebih dari 55 tahun. Dari seluruh individu yang berstatus bukan bekerja dengan penghasilan terdapat 14,44 persen yang berusia lebih dari 55 tahun.



Gambar 4.5 Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2009

Dari keseluruhan unit penelitian untuk tahun 2009, sebagian besar adalah laki-laki. Laki-laki yang berstatus bekerja dengan penghasilan adalah sebesar 71,84 persen dari keseluruhan individu pada status tersebut. Sedangkan laki-laki yang berstatus lainnya adalah sebesar 62,68 persen dari keseluruhan individu yang berstatus bukan pekerja dengan penghasilan. Jika dilihat dari angka-angka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki cenderung lebih besar untuk bekerja dengan penghasilan. Sedangkan untuk perempuan, kecenderungan lebih

besar adalah untuk status bukan bekerja dengan penghasilan (status lainnya). Sebanyak 37,32 persen dari seluruh individu yang berstatus bukan pekerja dengan penghasilan adalah perempuan, dan untuk status bekerja dengan penghasilan persentase perempuan adalah 29,16 persen.

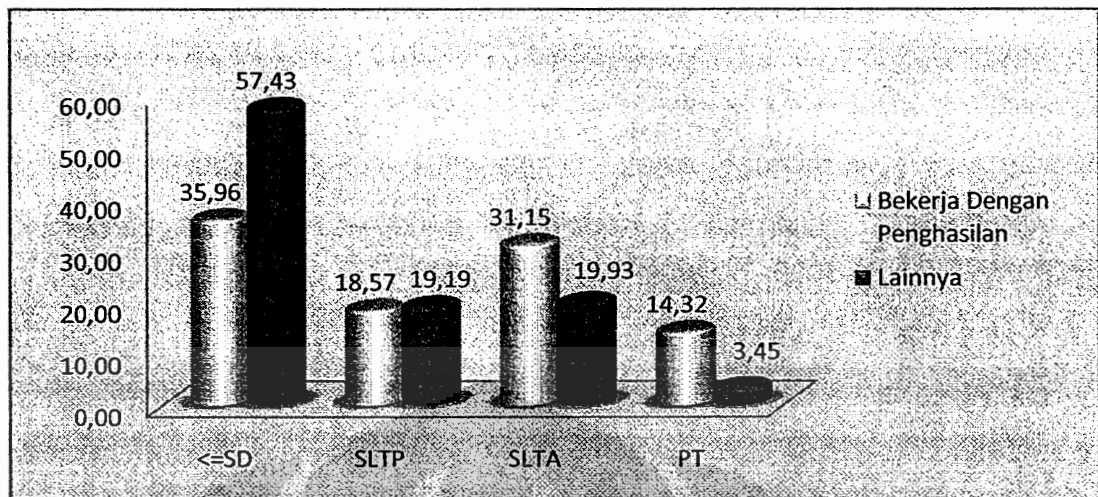
**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Angkatan Kerja Menurut Status Bekerja dengan Penghasilan dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2009**

Karakteristik		Bekerja dengan Penghasilan		Lainnya	
		%	n	%	n
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Umur	15-29	24,45	2.010	21,57	1.407
	30-55	68,51	5.633	63,99	4.175
	>55	7,04	579	14,44	942
Jenis kelamin	perempuan	28,16	2.315	37,32	2.435
	laki-laki	71,84	5.907	62,68	4.089
Daerah Tempat Tinggal	pedesaan	45,52	3.743	71,86	4.688
	perkotaan	54,48	4.479	28,14	1.836
Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan	<=SD	35,96	2.957	57,43	3.747
	SLTP	18,57	1.527	19,19	1.252
	SLTA	31,15	2.561	19,93	1.300
	PT	14,32	1.177	3,45	225
Status Pekerjaan*	informal	46,05	3.786	73,46	4.422
	formal	53,95	4.436	26,54	1.598
Lapangan Pekerjaan*	Sektor Pertanian	19,62	1.613	66,01	3.974
	Sektor Manufaktur	24,23	1.992	7,92	477
	Sektor Jasa	56,15	4.617	26,06	1.569
Jenis Pekerjaan*	Tenaga Profesional, pejabat dan manajer	16,86	1.386	2,62	158
	Tenaga Jasa	24,79	2.038	20,50	1.234
	Tenaga Buruh	58,36	4.798	76,88	4.628
Status Perkawinan	kawin	78,36	6.443	81,90	5.343
	tidak/pemah kawin	21,64	1.779	18,10	1.181
keberadaan art Lain yang Bekerja	Tidak ada	31,66	2.603	14,24	929
	Ada	68,34	5.619	85,76	5.595
jumlah Balita	(mean)	0,39		0,35	
<b>Total</b>		<b>55,76</b>	<b>8.222</b>	<b>44,24</b>	<b>6.524</b>

\* Hanya untuk individu yang bekerja

Sama seperti tahun 2008, pada tahun 2009 sebagian besar dari unit penelitian tinggal di pedesaan. Namun, kelompok yang tinggal di pedesaan cenderung lebih besar berada pada status bukan bekerja dengan penghasilan. Sebanyak 71,86 persen dari seluruh individu pada status lainnya tinggal di pedesaan, sedang untuk status bekerja dengan penghasilan persentase yang tinggal di pedesaan adalah sebesar 45,52 persen. Individu yang berstatus bekerja dengan penghasilan dan tinggal di kota adalah sebesar 54,48 persen, sedang untuk status lainnya sebesar 28,14 persen. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa kecenderungan individu yang tinggal di kota untuk bekerja dengan penghasilan lebih besar dibanding untuk berstatus bukan pekerja dengan penghasilan.

Jika dilihat menurut pendidikan terakhir yang ditamatkan, maka sebagian besar unit penelitian di tahun 2009 memiliki pendidikan yang rendah. Persentase lulusan SD ke bawah paling besar baik untuk status bekerja dengan penghasilan maupun untuk status lainnya. Persentase individu lulusan SD ke bawah yang bekerja dengan penghasilan sebesar 35,96 persen, sedang yang berstatus lainnya sebesar 57,43 persen. Dari angka-angka ini terlihat bahwa individu lulusan SD ke bawah memiliki kecenderungan lebih besar berada pada status bukan pekerja dengan penghasilan. Persentase lulusan SLTP untuk kedua status hampir sama besar, namun sedikit lebih besar untuk yang berstatus lainnya. Persentase lulusan SLTA dan PT lebih besar pada status bekerja dengan penghasilan dibanding status lainnya, masing-masing bernilai 31,15 persen dan 14,32 persen. Terlihat bahwa lulusan SLTA dan PT cenderung berada pada status bekerja dengan penghasilan.



Gambar 4.6 Persentase Angkatan Kerja Menurut Pendidikan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2009

Pada tahun 2009 unit penelitian yang berstatus kawin berjumlah lebih besar daripada yang tidak/pernah kawin. Persentase individu yang kawin lebih besar daripada yang berstatus tidak/pernah kawin, baik pada kelompok yang berstatus bekerja dengan penghasilan maupun lainnya. Namun jika dibandingkan persentasenya, maka dapat dilihat bahwa individu yang kawin cenderung berstatus bukan pekerja dengan penghasilan. Sebanyak 81,90 persen dari seluruh individu yang berstatus bukan pekerja dengan penghasilan adalah individu yang berstatus kawin, sedang untuk bekerja dengan penghasilan sebesar 78,36 persen. Individu yang tidak/pernah kawin cenderung menjadi pekerja dengan penghasilan yaitu sebesar 21,64 persen, jika dibandingkan dengan individu yang tidak/pernah kawin yang bukan pekerja dengan penghasilan.

Keberadaan anggota rumah tangga lain yang bekerja dapat menggambarkan bahwa rumah tangga tersebut telah memiliki sumber penghasilan selain dari individu unit penelitian. Sebagian besar individu memiliki anggota rumah tangga lain yang bekerja. Hal ini terlihat dari persentase keberadaan ART lain yang bekerja yang besar baik untuk status bekerja dengan penghasilan maupun untuk status lainnya. Namun jika dibandingkan antara kedua status tersebut maka akan terlihat bahwa individu yang memiliki ART lain yang bekerja cenderung berstatus lainnya. Sebanyak 85,76 persen dari seluruh individu yang berstatus lainnya memiliki ART lain yang bekerja, dan 68,34 persen dari seluruh

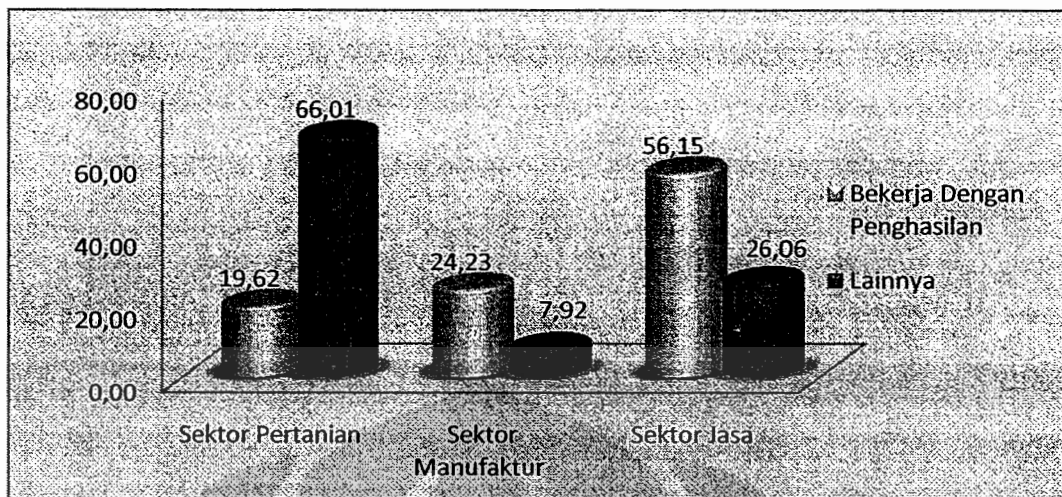


individu yang bekerja dengan penghasilan memiliki ART lain yang bekerja. Untuk individu yang tidak memiliki ART lain yang bekerja kecenderungannya lebih besar untuk bekerja. Sebanyak 31,66 persen dari seluruh individu yang bekerja dengan penghasilan tidak memiliki ART lain yang bekerja.

Rata-rata jumlah balita untuk kelompok yang berstatus bekerja dengan penghasilan adalah sebesar 0,39 dan rata-rata jumlah balita untuk kelompok yang berstatus lainnya adalah sebesar 0.35. Individu dengan status bekerja dengan penghasilan memiliki rata-rata jumlah balita yang lebih banya dibanding status lainnya.

Pada tahun 2009 persentase secara keseluruhan jumlah individu yang bekerja pada sektor informal lebih besar dibanding yang bekerja pada sektor formal. Namun jika dipecah menurut status bekerjanya maka terlihat bahwa individu yang bekerja pada sektor informal cenderung lebih besar berada pada status pekerja tanpa penghasilan. Sebesar 73,46 persen dari seluruh pekerja tanpa penghasilan bekerja pada sektor informal. Untuk pekerja yang bekerja pada sektor formal , kecenderungan untuk menjadi pekerja dengan penghasilan lebih besar dibanding pekerja tanpa penghasilan. Sebanyak 53,95 persen dari seluruh pekerja dengan penghasilan merupakan pekerja di sektor formal.

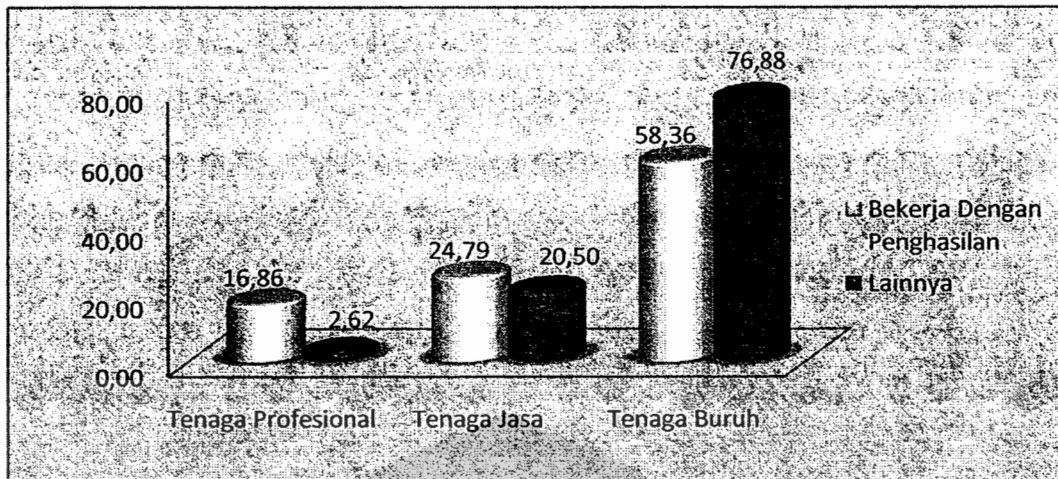
Fenomena banyaknya pekerja di sektor jasa secara keseluruhan terlihat juga pada tahun 2009. Pada kelompok status bukan bekerja dengan penghasilan, terlihat bahwa sebagian besar pekerja tanpa penghasilan bekerja di sektor pertanian, persentasenya sebesar 66,01 persen dari seluruh individu yang bekerja tanpa penghasilan. Jika dibandingkan persentase antar status untuk pekerja di sektor pertanian, maka akan terlihat bahwa pekerja sektor pertanian cenderung bekerja tanpa penghasilan. Untuk pekerja sektor manufaktur dan jasa, kecenderungannya lebih besar untuk status bekerja dengan penghasilan. Dari seluruh pekerja dengan penghasilan sebanyak 56,15 persen yang bekerja di sektor jasa, dan 24,23 persen yang bekerja di sektor manufaktur. Sedangkan untuk status bekerja tanpa penghasilan, dari seluruh individu yang bekerja di status ini terdapat 26,06 persen yang bekerja di sektor jasa dan 7,92 persen yang bekerja di sektor manufaktur.



Gambar 4.7 Persentase Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2009

Jika dilihat menurut jenis pekerjaannya, pada tahun 2009, sebagian pekerja bekerja sebagai tenaga buruh, hal ini terlihat dari persentase tenaga buruh yang besar dibanding jenis pekerjaan lainnya, baik untuk status bekerja dengan penghasilan maupun lainnya. Sebanyak 58,36 persen dari seluruh pekerja dengan penghasilan bekerja sebagai tenaga buruh, dan sebanyak 76,88 persen dari seluruh pekerja yang bekerja tanpa penghasilan bekerja sebagai tenaga buruh. Namun jika membandingkan kedua nilai persentase tersebut terlihat bahwa kecenderungan tenaga buruh untuk bekerja tanpa penghasilan lebih besar daripada untuk bekerja dengan penghasilan. Untuk tenaga profesional, pejabat dan manajer dan tenaga jasa kecenderungannya lebih besar untuk bekerja dengan penghasilan dibanding lainnya. Dari seluruh individu yang bekerja dengan penghasilan pada unit penelitian ini, persentase individu yang bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer dan tenaga jasa masing-masing sebesar 16,86 persen dan 24,23 persen.





Gambar 4.8 Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Status Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2009

#### 4.4 Perbandingan Tingkat Penghasilan Antara Tahun 2008 dan 2009

Tabel 4.6 menyajikan perbandingan penghasilan individu antara tahun 2008 dan 2009 menurut tingkat penghasilan. Penghasilan yang dibahas di sini adalah penghasilan yang berasal dari gaji maupun dari keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha. Data penghasilan untuk tahun 2009 merupakan penghasilan riil yang telah dibebaskan dari pengaruh inflasi.

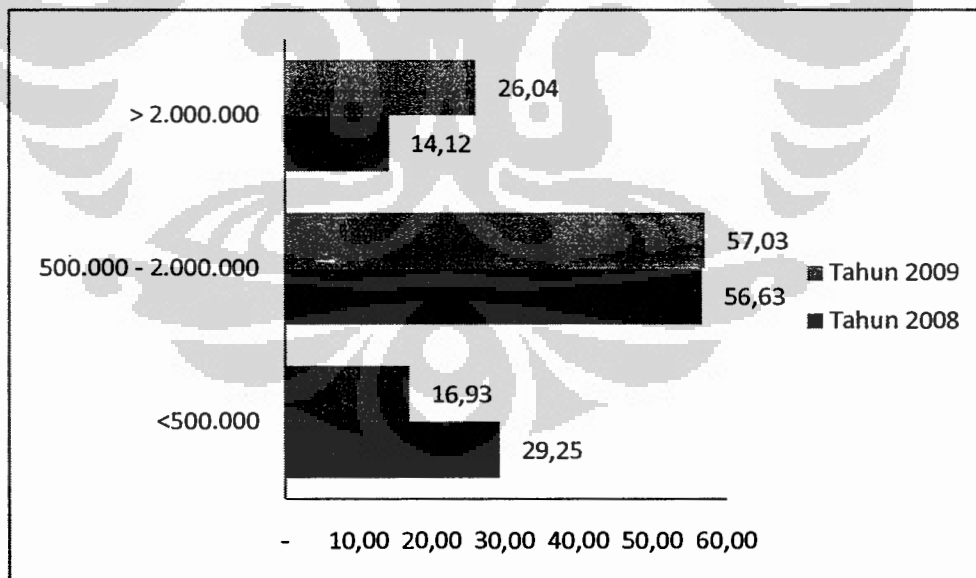
Secara umum terlihat bahwa sebagian besar pekerja yang memiliki penghasilan berada pada tingkat penghasilan Rp.500.000-Rp. 2.000.000, baik untuk tahun 2008 maupun 2009. Persentase pekerja yang menerima penghasilan pada tingkat penghasilan tersebut cenderung meningkat pada tahun 2009, dari angka 56,63 persen di tahun 2008 menjadi 57,03 persen di tahun 2009.

Persentase individu yang menerima penghasilan lebih dari Rp. 2.000.000 untuk tahun 2008 sebesar 14,12 persen, dan untuk tahun 2009 sebesar 26,04 persen. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2009, persentase individu yang menerima penghasilan pada lebih dari Rp. 2.000.000 bertambah dibandingkan tahun 2008.

**Tabel 4.6 Persentase Pekerja Menurut Tingkat Penghasilan yang Diterima Tahun 2008 dan 2009**

Tingkat Penghasilan (Rupiah)	Tahun 2008		Tahun 2009	
	%	n	%	n
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<500.000	29,25	2.406	16,93	1.392
500.000 - 2.000.000	56,63	4.674	57,03	4.689
> 2.000.000	14,12	853	26,04	2.141
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>7.933</b>	<b>100,00</b>	<b>8.222</b>

Fenomena sebaliknya terjadi pada persentase individu yang memiliki penghasilan kurang dari Rp. 500.000. Jika dibandingkan tahun 2008 persentase individu pada tingkat upah ini cenderung menurun di tahun 2009. Persentase individu dengan tingkat upah kurang dari Rp. 500.000 di tahun 2008 sebesar 29,25 persen, dan untuk tahun 2009 sebesar 16,93 persen.



**Gambar 4.9 Persentase Pekerja dengan Penghasilan Menurut Tingkat Penghasilan Tahun 2008 dan 2009**

Tabel 4.7 menyajikan rata-rata penghasilan individu yang bekerja dan memiliki informasi penghasilan menurut daerah tempat tinggal, jenis kelamin,

lapangan dan jenis pekerjaan untuk tahun 2008. Pada tahun 2008, rata-rata penghasilan terendah adalah sebesar 354.938 rupiah, berasal dari kelompok responden perempuan yang tinggal di kota dan bekerja di sektor pertanian sebagai buruh. Sedangkan rata-rata penghasilan tertinggi berasal dari responden laki-laki yang tinggal di kota dan bekerja pada sektor pertanian sbagai tenaga profesional.

**Tabel 4.7 Rata-rata Penghasilan Responden Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, Lapangan dan Jenis Pekerjaan Tahun 2008**

Lapangan Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan		Daerah Tempat Tinggal			
		Pedesaan		Perkotaan	
		Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Pertanian	tenaga profesional, pejabat, dan manajer	575.000	800.000		3.829.000
	tenaga jasa	831.917	1.349.019	1.150.000	1.887.000
	tenaga buruh	397.537	706.508	354.938	651.656
Manufaktur	tenaga profesional, pejabat, dan manajer		1.650.000	3.306.000	3.443.242
	tenaga jasa	681.250	1.451.667	1.435.148	1.853.839
	tenaga buruh	433.834	829.143	630.154	1.059.125
Jasa	tenaga profesional, pejabat, dan manajer	1.117.591	1.656.644	1.670.153	2.283.940
	tenaga jasa	753.043	1.108.757	960.642	1.316.380
	tenaga buruh	412.042	820.126	578.452	895.859

Sama halnya dengan tahun 2008, untuk tahun 2009, rata-rata penghasilan terendah berasal dari kelompok responden perempuan yang tinggal di kota, bekerja pada sektor pertanian sebagai tenaga buruh. Namun untuk tahun 2009 rata-rata penghasilan tertinggi berasal dari kelompok responden laki-laki yang tinggal di kota dan bekerja pada sektor manufaktur sebagai tenaga profesional.

**Tabel 4.8 Rata-rata Penghasilan Responden Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, Lapangan dan Jenis Pekerjaan Tahun 2009**

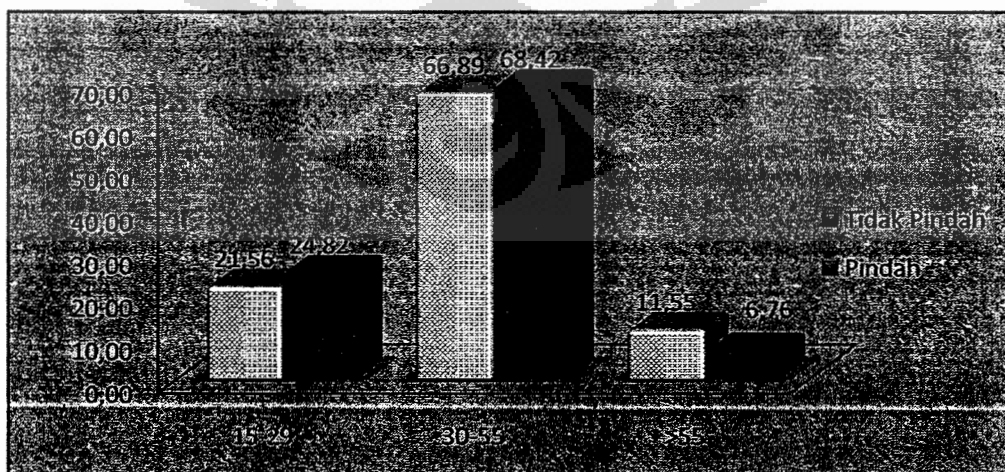
Lapangan Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan		Daerah Tempat Tinggal			
		Pedesaan		Perkotaan	
		Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	tenaga profesional, pejabat, dan manajer	1.561.190	1.774.937	.	3.827.885
	tenaga jasa	1.677.377	1.731.524	1.397.038	2.919.810
	tenaga buruh	635.012	904.588	471.059	1.055.826
Manufaktur	tenaga profesional, pejabat, dan manajer	.	2.802.172	4.393.286	5.241.297
	tenaga jasa	996.438	1.945.467	1.639.319	3.179.947
	tenaga buruh	667.389	1.285.677	969.555	1.410.376
Jasa	tenaga profesional, pejabat, dan manajer	1.814.873	2.543.245	2.945.648	3.925.298
	tenaga jasa	1.157.018	1.455.218	1.565.893	2.127.635
	tenaga buruh	619.777	1.329.329	867.233	1.343.861

Dari tabel 4.7 dan 4.8 terlihat bahwa rata-rata penghasilan perempuan berada di bawah rata-rata penghasilan laki-laki, baik untuk tahun 2008 maupun tahun 2009. Rata-rata penghasilan buruh juga selalu lebih rendah daripada jenis pekerjaan lainnya. Jenis pekerjaan dengan rata-rata penghasilan tertinggi adalah tenaga profesional. Jika dilihat menurut karakteristik daerah tempat tinggal responden, akan terlihat bahwa rata-rata penghasilan responden di kota kadang lebih rendah daripada rata-rata penghasilan responden di desa. Hal ini berlawanan dengan temuan Handayani (2006) dalam penelitiannya. Dengan menggunakan data Susenas 2004, Handayani menemukan bahwa rata-rata upah di desa selalu lebih rendah daripada rata-rata upah di kota.

#### 4.5 Analisa Individu yang Bekerja di Tahun 2008 dan 2009 Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2008

Informasi tentang distribusi frekuensi dan persentase individu yang bekerja di tahun 2008 dan 2009 yang dirinci menurut karakteristik sosial demografi dan perilaku pindah pekerjaan disajikan pada tabel 4.9. Dari keseluruhan sampel terdapat 35,54 persen individu yang pindah pekerjaan dan 64,46 persen yang tidak pindah pekerjaan.

Jika dirinci menurut umur, maka sebagian besar sampel berada pada usia medium (30-55 tahun). Hal ini terlihat dari persentase kelompok umur tersebut yang besar, baik yang berstatus pindah kerja maupun yang tidak pindah. Jika dibandingkan persentasenya, maka akan terlihat bahwa kelompok umur 30-55 tahun cenderung berstatus pindah kerja. Sebesar 68,42 persen dari seluruh pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan merupakan individu yang berusia 30-55 tahun, dan 66,89 persen dari seluruh individu yang tidak pindah kerja merupakan kelompok umur 30-55 tahun. Kecenderungan untuk pindah kerja juga terjadi pada kelompok umur 15-29 tahun. Sebanyak 24,82 persen dari seluruh pekerja dengan penghasilan berada pada kelompok umur 15-29 tahun, dan 21,56 persen dari seluruh pekerja yang tidak pindah kerja berada pada kelompok umur 15-29 tahun. Kecenderungan untuk tidak pindah kerja terjadi pada kelompok umur lebih dari 55 tahun. Dari seluruh individu yang berstatus tidak pindah kerja terdapat 11,55 persen yang berusia lebih dari 55 tahun.



Gambar 4.10 Persentase Pekerja Menurut Kelompok Umur dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Individu yang Bekerja di Tahun 2008 dan 2009 Menurut Perilaku Pindah Pekerjaan dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2008**

Karakteristik		Status Pindah Pekerjaan			
		Tidak Pindah		Pindah	
		%	n	%	n
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Umur	15-29	21,56	1.881	24,82	1.194
	30-55	66,89	5.836	68,42	3.291
	>55	11,55	1.008	6,76	325
Jenis kelamin	perempuan	36,00	3.141	24,78	1.192
	laki-laki	64,00	5.584	75,22	3.618
Daerah tempat tinggal	pedesaan	63,34	5.526	50,54	2.431
	perkotaan	36,66	3.199	49,46	2.379
Pendidikan terakhir yang ditamatkan	<=sd	52,26	4.560	39,94	1.921
	sltp	18,99	1.657	20,69	995
	slta	21,67	1.891	28,77	1.384
	pt	7,07	617	10,60	510
Lapangan pekerjaan	sektor pertanian	49,28	4.300	26,05	1.253
	sektor manufaktur	11,91	1.039	26,17	1.259
	sektor jasa	38,81	3.386	47,78	2.298
Jenis pekerjaan	tenaga profesional, Pejabat dan manajer	8,65	755	12,37	595
	tenaga jasa	21,44	1.871	25,38	1.221
	tenaga buruh	69,90	6.099	62,25	2.994
Sektor Pekerjaan	informal	65,10	5.680	48,38	2.327
	formal	34,90	3.045	51,62	2.483
Status perkawinan	kawin	83,21	7.260	80,85	3.889
	tidak/pernah kawin	16,79	1.465	19,15	921
Keberadaan ART lain Yang Bekerja	Tidak Ada	21,23	1.852	29,06	1.398
	Ada	78,77	6.873	70,94	3.412
Jumlah Anggota Rumah Tangga ( <i>mean</i> )		4,37		4,36	
Kesenjangan Penghasilan ( <i>mean</i> )		-0,00677		0,04343	
<b>Total</b>		<b>64,46</b>	<b>8.725</b>	<b>35,54</b>	<b>4.810</b>

Telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian besar pekerja di tahun 2008 dan 2009 adalah laki-laki. Sebesar 75,22 persen dari seluruh pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan adalah laki-laki, dan 24,78 persen perempuan. Jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak melakukan perpindahan pekerjaan

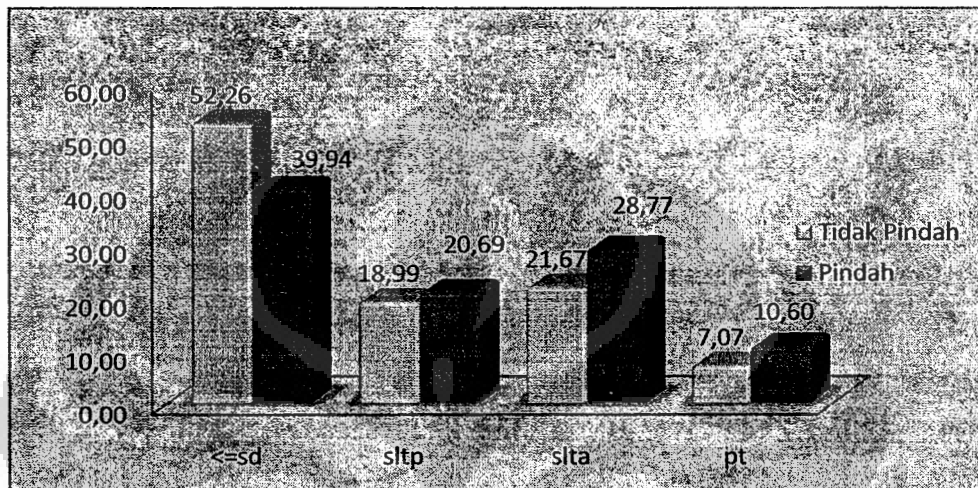
maka laki-laki cenderung melakukan perpindahan pekerjaan, sedangkan perempuan cenderung tidak melakukan perpindahan pekerjaan. Dari seluruh pekerja yang pindah pekerjaan hanya 24,78 persen yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan persentase perempuan pekerja yang tidak pindah pekerjaan adalah sebesar 36 persen.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal pekerja, maka individu yang bekerja di tahun 2008 dan 2009 sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Persentase pekerja yang tinggal di pedesaan lebih besar daripada persentase pekerja yang tinggal di perkotaan, baik untuk yang pindah pekerjaan maupun untuk yang tidak pindah. Dari seluruh pekerja yang tidak pindah pekerjaan di sampel ini, terdapat 63,34 persen yang tinggal di pedesaan dan sisanya, 26,66 persen yang tinggal di perkotaan. Sedangkan untuk pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan, persentase yang tinggal di pedesaan adalah 50,54 persen, dan untuk yang tinggal di perkotaan adalah sebesar 49,46 persen. Meskipun pekerja yang pindah kerja dan tinggal di desa persentasenya terlihat lebih kecil dibanding yang tinggal di desa, namun jika dibandingkan dengan persentase pekerja yang tidak pindah dan tinggal di kota maka akan terlihat bahwa pekerja kota cenderung melakukan perpindahan pekerjaan. Begitu juga dengan pekerja pedesaan, jika dibandingkan persentase perilaku pindah pekerjaannya, maka kecenderungan penduduk pedesaan adalah untuk menjadi pekerja yang tidak pindah pekerjaan.

Pendidikan dapat menggambarkan kualitas pekerja. Pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan dianggap lebih berkualitas daripada pekerja dengan pendidikan rendah. Jika dilihat dari tabel 4.7, dapat kita bandingkan perilaku pindah pekerjaan antar tingkat pendidikan. Untuk pekerja yang tidak pindah pekerjaan, pekerja lulusan SD kebawah adalah yang terbesar persentasenya diantara semua tingkat pendidikan, dengan nilai 52,26 persen. Sedangkan lulusan PT merupakan tingkat pendidikan dengan persentase terkecil dibanding tingkat pendidikan lainnya, dengan nilai 7,07 persen dari seluruh pekerja yang tidak pindah pekerjaan. Hal serupa juga terjadi untuk kelompok pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan. Persentase terbesar adalah pekerja dengan tingkat pendidikan kurang dari SD, dengan persentase 39,94 persen, dan yang terkecil adalah pekerja dengan tingkat pendidikan PT, dengan



nilai persentase sebesar 10,60 persen. Jika membandingkan persentase tiap tingkat pendidikan pada tiap kelompok perilaku pindah kerja, maka bisa dilihat bahwa lulusan SD ke bawah cenderung lebih banyak tidak pindah kerja. Sedangkan lulusan SLTP, SLTA dan PT cenderung untuk melakukan pindah pekerjaan.

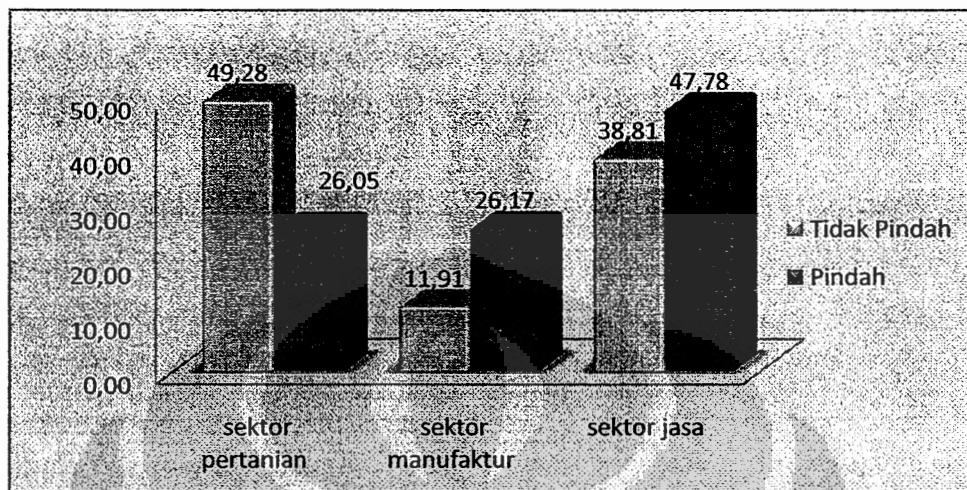


Gambar 4.11 Persentase Pekerja Menurut Pendidikan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008

Sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan sebagian besar pekerja yang tidak pindah pekerjaan. Dengan persentase sebesar 49,28 terlihat bahwa sektor pertanian mendominasi hampir setengah dari pekerja yang tidak melakukan pindah pekerjaan. Persentase terkecil dari kelompok pekerja yang tidak pindah kerja adalah sektor manufaktur dengan nilai persentase sebesar 11,91 persen. Untuk kelompok pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan sektor jasa merupakan lapangan pekerjaan yang dimiliki sebagian besar pekerja di kelompok ini. Persentase pekerja di sektor jasa pada kelompok pekerja yang pindah pekerjaan adalah 47,78 persen. Untuk sektor pertanian dan manufaktur, persentasenya hampir sama, yaitu berkisar pada nilai 26 persen. Dari gambar 4.12 dapat dilihat kecenderungan pekerja di tiap sektor untuk melakukan perpindahan pekerjaan. Sektor pertanian cenderung untuk tidak melakukan perpindahan pekerjaan, karena persentase pekerja yang tidak pindah kerja untuk sektor pertanian jauh lebih besar dibanding pekerja yang pindah kerja. Untuk sektor manufaktur dan jasa, kecenderungan pekerja pada dua sektor ini lebih besar untuk

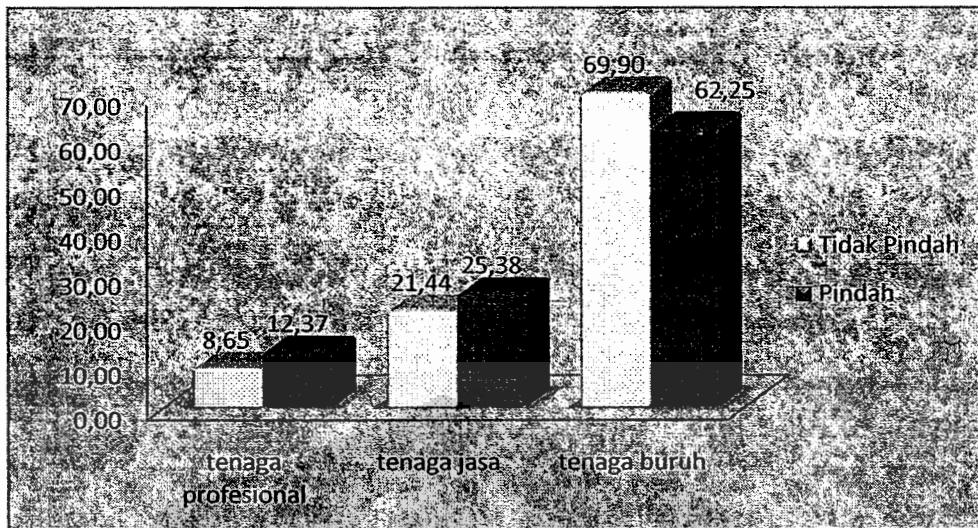


pindah pekerjaan, karena persentase pekerja yang pindah kerja untuk kedua sektor ini lebih besar daripada pekerja yang tidak pindah untuk sektor yang sama.



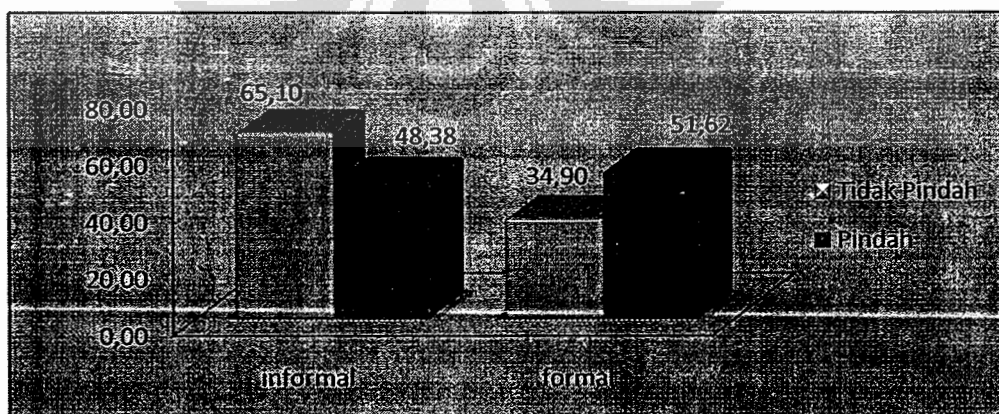
Gambar 4.12 Persentase Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008

Tenaga buruh merupakan jenis pekerjaan yang dilakoni oleh sebagian pekerja pada sampel ini. Persentase tenaga buruh lebih besar daripada jenis pekerjaan lain, baik untuk kelompok pekerja pelaku pindah pekerjaan maupun untuk kelompok pekerja yang tidak pindah. Persentase terkecil untuk kedua perilaku pindah kerja adalah tenaga jasa. Untuk kelompok pekerja yang tidak pindah pekerjaan, persentase tenaga jasa sebesar 8,65 persen, dan untuk kelompok pekerja pelaku pindah kerja persentase jenis pekerjaan ini sebesar 12,37 persen. Tenaga profesional, pejabat dan manajer memiliki kecenderungan lebih besar untuk berada pada kelompok pekerja pindah pekerjaan, karena persentase tenaga profesional di kelompok pindah pekerjaan lebih besar dibanding tidak pindah. Hal serupa juga terlihat pada persentase tenaga jasa, dimana persentase tenaga jasa untuk kelompok pekerja pelaku pindah pekerjaan lebih besar dibanding tidak pindah pekerjaan. Lain halnya dengan tenaga buruh, dimana kecenderungannya lebih besar untuk pelaku tidak pindah kerja.



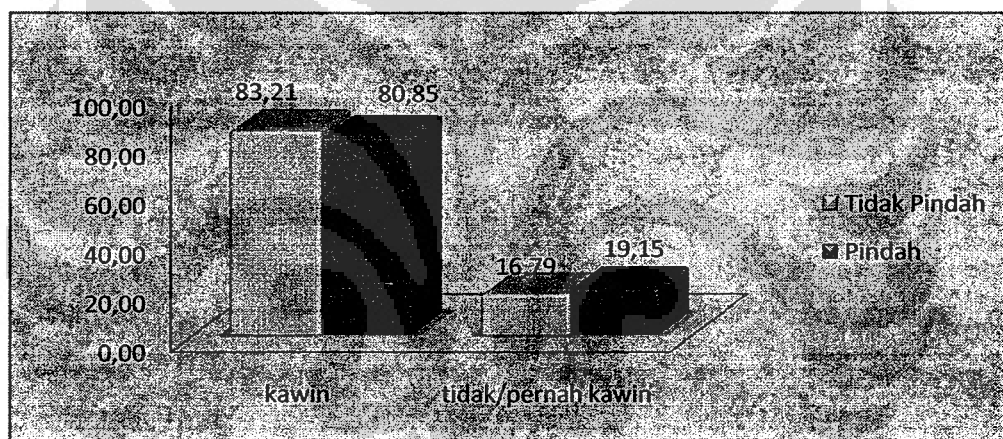
Gambar 4.13 Persentase Pekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008

Pada pekerja pelaku pindah pekerjaan, pekerja yang bekerja di sektor formal lebih banyak daripada pekerja di sektor informal. Persentase pekerja formal pada kelompok pelaku pindah kerja adalah sebesar 51,62 persen, sedikit lebih tinggi dibanding pekerja informal yang bernilai 48,38 persen. Untuk kelompok pekerja yang tidak pindah kerja, yang lebih banyak adalah pekerja sektor informal, dengan persentase sebesar 65,10 persen. Dari gambar 4.14 dapat dilihat kecenderungan perilaku pindah kerja dari masing-masing sektor pekerjaan. Pekerja sektor formal cenderung melakukan pindah pekerjaan, sedang pekerja sektor informal cenderung melakukan tidak pindah pekerjaan.



Gambar 4.14 Persentase Pekerja Menurut Sektor Pekerjaan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008

Sebagian besar dari pekerja pada sampel ini berstatus kawin, hal ini terlihat dari persentase pekerja berstatus kawin yang nilainya jauh lebih besar dibanding pekerja yang tidak pernah kawin untuk kedua perilaku pindah pekerjaan. Dengan persentase sebesar 83,21 persen dari seluruh kelompok pekerja yang tidak pindah kerja, maka bisa dilihat bahwa pekerja yang kawin cenderung pindah kerja. Pekerja yang kawin pada kelompok pekerja pelaku pindah kerja adalah 80,85 persen dari seluruh pekerja yang pindah, sedikit lebih kecil daripada pekerja kawin yang tidak pindah kerja. Sedangkan untuk pekerja yang tidak/pekerja yang tidak pernah kawin cenderung lebih banyak yang melakukan pindah kerja. Dari seluruh pekerja yang pindah kerja, pekerja yang tidak/pekerja yang tidak pernah kawin sebesar 19,15 persen, sedang untuk pekerja yang tidak pindah sebesar 16,79 persen.



Gambar 4.15 Persentase Pekerja Menurut Status Perkawinan dan Perilaku Pindah Kerja Tahun 2008

Jika dirinci menurut keberadaan ART lain yang bekerja, akan terlihat bahwa sebagian besar individu sampel memiliki anggota rumah tangga lain yang bekerja. Hal ini terlihat dari persentase keberadaan ART lain yang bekerja yang besar baik untuk kelompok pelaku pindah kerja maupun untuk yang tidak pindah. Namun jika dibandingkan antara kedua status tersebut maka akan terlihat bahwa individu yang memiliki ART lain yang bekerja cenderung tidak pindah kerja. Sebanyak 78,77 persen dari seluruh pekerja yang tidak pindah kerja memiliki ART lain yang bekerja, dan 70,94 persen dari seluruh pekerja yang pindah kerja memiliki ART lain yang bekerja. Untuk individu yang tidak memiliki ART lain

yang bekerja kecenderungannya lebih besar untuk pindah kerja. Sebanyak 29,06 persen dari seluruh individu yang pindah kerja tidak memiliki ART lain yang bekerja.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga untuk kedua kelompok, pindah kerja maupun tidak pindah kerja, hampir sama, yaitu sebanyak 4 jiwa dalam satu rumah tangga. Rata-rata selisih laju pertumbuhan penghasilan pekerja yang tidak pindah kerja adalah sebesar  $-0,00677$ , artinya rata-rata penghasilan pekerja yang tidak pindah kerja pada tahun 2009 adalah  $0,99325$  kali penghasilannya di tahun 2008. Nilai ini juga menunjukkan bahwa laju penghasilan di tahun 2009 bagi pekerja yang tidak melakukan pindah pekerjaan lebih rendah dibanding laju pertumbuhan penghasilan di tahun 2008.

Sedangkan rata-rata kesenjangan  $\ln(\text{penghasilan})$  pekerja yang pindah kerja di tahun 2009 adalah  $0,04343$ , artinya rata-rata penghasilan pekerja yang pindah kerja pada tahun 2009 adalah sebesar  $1,04438$  kali penghasilannya di tahun 2008. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penghasilan pekerja pelaku perpindahan pekerjaan akan naik jika dibandingkan rata-rata penghasilannya di tahun 2008. Berbeda dengan pekerja yang tidak pindah, bagi pekerja yang pindah pekerjaan rata-rata laju pertumbuhan penghasilan di tahun 2009 lebih tinggi dibanding rata-rata laju pertumbuhan penghasilan tahun 2008.

## 5. ANALISIS INFERENSIAL

Bab ini membahas hasil analisis ekonometrik dari beberapa model yang dibangun. Dalam bab sebelumnya, telah dibahas bahwa penelitian ini akan menggunakan lima model persamaan. Empat model persamaan dibangun dengan menggunakan metode *two step Heckman*, sedangkan satu model lainnya menggunakan metode probit. Tahapan penelitian dimulai dengan membangun model partisipasi bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja untuk tahun 2008 dan model penghasilan untuk tahun 2008. Tahap berikutnya adalah membangun model partisipasi bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja untuk tahun 2009 dan model penghasilan tahun 2009. Namun sebelum tahap kedua, sebelumnya dilakukan konversi data penghasilan tahun 2009 ke dalam bentuk *real*. Dengan menggunakan tahun 2008 sebagai tahun dasar, dihitung inflasi yang terjadi di tahun 2009. Kemudian, penghasilan tahun 2009 dikonversi dengan menggunakan nilai inflasi tersebut, sehingga didapatkan penghasilan tahun 2009 yang bebas dari pengaruh harga.

Fungsi partisipasi bekerja dengan penghasilan dibangun untuk menganalisis serta memperkirakan perilaku bekerja dari angkatan kerja berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Tujuan dibangunnya model ini dilatarbelakangi dari fakta bahwa data penghasilan tidak tersedia untuk semua individu. Data penghasilan tidak tersedia bagi individu yang bekerja tanpa dibayar dan individu yang tidak bekerja karena *reservation wage* mereka lebih tinggi dari penghasilan yang ada di pasar kerja. Jika untuk mengestimasi penghasilan hanya digunakan data penghasilan yang ada, maka hasil estimasi akan bias. Hal ini terjadi karena sampel yang digunakan terpotong. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakan metode yang ditawarkan oleh Heckman (1979). Dengan menggunakan metode probit untuk mengestimasi peluang bekerja dari angkatan kerja, kemudian didapatkan suatu variabel koreksi yang bernama *lambda*. Variabel koreksi ini kemudian digunakan dalam model estimasi penghasilan sebagai variabel bebas.

Tahap terakhir adalah membangun model keputusan pindah kerja bagi tenaga kerja dengan memasukkan selisih penghasilan antara tahun 2008 dan tahun 2009 sebagai salah satu variabel independen. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode probit

### 5.1 Model Partisipasi Bekerja Dengan Penghasilan Angkatan Kerja Tahun 2008

Estimasi model probit partisipasi bekerja dengan penghasilan menggunakan variabel terikat bekerja dengan penghasilan atau lainnya (tidak bekerja atau bekerja tanpa penghasilan). Selain menggunakan variabel bebas secara terpisah, model ini juga menggunakan variabel interaksi (interaksi antar variabel bebas). Tabel 5.1 menyajikan model probit peluang bekerja dengan penghasilan untuk tahun 2008. Untuk mendapatkan model yang *fit*, maka variabel bebas yang tidak *significant* dikeluarkan dari model.

**Tabel 5.1 Model Partisipasi Bekerja Dengan Penghasilan Tahun 2008**

Variabel	Koefisien	Std Error	Z	P> z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>age08</i>	0,043	0,0055	7,91	0,000
<i>age208</i>	-0,001	0,0001	-9,2	0,000
<i>tt08</i>	0,663	0,0424	15,62	0,000
<i>sltp08</i>	0,078	0,0296	2,64	0,008
<i>slta08</i>	0,231	0,0384	6,01	0,000
<i>pt08</i>	0,747	0,0781	9,56	0,000
<i>kwn08</i>	0,121	0,0350	3,46	0,001
<i>jbalita08</i>	-0,121	0,0309	-3,91	0,000
<i>ttslta08</i>	-0,119	0,0524	-2,28	0,023
<i>ttpt08</i>	-0,442	0,0919	-4,81	0,000
<i>jk1tt008</i>	0,116	0,0465	2,5	0,012
<i>jk0kwn1jbal</i>	0,274	0,0909	3,01	0,003
<i>jk1kwn0jbal</i>	0,208	0,0372	5,59	0,000
<i>jk1artw108</i>	0,078	0,0379	2,07	0,039
<i>jk1artw008</i>	0,468	0,0421	11,13	0,000
<i>konstanta</i>	-1,202	0,1200	-10,02	0,000

Sumber: Output pengolahan statistik inferensial dengan metode *Two Step Heckman*

Model probit menggunakan metode *maximum likelihood estimation*, sehingga guna mendapatkan model terbaik harus memamui prosedur iterative. Proses iterasi menghasilkan nilai *log likelihood* yang terus mengecil hingga didapatkan nilai -9324,4928 sehingga nilai *-2 log likelihood* dari model fit sebesar 18648,9856. Nilai *pseudo R2* menunjukkan *McFadden's pseudo R-Square* yang berada pada nilai 0.0839. Pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan model secara keseluruhan dilihat dari perbandingan antara nilai *p-value* dengan level *alpha* (biasanya 0,05 atau 0,1), tercermin dari nilai *prob>chi2*. Nilai ini merupakan pengujian terhadap hipotesis nol yang menyatakan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai koefisien sama dengan nol, melawan hipotesis satu yang berarti minimal ada satu koefisien yang tidak bernilai nol. Nilai *p-value* yang dihasilkan bernilai 0,0000, yang artinya minimal ada satu variabel bebas yang bernilai tidak sama dengan nol. Atau dapat dikatakan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen, seluruh variabel *significant* secara statistik. Dari nilai  $p > |z|$  dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model signifikan secara statistik. Nilai ini adalah perbandingan antara *z* hitung (nilai koefisien dibandingkan dengan standar errornya) dengan *z* tabel.

Model estimasi probabilita bekerja dengan penghasilan tahun 2008 dapat ditulis dalam persamaan:

$$Z_i^* = - 1,202 + 0,043age08 - 0,001age208 + 0,663tt08 + 0,078sltp08 + 0,231slta08 + 0,747pt08 + 0,121kwn08 - 0,121jbalita08 - 0,119ttslta08 - 0,442tpt08 + 0,116jk1tt008 + 0,274jk0kwn1jbal08 + 0,208jk1kwn0jbal + 0,078jk1artw108 + 0,468jk1artw008 \dots\dots\dots (5.1)$$

Yang mana:

$Z_i^*$	= Peluang bekerja dengan penghasilan
<i>age</i>	= Umur
<i>age2</i>	= Umur kuadrat
<i>tt</i>	= Daerah tempat tinggal
<i>sltp</i>	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SLTP
<i>slta</i>	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SLTA



<i>pt</i>	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat PT atau lebih tinggi
<i>kwn</i>	= Status perkawinan
<i>jbalita</i>	= Jumlah balita dalam rumah tangga
<i>ttslta</i>	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan SLTA)
<i>ttpt</i>	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan PT ke atas)
<i>jk1tt0</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, tinggal di pedesaan)
<i>jk0kwn1jbal</i>	= Variabel interaksi (perempuan, tidak/pernah kawin, jumlah balita)
<i>jk1kwn0jbal</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, kawin, jumlah balita)
<i>jk1artw1</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, ada ART lain yang bekerja)
<i>jk1artw0</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, tidak ada ART lain yang bekerja)

Dari persamaan (5.1) di atas, didapatkan nilai koefisien yang positif untuk variabel umur, daerah tempat tinggal, SLTP, SLTA, PT, status perkawinan, laki-laki tinggal di pedesaan, perempuan tidak/pernah kawin jumlah balita, laki-laki kawin jumlah balita, laki-laki ada ART lain yang bekerja, dan laki-laki tidak ada ART lain yang bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel tersebut akan meningkatkan probabilitas bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja. Nilai koefisien yang negatif didapatkan untuk variabel umur kuadrat, jumlah balita, kota SLTA, dan kota PT. Artinya, variabel tersebut akan mengurangi probabilitas bekerja dengan penghasilan. Khusus untuk variabel umur dan umur kuadrat nilai koefisiennya yang masing-masing bernilai positif dan negatif memiliki arti bahwa setiap penambahan umur akan meningkatkan probabilitas bekerja, namun pada umur tertentu probabilitas bekerja akan menurun seiring dengan bertambahnya umur.

Untuk melihat pengaruh perubahan dari satu satuan variabel bebas terhadap variabel terikat maka diperlukan estimasi efek marjinal. Dari model 5.1 di atas didapatkan nilai probabilitas densitas sebesar 0,54146042. Dengan menggunakan nilai tersebut maka diperoleh efek marjinal masing-masing



variabel. Efek marjinal tiap variabel dari model probabilitas bekerja dengan penghasilan tahun 2008 disajikan pada tabel 5.2.

**Tabel 5.2 Efek Marjinal Setiap Variabel pada Fungsi Probabilitas Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2008**

Variabel	dy/dx	Std Error	Z	P> z	x
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>age08</i>	0,017	0,0022	7,9	0,000	38,4545
<i>age208</i>	-0,0002	0,0000	-9,19	0,000	1.631,65
<i>tt08</i>	0,257	0,0158	16,3	0,000	0,4283
<i>sltp08</i>	0,031	0,0117	2,65	0,008	0,1964
<i>slta08</i>	0,091	0,0149	6,09	0,000	0,2546
<i>pt08</i>	0,269	0,0237	11,35	0,000	0,0900
<i>kwn08</i>	0,048	0,0137	3,48	0,001	0,2054
<i>jbalita08</i>	-0,048	0,0123	-3,91	0,000	0,4001
<i>ttslta08</i>	-0,047	0,0209	-2,27	0,023	0,1593
<i>ttpt08</i>	-0,174	0,0351	-4,97	0,000	0,0694
<i>jk1tt008</i>	0,046	0,0184	2,51	0,012	0,3899
<i>jk0kwn1jbal</i>	0,109	0,0361	3,01	0,003	0,0131
<i>jk1kwn0jbal</i>	0,083	0,0148	5,59	0,000	0,2641
<i>jk1artw108</i>	0,031	0,0150	2,07	0,039	0,4577
<i>jk1artw008</i>	0,180	0,0154	11,69	0,000	0,2202

Sumber: Output pengolahan statistik inferensial dengan metode *Two Step Heckman*

Umur merupakan variabel yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bekerja ataupun tidak. Dari model peluang bekerja pada tabel 5.1 didapatkan hasil bahwa umur berpengaruh secara *signifikan* terhadap keputusan individu untuk bekerja, baik dalam bentuk linier maupun kuadrat. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa penambahan umur akan meningkatkan probabilitas untuk bekerja. Namun dari nilai koefisien umur kuadrat yang negatif, disimpulkan bahwa pada saat umur tertentu peluang bekerja dengan penghasilan akan menurun seiring dengan bertambahnya umur. Dari koefisien umur dan umur kuadrat bisa didapatkan umur pada saat peluang seseorang untuk bekerja bernilai maksimum, yaitu pada umur 37 tahun. Artinya, penambahan umur akan

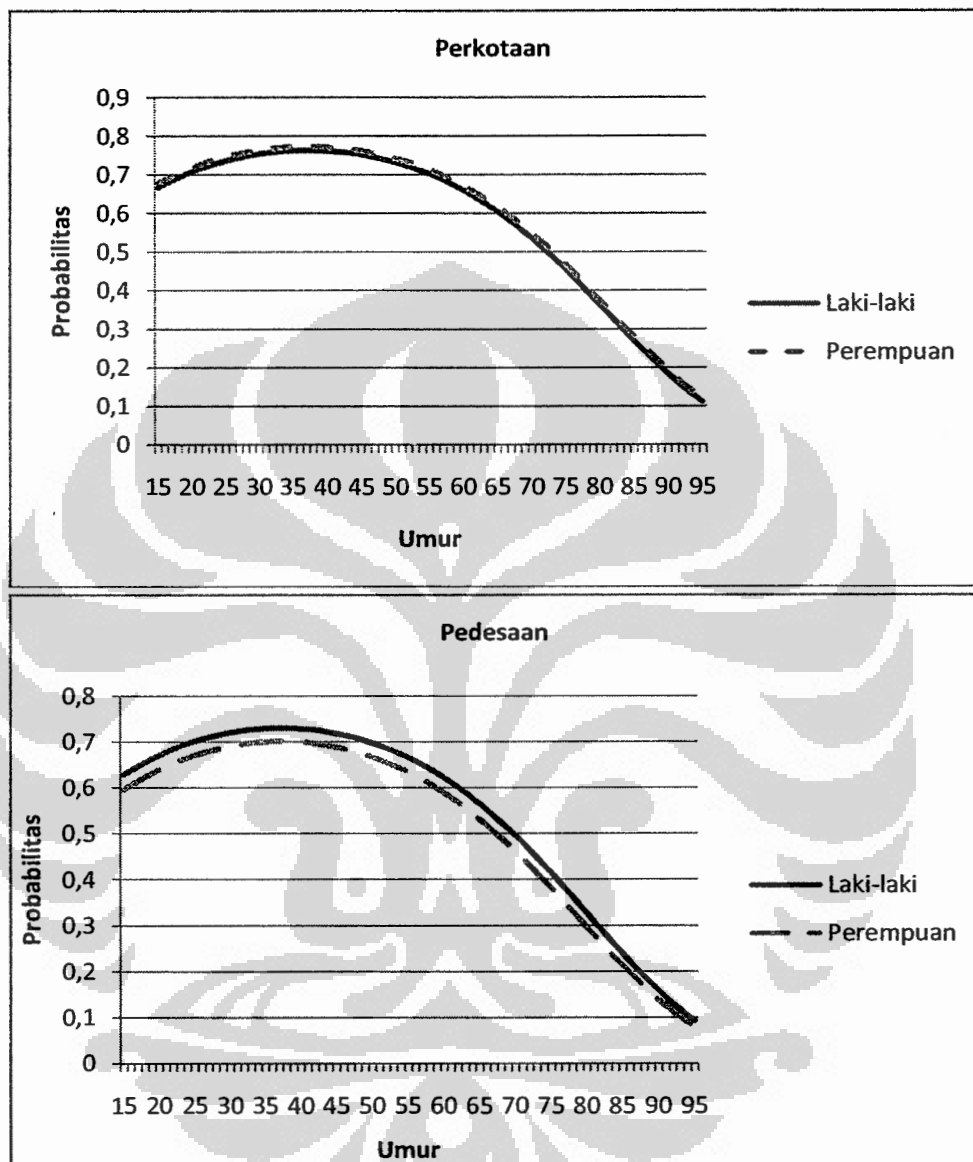
menambah peluang seseorang untuk bekerja dengan penghasilan, namun ketika mencapai umur 37 tahun, penambahan umur seseorang justru akan memperkecil peluang seseorang untuk bekerja dengan penghasilan. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan temuan Handayani (2006) dan Rangkuti (2009), yang menemukan umur puncak partisipasi bekerja adalah pada usia 39 tahun.

Daerah perkotaan dan pedesaan memiliki ciri yang berbeda. Perkotaan biasanya menjadi pusat kegiatan perekonomian, sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia biasanya jauh lebih banyak. Diduga, penduduk yang tinggal di kota akan lebih mudah untuk mendapatkan kerja dibanding di pedesaan. Koefisien variabel  $\beta_8$  pada model peluang bekerja bernilai positif, artinya individu yang tinggal di perkotaan berpeluang lebih besar untuk bekerja dengan penghasilan dibanding individu yang tinggal di pedesaan. Individu yang tinggal di perkotaan akan memiliki peluang bekerja 25,7 persen lebih tinggi dibanding yang tinggal di pedesaan.

Interaksi antara variabel tempat tinggal dan jenis kelamin menghasilkan satu variabel interaksi yang signifikan di dalam model, yaitu laki-laki yang tinggal di pedesaan. Pengaruh variabel ini bernilai positif, artinya, secara umum peluang laki-laki yang tinggal di pedesaan lebih besar dibanding perempuan yang tinggal di desa. Pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan, untuk individu dengan jenis kelamin laki-laki dan tinggal di pedesaan, peluang bekerja dengan penghasilan mereka akan lebih besar 4,6 persen dibanding perempuan yang tinggal di desa. Hal ini dimungkinkan karena jenis pekerjaan yang tersedia di pedesaan lebih banyak cocok untuk laki-laki, sehingga peluang mereka akan lebih besar untuk bekerja.

Gambar 5.1 menyajikan pola partisipasi bekerja dari angkatan kerja menurut jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Pola tersebut disajikan hanya untuk individu lulusan PT, tidak/pernah menikah dan ada ART lain yang bekerja. Dari gambar tersebut terlihat bahwa peluang perempuan dan laki-laki untuk bekerja di daerah perkotaan ketika mereka sama-sama lulusan PT, tidak/pernah menikah dan ada ART lain yang bekerja, tidak jauh berbeda. Peluang perempuan terlihat sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini berarti bahwa partisipasi perempuan perkotaan untuk bekerja cukup tinggi. Untuk daerah pedesaan,

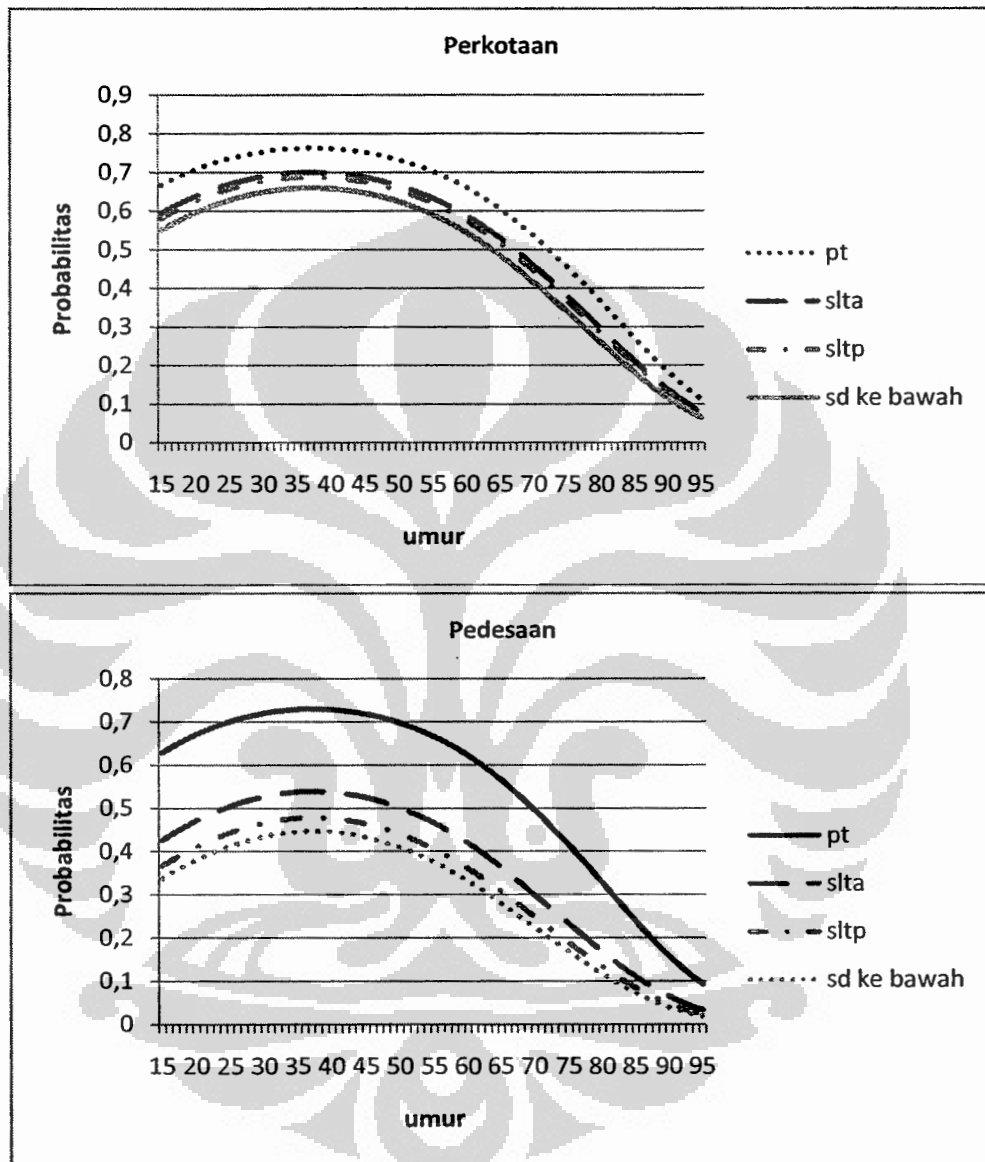
peluang laki-laki untuk berpartisipasi bekerja lebih tinggi daripada perempuan, untuk lulusan PT, tidak/pernah menikah dan ada ART lain yang bekerja.



Gambar 5.1. Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008

Koefisien ketiga variabel *dummy* pendidikan pada model partisipasi bekerja bernilai positif dan semakin besar pada setiap kenaikan level pendidikan, artinya pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan, peningkatan level pendidikan individu akan meningkatkan peluang individu untuk bekerja. Peluang yang paling tinggi akan dimiliki oleh individu lulusan PT. Hal ini dikarenakan lulusan PT memiliki *comparative advantage* yang lebih besar dibanding lulusan

lainnya. Lulusan pendidikan tinggi akan memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan dibanding lulusan pendidikan yang lebih rendah.



Gambar 5.2. Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008

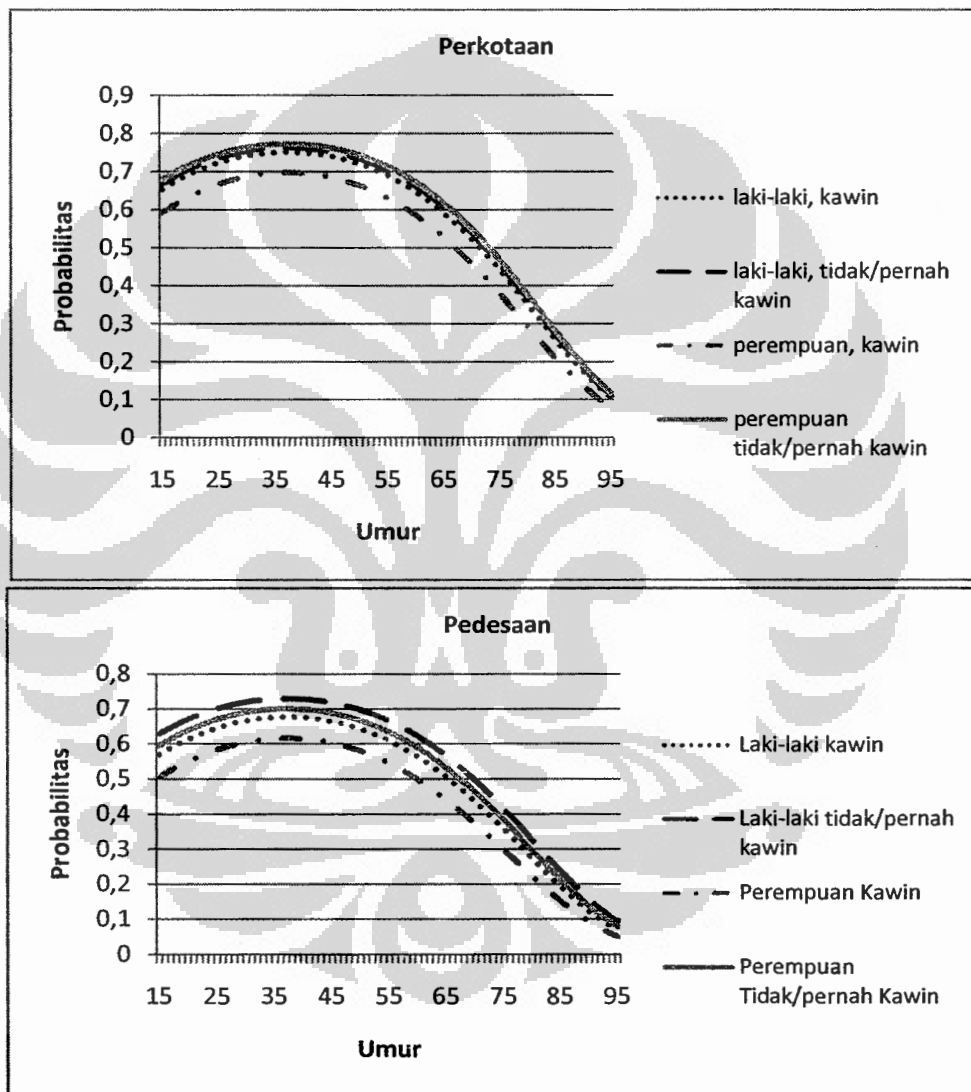
Pada gambar 5.2 disajikan pola partisipasi bekerja dengan penghasilan menurut pendidikan dan daerah tempat tinggal. Pada gambar 5.2 peluang bekerja dibatasi pada individu dengan karakteristik laki-laki, tidak/pernah kawin, dan ada ART lain yang bekerja. Dari gambar 5.2 di atas terlihat bahwa peluang berpartisipasi bekerja bagi lulusan PT paling besar dibanding peluang tingkat

pendidikan lainnya. Peluang yang paling kecil dimiliki oleh individu lulusan SD ke bawah. Secara umum peluang bekerja di perkotaan untuk seluruh level pendidikan lebih tinggi dibanding di pedesaan. Untuk daerah perkotaan terlihat bahwa lulusan SLTA dan SLTP memiliki pola peluang yang tidak terlalu jauh berbeda, namun di pedesaan pola peluang bekerja kedua lulusan tersebut agak jauh berbeda, dengan nilai peluang SLTA yang lebih besar. Hal lain yang menarik dari gambar 5.2 adalah pola peluang bekerja lulusan PT. Perbedaan peluang bekerja dengan penghasilan individu lulusan PT dengan lulusan lainnya di daerah perkotaan tidak terlalu jauh, namun di pedesaan, pola peluang bekerja lulusan PT terlihat jauh lebih tinggi dibanding lulusan lainnya. Fenomena ini bisa jadi karena lulusan PT di pedesaan masih sedikit, sehingga individu lulusan PT akan lebih mudah masuk ke pasar kerja dibanding lulusan lainnya karena saingan mereka tidak begitu banyak.

Status perkawinan seseorang juga berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Dari nilai koefisien variabel status perkawinan pada model dapat dilihat bahwa secara umum individu yang tidak/pernah kawin peluang bekerjanya akan lebih besar daripada individu yang kawin. Pada saat variabel yang lain bernilai konstan maka peluang bekerja dengan penghasilan dari individu yang berstatus tidak/pernah kawin akan lebih besar 4,8 persen daripada individu yang kawin. Dari model probabilitas bekerja dengan penghasilan didapatkan koefisien untuk variabel jumlah balita bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan balita dalam rumah tangga, secara umum akan mengurangi probabilitas bekerja dari individu. Pada saat variabel yang lain bernilai konstan, penambahan satu balita dalam rumah tangga akan mengurangi peluang bekerja sebesar 4,8 persen. Namun pengaruh jumlah balita tergantung dari status perkawinan dan jenis kelamin individu.

Gambar 5.3 menyajikan visualisasi grafis dari pola partisipasi bekerja angkatan kerja menurut jenis kelamin, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal, khusus untuk lulusan PT dan ada ART lain yang bekerja. Untuk daerah perkotaan terlihat bahwa peluang bekerja yang paling tinggi adalah perempuan yang tidak/pernah kawin. Peringkat kedua di daerah perkotaan adalah laki-laki tidak/pernah kawin, yang kemudian diikuti oleh laki-laki kawin dan perempuan

kawin. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang tidak/pernah kawin yang tinggal di perkotaan berpeluang lebih besar untuk bekerja. Untuk daerah pedesaan, yang memiliki pola peluang bekerja tertinggi adalah laki-laki tidak/pernah kawin, sedang pola perempuan tidak/pernah kawin di pedesaan berada di bawahnya.



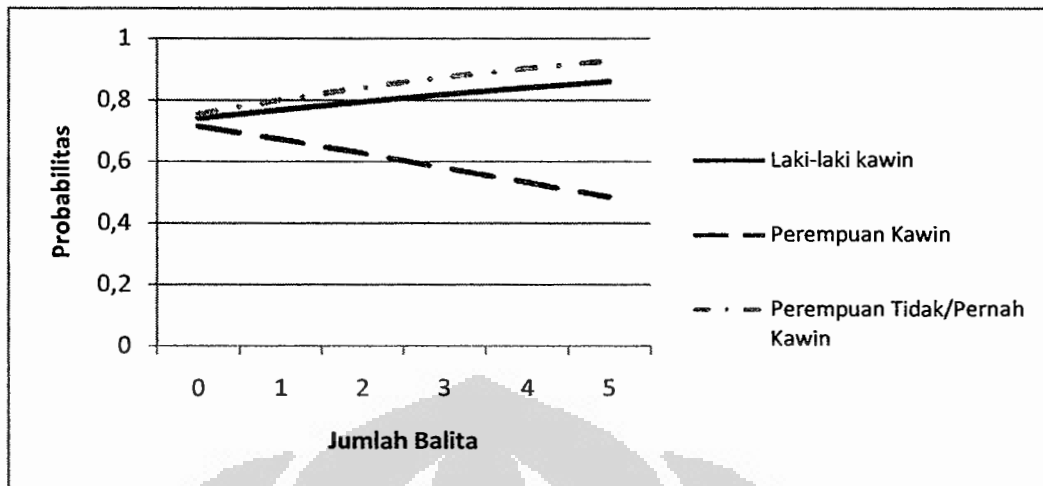
Gambar 5.3. Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008

Untuk interaksi antara jenis kelamin, status kawin dan jumlah balita, nilai koefisien positif terlihat pada variabel perempuan, tidak/pernah kawin, dan jumlah

balita serta variabel laki-laki, berstatus kawin, jumlah balita. Penambahan jumlah balita akan meningkatkan peluang bekerja pada perempuan yang tidak/pernah kawin dan pada laki-laki yang berstatus kawin. Pada kondisi variabel lain bernilai konstan, maka penambahan satu balita dalam rumah tangga akan meningkatkan peluang bekerja pada wanita yang tidak/pernah kawin di rumah tangga tersebut sebesar 10,9 persen. Hal ini bisa terjadi karena untuk perempuan yang tidak/pernah kawin penambahan jumlah balita bisa jadi juga merupakan bertambahnya tanggung jawab di rumah tangga, dengan asumsi penghasian individu digunakan untuk pengeluaran rumahtangga, maka wanita yang pernah/tidak kawin juga ikut bertanggung jawab dengan bertambahnya balita di rumah tangga, sehingga probabilitas mereka untuk bekerja meningkat.

Penambahan jumlah balita untuk laki-laki yang kawin juga akan meningkatkan peluang bekerja individu tersebut. Pada saat variabel yang lain bernilai konstan, penambahan jumlah balita untuk laki-laki yang berstatus kawin akan meningkatkan peluang bekerjanya sebesar 8,3 persen. Bagi laki-laki yang berstatus kawin, penambahan balita di dalam rumah tangga berarti bertambahnya tanggungan. Bertambahnya balita berarti bertambahnya biaya untuk kehidupan keluarganya, sehingga dengan bertambahnya balita akan mendorong laki-laki yang berstatus kawin untuk berusaha mencari uang untuk menutupi kebutuhan keluarga.

Gambar 5.4 menyajikan pola peluang partisipasi bekerja angkatan kerja menurut jumlah balita di dalam rumah tangga, khusus untuk individu yang tinggal di kota dengan pendidikan PT. Terlihat bahwa peluang laki-laki yang kawin dan perempuan yang berstatus tidak/pernah kawin semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah balita. Untuk perempuan yang berstatus kawin, penambahan jumlah balita akan membuat peluang partisipasi bekerja semakin mengecil.



Gambar 5.4. Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, Status Perkawinan, dan Jumlah Balita Tahun 2008

Interaksi antara jenis kelamin dan keberadaan anggota rumah tangga lain yang bekerja menghasilkan koefisien yang positif untuk variabel laki-laki yang memiliki ART lain yang bekerja, dan variabel laki-laki yang tidak memiliki ART lain yang bekerja. Meskipun tanda dari koefisien pada kedua variabel tersebut sama, namun nilai koefisiennya lebih besar untuk laki-laki yang tidak memiliki ART lain yang bekerja. Artinya, keberadaan ART lain yang bekerja akan meningkatkan peluang kerja laki-laki, namun ketiadaan ART lain yang bekerja akan lebih meningkatkan lagi peluang bekerja laki-laki. Tabel efek marginal menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki ART lain yang bekerja, pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan, peluangnya untuk bekerja lebih besar 3,1 persen dibanding perempuan yang tidak memiliki ART lain yang bekerja. Sedangkan untuk laki-laki yang tidak memiliki ART lain yang bekerja, peluang untuk bekerja mereka lebih besar 18 persen dibanding perempuan yang tidak memiliki ART lain yang bekerja.

Tabel 5.3 menyajikan estimasi penghitungan peluang bekerja dengan penghasilan dalam berbagai kondisi karakteristik individu. Nilai pada tabel 5.3 didapatkan dengan memasukkan nilai rata-rata (untuk variabel numerik), serta variabel kategori sesuai kondisi pada model peluang bekerja dengan penghasilan tahun 2008. Untuk individu dengan jenis kelamin perempuan, pada kondisi variabel lain bernilai sama, peluang bekerja antara individu yang memiliki ART



lain yang bekerja dan individu yang tidak memiliki ART lain yang bekerja akan bernilai sama.

**Tabel 5.3 Probabilitas Bekerja dengan Penghasilan  
untuk Angkatan Kerja Tahun 2008**

Karakteristik (1)	Peluang	
	Kota (2)	Desa (3)
<b>Laki-laki</b>		
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,866	0,842
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,819	0,686
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,810	0,630
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,789	0,601
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,857	0,833
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,809	0,673
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,800	0,616
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,778	0,586
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,763	0,730
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,700	0,538
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,688	0,477
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,660	0,446
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,751	0,717
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,686	0,523
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,674	0,462
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,646	0,432
<b>Perempuan</b>		
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,773	0,701
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,710	0,504
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,699	0,444
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,671	0,413
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,697	0,617
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,627	0,413
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,614	0,355
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,584	0,326

Keterangan: Dievaluasi pada umur rata-rata 38,4545 tahun, dan rata-rata jumlah balita 0,4

Dari tabel 5.3 dapat terlihat bahwa peluang bekerja dengan penghasilan yang terbesar dimiliki oleh individu dengan karakteristik laki-laki, tinggal di perkotaan, berstatus tidak/ pernah kawin, lulusan PT ke atas, dan tidak memiliki ART lain yang bekerja. Pada saat umur dan jumlah balita dimasukkan pada nilai rata-rata, peluang individu untuk bekerja dengan karakteristik tersebut bernilai 0,866. Peluang bekerja dengan penghasilan terendah dimiliki oleh individu dengan karakteristik perempuan, tinggal di pedesaan, berstatus kawin, dengan pendidikan SD ke bawah, ada ART lain yang kerja maupun tidak ada ART lain yang bekerja.

## 5.2 Model Penghasilan Tahun 2008

Tabel 5.4 Model Penghasilan Tahun 2008

Variabel	Koefisien	Std Error	Z	P> z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>age08</i>	0,041	0,0046	9,04	0,000
<i>age208</i>	-0,0004	0,0001	-6,97	0,000
<i>jk08</i>	0,375	0,0422	8,87	0,000
<i>tt08</i>	-0,172	0,0408	-4,23	0,000
<i>sltp08</i>	0,186	0,0316	5,89	0,000
<i>slta08</i>	0,273	0,0358	7,63	0,000
<i>formal08</i>	0,238	0,0192	12,38	0,000
<i>skmanuf08</i>	0,078	0,0448	1,74	0,083*
<i>tprofe08</i>	0,621	0,0520	11,95	0,000
<i>tjasa08</i>	0,422	0,0383	11,00	0,000
<i>ttsltp08</i>	0,078	0,0448	1,74	0,082*
<i>ttslta08</i>	0,158	0,0435	3,62	0,000
<i>ttpt08</i>	0,474	0,0665	7,12	0,000
<i>jksmanuf08</i>	0,170	0,0522	3,26	0,001
<i>jksjasa08</i>	0,165	0,0296	5,58	0,000
<i>jktprof08</i>	-0,211	0,0562	-3,76	0,000
<i>jktjasa08</i>	-0,287	0,0467	-6,15	0,000
<i>ptsmanuf08</i>	0,536	0,1004	5,34	0,000
<i>ptsjasa08</i>	0,225	0,0672	3,34	0,001
<i>jk0tt108</i>	0,081	0,0408	1,97	0,048
<i>lambda</i>	-0,347	0,0811	-4,28	0,000
<i>konstanta</i>	11,989	0,1540	77,86	0,000

Sumber: Output pengolahan statistik inferensial dengan metode *Two Step Heckman*

Tabel 5.4 menyajikan hasil estimasi dari fungsi penghasilan tahun 2008. Model yang terbentuk adalah model yang paling *fit*, karena variabel yang tidak *significant* telah dikeluarkan dari model. Model ini menggunakan variabel bebas baik dalam bentuk terpisah maupun dalam bentuk interaksi. Pada tabel terlihat bahwa variabel *PT*, dan *sekjasa* pengaruhnya tergantung oleh kondisi variabel lain. Dalam model penghasilan juga digunakan variabel lambda sebagai variabel koreksi yang telah terbentuk dari pengolahan metode probit sebelumnya.

Model penghasilan di atas dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{hasil08}) = & 11,989 - 0,347\lambda + 0,041\text{age08} - 0,0004\text{age208} + 0,375\text{jk08} - \\ & 0,172\text{tt08} + 0,186\text{sltp08} + 0,273\text{slta08} + 0,238\text{formal08} + \\ & 0,078\text{smanuf08} + 0,621\text{tprof08} + 0,422\text{tjasa08} + 0,078\text{ttsltp08} + \\ & 0,158\text{ttslta08} + 0,474\text{ttpt08} + 0,170\text{jksmanuf08} + 0,165\text{jksjasa08} - \\ & 0,211\text{jktprof08} - 0,287\text{jktjasa08} + 0,536\text{ptsmanuf08} + \\ & 0,225\text{ptsjasa08} + 0,081\text{jk0tt108} \dots\dots\dots (5.2) \end{aligned}$$

Yang mana:

<i>Ln(hasil08)</i>	= Ln dari penghasilan tahun 2008
<i>age</i>	= Umur
<i>age2</i>	= Umur kuadrat
<i>jk</i>	= Jenis kelamin
<i>tt</i>	= Daerah tempat tinggal
<i>sltp</i>	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SLTP
<i>slta</i>	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SLTA
<i>formal</i>	= Sektor pekerjaan
<i>smanuf</i>	= Lapangan pekerjaan manufaktur
<i>tprof</i>	= Jenis pekerjaan tenaga profesional, pejabat, dan manajer
<i>tjasa</i>	= Jenis pekerjaan tenaga jasa
<i>ttsltp</i>	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan SLTP)
<i>ttslta</i>	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan SLTA)
<i>ttpt</i>	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan PT ke atas)

<i>jksmanuf</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, lapangan pekerjaan manufaktur)
<i>jksjasa</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, lapangan pekerjaan jasa)
<i>jktprof</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, jenis pekerjaan profesional)
<i>jktjasa</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, jenis pekerjaan jasa)
<i>ptsmanuf</i>	= Variabel interaksi (lulusan PT, lapangan pekerjaan manufaktur)
<i>ptsjasa</i>	= Variabel interaksi (lulusan PT, lapangan pekerjaan jasa)
<i>jk0tt1</i>	= Variabel interaksi (perempuan, tinggal di perkotaan)

Semua variabel bebas dalam persamaan di atas secara bersama-sama mempengaruhi mempengaruhi variabel terikat secara *significant* pada tingkat kepercayaan 95 persen, dengan nilai F sebesar 193,569. Koefisien determinasi R kuadrat adalah sebesar 0,339, artinya 33,9 persen variasi nilai variabel terikat disumbangkan oleh seluruh variabel terikat yang terbentuk. Secara terpisah, setiap variabel bebas di dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen kecuali variabel *smanuf08* dan *ttsltp08* yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen.

Estimasi penghasilan pekerja pada tahun 2008 berdasarkan model penghasilan 2008 yang telah terbentuk dapat dilihat pada lampiran 2. Tingkat penghasilan paling besar pada umur rata-rata adalah sebesar Rp. 2.747.474, diterima oleh individu dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki, tinggal di perkotaan, lulusan PT ke atas, bekerja di sektor formal, lapangan pekerjaan manufaktur sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer (dievaluasi pada umur rata-rata 38,45 tahun). Sebaliknya, tingkat penghasilan terkecil adalah sebesar Rp. 304.631, diterima oleh perempuan yang tinggal di kota, lulusan SD ke bawah, bekerja di sektor informal lapangan usaha jasa sebagai tenaga buruh. Selanjutnya untuk penjelasan variabel-variabel hasil estimasi model penghasilan tahun 2008 akan dijelaskan di bawah ini.

Variabel umur yang digunakan dalam model penghasilan ini merupakan perkiraan (*proxy*) dari pengalaman seseorang. Dari model 5.2 terlihat bahwa nilai

koefisien dari variabel umur bernilai positif, namun untuk variabel umur kuadrat nilai koefisiennya bernilai negatif. Artinya, bertambahnya umur seseorang akan meningkatkan nilai penghasilannya, namun pada usia tertentu penghasilan tersebut akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Berdasarkan model yang terbentuk, penghasilan individu di tahun 2008 akan mencapai tingkat tertinggi pada usia 51 tahun. Pada usia 51 tahun, seorang pekerja dapat dianggap sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak di pekerjaannya, sehingga penghasilan yang diterimanya akan semakin tinggi. Namun bertambahnya usia, juga menyebabkan produktivitas seseorang berkurang, sehingga setelah usia 51 tahun, penghasilan pekerja akan berkurang seiring penambahan umurnya.

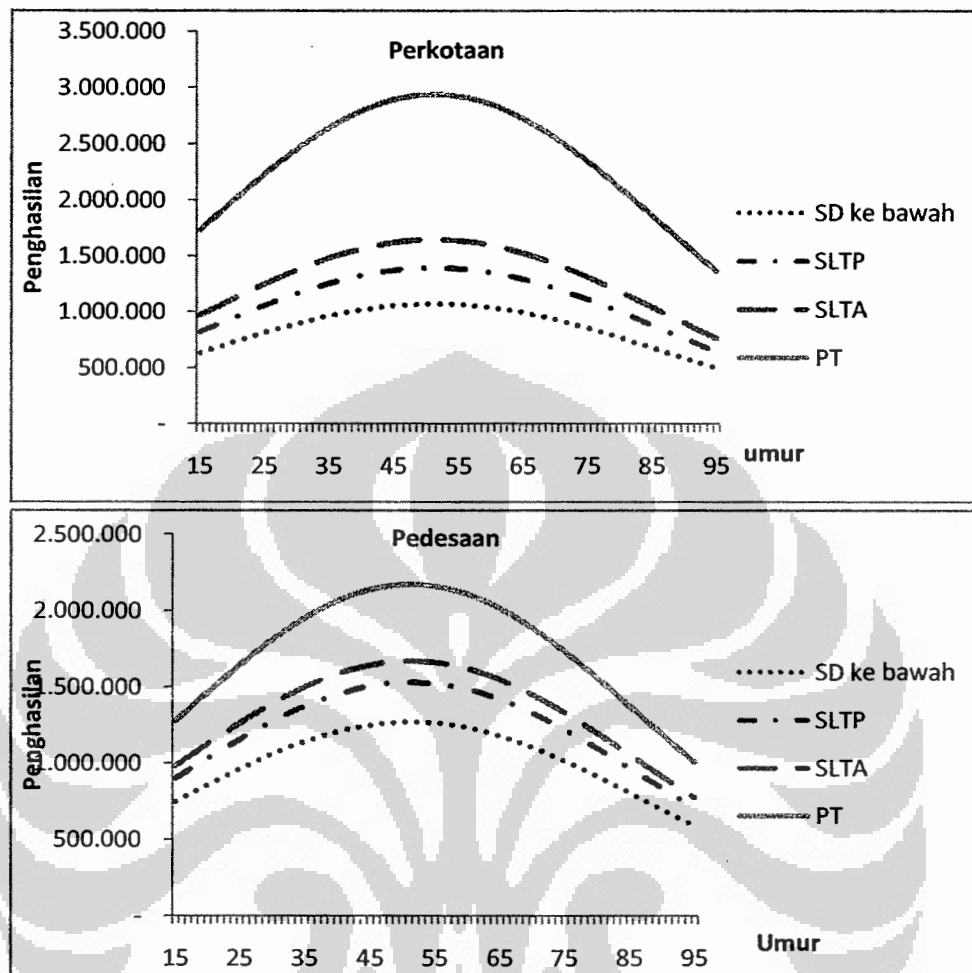
Pada tesisnya, Rangkuti menemukan bahwa secara umum penghasilan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan perempuan. Berdasarkan model penghasilan tahun 2008, hal serupa juga terjadi pada model yang terbentuk. Koefisien dari variabel jenis kelamin bernilai 0,375, yang artinya pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan,  $\ln(\text{penghasilan})$  yang diterima laki-laki, secara umum, akan lebih besar 37,5 persen dibanding perempuan. Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penghasilan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan di bayar lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Namun pengaruh variabel jenis kelamin juga tergantung kondisi variabel lainnya, yaitu tempat tinggal, lapangan usaha, dan jenis pekerjaan.

Untuk laki-laki yang tinggal di kota dan bekerja di sektor manufaktur sebagai tenaga profesional, pejabat dan manajer, penghasilannya akan bernilai 86 persen lebih tinggi dibanding perempuan yang tinggal di desa dan bekerja di sektor pertanian sebagai tenaga buruh. Perempuan yang tinggal di perkotaan dan bekerja di sektor manufaktur sebagai tenaga profesional, pejabat dan manajer, penghasilannya akan bernilai 60,7 persen lebih tinggi dibanding perempuan yang tinggal di pedesaan dan bekerja sebagai tenaga buruh di lapangan usaha pertanian.

Variabel tempat tinggal berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya penghasilan, namun besar pengaruhnya tergantung karakteristik jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Untuk laki-laki lulusan PT yang tinggal di kota,  $\ln(\text{penghasilan})$ nya akan bernilai 30,2 persen lebih besar dibanding lulusan SD ke bawah yang tinggal di pedesaan. Pada tabel estimasi upah menurut model

penghasilan tahun 2008 yang terdapat pada lampiran 2, terlihat bahwa penghasilan individu lulusan SLTA, SLTP, dan SD di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, pada kondisi variabel lain bernilai sama. Namun untuk individu lulusan PT, penghasilan di perkotaan lebih tinggi daripada penghasilan di pedesaan. Dari estimasi upah menurut model penghasilan tahun 2008, dapat disimpulkan bahwa investasi pendidikan pada level pendidikan dasar sampai menengah lebih menguntungkan di pedesaan, karena penghasilan mereka lebih besar di pedesaan. Sedangkan untuk daerah perkotaan, investasi pendidikan sampai dengan level sekolah menengah tidak akan cukup untuk menaikkan penghasilan. Pekerja perkotaan membutuhkan level pendidikan sampai dengan PT jika ingin mendapatkan penghasilan yang lebih besar dari pekerja pedesaan.

Pada persamaan 5.2 terlihat bahwa pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya penghasilan yang didapatkan individu. Namun besar pengaruh dari variabel pendidikan tergantung kondisi tempat tinggal dan lapangan usaha individu. Koefisien variabel *sltp08* bernilai 0,186, artinya  $\ln(\text{penghasilan})$  yang diterima lulusan SLTP akan lebih besar 18,6 persen dibanding perempuan lulusan SD ke bawah, *ceteris paribus*. Koefisien *slta08* bernilai 0,273, artinya  $\ln(\text{penghasilan})$  individu lulusan SLTA akan bernilai 27,3 persen lebih tinggi dibanding SD ke bawah. Untuk daerah perkotaan terlihat juga bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka pendapatan yang diterima individu juga akan semakin besar, *ceteris paribus*. Pada pembahasan variabel daerah tempat tinggal juga telah disebutkan bahwa di perkotaan akan lebih menguntungkan berinvestasi pendidikan sampai dengan level PT. Penghasilan individu lulusan PT juga dipengaruhi lapangan usaha tempatnya bekerja. Jika kondisi variabel yang lain bernilai konstan, maka lulusan PT akan menerima penghasilan yang lebih besar jika ia bekerja di sektor manufaktur. Bekerja di sektor jasa juga akan lebih menguntungkan bagi lulusan PT jika dibandingkan bekerja pada sektor pertanian.



Gambar 5.5 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Tahun 2008

Pada gambar 5.5 disajikan pola penghasilan pekerja menurut daerah tempat tinggal dan level pendidikan. Gambar tersebut khusus menganalisa pekerja laki-laki di sektor formal yang bekerja di lapangan usaha manufaktur dan bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer. Dari gambar yang disajikan terlihat bahwa pekerja yang menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat PT akan mendapat penghasilan paling tinggi dibanding lulusan level pendidikan lainnya, baik untuk daerah perkotaan maupun pedesaan.

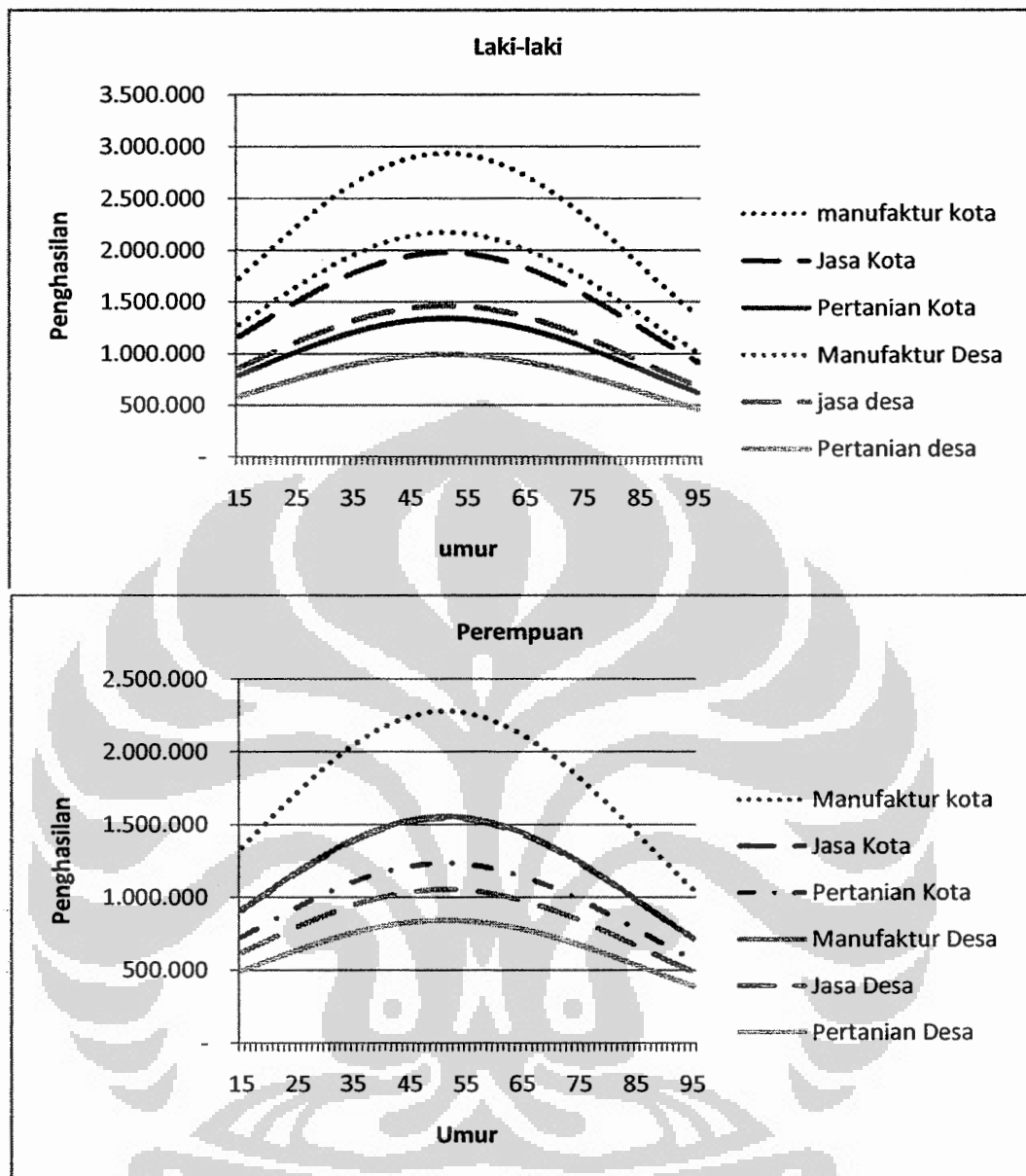
Status pekerjaan akan berpengaruh terhadap besar penghasilan yang diterima oleh individu. Diduga pekerja di sektor formal akan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari pada pekerja sektor informal. Pada model

fungsi penghasilan tahun 2008 terlihat bahwa pekerja sektor formal akan memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  23,8 persen lebih tinggi daripada pekerja sektor informal, pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan. Sektor formal biasanya memiliki kelebihan berupa penghasilan yang tetap. Sedang sektor informal biasanya merupakan pekerjaan yang tidak tetap, sehingga penghasilan yang didapatkan pekerjaanya juga tidak terjamin akan selalu sama setiap bulan. Ketidakpastian penghasilan ini bisa menjadi sebab penghasilan pekerja informal lebih rendah dari pekerja formal.

Lapangan usaha dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu manufaktur, jasa, dan pertanian dengan variabel referensi lapangan usaha pertanian. Dari model fungsi penghasilan yang terbentuk dapat dilihat bahwa pengaruh lapangan usaha juga tergantung dari jenis kelamin dan pendidikan individu yang bersangkutan. Pengaruh lapangan usaha jasa dan pertanian tidak signifikan ketika berdiri sendiri, namun lain halnya dengan lapangan usaha manufaktur. Nilai koefisien variabel *smanuf08* memiliki arti bahwa secara umum, pekerja di sektor manufaktur dengan pendidikan SD akan memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  7,8 persen lebih tinggi daripada sektor pertanian, *ceteris paribus*.

Pengaruh lapangan usaha terhadap penghasilan akan berbeda antara laki-laki dan perempuan juga tergantung dari pendidikan pekerja. Pekerja laki-laki lulusan PT yang bekerja di lapangan usaha manufaktur memiliki penghasilan 78,4 persen lebih tinggi dibanding pekerja perempuan lulusan SD yang bekerja di lapangan usaha pertanian, pada kondisi variabel lain bernilai konstan. Pekerja laki-laki lulusan PT yang bekerja di lapangan usaha jasa memiliki penghasilan 39 persen lebih tinggi dibanding pekerja perempuan lulusan SD yang bekerja di lapangan usaha pertanian, dengan kondisi variabel lain bernilai konstan.





Gambar 5.6 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Jenis Kelamin, Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008

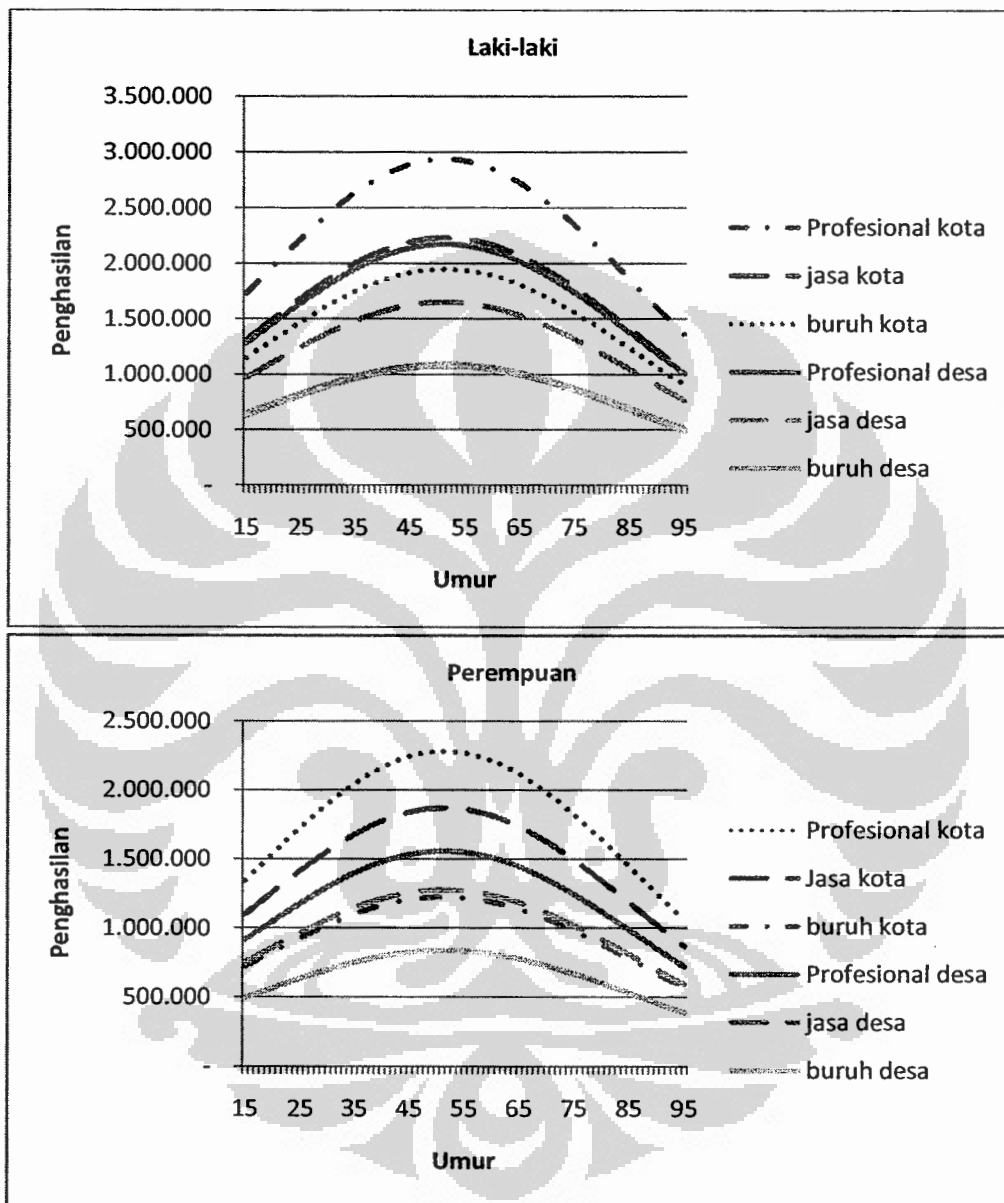
Gambar 5.6 di atas menyajikan pola estimasi penghasilan pekerja tahun 2008. Gambar tersebut berasal dari persamaan 5.2 yang dievaluasi pada umur rata-rata dan hanya untuk pekerja lulusan PT yang bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer di sektor formal. Dari gambar di atas terlihat bahwa untuk baik untuk laki-laki dan perempuan, lapangan usaha yang paling menguntungkan adalah lapangan usaha manufaktur di perkotaan. Estimasi penghasilan di sektor ini paling tinggi baik untuk perempuan maupun laki-laki.

Penghasilan terkecil berasal dari lapangan usaha pertanian di pedesaan. Dari gambar di atas juga dapat dilihat bahwa secara umum, penghasilan penduduk perkotaan lebih tinggi dibanding penghasilan pekerja di pedesaan.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang individu juga akan mempengaruhi penghasilan yang diperolehnya. Pada model fungsi penghasilan yang terbentuk terlihat bahwa pengaruh jenis pekerjaan terhadap penghasilan pekerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin pekerja. Namun pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan, terlihat bahwa individu yang bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat dan manajer akan memiliki penghasilan tertinggi dibanding lainnya. Nilai koefisien 0,621 berarti pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan, individu yang bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer akan memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  62,1 persen lebih tinggi daripada tenaga buruh. Tenaga jasa akan memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  42,2 persen lebih tinggi dibanding tenaga buruh. Perbedaan penghasilan yang didapatkan pada tiap jenis pekerjaan bisa jadi karena tanggungjawab pada tiap jenis pekerjaan berbeda-beda. Tanggung jawab yang berbeda akan menghasilkan bayaran yang berbeda juga.

Gambar 5.7 menyajikan visualisasi grafis dari pola estimasi penghasilan tahun 2008 untuk khusus individu lulusan PT yang bekerja di sektor formal dan lapangan usaha manufaktur. Dari gambar di atas terlihat bahwa baik di desa maupun di kota, penghasilan tertinggi laki-laki berasal dari tenaga profesional, pejabat, dan manajer, kemudian tenaga jasa, dan yang terakhir tenaga buruh. Hal serupa juga terjadi pada individu perempuan. Untuk jenis kelamin laki-laki, terlihat bahwa penghasilan tenaga jasa di kota hampir sama dengan penghasilan profesional di desa. Yang lebih menarik adalah penghasilan tenaga buruh di perkotaan berada jauh di atas penghasilan tenaga jasa dan buruh di pedesaan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan penghasilan yang cukup besar pada jenis pekerjaan yang sama untuk pekerja manufaktur lulusan PT di sektor formal. Untuk kelompok perempuan, terlihat bahwa penghasilan tenaga jasa perkotaan dan tenaga profesional, pejabat, dan manajer perkotaan jauh berada di atas penghasilan tenaga profesional, pejabat, dan manajer di pedesaan. Sehingga, dapat disimpulkan pekerja perempuan lulusan PT yang bekerja di lapangan usaha manufaktur sektor formal akan lebih menguntungkan jika bekerja di perkotaan

sebagai tenaga jasa dibanding bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer di pedesaan.



Gambar 5.7 Pola Estimasi Penghasilan Menurut Jenis Pekerjaan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Dari model penghasilan tahun 2008 yang terbentuk juga dapat dianalisa mengenai nilai pengembalian pendidikan, yaitu untuk melihat bagaimana manfaat pendidikan terhadap tingkat penghasilan yang akan diperoleh individu. Jika fungsi penghasilan tahun 2008 diturunkan terhadap tiap level pendidikan, maka akan didapatkan persamaan sebagai berikut.

1. Lulusan SLTP

$$\frac{\partial \ln(\text{hasil08})}{\partial \text{sltp}} = 0,186 + 0,078tt \dots\dots\dots (5.3)$$

2. Lulusan SLTA

$$\frac{\partial \ln(\text{hasil08})}{\partial \text{slta}} = 0,273 + 0,158tt \dots\dots\dots (5.4)$$

3. Lulusan PT

$$\frac{\partial \ln(\text{hasil08})}{\partial \text{slta}} = 0,474tt + 0,536\text{smanuf} + 0,225\text{sjasa} \dots\dots\dots (5.5)$$

Dari persamaan tersebut dapat dihitung tingkat pengembalian rata-rata (*average rate of return*) dan tingkat pengembalian marjinal (*marginal rate of return*). Menurut Kawuryan (1997), dengan menggunakan level pendidikan pada fungsi upah, dimungkinkan mendapatkan tingkat pengembalian marjinal yang berbeda-beda antar level pendidikan. Beberapa asumsi digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian pendidikan. Pertama, diasumsikan tidak ada individu yang tinggal kelas, artinya semua individu menyelesaikan pendidikan pas pada waktunya (contoh, untuk SD 6 tahun, SLTP diselesaikan dalam waktu 9 tahun, SLTA diselesaikan dalam waktu 12 tahun, dan PT diselesaikan dalam waktu 16 tahun). Asumsi kedua adalah tidak ada individu yang bekerja sambil sekolah. Diasumsikan seluruh individu menyelesaikan sekolahnya, baru masuk ke pasar kerja. Ketiga, diasumsikan tidak ada biaya sekolah (*tuition cost*) sehingga biaya yang hilang dari sekolah hanya *forgone earnings*. Berikut adalah estimasi pengembalian tingkat pendidikan yang dihitung berdasarkan tiga persamaan di atas.

**Tabel 5.5 Estimasi Tingkat Pengembalian Pendidikan Menurut Lapangan Usaha, Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2008**

Lapangan Usaha	Tingkat Pendidikan	Perkotaan			Pedesaan		
		Coeff	Average Rates (%)	Marginal Rates (%)	Coeff	Average Rates (%)	Marginal Rates (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Manufaktur	SLTP	0,264	2,930	2,930	0,186	2,064	2,064
	SLTA	0,431	3,588	5,561	0,273	2,274	2,905
	PT	1,010	6,313	14,489	0,536	3,352	6,588
Jasa	SLTP	0,264	2,930	2,930	0,186	2,064	2,064
	SLTA	0,431	3,588	5,561	0,273	2,274	2,905
	PT	0,698	4,364	6,694	0,225	1,404	-1,207
Pertanian	SLTP	0,264	2,930	2,930	0,186	2,064	2,064
	SLTA	0,431	3,588	5,561	0,273	2,274	2,905
	PT	0,474	2,961	1,079	0	0	-6,822

Jika nilai koefisien dikalikan 100 maka akan memiliki arti persentase kenaikan penghasilan pekerja yang menyelesaikan pendidikan sampai level tertentu dibandingkan dengan lulusan SD ke bawah. Contohnya, individu yang tinggal di kota dan bekerja di lapangan usaha manufaktur serta menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SLTP akan memiliki penghasilan 26,4 persen lebih tinggi selama masa dia bekerja dibanding individu lulusan SD ke bawah yang tinggal di tempat yang sama dan bekerja di lapangan usaha yang sama. *Average rates* adalah nilai koefisien dibagi jumlah tahun yang dihabiskan untuk menyelesaikan sekolah sampai tingkat pendidikan tertentu di kali seratus. Nilai ini memiliki makna rata-rata tambahan penghasilan tahunan yang dihasilkan dari tingkat pendidikan tertentu.

Contohnya, untuk individu yang tinggal di perkotaan dan bekerja di lapangan usaha manufaktur rata-rata tambahan penghasilan setiap tahunnya jika menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SLTP adalah 2,93 persen. *Marginal rates* adalah selisih persentase kenaikan penghasilan level pendidikan tertentu dengan level pendidikan sebelumnya dibagi jumlah tahun untuk menyelesaikan level pendidikan tersebut setelah menyelesaikan level pendidikan sebelumnya. Contohnya, diasumsikan butuh 4 tahun untuk menyelesaikan level pendidikan PT

setelah lulus SLTA, maka *marginal rates* untuk level pendidikan PT bagi pekerja lapangan usaha manufaktur yang tinggal di perkotaan adalah  $(101 - 43,1) : 4 = 14,489$  persen. Nilai ini berarti, tambahan penghasilan bagi individu yang tinggal di perkotaan dan bekerja di lapangan usaha manufaktur yang telah lulus SLTA jika meningkatkan pendidikannya sampai PT adalah 14,489 persen.

Dari tabel 5.5 di atas dapat dilihat *marginal rates* tertinggi adalah untuk level pendidikan PT di perkotaan dan lapangan usaha manufaktur. Artinya, kenaikan penghasilan yang tertinggi akan dicapai jika seorang pekerja di lapangan usaha manufaktur yang tinggal di perkotaan menaikkan pendidikannya sampai level PT. Namun hal yang menarik terjadi pada pekerja di lapangan usaha pertanian yang tinggal di pedesaan. Jika individu yang tinggal di pedesaan dan bekerja di lapangan usaha pertanian menaikkan pendidikan sampai level PT maka penghasilan yang dia dapatkan tidak akan berbeda dengan individu dengan level pendidikan SD ke bawah yang bekerja di lapangan usaha yang sama. Jika dibandingkan dengan penghasilan lulusan SLTA yang bekerja di lapangan usaha pertanian di pedesaan, maka menaikkan pendidikan sampai perguruan tinggi justru akan menurunkan penghasilannya, jika dia tetap bekerja di lapangan usaha pertanian di pedesaan. Hal ini mungkin disebabkan pekerjaan di lapangan usaha pertanian di pedesaan tidak membutuhkan pekerja dengan pendidikan tinggi, jika pekerja dengan pendidikan tinggi mengisi pekerjaan tersebut, maka penghasilannya akan sama dengan pekerja yang memiliki pendidikan rendah. Jika individu yang tinggal di pedesaan ingin menaikkan pendidikan sampai level PT, maka akan lebih menguntungkan jika dia pindah pekerjaan ke lapangan usaha manufaktur, jika tetap ingin tinggal di pedesaan. Jika ingin pindah ke perkotaan, maka lapangan usaha apapun akan memberikan keuntungan yang lebih besar dibanding dia tetap bekerja di lapangan usaha pertanian di pedesaan, namun yang memberikan kenaikan penghasilan paling besar dibanding pendidikan SLTA adalah jika pindah kerja ke sektor manufaktur di perkotaan.

Suku bunga tabungan bank persero pada tahun 2008 adalah sebesar 2,96, sedang untuk bank pemerintah daerah adalah 3,91, sedang suku bunga tabungan rata-rata pada tahun 2008 adalah 3,916. Jika dibandingkan dengan suku bunga tabungan rata-rata pada tahun 2008, maka untuk individu yang tinggal di

perkotaan dan bekerja di lapangan usaha manufaktur akan lebih menguntungkan jika berinvestasi di pendidikan pada level pendidikan SLTA dan PT, karena nilai pengembaliannya lebih tinggi daripada bunga tabungan bank. Sedangkan untuk individu yang tinggal di pedesaan dan bekerja di lapangan usaha manufaktur investasi pendidikan pada level SLTP dan SLTA akan kurang menguntungkan dibanding menabung di bank, karena tingkat pengembalian marjinal kedua level pendidikan ini di bawah suku bunga tabungan bank. Namun jika investasi pendidikan dilakukan sampai level PT, maka akan memberikan keuntungan yang lebih besar dibanding menabung di bank.

Jika tingkat pengembalian pendidikan dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman konsumsi bank persero pada tahun 2008 (13,84 persen) dan suku bunga pinjaman konsumsi bank pemerintah daerah tahun 2008 (14,06 persen) maka pembiayaan sekolah melalui kredit bank hanya layak dilakukan untuk menaikkan pendidikan dari level SLTA ke level PT di perkotaan, dan hanya menguntungkan untuk lapangan usaha manufaktur.

Umur merupakan perkiraan dari pengalaman individu. Dari model penghasilan 2008, dapat juga di hitung nilai pengembalian (*rate of return*) dari umur. Dengan menurunkan fungsi penghasilan terhadap umur didapat persamaan:

$$\frac{\partial \ln(\text{hasil08})}{\partial \text{umur}} = 0,041 + 2(-0,0004)\text{umur} \dots\dots\dots (5.6)$$

Jika dimasukkan nilai umur pada persamaan tersebut, maka akan didapatkan nilai penambahan  $\ln(\text{penghasilan})$  pada umur tersebut. Diasumsikan individu memulai masa bekerjanya pada usia 15 tahun, maka penambahan  $\ln(\text{penghasilan})$  yang dihasilkan dari umur 15 tahun adalah sebesar 2,918 persen. Nilai penambahan  $\ln(\text{penghasilan})$  ini akan terus menurun seiring dengan bertambahnya usia, artinya kecepatan laju penghasilan terus menurun. Setelah mencapai usia 52 tahun, nilai *rate of return* dari umur akan bernilai negatif, artinya, penghasilan individu setelah mencapai usia 52 tahun akan mengalami penurunan. Seiring dengan penambahan umur maka penurunan laju penghasilan juga semakin menurun. Nilai *marginal rate of return* dari umur tahun 2008 dapat dilihat pada lampiran 9.

### 5.3 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009

Tabel 5.6 di bawah ini menyajikan hasil estimasi model partisipasi bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja tahun 2009. Model di bawah ini merupakan model terbaik yang terpilih, dengan mengeluarkan variabel yang tidak signifikan dari model. Variabel bebas yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat dikeluarkan dari model.

**Tabel 5.6 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009**

Variabel	Koefisien	Std Error	Z	P> z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>age09</i>	0,038	0,0056	6,77	0,000
<i>age209</i>	-0,001	0,0001	-8,53	0,000
<i>tt09</i>	0,633	0,0300	21,13	0,000
<i>sntp09</i>	0,102	0,0303	3,38	0,001
<i>slta09</i>	0,344	0,0389	8,84	0,000
<i>pt09</i>	1,328	0,0845	15,71	0,000
<i>kwn09</i>	0,139	0,0363	3,82	0,000
<i>jbalita09</i>	-0,119	0,0327	-3,63	0,000
<i>ttslta09</i>	-0,211	0,0530	-3,98	0,000
<i>ttpt09</i>	-0,768	0,0993	-7,74	0,000
<i>jk1kwn0jbal</i>	0,161	0,0393	4,09	0,000
<i>jk0kwn1jbal</i>	0,180	0,0996	1,81	0,071
<i>jk1artw109</i>	-0,225	0,0625	-3,61	0,000
<i>jk1artw09</i>	0,317	0,0666	4,76	0,000
<i>jk0artw109</i>	-0,377	0,0641	-5,88	0,000
<i>konstanta</i>	-0,697	0,1426	-4,89	0,000

Sumber: Output pengolahan statistik inferensial dengan metode *Two Step Heckman*

Proses iterasi menghasilkan nilai *log likelihood* yang terus mengecil hingga didapatkan nilai  $-8937.8891$  sehingga nilai  $-2 \log likelihood$  dari model fit sebesar  $17875,7782$ . Nilai *pseudo R2* menunjukkan *McFadden's pseudo R-Square* yang berada pada nilai  $0,1171$ . Pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan model secara keseluruhan dilihat dari perbandingan antara nilai *p-value* dengan level



$\alpha$  (biasanya 0,05 atau 0,1), tercermin dari nilai  $prob > \chi^2$ . Nilai ini merupakan pengujian terhadap hipotesis nol yang menyatakan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai koefisien sama dengan nol, melawan hipotesis satu yang berarti minimal ada satu koefisien yang tidak bernilai nol. Nilai  $p$ -value yang dihasilkan bernilai 0,0000, yang artinya minimal ada satu variabel bebas yang bernilai tidak sama dengan nol. Atau dapat dikatakan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen, seluruh variabel *significant* secara statistik. Dari nilai  $p > |z|$  dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model signifikan secara statistik. Nilai ini adalah perbandingan antara  $z$  hitung (nilai koefisien dibandingkan dengan standar errornya) dengan  $z$  tabel.

Model probabilitas bekerja dengan penghasilan pada tabel di atas dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$Z_i^* = -0,697 + 0,038age09 - 0,001age209 + 0,633tt09 + 0,102sltp09 + 0,344slta09 + 1,328pt09 + 0,139kwn09 - 0,119jbalita09 - 0,211ttslta09 - 0,768ttpt09 + 0,161jk1kwn0jbal09 + 0,180jk0kwn1jbal - 0,225jk1artw109 + 0,317jk1art009 - 0,377jk0artw109 \dots\dots\dots (5.7)$$

Yang mana:

$Z_i^*$	= Peluang bekerja dengan penghasilan
$age$	= Umur
$age^2$	= Umur kuadrat
$tt$	= Daerah tempat tinggal
$sltp$	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SLTP
$slta$	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SLTA
$pt$	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat PT atau lebih tinggi
$kwn$	= Status perkawinan
$jbalita$	= Jumlah balita dalam rumah tangga
$ttslta$	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan SLTA)
$ttpt$	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan PT ke atas)
$jk1kwn0jbal$	= Variabel interaksi (laki-laki, kawin, jumlah balita)

- $jk0kwn1jbal$  = Variabel interaksi (perempuan, tidak/pernah kawin, jumlah balita)
- $jk1artw1$  = Variabel interaksi (laki-laki, ada ART lain yang bekerja)
- $jk1artw0$  = Variabel interaksi (laki-laki, tidak ada ART lain yang bekerja)
- $jk0artw1$  = Variabel interaksi (perempuan, ada ART lain yang bekerja)

Dari persamaan (5.7) di atas, didapatkan nilai koefisien yang positif untuk variabel umur, daerah tempat tinggal, SLTP, SLTA, PT, status perkawinan, perempuan tidak/pernah kawin jumlah balita, laki-laki kawin jumlah balita, dan laki-laki tidak ada ART lain yang bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel tersebut akan meningkatkan probabilitas bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja. Nilai koefisien yang negatif didapatkan untuk variabel umur kuadrat, jumlah balita, kota SLTA, kota PT, laki-laki ada ART lain yang bekerja, dan perempuan ada ada ART lain yang bekerja. Artinya, variabel tersebut akan mengurangi probabilitas bekerja dengan penghasilan. Khusus untuk variabel umur dan umur kuadrat nilai koefisiennya yang bernilai positif dan negatif memiliki arti bahwa setiap penambahan umur akan meningkatkan probabilitas bekerja, namun pada umur tertentu probabilitas bekerja akan menurun seiring dengan bertambahnya umur. Variabel jenis kelamin dan keberadaan ART lain yang bekerja tidak signifikan jika berdiri sendiri.

Dari model persamaan 5.7 di atas didapatkan nilai probabilitas densitas sebesar 0,56718885. Dengan menggunakan nilai tersebut maka diperoleh efek marginal masing-masing variabel. Estimasi efek marginal digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan satu satuan variabel bebas terhadap variabel terikat. Efek marginal tiap variabel dari model probabilitas bekerja dengan penghasilan tahun 2009 disajikan pada tabel 5.7.

**Tabel 5.7 Efek Marjinal Setiap Variabel Terhadap Peluang Bekerja Tahun 2009**

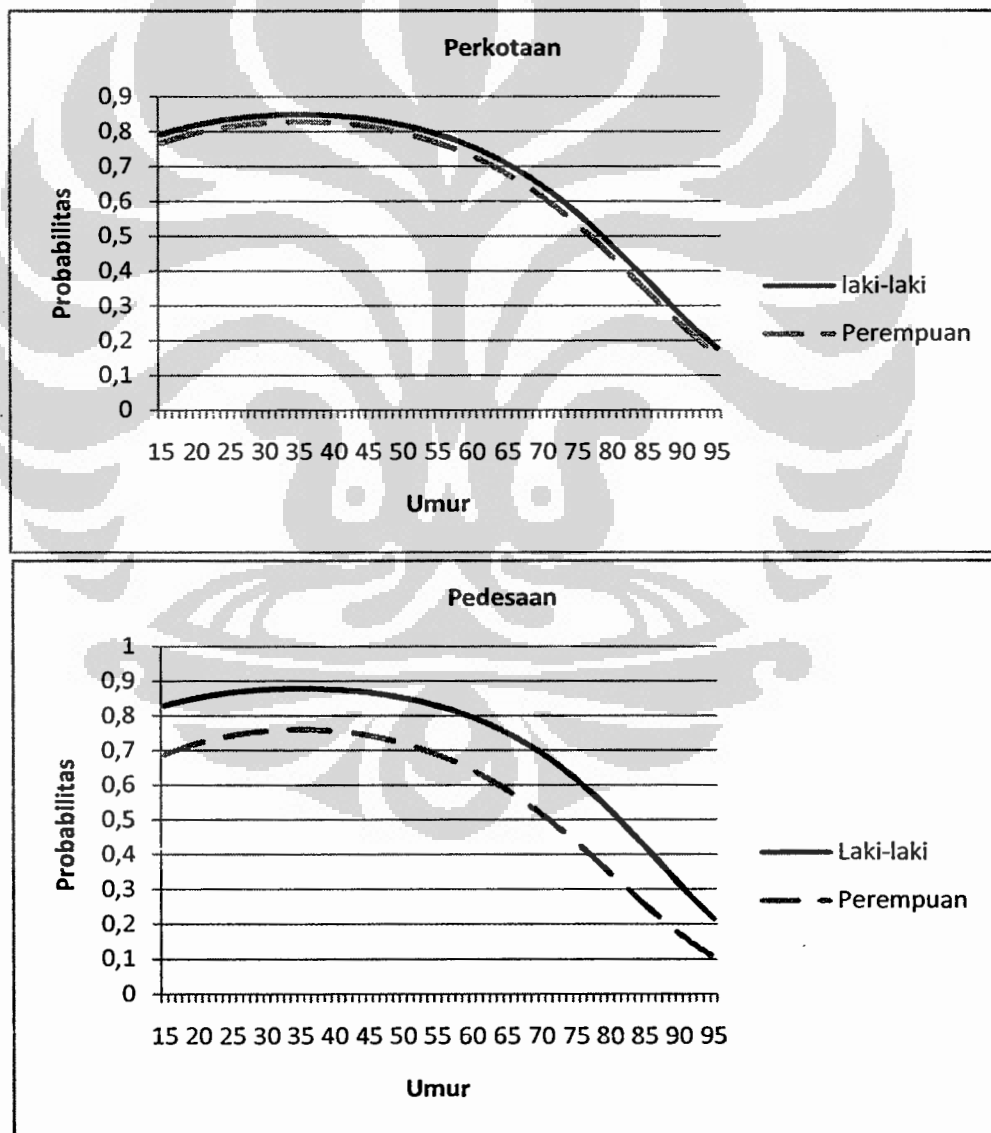
Variabel	dy/dx	Std Error	Z	P> z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>age09</i>	0,015	0,0022	6,76	0,000
<i>age209</i>	-0,0002	0,0000	-8,53	0,000
<i>tt09</i>	0,243	0,0110	22,01	0,000
<i>sltp09</i>	0,040	0,0118	3,41	0,001
<i>slta09</i>	0,132	0,0145	9,11	0,000
<i>pt09</i>	0,398	0,0152	26,15	0,000
<i>kwn09</i>	0,054	0,0140	3,86	0,000
<i>jbalita09</i>	-0,047	0,0128	-3,63	0,000
<i>ttslta09</i>	-0,084	0,0211	-3,97	0,000
<i>tpti09</i>	-0,295	0,0345	-8,57	0,000
<i>jk1kwn0jbal</i>	0,063	0,0155	4,09	0,000
<i>jk0kwn1jbal</i>	0,071	0,0392	1,81	0,071
<i>jk1artw109</i>	-0,089	0,0245	-3,62	0,000
<i>jk1artw09</i>	0,122	0,0247	4,92	0,000
<i>jk0artw109</i>	-0,149	0,0252	-5,91	0,000

Sumber: Output pengolahan statistik inferensial dengan metode *Two Step Heckman*

Berdasarkan persamaan 5.7 terlihat bahwa koefisien umur bernilai positif, artinya penambahan umur akan menambah probabilitas bekerja dari angkatan kerja. Namun umur juga berpengaruh dalam bentuk kuadratik, yang artinya, penambahan umur akan menambah probabilitas bekerja, namun pada umur tertentu peluang bekerja akan mencapai titik maksimum, dan kemudian penambahan umur justru akan mengurangi peluang individu untuk bekerja. Umur puncak partisipasi bekerja pada tahun 2009 adalah pada usia 35 tahun, berbeda 2 tahun lebih muda dibanding umur puncak tahun 2008. Perbedaan umur puncak ini menandakan bahwa pekerja di tahun 2009 memulai bekerja pada umur yang lebih muda dibanding tahun 2008.

Berdasarkan nilai koefisien yang positif pada persamaan partisipasi bekerja, maka dapat dikatakan bahwa individu yang tinggal di kota memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja. Dari nilai marjinal efek sebesar 0,243

dapat dinyatakan bahwa secara umum individu yang tinggal di perkotaan peluang untuk bekerja akan lebih besar 24,3 persen dibanding individu tinggal di pedesaan, pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan. Besarnya peluang individu yang tinggal di perkotaan bisa jadi disebabkan karena ketersediaan lapangan pekerjaan di kota lebih banyak dibanding di pedesaan. Aktivitas ekonomi lebih banyak terjadi di perkotaan dibanding di pedesaan, sehingga daerah perkotaan merupakan tempat yang cukup menjanjikan bagi individu yang hendak bekerja.



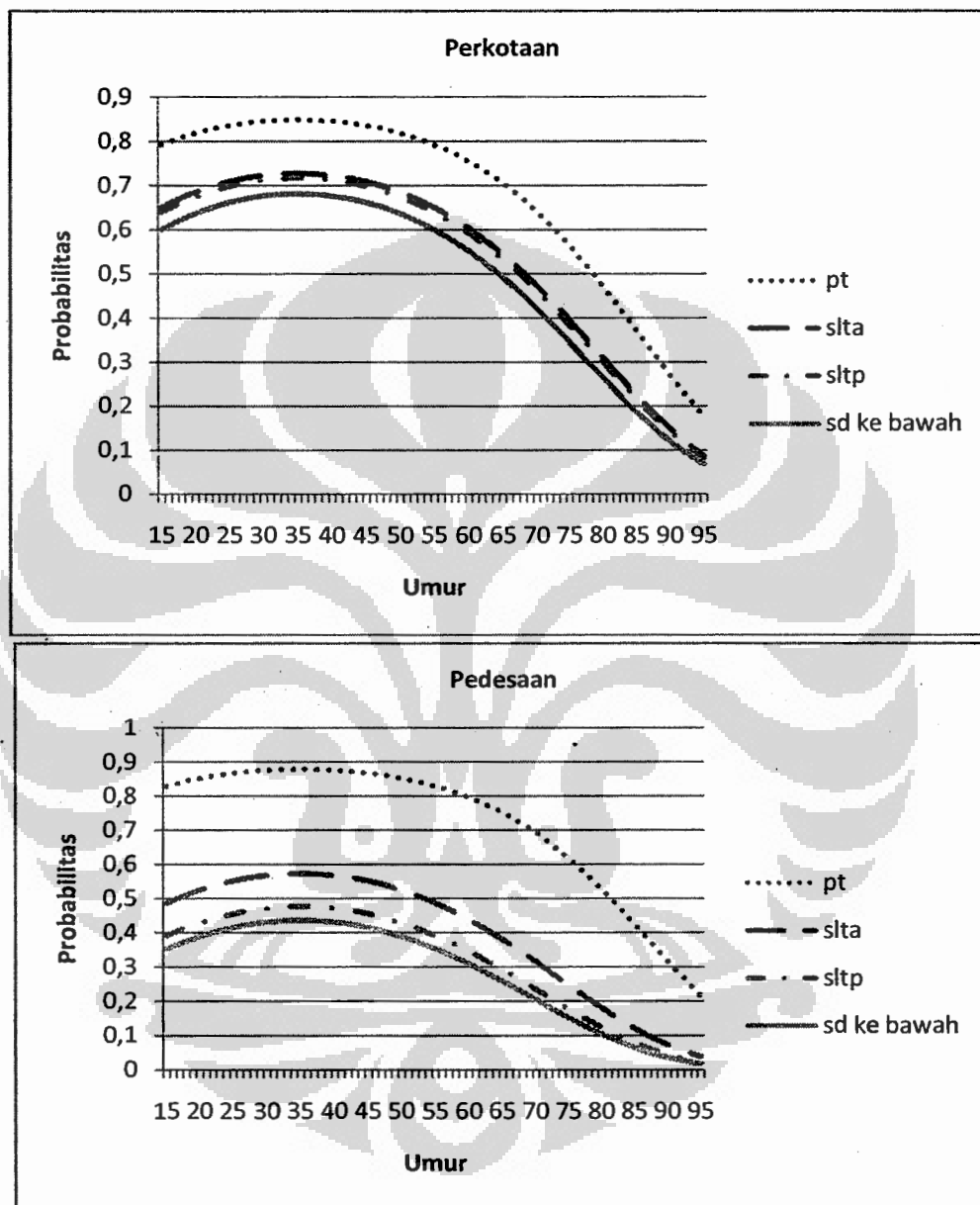
Gambar 5.8 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009 Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin

Gambar 5.8 menyajikan pola probabilitas partisipasi bekerja angkatan kerja, khusus untuk lulusan PT yang tidak/pernah kawin, dan ada ART lain yang bekerja. Di perkotaan terlihat bahwa peluang perempuan dan laki-laki untuk bekerja hampir sama, walaupun peluang laki-laki sedikit lebih besar di banding perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa di perkotaan, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk masuk ke pasar kerja. Terlihat juga bahwa perempuan di perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibanding di pedesaan. Hal ini bisa jadi disebabkan perkotaan memiliki lebih banyak aktivitas ekonomi, sehingga kesempatan kerja di kota lebih besar. Hal itu dapat mendorong wanita untuk terjun ke pasar kerja.

Pendidikan sering digunakan oleh perusahaan untuk menyaring para pelamar pekerjaan, karena pendidikan masih menjadi ukuran dari kualitas tenaga kerja. Dari persamaan partisipasi bekerja tahun 2009 terlihat bahwa jenjang pendidikan SLTP, SLTA, dan PT semua bernilai positif dan semakin meningkat. Hal ini berarti semakin tinggi level pendidikan yang ditamatkan seseorang akan semakin meningkatkan peluangnya untuk bekerja. Peluang yang tertinggi dimiliki oleh lulusan PT, karena individu lulusan PT akan memiliki *comparative advantage* yang lebih besar dibanding lulusan pendidikan yang lebih rendah.

Gambar 5.9 menyajikan visualisasi grafis dari pola probabilitas partisipasi bekerja menurut daerah tempat tinggal dan pendidikan terakhir yang ditamatkan. Gambar 5.9 dihasilkan dengan cara memasukkan nilai rata-rata variabel bebas numerik ke dalam persamaan partisipasi bekerja tahun 2009. Untuk variabel kategorik, nilai yang dimasukkan sesuai dengan karakteristik individu yang dianalisa. Gambar di atas hanya menganalisa laki-laki dengan status pernah/tidak kawin dan tidak ada ART lain yang bekerja. Dari gambar dapat dilihat bahwa semakin tinggi level pendidikan maka peluang untuk bekerja semakin besar, hal tersebut terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan. Di daerah perkotaan terlihat bahwa peluang lulusan SLTA dan SLTP tidak jauh berbeda. Hal ini berarti meningkatkan pendidikan sampai tingkat SLTA tidak akan membawa perubahan yang begitu besar terhadap peluang bekerja di perkotaan. Sedangkan di daerah

pedesaan, dengan meningkatkan pendidikan sampai level SLTA, peluang untuk bekerja akan bertambah.

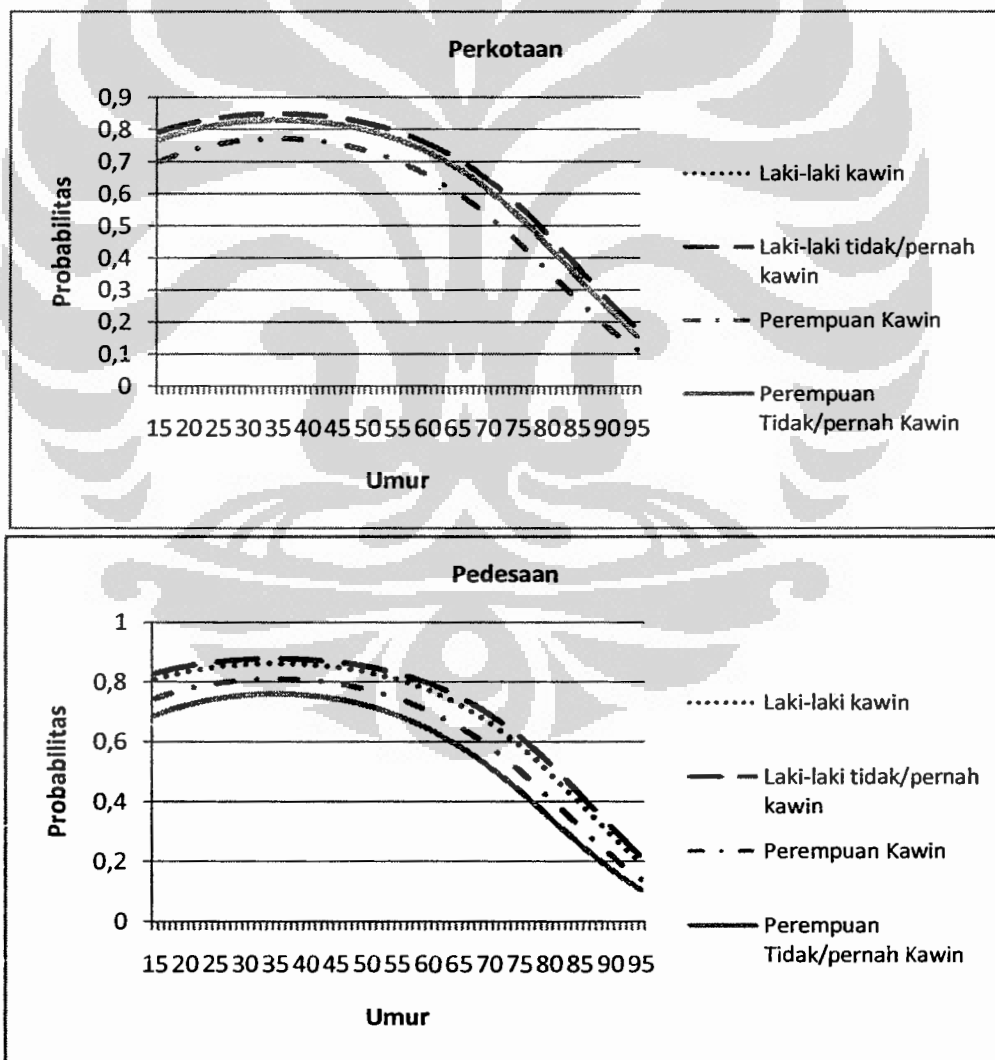


Gambar 5.9 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009 Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan

Berdasarkan persamaan partisipasi bekerja tahun 2009, status perkawinan berpengaruh positif terhadap peluang bekerja seseorang. Secara umum peluang individu yang tidak/pernah kawin akan lebih besar dibanding peluang individu yang kawin. Nilai efek marjinal dari variabel kawin menunjukkan bahwa individu

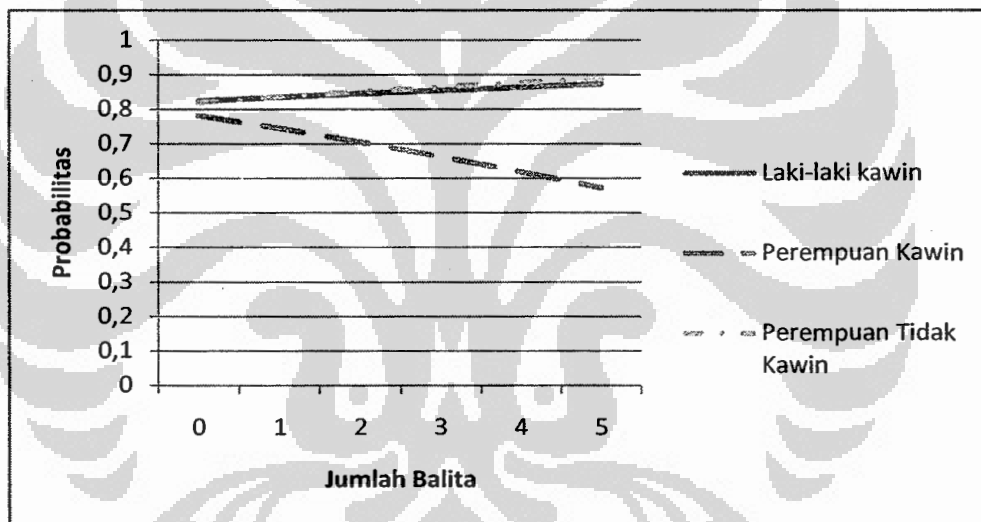
yang tidak /pernah kawin memiliki peluang untuk bekerja 5,4 persen lebih tinggi individu yang kawin, pada kondisi variabel lain bernilai konstan.

Gambar 5.10 memperlihatkan pola probabilitas partisipasi bekerja angkatan kerja khusus untuk lulusan PT yang memiliki ART lain yang bekerja. Dari gambar di atas terlihat bahwa untuk daerah perkotaan peluang bekerja tertinggi adalah laki-laki yang berstatus tidak kawin hal yang sama juga terjadi di pedesaan. Peluang bekerja terkecil untuk daerah perkotaan adalah perempuan yang berstatus kawin, sedangkan di pedesaan adalah perempuan tidak/pernah kawin. Bekerja di perkotaan menghabiskan lebih banyak waktu untuk di perjalanan dibanding bekerja di pedesaan. Hal ini yang akan memberatkan wanita kawin di perkotaan untuk bekerja.



Gambar 5.10 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2009 Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Status Perkawinan

Keberadaan balita di rumah tangga dapat menjadi penghalang seorang perempuan kawin untuk bekerja. Hal ini disebabkan karena biasanya tanggung jawab untuk menjaga dan merawat anak ada di tangan ibunya. Namun pengaruh penambahan jumlah balita terhadap peluang bekerja tergantung jenis kelamin dan status perkawinan individu. Untuk laki-laki yang berstatus kawin, penambahan jumlah balita di dalam rumah tangga akan meningkatkan peluang bekerja individu tersebut sebesar 6,3 persen. Sedangkan untuk perempuan yang tidak/pernah kawin, penambahan satu balita didalam rumah tangga akan meningkatkan peluang bekerja individu tersebut sebesar 7,1 persen.



Gambar 5.11 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Tahun 2009 Menurut Jenis Kelamin, Status Perkawinan, dan Jumlah Balita

Dari gambar 5.11 di atas dapat dilihat bahwa pola probabilitas partisipasi bekerja untuk laki-laki kawin dan perempuan kawin akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya balita di rumah tangga. Untuk perempuan kawin, bertambahnya jumlah balita dalam rumah tangga akan menyebabkan peluangnya untuk bekerja semakin kecil. Hal serupa juga terjadi untuk tahun 2008.

Interaksi antara jenis kelamin dengan keberadaan ART lain yang bekerja menghasilkan 3 variabel yang signifikan berpengaruh terhadap peluang bekerja. Untuk laki-laki yang memiliki ART lain yang bekerja, peluang untuk bekerja



individu tersebut lebih kecil 8,9 persen dibanding perempuan yang tidak memiliki ART lain yang bekerja, *ceteris paribus*. Perempuan yang tidak memiliki ART lain yang bekerja akan lebih termotivasi untuk bekerja dibanding laki-laki yang memiliki ART lain yang bekerja. Peluang laki-laki yang tidak ada ART lain yang bekerja memiliki peluang bekerja 12,2 persen lebih tinggi dibanding perempuan yang tidak ada ART lain yang bekerja, *ceteris paribus*. Perempuan yang memiliki ART lain yang bekerja memiliki peluang 14,9 persen lebih rendah dibanding perempuan yang tidak memiliki ART lain yang bekerja. Untuk perempuan, keberadaan ART lain yang bekerja akan mengurangi keinginannya untuk bekerja, hal ini disebabkan tradisi di Indonesia yang menempatkan tugas mencari penghasilan lebih besar pada pundak laki-laki, dan sebagian besar perempuan masih memiliki tugas utama untuk menjaga dan membesarkan anak. Sehingga, jika ada ART lain yang bekerja, peluang perempuan untuk bekerja akan lebih kecil dibanding perempuan yang tidak memiliki ART lain yang bekerja.

Estimasi penghitungan peluang bekerja dengan penghasilan dalam berbagai kondisi karakteristik individu disajikan dalam tabel 5.8. Nilai pada tabel 5.8 didapatkan dengan memasukkan nilai rata-rata (untuk variabel numerik), serta variabel kategori sesuai kondisi ke dalam model peluang bekerja dengan penghasilan tahun 2009. Dari tabel 5.8 dapat terlihat bahwa secara rata-rata, peluang bekerja dengan penghasilan yang terbesar dimiliki oleh individu dengan karakteristik laki-laki, tinggal di pedesaan, berstatus tidak/pernah kawin, lulusan PT ke atas, dan tidak memiliki ART lain yang bekerja. Pada saat umur dan jumlah balita dimasukkan pada nilai rata-rata, peluang individu untuk bekerja dengan karakteristik tersebut bernilai 0,955. Karakteristik individu dengan peluang terbesar tahun 2009 berbeda dengan tahun 2008. Pada tahun 2008, peluang tertinggi dimiliki oleh individu yang tinggal di pedesaan dengan karakteristik yang lain sama dengan tahun 2009. Peluang bekerja dengan penghasilan terendah dimiliki oleh individu dengan karakteristik perempuan, tinggal di pedesaan, berstatus kawin, dengan pendidikan SD ke bawah, ada ART lain yang kerja.

**Tabel 5.8 Estimasi Peluang Bekerja dengan Penghasilan dari Angkatan Kerja Tahun 2009**

Karakteristik (1)	Peluang	
	Kota (2)	Desa (3)
<b>Laki-laki</b>		
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,941	<b>0,955</b>
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,872	0,763
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,866	0,682
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,842	0,645
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,931	0,947
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,855	0,738
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,848	0,653
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,822	0,615
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,847	0,876
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,724	0,569
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,714	0,473
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,678	0,432
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,827	0,859
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,697	0,537
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,686	0,441
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,649	0,401
<b>Perempuan</b>		
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,906	0,926
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,813	0,679
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,804	0,588
tidak kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,775	0,548
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,866	0,893
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,752	0,602
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,743	0,507
kawin, tidak ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,708	0,466
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,826	0,858
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,695	0,535
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,684	0,439
tidak kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,647	0,399
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan PT	0,768	0,807
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTA	0,620	0,453
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SLTP	0,608	0,360
kawin, ada ART lain yang kerja, lulusan SD ke bawah	0,568	<b>0,322</b>

Keterangan: Dievaluasi pada umur rata-rata 38,4545 tahun, dan rata-rata jumlah balita 0,4

#### 5.4 Model Penghasilan Tahun 2009

Tabel 5.9 menyajikan hasil estimasi dari fungsi penghasilan tahun 2008. Model yang terbentuk adalah model yang paling *fit*, karena variabel yang tidak *significant* telah dikeluarkan dari model. Model ini menggunakan variabel bebas baik dalam bentuk terpisah maupun dalam bentuk interaksi. Dalam model penghasilan juga digunakan variabel lambda sebagai variabel koreksi yang telah terbentuk dari pengolahan metode probit peluang partisipasi bekerja tahun 2009.

**Tabel 5.9. Model Penghasilan Tahun 2009**

Variabel	Koefisien	Std Error	Z	P> z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>age09</i>	0,056	0,0041	13,74	0,000
<i>age209</i>	-0,001	0,0001	-11,37	0,000
<i>jk09</i>	0,205	0,0394	5,21	0,000
<i>tt09</i>	0,094	0,0411	2,28	0,022
<i>sltp09</i>	0,167	0,0238	7,00	0,000
<i>slta09</i>	0,231	0,0340	6,80	0,000
<i>formal09</i>	0,303	0,0189	16,02	0,000
<i>tjasa09</i>	0,342	0,0345	9,92	0,000
<i>ttslta09</i>	0,142	0,0387	3,68	0,000
<i>ttpt09</i>	0,453	0,0535	8,46	0,000
<i>jksmanuf09</i>	0,267	0,0288	9,29	0,000
<i>jksjasa09</i>	0,180	0,0294	6,11	0,000
<i>jktprof09</i>	-0,127	0,0498	-2,55	0,011
<i>jktjasa09</i>	-0,217	0,0431	-5,02	0,000
<i>ptsjasa0</i>	-0,208	0,0727	-2,87	0,004
<i>sltptprof09</i>	0,268	0,1090	2,46	0,014
<i>sltatprof09</i>	0,566	0,0522	10,84	0,000
<i>pttprofe09</i>	0,950	0,0885	10,74	0,000
<i>ptjasa09</i>	0,423	0,0896	4,72	0,000
<i>jk1tt009</i>	0,147	0,0369	3,97	0,000
<i>lambda</i>	-0,242	0,0570	-4,25	0,000
<i>konstanta</i>	11,606	0,1155	100,50	0,000

Sumber: Output pengolahan statistik inferensial dengan metode *Two Step Heckman*

Model penghasilan di atas dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{hasil09}) = & 11,606 - 0,242\lambda + 0,056\text{age08} - 0,0001\text{age208} + 0,205\text{jk08} + \\ & 0,094\text{tt08} + 0,167\text{sltp08} + 0,231\text{slta08} + 0,303\text{formal08} + \\ & 0,342\text{tjasa08} + 0,142\text{ttslta08} + 0,453\text{ttpt08} + 0,267\text{jksmanuf08} + \\ & 0,180\text{jksjasa08} - 0,127\text{jktprof08} - 0,217\text{jktjasa08} - 0,208\text{ptsjasa08} \\ & + 0,268\text{sltp09} + 0,566\text{slatprof09} + 0,950\text{pttprof09} + \\ & 0,423\text{pttjasa09} + 0,147\text{jk1tt09} \dots\dots\dots (5.8) \end{aligned}$$

Yang mana:

<i>Ln(hasil08)</i>	= Ln dari penghasilan tahun 2008
<i>age</i>	= Umur
<i>age2</i>	= Umur kuadrat
<i>jk</i>	= Jenis kelamin
<i>tt</i>	= Daerah tempat tinggal
<i>sltp</i>	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SLTP
<i>slta</i>	= Pendidikan terakhir yang ditamatkan setingkat SLTA
<i>formal</i>	= Sektor pekerjaan
<i>tjasa</i>	= Jenis pekerjaan tenaga jasa
<i>ttslta</i>	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan SLTA)
<i>ttpt</i>	= Variabel interaksi (tinggal di kota pendidikan PT ke atas)
<i>jksmanuf</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, lapangan pekerjaan manufaktur)
<i>jksjasa</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, lapangan pekerjaan jasa)
<i>jktprof</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, jenis pekerjaan profesional)
<i>jktjasa</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, jenis pekerjaan jasa)
<i>ptsjasa</i>	= Variabel interaksi (lulusan PT, lapangan pekerjaan jasa)
<i>sltp09</i>	= Variabel interaksi (lulusan SLTP, tenaga profesional, pejabat, dan manajer, pejabat, dan manajer)
<i>slatprof</i>	= Variabel interaksi (lulusan SLTA, tenaga profesional, pejabat, dan manajer, pejabat, dan manajer)

<i>pttprof</i>	= Variabel interaksi (lulusan PT, tenaga profesional, pejabat, dan manajer, pejabat, dan manajer)
<i>pttjasa</i>	= Variabel interaksi (lulusan PT, tenaga jasa)
<i>jk1tt0</i>	= Variabel interaksi (laki-laki, tinggal di pedesaan)

Semua variabel bebas dalam persamaan di atas secara bersama-sama mempengaruhi mempengaruhi variabel terikat secara *significant* pada tingkat kepercayaan 95 persen, dengan nilai F sebesar 231,584. Koefisien determinasi R kuadrat adalah sebesar 0,372, artinya 37,2 persen variasi nilai variabel terikat disumbangkan oleh seluruh variabel bebas yang terbentuk. Secara terpisah, setiap variabel bebas di dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Estimasi penghasilan pekerja pada tahun 2009 berdasarkan model penghasilan 2009 yang telah terbentuk dapat dilihat pada lampiran 3. Tingkat penghasilan paling besar, pada umur rata-rata adalah sebesar Rp. 2.956.819, diterima oleh individu dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki, tinggal di perkotaan, lulusan PT ke atas, bekerja di sektor formal, lapangan pekerjaan manufaktur sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer (dievaluasi pada umur rata-rata 39,45 tahun). Jika dibandingkan dengan tahun 2008, nilai penghasilan terbesar di tahun 2009 meningkat. Namun sayangnya, tidak semua pekerja dengan karakteristik yang sama antara tahun 2008 dan 2009 mengalami kenaikan penghasilan, ada juga pekerja yang mengalami penurunan penghasilan.

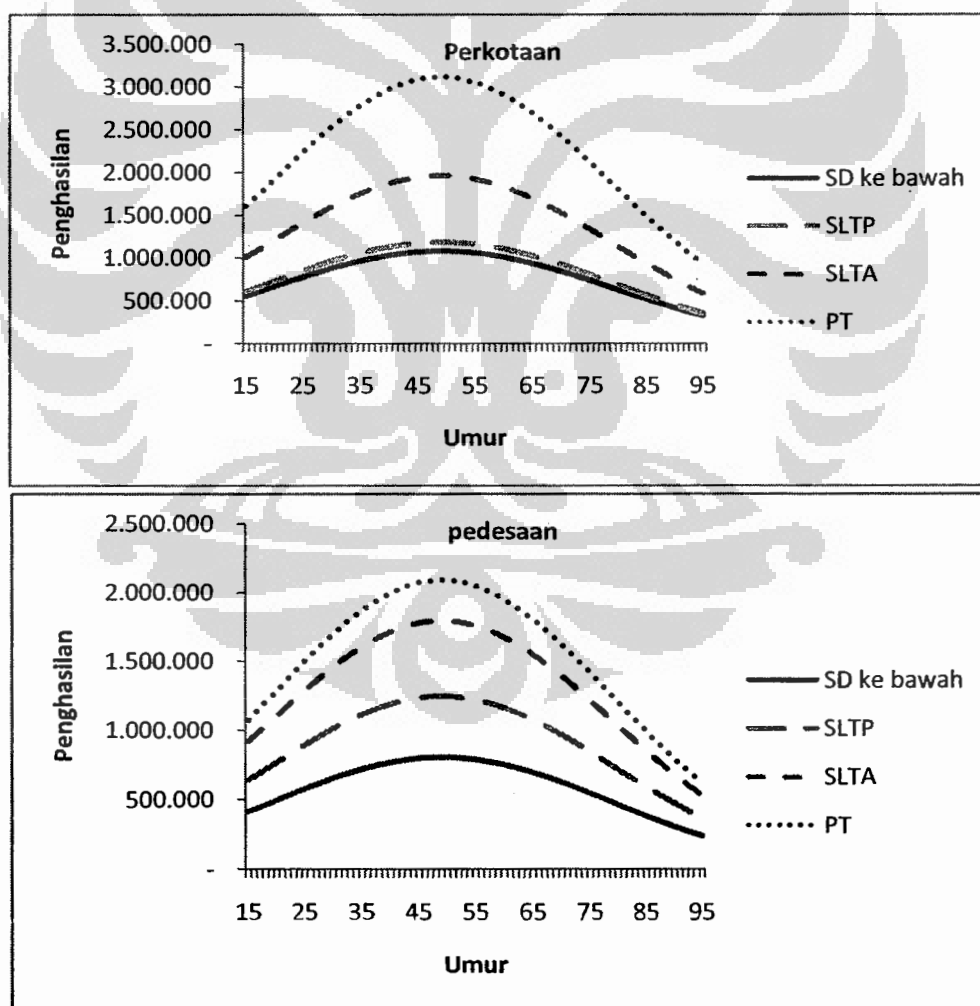
Variabel umur yang digunakan dalam model penghasilan ini merupakan perkiraan (*proxy*) dari pengalaman seseorang. Dari model 5.8 terlihat bahwa nilai koefisien dari variabel umur bernilai positif, namun untuk variabel umur kuadrat nilai koefisiennya bernilai negatif. Artinya, bertambahnya umur seseorang akan meningkatkan nilai penghasilannya, namun pada usia tertentu penghasilan tersebut akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Berdasarkan persamaan yang terbentuk, individu mendapatkan penghasilan tertinggi ketika berusia 51 tahun. Setelah usia 51 tahun penghasilan individu akan menurun seiring dengan bertambahnya umur.

Koefisien dari variabel jenis kelamin bernilai 0,205, yang artinya pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan,  $\ln(\text{penghasilan})$  yang diterima laki-laki akan lebih besar 20,5 persen dibanding perempuan. Terlihat, masih terdapat perbedaan penghasilan antara laki-laki dan perempuan, yang mana penghasilan laki-laki lebih tinggi daripada penghasilan perempuan. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada persamaan penghasilan tahun 2008, namun dari persentase perbedaan antara penghasilan laki-laki dan perempuan terlihat bahwa perbedaan penghasilan antar jenis kelamin ini semakin mengecil di tahun 2009. Pengaruh jenis kelamin terhadap penghasilan tergantung dari tempat tinggal, lapangan usaha, dan jenis pekerjaan individu. Pada kondisi variabel lain bernilai konstan, laki-laki yang tinggal di perkotaan dan bekerja di lapangan usaha manufaktur sebagai tenaga profesional akan memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  34,6 persen lebih tinggi dibanding perempuan yang tinggal di pedesaan dan bekerja di lapangan usaha pertanian sebagai tenaga buruh.

Variabel tempat tinggal berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya penghasilan, namun besar pengaruhnya tergantung karakteristik jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Dalam persamaan 5.8 terlihat bahwa koefisien variabel  $tt$  bernilai 0,094 artinya pada kondisi variabel lain bernilai konstan  $\ln(\text{penghasilan})$  individu di perkotaan akan bernilai 9,4 persen lebih tinggi dibanding individu di pedesaan. Penghasilan pekerja di perkotaan akan berbeda antar tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Pada tabel estimasi upah menurut model penghasilan tahun 2009 yang terdapat pada lampiran 3, terlihat bahwa penghasilan individu lulusan SLTP, dan SD di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, pada kondisi variabel lain bernilai sama. Namun untuk individu lulusan PT dan SLTA, penghasilan di perkotaan lebih tinggi daripada penghasilan di pedesaan. Hal ini mungkin disebabkan karena pekerjaan yang tersedia di pedesaan biasanya merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi, sehingga jika pekerja lulusan pendidikan SLTA dan PT terserap di pedesaan maka penghasilan mereka tidak akan terlalu besar.

Pada persamaan 5.8 terlihat bahwa pendidikan SLTP dan SLTA berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya penghasilan yang didapatkan

individu. Namun besar pengaruh dari variabel pendidikan tergantung kondisi tempat tinggal dan lapangan usaha individu. Pendidikan PT tidak signifikan ketika berdiri sebagai variabel sendiri, namun pengaruhnya tergantung variabel lain. Koefisien variabel *sltp09* bernilai 0,167, artinya  $\ln(\text{penghasilan})$  yang diterima lulusan SLTP akan lebih besar 16,7 persen dibanding lulusan SD ke bawah, *ceteris paribus*. Koefisien *slta09* bernilai 0,231, artinya  $\ln(\text{penghasilan})$  individu lulusan SLTA akan bernilai 23,1 persen lebih tinggi dibanding SD ke bawah. Untuk daerah perkotaan terlihat juga bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka pendapatan yang diterima individu juga akan semakin besar, *ceteris paribus*. Penghasilan individu dipengaruhi lapangan usaha tempatnya bekerja. Jika kondisi variabel yang lain bernilai konstan, maka lulusan PT akan menerima penghasilan yang lebih besar jika ia bekerja di sektor manufaktur.



Gambar 5.12 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Tahun 2009

Pada gambar 5.12 disajikan pola penghasilan pekerja menurut daerah tempat tinggal dan level pendidikan. Gambar tersebut khusus menganalisa pekerja sektor formal di lapangan usaha manufaktur dan bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer. Pekerja dengan penghasilan terbesar pada pekerjaan formal di lapangan usaha manufaktur profesional adalah pekerja laki-laki dengan pendidikan lulus PT dan tinggal di perkotaan.

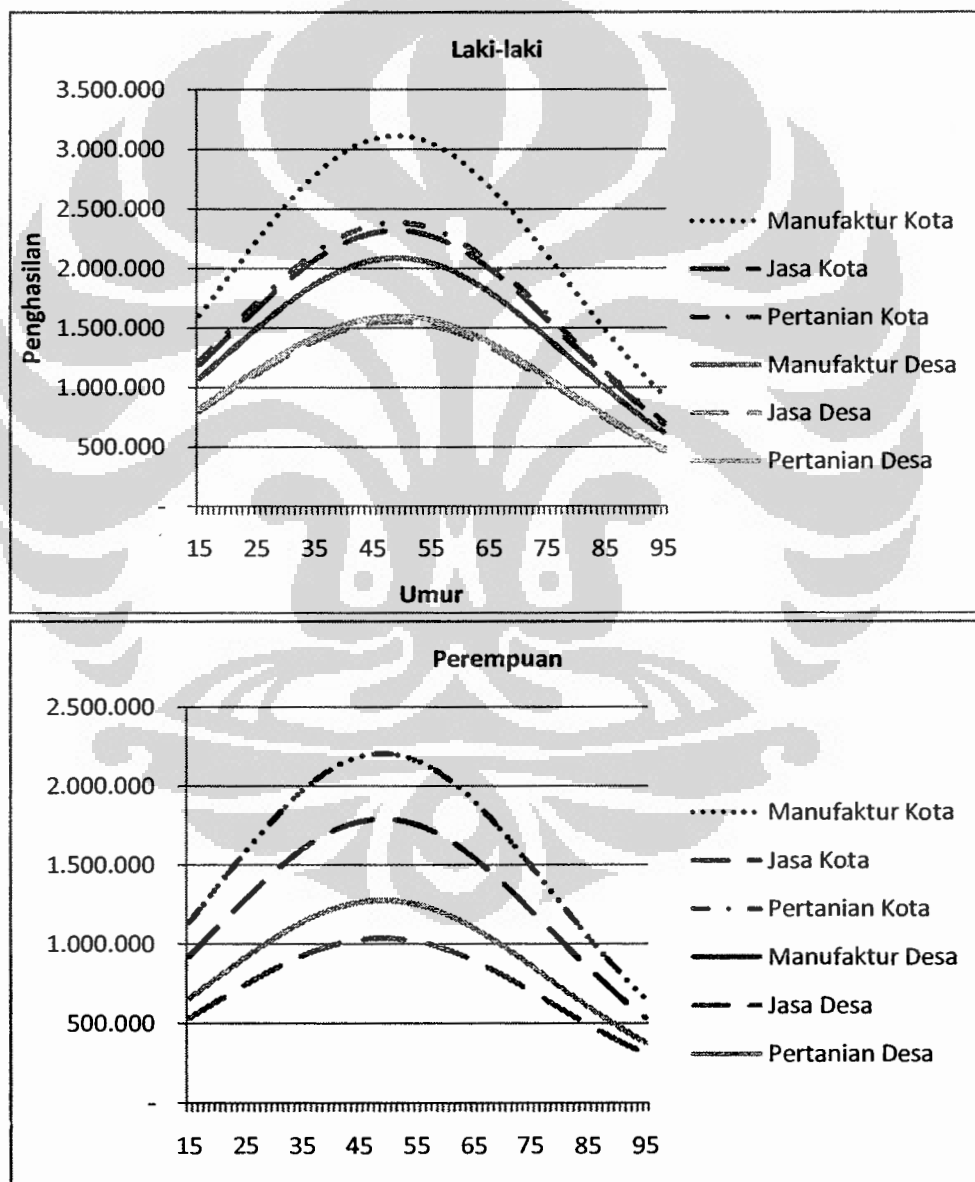
Status pekerjaan akan berpengaruh terhadap besar penghasilan yang diterima oleh individu. Diduga pekerja di sektor formal akan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari pada pekerja sektor informal. Pada model fungsi penghasilan tahun 2009 terlihat bahwa pekerja sektor formal akan memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  30,3 persen lebih tinggi daripada pekerja sektor informal, pada kondisi variabel yang lain bernilai konstan. Sektor formal biasanya memiliki kelebihan berupa penghasilan yang tetap. Sedang sektor informal biasanya merupakan pekerjaan yang tidak tetap, sehingga penghasilan yang didapatkan pekerjanya juga tidak terjamin akan selalu sama setiap bulan. Ketidakpastian penghasilan ini bisa menjadi sebab penghasilan pekerja informal lebih rendah dari pekerja formal.

Dari model fungsi penghasilan yang terbentuk dapat dilihat bahwa pengaruh lapangan usaha juga tergantung dari jenis kelamin dan pendidikan individu yang bersangkutan. Pengaruh lapangan usaha tidak signifikan ketika berdiri sendiri, namun tergantung dari pendidikan dan jenis kelamin pekerja. Pengaruh lapangan usaha terhadap penghasilan akan berbeda antara laki-laki dan perempuan juga tergantung dari pendidikan pekerja. Pekerja laki-laki di lapangan usaha manufaktur memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  26,7 persen lebih tinggi dibanding pekerja perempuan yang bekerja di lapangan usaha pertanian, pada kondisi variabel lain bernilai konstan.

Gambar 5.13 di bawah ini menyajikan pola estimasi penghasilan pekerja tahun 2009. Gambar 5.13 berasal dari persamaan 5.4 yang dievaluasi pada umur rata-rata dan hanya untuk pekerja lulusan PT yang bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer di sektor formal. Dari gambar 5.13 terlihat bahwa untuk baik untuk laki-laki dan perempuan, lapangan usaha yang paling

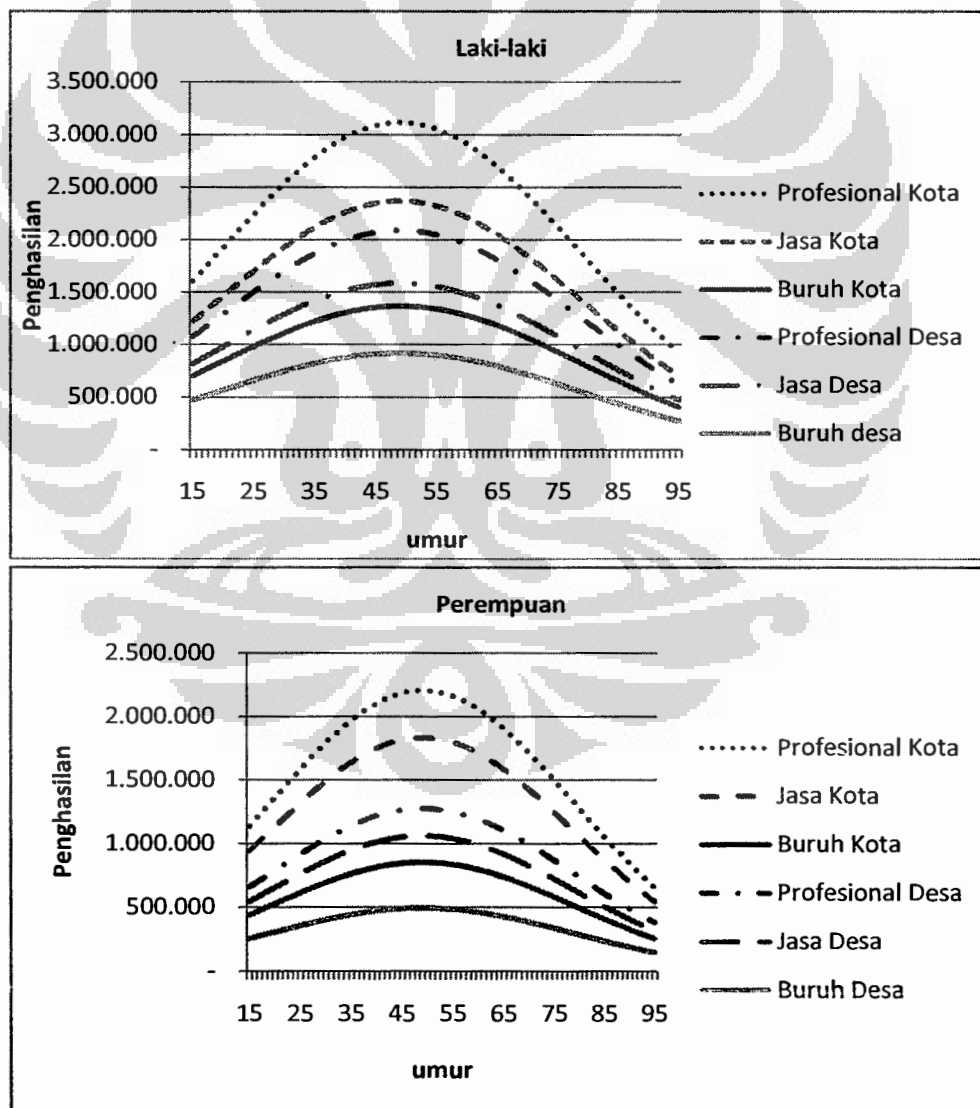


menguntungkan adalah lapangan usaha manufaktur di perkotaan. Estimasi penghasilan di sektor ini paling tinggi baik untuk perempuan maupun laki-laki. Khusus untuk perempuan, sektor manufaktur dan pertanian memberikan penghasilan yang sama, baik di desa maupun di kota. Penghasilan terkecil berasal dari lapangan usaha jasa di pedesaan. Dari gambar di atas juga dapat dilihat bahwa secara umum, penghasilan penduduk perkotaan lebih tinggi dibanding penghasilan pekerja di pedesaan, pada lapangan usaha yang sama.



Gambar 5.13 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Jenis Kelamin, Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2009

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang individu juga akan mempengaruhi penghasilan yang diperolehnya. Pada model fungsi penghasilan yang terbentuk terlihat bahwa pengaruh jenis pekerjaan terhadap penghasilan pekerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan pendidikan pekerja. Pekerja laki-laki lulusan PT yang bekerja sebagai tenaga profesional, manajer dan pejabat akan memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  82,3 persen lebih tinggi dibanding pekerja perempuan lulusan SD ke bawah yang bekerja sebagai tenaga buruh, pada kondisi variabel lain bernilai konstan. Pekerja laki-laki lulusan PT yang bekerja sebagai tenaga jasa akan memiliki  $\ln(\text{penghasilan})$  54,8 persen lebih tinggi dibanding pekerja perempuan lulusan SD ke bawah yang bekerja sebagai tenaga buruh.



Gambar 5.14 Pola Estimasi Penghasilan Menurut Jenis Pekerjaan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Tahun 2009

Gambar 5.14 menyajikan visualisasi grafis dari pola estimasi penghasilan tahun 2009 untuk khusus individu lulusan PT yang bekerja di sektor formal dan lapangan usaha manufaktur. Dari gambar di atas terlihat bahwa baik di desa maupun di kota, penghasilan tertinggi laki-laki berasal dari tenaga profesional, pejabat, dan manajer, kemudian tenaga jasa, dan yang terakhir tenaga buruh. Hal serupa juga terjadi pada individu perempuan. Yang lebih menarik adalah penghasilan tenaga profesional, pejabat, dan manajer dan tenaga jasa di perkotaan berada jauh di atas penghasilan tenaga profesional, pejabat, dan manajer di pedesaan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan penghasilan yang cukup besar antara di perkotaan dan pedesaan pada jenis pekerjaan yang sama untuk pekerja manufaktur lulusan PT di sektor formal. Sehingga, dapat disimpulkan pekerja perempuan lulusan PT yang bekerja di lapangan usaha manufaktur sektor formal akan lebih menguntungkan jika bekerja di perkotaan sebagai tenaga jasa dan profesional dibanding bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer di pedesaan.

Berikut akan dilakukan analisa tingkat pengembalian pendidikan berdasarkan estimasi fungsi penghasilan tahun 2009. Jika fungsi penghasilan tahun 2009 diturunkan terhadap tiap level pendidikan, maka akan didapatkan persamaan sebagai berikut.

1. Lulusan SLTP

$$\frac{\partial \ln(\text{hasil09})}{\partial \text{sltp}} = 0,167 + 0,268t_{\text{profesional}} \dots \dots \dots (5.9)$$

2. Lulusan SLTA

$$\frac{\partial \ln(\text{hasil09})}{\partial \text{slta}} = 0,231 + 0,142t + 0,566t_{\text{profesional}} \dots \dots \dots (5.10)$$

3. Lulusan PT

$$\frac{\partial \ln(\text{hasil09})}{\partial \text{pt}} = 0,453t - 0,208t_{\text{jasa}} + 0,950t_{\text{profesional}} + 0,423t_{\text{jasa}} \dots (5.11)$$

Dari persamaan tersebut dapat dihitung tingkat pengembalian rata-rata (*average rate of return*) dan tingkat pengembalian marjinal (*marginal rate of return*). Dengan menggunakan asumsi yang sama pada saat menganalisa tingkat pengembalian pendidikan tahun 2008, maka nilai estimasi tingkat pengembalian pendidikan tahun 2009 disajikan pada tabel 5.10.

**Tabel 5.10 Estimasi Tingkat Pengembalian Pendidikan Menurut Jenis Pekerjaan, Lapangan Usaha, Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2009**

Lapangan Usaha	Tingkat Pendidikan	Perkotaan			Pedesaan		
		Coeff	Average Rates (%)	Marginal Rates (%)	Coeff	Average Rates (%)	Marginal Rates (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Tenaga Profesional</b>							
Manufaktur	SLTP	0,435	4,832	4,832	0,435	4,832	4,832
	SLTA	0,940	7,833	16,836	0,798	6,647	12,092
	PT	1,402	8,765	11,561	0,950	5,935	3,800
Jasa	SLTP	0,435	4,832	4,832	0,435	4,832	4,832
	SLTA	0,940	7,833	16,836	0,798	6,647	12,092
	PT	1,194	7,464	6,355	0,741	4,634	-1,405
Pertanian	SLTP	0,435	4,832	4,832	0,435	4,832	4,832
	SLTA	0,940	7,833	16,836	0,798	6,647	12,092
	PT	1,402	8,765	11,561	0,950	5,935	3,800
<b>Tenaga Jasa</b>							
Manufaktur	SLTP	0,167	1,852	1,852	0,167	1,852	1,852
	SLTA	0,374	3,114	6,898	0,231	1,928	2,154
	PT	0,876	5,472	12,547	0,423	2,642	4,786
Jasa	SLTP	0,167	1,852	1,852	0,167	1,852	1,852
	SLTA	0,374	3,114	6,898	0,231	1,928	2,154
	PT	0,667	4,171	7,341	0,215	1,341	-0,419
Pertanian	SLTP	0,167	1,852	1,852	0,167	1,852	1,852
	SLTA	0,374	3,114	6,898	0,231	1,928	2,154
	PT	0,876	5,472	12,547	0,423	2,642	4,786
<b>Tenaga Buruh</b>							
Manufaktur	SLTP	0,167	1,852	1,852	0,167	1,852	1,852
	SLTA	0,374	3,114	6,898	0,231	1,928	2,154
	PT	0,453	2,830	1,977	0	0,000	-5,783
Jasa	SLTP	0,167	1,852	1,852	0,167	1,852	1,852
	SLTA	0,374	3,114	6,898	0,231	1,928	2,154
	PT	0,245	1,528	-3,228	-0,208	-1,301	-10,989
Pertanian	SLTP	0,167	1,852	1,852	0,167	1,852	1,852
	SLTA	0,374	3,114	6,898	0,231	1,928	2,154
	PT	0,453	2,830	1,977	0	0,000	-5,783

Jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD ke bawah, maka yang memberikan persentase kenaikan penghasilan terbesar adalah pekerja pada lapangan usaha manufaktur yang bekerja sebagai tenaga profesional yang tinggal di perkotaan dan menyelesaikan pendidikan sampai tingkat PT. Persentase kenaikan penghasilan yang sama juga terjadi pada lapangan usaha pertanian. Individu yang bekerja di lapangan usaha manufaktur atau pertanian yang bekerja

sebagai tenaga profesional di perkotaan, jika menyelesaikan pendidikan sampai tingkat PT maka akan memiliki penghasilan 140,2 persen lebih tinggi dibanding lulusan SD ke bawah pada pekerjaan dan tempat tinggal yang sama. Lulusan PT yang bekerja di lapangan usaha manufaktur dan pertanian sebagai tenaga buruh di pedesaan, jika memiliki pendidikan setingkat PT, maka penghasilannya tidak berbeda dengan lulusan SD kebawah. Bahkan untuk pekerja di lapangan usaha jasa, individu yang memiliki pendidikan PT justru mendapatkan penghasilan lebih kecil daripada lulusan SD ke bawah. Hal ini mungkin disebabkan karakteristik pekerjaan di pedesaan yang tidak membutuhkan pekerja dengan pendidikan tinggi. Sehingga ketika pekerja dengan lulusan pendidikan tinggi terserap ke pekerjaan tersebut, maka penghasilannya tidak berbeda dengan pekerja dengan tingkat pendidikan rendah.

*Average rates* tertinggi adalah level pendidikan PT, jika pekerja tersebut tinggal di perkotaan dan bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat dan manajer di lapangan usaha manufaktur atau pertanian. Rata-rata tambahan penghasilan setiap tahunnya jika menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SLTP bagi pekerja tersebut adalah 8,765 persen. Sedangkan bagi pekerja di lapangan usaha jasa yang bekerja sebagai tenaga buruh di pedesaan, rata-rata tambahan penghasilan setiap tahun jika menyelesaikan pendidikan sampai PT justru bernilai negatif, artinya rata-rata penurunan penghasilan setiap tahun bagi lulusan PT yang bekerja pada pekerjaan tersebut akan turun 1,301 persen.

*Marginal rates* tertinggi adalah pada peningkatan level pendidikan sampai SLTA jika individu tersebut tinggal di perkotaan dan bekerja sebagai tenaga profesional pada lapangan usaha manufaktur dan pertanian. Tambahan penghasilan bagi lulusan SLTP yang bekerja pada tempat tersebut akan mengalami kenaikan sebesar 16,836 persen jika dia meningkatkan pendidikannya sampai tingkat SLTA. Menaikkan pendidikan dari SLTA sampai tingkat PT yang paling menguntungkan adalah pada pekerjaan sebagai tenaga jasa di lapangan usaha manufaktur dan pertanian di kota. Jika menaikkan pendidikan sampai level PT dari SLTA, maka tambahan penghasilan yang didapatkan pada pekerjaan tersebut sebesar 12,547 persen. Pekerja dengan tingkat pendidikan SLTA yang justru mengalami penurunan penghasilan jika menaikkan pendidikannya sampai

level perguruan tinggi adalah pekerja tenaga profesional pada lapangan usaha jasa di pedesaan, pekerja tenaga jasa pada lapangan usaha jasa di pedesaan, serta tenaga buruh di pedesaan pada ketiga lapangan usaha. Terlihat bahwa menaikkan pendidikan sampai tingkat PT di pedesaan pada pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak menguntungkan, namun justru akan menurunkan penghasilan, maka jika individu lulusan SLTA pada pekerjaan-pekerjaan tersebut ingin melanjutkan pendidikan sampai level PT, maka sebaiknya pindah ke pekerjaan yang memberikan keuntungan terbesar akibat menaikkan pendidikan sampai PT, yaitu sebagai tenaga jasa pada lapangan usaha manufaktur dan pertanian di perkotaan.

Suku bunga tabungan bank persero pada tahun 2009 adalah sebesar 2,91, sedang untuk bank pemerintah daerah adalah 3,92 dan rata-rata suku bunga tabungan bank adalah 3,734. Jika dibandingkan dengan suku bunga tabungan rata-rata pada tahun 2009, maka untuk individu yang tinggal di perkotaan dan bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer pada lapangan usaha apapun, akan lebih menguntungkan untuk berinvestasi pada pendidikan dibanding menginvestasikan uang di bank, karena tingkat kenaikan penghasilan marjinalnya lebih besar dibanding suku bunga tabungan di bank. Namun untuk pekerja tenaga profesional pejabat dan manajer yang tinggal di pedesaan investasi pendidikan hanya menguntungkan untuk level SLTP dan SLTA, akan lebih baik jika uang yang dimiliki digunakan untuk menabung di bank dibanding untuk sekolah sampai PT. Jika tetap ingin sekolah sampai perguruan tinggi maka pekerja tenaga profesional di pedesaan harus pindah ke pekerjaan lain yang memberikan keuntungan lebih tinggi dari bunga tabungan bank. Untuk individu yang bekerja sebagai tenaga jasa, menaikkan pendidikan sampai level SLTP tidak memberikan keuntungan yang lebih besar dari menabung di bank, artinya jika ingin investasi pendidikan bagi tenaga jasa, maka harus sampai level SLTA atau PT jika pekerja tersebut tinggal di perkotaan, namun bagi pekerja tenaga jasa yang tinggal di pedesaan investasi pendidikan yang lebih menguntungkan dari menabung adalah investasi pendidikan sampai level PT jika individu tersebut bekerja di lapangan usaha manufaktur dan pertanian. Untuk tenaga buruh, investasi pendidikan yang lebih menguntungkan daripada menabung di bank hanya untuk meningkatkan pendidikan sampai level SLTA untuk semua lapangan usaha di perkotaan. Untuk

tenaga buruh di pedesaan, investasi pada pendidikan tidak lebih menguntungkan dari menabung di bank, maka jika ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari investasi pendidikan maka pekerja tenaga buruh di pedesaan harus pindah ke pekerjaan lain.

Jika tingkat pengembalian pendidikan dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman konsumsi bank persero pada tahun 2009 (13,91 persen) dan suku bunga pinjaman konsumsi bank pemerintah daerah tahun 2008 (14,10 persen) maka pembiayaan sekolah melalui kredit bank hanya layak dilakukan untuk menaikkan pendidikan dari level SLTP ke level SLTA di perkotaan, dan hanya menguntungkan bagi pekerja tenaga profesional, pejabat dan manajer yang bekerja di lapangan usaha manufaktur dan pertanian. Selain pekerjaan tersebut dan level pendidikan tersebut, melakukan pinjaman kredit dari bank untuk biaya sekolah tidak akan menguntungkan. Bagi orangtua, perlu dicari alternatif pinjaman dari tempat lain jika ingin meminjam uang untuk biaya pendidikan. Bagi pemerintah, hal ini merupakan bukti nyata yang akan menjadi alasan kuat bagi pemerintah untuk meringankan biaya pendidikan.

Umur merupakan perkiraan dari pengalaman individu. Dari model penghasilan 2008, dapat juga di hitung nilai pengembalian (*rate of return*) dari umur. Dengan menurunkan fungsi penghasilan terhadap umur didapat persamaan:

$$\frac{\partial \ln(\text{hasil09})}{\partial \text{umur}} = 0,056 + 2(-0,001)\text{umur} \dots\dots\dots (5.12)$$

Jika dimasukkan nilai umur pada persamaan tersebut, maka akan didapatkan nilai penambahan  $\ln(\text{penghasilan})$  pada umur tersebut. Diasumsikan individu memulai masa bekerjanya pada usia 15 tahun, maka penambahan  $\ln(\text{penghasilan})$  yang dihasilkan dari umur 15 tahun adalah sebesar 3,9 persen. Jika dibandingkan dengan nilai pengembalian dari umur tahun 2008, terlihat bahwa nilai pengembalian umur di tahun 2009 mengalami peningkatan. Hal ini berarti secara umum, penghasilan pekerja di tahun 2009 mengalami peningkatan untuk umuryang sama. Nilai penambahan  $\ln(\text{penghasilan})$  ini akan terus menurun seiring dengan bertambahnya usia, artinya kecepatan laju penghasilan terus menurun. Setelah mencapai usia 50 tahun, nilai *rate of return* dari umur akan bernilai negatif, artinya, penghasilan individu setelah mencapai usia 52 tahun akan

mengalami penurunan. Seiring dengan penambahan umur maka penurunan laju penghasilan juga semakin menurun. Nilai *marginal rate of return* dari umur tahun 2008 dapat dilihat pada lampiran 10.

### 5.5 Model Keputusan Pindah Pekerjaan

Setelah diperoleh model penghasilan tahun 2008 dan 2009, maka didapatkan selisih penghasilan antara tahun 2008 dan 2009. Tahap selanjutnya adalah membangun model keputusan pindah pekerjaan dengan menggunakan gap penghasilan sebagai salah satu variabel bebas yang mempengaruhinya, selain variabel bebas lain. Variabel yang digunakan untuk mengestimasi peluang pindah pekerjaan adalah variabel tahun 2008 dan gap  $\ln(\text{penghasilan})$  antara tahun 2009 dan 2008. Hasil estimasi persamaan pindah pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5.11.

Nilai *log likelihood* yang didapatkan adalah sebesar -8212,2443 sehingga nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  dari model fit sebesar 16.424,4886. Nilai *pseudo R2* menunjukkan *McFadden's pseudo R-Square* yang berada pada nilai 0.0676. Pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan model secara keseluruhan dilihat dari perbandingan antara nilai *p-value* dengan level *alpha* (biasanya 0,05 atau 0,1), tercermin dari nilai  $\text{prob} > \text{chi}2$ . Nilai ini merupakan pengujian terhadap hipotesis nol yang menyatakan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai koefisien sama dengan satu, melawan hipotesis satu yang berarti minimal ada satu koefisien yang tidak bernilai nol. Nilai *p-value* yang dihasilkan bernilai 0,0000, yang artinya minimal ada satu variabel bebas yang bernilai tidak sama dengan nol. Atau dapat dikatakan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen, seluruh variabel *significant* secara statistik. Dari nilai  $p > |z|$  dapat dilihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel secara terpisah. Terlihat bahwa hampir seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen kecuali variabel *sltp* dan *agemanuf* yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen. Variabel jumlah anggota rumah tangga tidak dapat masuk ke dalam model karena tidak signifikan.



**Tabel 5.11 Model Keputusan Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009**

Variabel	Koefisien	Std Error	Z	P> z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>gaplny</i>	0,053	0,0178	2,98	0,003
<i>age08</i>	0,018	0,0062	2,96	0,003
<i>age208</i>	-0,0003	0,0001	-4,31	0,000
<i>sltp08</i>	0,053	0,0313	1,7	0,090
<i>slta08</i>	0,086	0,0309	2,78	0,005
<i>formal08</i>	0,334	0,0961	3,48	0,000
<i>smanuf08</i>	0,547	0,1128	4,85	0,000
<i>sjasa08</i>	0,411	0,0365	11,26	0,000
<i>tprof08</i>	-0,554	0,1682	-3,29	0,001
<i>tjasa08</i>	-0,302	0,1056	-2,86	0,004
<i>kwn08</i>	0,387	0,0472	8,2	0,000
<i>artw08</i>	-0,104	0,0276	-3,77	0,000
<i>ttpt08</i>	0,226	0,0525	4,31	0,000
<i>agesmanuf08</i>	0,005	0,0029	1,74	0,081
<i>agetprof08</i>	0,013	0,0040	3,18	0,001
<i>agetjasa08</i>	0,008	0,0026	3	0,003
<i>ageformal08</i>	-0,006	0,0024	-2,65	0,008
<i>jk0kwn108</i>	-0,209	0,0569	-3,68	0,000
<i>jk1kwn008</i>	0,331	0,0299	11,06	0,000
<i>konstanta</i>	-1,167	0,1405	-8,31	0,000

Model di atas dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 I_i^* &= -1,167 + 0,053gaplny + 0,018age08 - 0,0003age208 + 0,053sltp08 + \\
 &0,086slta08 + 0,334formal08 + 0,547smanuf08 + 0,411sjasa08 - \\
 &0,554tprof08 - 0,302tjasa08 + 0,387kwn08 - 0,104artw08 + 0,226ttpt08 + \\
 &0,05agesmanuf08 + 0,013agetprof08 + 0,008agetjasa08 - \\
 &0,006ageformal08 - 0,209jk0kwn108 + 0,331jk1kwn008 \dots\dots\dots (5.13)
 \end{aligned}$$

Yang mana:

*Gaplny* = gap ln(penghasilan) 2009 dan ln(penghasilan) 2008

*Age* = umur

*Age2* = umur kuadrat

*Sltp* = pendidikan terakhir setingkat SLTP

<i>Slta</i>	= pendidikan terakhir setingkat SLTA
<i>Formal</i>	= Status pekerjaan
<i>Smanuf</i>	= Lapangan usaha manufaktur
<i>Sjasa</i>	= Lapangan usaha jasa
<i>Tprof</i>	= Jenis Pekerjaan tenaga profesional, pejabat, dan manajer
<i>Tjasa</i>	= Jenis Pekerjaan tenaga jasa
<i>Kwn</i>	= Status perkawinan
<i>Artw</i>	= Keberadaan ART lainyang bekerja
<i>Ttpt</i>	= Variabel interaksi (tempat tinggal, lulusan PT)
<i>Agesmanuf</i>	= Variabel interaksi (umur, lapangan usaha manufaktur)
<i>Ageprof</i>	= Variabel interaksi (umur, jenis pekerjaan tenaga profesional, pejabat, dan manajer)
<i>Agetjasa</i>	= Variabel interaksi (umur, jenis pekerjaan tenaga jasa)
<i>Ageformal</i>	= Variabel interaksi (umur, sektor formal)
<i>Jk0kwn1</i>	= Variabel interaksi (tinggal di desa, tidak/pernah kawin)
<i>Jk1kwn0</i>	= Variabel interaksi (tinggal di kota, kawin)

Persamaan di atas menunjukkan bahwa variabel umur, selisih penghasilan, SLTP, SLTA, status pekerjaan, lapangan usaha manufaktur, lapangan usaha jasa, status perkawinan, variabel interaksi lulusan PT yang tinggal di kota, umur dan lapangan usaha manufaktur, umur dan tenaga profesional, pejabat, dan manajer, umur dan tenaga jasa, dan laki-laki kawin memiliki nilai koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang disebutkan di atas akan meningkatkan peluang seseorang untuk pindah pekerjaan. Sedangkan variabel tenaga profesional, pejabat, dan manajer, tenaga jasa, keberadaan ART lain yang bekerja, variabel interaksi umur dan status pekerjaan formal, serta perempuan tidak/pernah kawin, akan menurunkan peluang seseorang untuk pindah pekerjaan.

Efek marjinal dari masing-masing variabel bebas ditunjukkan oleh tabel 5.12. Sedangkan nilai peluang densitas yang diperoleh adalah sebesar 0,3442923.

Nilai efek marjinal digunakan untuk mengetahui perubahan peluang yang terjadi akibat perubahan variabel bebas.

**Tabel 5.12 Efek Marjinal Fungsi Keputusan Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009**

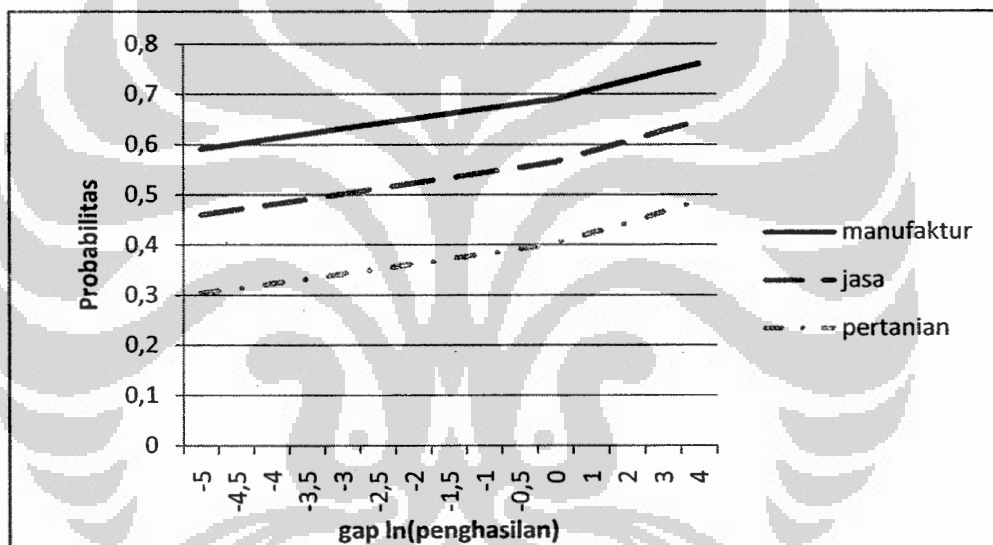
Variabel	dy/dx	Std Error	Z	P> z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Gaplny</i>	0,020	0,0066	2,98	0,003
<i>age08</i>	0,007	0,0023	2,96	0,003
<i>age208</i>	-0,0001	0,0000	-4,31	0,000
<i>sltp08</i>	0,020	0,0117	1,69	0,090
<i>slta08</i>	0,032	0,0116	2,75	0,005
<i>formal08</i>	0,124	0,0358	3,47	0,000
<i>sekmanuf08</i>	0,211	0,0441	4,78	0,000
<i>sekjasa08</i>	0,152	0,0135	11,28	0,000
<i>tenprof08</i>	-0,181	0,0466	-3,87	0,001
<i>tenjasa08</i>	-0,107	0,0357	-2,99	0,004
<i>kwn08</i>	0,148	0,0184	8,02	0,000
<i>artw08</i>	-0,039	0,0104	-3,73	0,000
<i>ttpt08</i>	0,086	0,0205	4,2	0,000
<i>agemanuf08</i>	0,002	0,0011	1,74	0,081
<i>ageprof08</i>	0,005	0,0015	3,18	0,001
<i>agetjasa08</i>	0,003	0,0009	3	0,003
<i>ageformal08</i>	-0,002	0,0009	-2,65	0,008
<i>jk0kwn108</i>	-0,074	0,0192	-3,86	0,000
<i>jk1kwn008</i>	0,120	0,0107	11,27	0,000

Berikut akan dianalisa pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap peluang seseorang untuk pindah pekerjaan

### Kesenjangan Penghasilan

Variabel gap penghasilan merupakan selisih laju pertumbuhan penghasilan relatif antara pekerjaan di tahun 2009 dibandingkan dengan pekerjaan di tahun 2008. Variabel ini terbukti secara signifikan mempengaruhi keputusan seseorang untuk pindah pekerjaan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin

besar gap penghasilan, maka peluang seseorang untuk pindah pekerjaan akan semakin besar. Nilai ini juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penghasilan pada pekerjaan di tahun 2009 lebih cepat dibanding pekerjaan di tahun 2008. Sebagai akibatnya, terjadi aliran perpindahan pekerjaan individu dari pekerjaan di tahun 2008 menuju pekerjaan di tahun 2009. Setiap terjadi kenaikan selisih penghasilan relatif antara pekerjaan tujuan dengan pekerjaan asal akan meningkatkan peluang pekerja untuk pindah pekerjaan sebesar 2 persen. Tidak ditemukan adanya pengaruh gap penghasilan dalam bentuk kuadratik dari variabel ini.



Gambar 5.15 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Nilai Gap Penghasilan dan Lapangan Pekerjaan

Kesenjangan penghasilan terbukti berpengaruh positif terhadap keputusan pekerja untuk pindah pekerjaan. Adanya kesenjangan penghasilan yang positif mengindikasikan bahwa penghasilan yang ditawarkan di pekerjaan baru pada tahun 2009 lebih tinggi daripada penghasilan yang ditawarkan pada pekerjaan lama di tahun 2008. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab pekerja untuk pindah pekerjaan. Pekerja dengan penghasilan relatif rendah dibanding penghasilan pada pekerjaan tujuannya di tahun 2009 akan merespon positif kesenjangan penghasilan yang terjadi dengan pindah pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Holt dan David (1966), yang menyatakan bahwa pekerja

dengan harapan upah yang tinggi akan terus berusaha mencari pekerjaan baru dengan upah yang sesuai dengan harapannya. Temuan pada penelitian ini juga sesuai dengan temuan Peticara (2002) yang menemukan bahwa perbedaan upah relatif pada pekerjaan lama dan yang dituju merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perpindahan pekerjaan.

Meskipun terbukti bahwa penghasilan pada pekerjaan baru lebih besar daripada penghasilan pada pekerjaan di tahun 2008, namun tidak semua pekerja yang pindah pekerjaan mengalami kenaikan penghasilan. Hal ini patut terjadi karena perpindahan pekerjaan yang diteliti pada tesis ini tidak dapat dibedakan alasannya, apakah karena keinginan sendiri ataukah pindah pekerjaan karena terpaksa, seperti PHK atau habis kontrak. Borjas dan Bartel (1978) menemukan bahwa pekerja yang berhenti terpaksa (dikeluarkan) dari pekerjaannya akan mengalami penurunan upah dibanding orang yang tidak pindah pekerjaan. Hal inilah yang menyebabkan nilai gap penghasilan pekerja yang pindah mengalami penurunan dan juga kenaikan.

Tabel 5.13 di bawah ini menyajikan penghasilan 2009 dibanding penghasilan 2008 menurut perilaku pindah pekerjaan. Dari tabel 5.13 tersebut dapat dilihat bahwa dari seluruh pekerja yang melakukan pindah pekerjaan 53,49 persen mengalami kenaikan penghasilan pada tahun 2009 dibanding tahun 2008. Sebaliknya, dari seluruh pekerja yang pindah kerja, 46,51 persen mengalami penurunan penghasilan dibanding tahun 2008.

**Tabel 5.13 Penghasilan Tahun 2009 dibanding 2008 Menurut Perilaku Pindah Pekerjaan**

Penghasilan 2009 dibanding 2008	Tidak Pindah		Pindah		Total	
	n	%	n	%	n	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Turun	5.240	60,06	2.237	46,51	7.477	55,24
Naik	3.485	39,94	2.573	53,49	6.058	44,76
<b>Total</b>	<b>8.725</b>	<b>100,00</b>	<b>4.810</b>	<b>100,00</b>	<b>13.535</b>	<b>100,00</b>

Tabel pada lampiran 4 menyajikan rata-rata kesenjangan pendapatan pekerja yang pindah pekerjaan menurut lapangan usaha tahun 2008 dan lapangan usaha tahun 2009. Klasifikasi lapangan usaha yang digunakan pada penelitian ini adalah Klasifikasi Lapangan Usaha Tahun 1990. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata kenaikan pendapatan tertinggi adalah pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan dari lapangan usaha listrik gas dan air minum di tahun 2008 menuju lapangan usaha pertambangan dan penggalian di tahun 2009, dengan rata-rata kenaikan sebesar 7.948.319 rupiah. Sedangkan rata-rata penurunan pendapatan terendah berasal dari pekerja yang pindah jenis pekerjaan namun masih di lapangan usaha yang sama di tahun 2008, dengan rata-rata kesenjangan sebesar -860.812 rupiah.

Rata-rata kesenjangan pendapatan pekerja yang pindah pekerjaan menurut jenis pekerjaan tahun 2008 dan jenis pekerjaan tahun 2009 disajikan pada tabel di lampiran 5. Penelitian ini menggunakan klasifikasi jenis usaha sesuai dengan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia Tahun 2002. Rata-rata kenaikan pendapatan tertinggi berasal dari pekerja yang melakukan perpindahan dari jenis pekerjaan teknisi dan asisten tenaga profesional di tahun 2008 menuju jenis pekerjaan pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi, manajer di tahun 2009, dengan rata-rata kenaikan pendapatan sebesar 4.367.800 rupiah. Rata-rata penurunan pendapatan terendah berasal dari kelompok pekerja yang pindah dari jenis pekerjaan pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi, manajer, TNI dan Polri di tahun 2008 menjadi jenis pekerjaan tenaga operator dan perakitan mesin di tahun 2009, dengan rata-rata kesenjangan pendapatan sebesar -952.163 rupiah.

Tabel 5.14 menyajikan rata-rata persentase laju pertumbuhan penghasilan pekerja tahun 2008-2009 yang dirinci menurut status pindah pekerjaan dan posisi penghasilan jika dibanding garis UMP 2008. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata persentase laju pertumbuhan penghasilan yang paling tinggi adalah bagi pekerja yang penghasilannya di bawah UMP dan melakukan pindah pekerjaan. Rata-rata pertumbuhan penghasilan pekerja tersebut adalah 177,65 persen, artinya penghasilan mereka pada tahun 2009 secara rata-rata mengalami kenaikan hampir dua kali lipat penghasilannya di tahun 2008. Untuk pekerja dengan penghasilan di bawah UMP dan tidak melakukan perpindahan pekerjaan,

pertumbuhan penghasilannya 95,65 persen. Dari Tabel 5,14 tersebut terlihat bahwa pindah pekerjaan akan lebih menguntungkan jika dilakukan oleh pekerja yang penghasilannya di bawah UMP, hal ini berlaku untuk semua lapangan usaha, jenis pekerjaan dan status pekerjaan.. Persentase laju pertumbuhan penghasilan mereka jauh lebih besar dibanding pekerja dengan penghasilan di atas UMP bahkan dengan status pindah kerja.

**Tabel 5.14 Rata-rata Persentase Laju Pertumbuhan Penghasilan Pekerja Tahun 2008-2009 Menurut Karakteristik Pekerjaan, Status Pindah Pekerjaan dan Posisi Penghasilan Dibanding UMP 2008**

Karakteristik Pekerjaan	Tidak Pindah		Pindah	
	< UMP 2008	>= UMP 2008	< UMP 2008	>= UMP 2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Lapangan Usaha</b>				
Pertanian	65,24	22,86	173,67	43,17
Manufaktur	161,60	44,65	174,27	33,92
Jasa	149,94	54,49	184,46	52,26
<b>Jenis Pekerjaan</b>				
Tenaga Profesional, pejabat dan manajer	193,71	71,80	240,98	47,42
Tenaga Jasa	155,95	47,43	195,73	53,89
Tenaga Buruh	84,27	33,46	170,56	39,95
<b>Status Pekerjaan</b>				
Informal	87,10	33,00	184,18	43,03
Formal	140,86	52,42	163,59	46,97
Total	95,65	43,70	177,65	45,62

### Umur

Variabel umur memiliki pengaruh baik secara linier maupun secara kuadrat terhadap peluang pekerja untuk pindah pekerjaan. Pertambahan umur akan meningkatkan peluang pekerja untuk pindah pekerjaan, namun jika sampai titik umur maksimum, peluang pindah pekerjaan akan menurun seiring dengan penambahan umur pekerja. Terlihat dari model terdapat pengaruh dari sektor pekerjaan, lapangan usaha dan jenis pekerjaan terhadap umur. Artinya, pengaruh

umur tidak berdiri sendiri, namun juga dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. Pengaruh ketiga variabel tersebut juga akan menyebabkan umur maksimum peluang pindah pekerjaan yang berbeda-beda, tergantung keadaan dari sektor pekerjaan, lapangan usaha, dan jenis pekerjaan individu. Tabel 5.15 menyajikan estimasi umur maksimum menurut karakteristik pekerjaan pekerja. Nilai pada tabel 5.15 dievaluasi dari persamaan 5.13 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

**Tabel 5.15 Umur Ketika Peluang Pindah Pekerjaan Bernilai Maksimum**

<b>Karakteristik Pekerjaan</b>	<b>Umur Ketika Peluang Pindah Bernilai Maksimum</b>
(1)	(2)
manufaktur, profesional, formal	49,35
non manufaktur, profesional, formal	41,06
manufaktur, jasa, formal	40,79
non manufaktur, jasa, formal	32,49
manufaktur, buruh, formal	27,98
non manufaktur, buruh, formal	19,69
manufaktur, profesional, informal	60,01
non manufaktur, profesional, informal	51,71
manufaktur, jasa, informal	51,44
non manufaktur, jasa, informal	43,15
manufaktur, buruh, informal	38,64
non manufaktur, buruh, informal	30,34

Dari tabel 5.15 terlihat bahwa pekerja di lapangan usaha nonmanufaktur, yang bekerja sebagai tenaga buruh di sektor formal mencapai peluang maksimum lebih dahulu dibanding pekerja dengan karakteristik pekerjaan lainnya. Pada usia yang terbilang masih muda, pekerja tersebut mencapai peluang pindah pekerjaan maksimum, kemudian, peluangnya untuk pindah pekerjaan semakin menurun seiring dengan penambahan umurnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan pekerja pada lapangan usaha non manufaktur yang bekerja sebagai tenaga buruh mulai bekerja pada usia yang lebih muda. Contoh pekerja dengan karakteristik



non manufaktur, tenaga buruh di sektor formal adalah juru bersih di perusahaan pertanian atau jasa. Pekerja pada lapangan usaha dan jenis pekerjaan tersebut juga biasanya merupakan pekerja dengan pendidikan rendah, selain itu tenaga buruh biasanya mengandalkan tenaga untuk bekerja, sehingga ketika usia bertambah tua, mereka tidak akan mudah untuk menemukan pekerjaan baru, ini akan menyebabkan pekerja tersebut memiliki peluang pindah kerja yang rendah ketika tua.

Pekerja di lapangan usaha manufaktur yang bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer sektor informal mencapai peluang maksimum paling lama dibanding pekerja dengan karakteristik pekerjaan lainnya. Pekerja ini mencapai peluang maksimum pada usia 60 tahun, empat tahun diatas usia pensiun pada umumnya. Contoh pekerja yang bekerja di lapangan usaha manufaktur sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer di sektor informal adalah manajer pabrik pengolahan yang bekerja tidak dibayar (pekerja keluarga). Pekerja yang bekerja sebagai tenaga profesional, pejabat dan manajer biasanya mengandalkan kemampuan otak dan pengalaman dalam pekerjaannya sehingga pekerja pada jenis pekerjaan ini peluang untuk pindah pekerjaannya akan lebih tinggi ketika berusia tua dibanding pekerja pada jenis pekerjaan lainnya.

### **Pendidikan Terakhir yang ditamatkan**

Pada penelitian ini, terbukti bahwa pendidikan berpengaruh terhadap peluang pindah pekerjaan. Semakin tinggi level pendidikan, maka peluang untuk pindah pekerjaan akan semakin besar. Untuk level pendidikan PT, pengaruhnya tergantung juga dari tempat tinggal pekerja. Pekerja lulusan PT yang tinggal di perkotaan memiliki peluang untuk pindah kerja lebih tinggi 8,6 persen dibanding yang di pedesaan. Hal ini mungkin disebabkan lowongan kerja lebih banyak ada di perkotaan dibanding di pedesaan. Sehingga lulusan PT yang tinggal di perkotaan memiliki lebih banyak pilihan tempat kerja. Dari persamaan 5.13 juga terlihat bahwa variabel daerah tempat tinggal tidak signifikan pengaruhnya ketika berdiri sendiri sebagai variabel bebas.

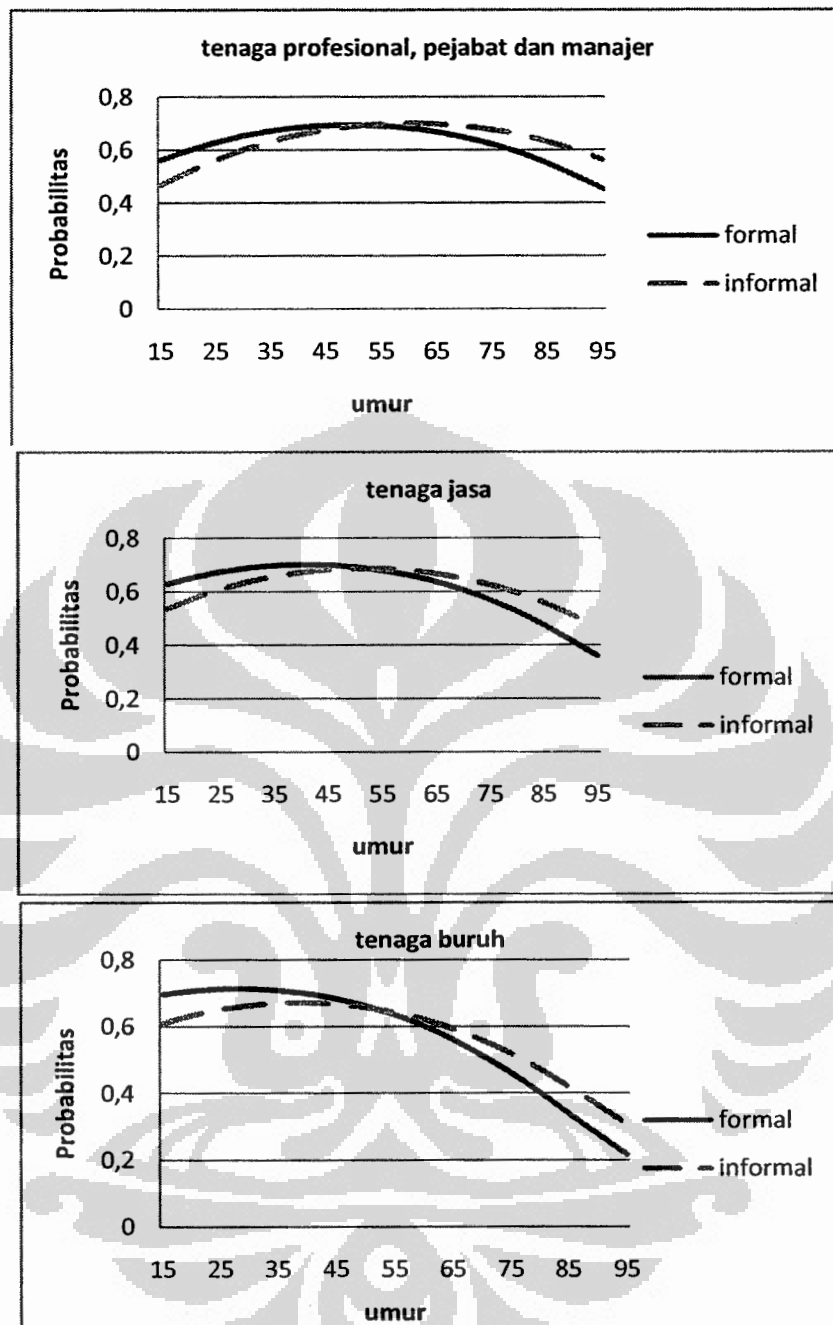
Semakin tinggi level pendidikan menandakan seseorang memiliki kualitas yang semakin tinggi. Pekerja dengan level pendidikan yang lebih tinggi akan

memiliki cara pandang yang lebih luas, serta lebih banyak memiliki pilihan tempat kerja. Hasil ini mendukung hasil penelitian Ponzio (2009) yang menyimpulkan bahwa probabilitas untuk terlibat dalam kegiatan mencari pekerjaan baru bagi pekerja dengan pendidikan tinggi lebih besar dibanding pendidikan rendah, dan pekerja yang tinggal di kota.

### **Status Pekerjaan**

Koefisien positif pada variabel sektor pekerjaan formal menandakan bahwa pekerja di sektor formal memiliki peluang lebih besar untuk pindah pekerjaan dibanding pekerja di sektor informal. Hal ini mungkin disebabkan pekerja formal memiliki lebih banyak pilihan dibanding pekerja informal, karena pekerja formal biasanya memiliki kualitas pendidikan yang lebih tinggi dibanding pekerja informal. Namun pengaruh status pekerjaan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh umur individu. Dari koefisien interaksi umur dan formal yang negatif dapat dikatakan bahwa seiring dengan bertambahnya umur peluang pekerja formal untuk pindah pekerjaan lebih tinggi dibanding pekerja informal, namun setelah mencapai umur 52 tahun, peluang untuk pindah pekerjaan bagi pekerja formal akan lebih rendah dibanding pekerja informal.

Gambar 5.16 menyajikan pola peluang pindah pekerjaan untuk pekerja laki-laki lulusan PT yang tidak/ pernah kawin, tinggal di perkotaan, tidak memiliki ART lain yang bekerja, serta bekerja di sektor manufaktur. Secara umum, ketiga jenis pekerjaan memiliki pola probabilitas yang hampir sama, yaitu peluang pekerja formal untuk pindah kerja lebih tinggi di umur yang lebih muda, kemudian, ketika mencapai umur yang lebih tua, peluang pindah kerja pekerja yang bekerja di sektor informal akan lebih besar.



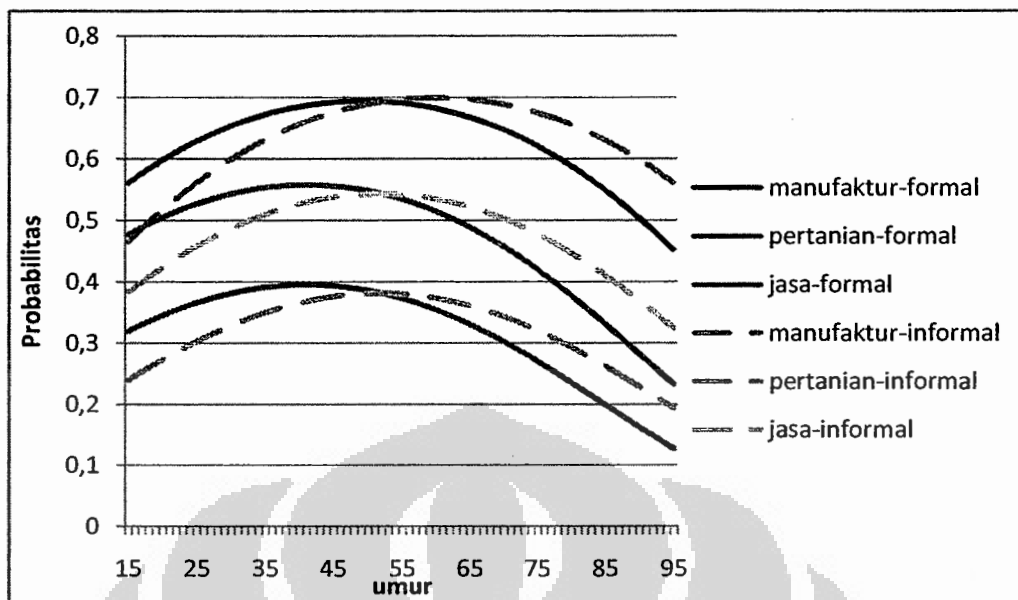
Gambar 5.16 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur, Jenis Pekerjaan dan Status Pekerjaan

Pekerja yang menggeluti jenis pekerjaan profesional, pejabat, dan manajer biasanya memiliki kemampuan dan pendidikan yang tinggi. Jenis pekerjaan ini juga merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan kemampuan manajerial yang bagus, dimana pengalaman kerjanya akan memperkaya dan menambah kaya kemampuannya. Sehingga, pekerja formal yang berprofesi sebagai tenaga

profesional, pejabat, dan manajer ketika berusia lebih tua peluangnya untuk pindah kerja tidak akan mengalami penurunan yang tajam. Untuk pekerja yang berprofesi sebagai tenaga jasa dan tenaga buruh, peluang pindah pekerjaan pekerja sektor formal lebih tinggi daripada peluang pindah kerja sektor informal sebelum usia 52 tahun. Setelah berusia 52 tahun peluang pindah kerja bagi pekerja sektor informal akan lebih tinggi dibanding pekerja sektor formal. Jika dilihat dari kemiringan penurunannya, terlihat bahwa pekerja yang berprofesi sebagai tenaga buruh memiliki penurunan peluang yang lebih tajam dibanding jenis pekerjaan lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena jenis pekerjaan buruh merupakan jenis pekerjaan yang lebih membutuhkan tenaga. Penambahan usia jelas akan mengurangi kekuatan atau tenaga pekerja. Semakin tua pekerja tenaga buruh, maka kemungkinan untuk diterima di pekerjaan yang baru akan semakin kecil, sehingga peluang pekerja buruh untuk pindah kerja juga akan lebih kecil dibanding pekerja pada jenis pekerjaan lainnya.

### **Lapangan Usaha**

Pekerja di lapangan usaha manufaktur memiliki peluang paling besar untuk pindah pekerjaan dibanding lapangan usaha lainnya. Peluang pekerja sektor manufaktur untuk pindah kerja lebih besar 21,1 persen dibanding pekerja sektor pertanian. Dari interaksi variabel sektor manufaktur dengan umur, terlihat bahwa penambahan umur akan menambah peluang untuk pindah pekerjaan. Lapangan pekerjaan ini mencapai peluang tertinggi untuk pindah kerja pada umur yang lebih tua dibanding lapangan usaha lainnya. Pekerja di lapangan usaha jasa memiliki peluang 15,2 persen lebih tinggi daripada pekerja pertanian. Peluang sektor ini berada masih berada di bawah sektor manufaktur.



Gambar 5.17 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur, Status Pekerjaan, dan Lapangan Usaha

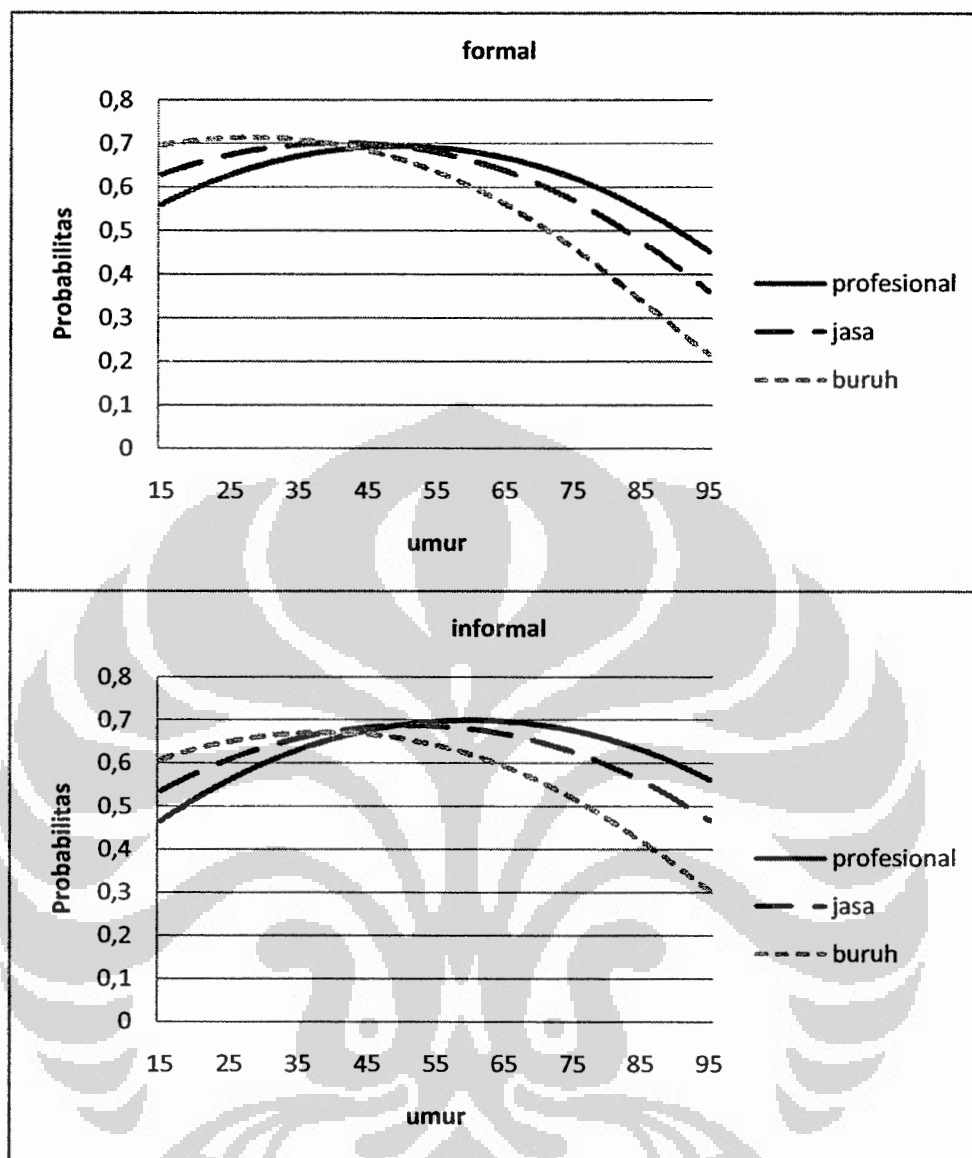
Gambar 5.17 menyajikan visualisasi grafis dari pola peluang pindah pekerjaan menurut status pekerjaan, lapangan usaha, dan umur. Grafik ini khusus membahas pekerja profesional, pejabat dan manajer di perkotaan dengan pendidikan PT, tidak kawin, berjenis kelamin laki-laki dan tidak ada ART lain yang bekerja. Terlihat bahwa peluang pekerja pada lapangan usaha manufaktur lebih tinggi dibanding lapangan usaha lainnya, baik pada sektor formal maupun informal. Dari gambar 5.16 juga dapat dilihat bahwa pekerja lapangan usaha jasa yang bekerja sebagai tenaga formal, setelah berusia di atas 52 tahun, peluangnya untuk pindah kerja menurun dengan tajam, penurunannya jauh lebih cepat dibanding pekerja di lapangan usaha lainnya.

### Jenis Pekerjaan

Dilihat dari persamaan 5.13, koefisien jenis pekerjaan tenaga profesional, pejabat, dan manajer dan tenaga jasa memiliki nilai negatif, artinya, peluang pindah pekerjaan kedua jenis pekerjaan ini lebih kecil dibanding peluang pindah kerja tenaga buruh. Namun pengaruh dari jenis pekerjaan juga tergantung umur individu. Pada usia relatif muda, tenaga profesional, pejabat, dan manajer memiliki peluang 18,1 persen lebih rendah dibanding peluang tenaga buruh untuk

pindah pekerjaan. Sedangkan tenaga jasa memiliki peluang 10,7 persen lebih rendah dibanding tenaga buruh untuk pindah pekerjaan, pada usia relatif muda. Dari hasil estimasi persamaan penghasilan pada bagian sebelumnya, telah dipaparkan bahwa tenaga jasa dan profesional memiliki penghasilan lebih tinggi dibanding pekerja buruh. Hal ini mungkin yang melatarbelakangi mengapa tenaga jasa dan profesional pada usia lebih muda peluang untuk pindah pekerjaan cenderung lebih kecil. Pekerja yang bekerja sebagai tenaga buruh cenderung memiliki penghasilan yang lebih rendah dibanding jenis pekerjaan lainnya, sehingga mereka lebih besar peluangnya untuk pindah pekerjaan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Ponzio (2009), yang menyatakan bahwa pekerja kerah putih (tenaga profesional, pejabat, dan manajer) memiliki kecenderungan lebih kecil untuk pindah pekerjaan dibanding kerah biru (tenaga buruh).

Gambar 5.18 menyajikan pola peluang pindah pekerjaan untuk pekerja laki-laki lulusan PT, tidak/pernah kawin, tidak ada ART lain yang bekerja, dan bekerja di sektor manufaktur. Dari gambar 5.18 terlihat bahwa pada umur relatif muda, tenaga buruh memiliki peluang pindah pekerjaan yang lebih besar dibanding jenis pekerjaan lain, namun di usia tua, peluangnya untuk pindah kerja menurun lebih cepat dibanding jenis pekerjaan lainnya. Pekerja buruh biasanya mengandalkan tenaga dalam bekerja. Penambahan usai akan membuat pekerja buruh kehilangan sedikit demi sedikit tenaganya. Kemungkinan pekerja buruh formal untuk diterima bekerja kembali di tempat baru pada usia tua akan kecil, hal inilah yang menyebabkan pekerja buruh memiliki penurunan probabilitas pindah kerja yang jauh lebih cepat dibanding jenis pekerjaan lainnya.

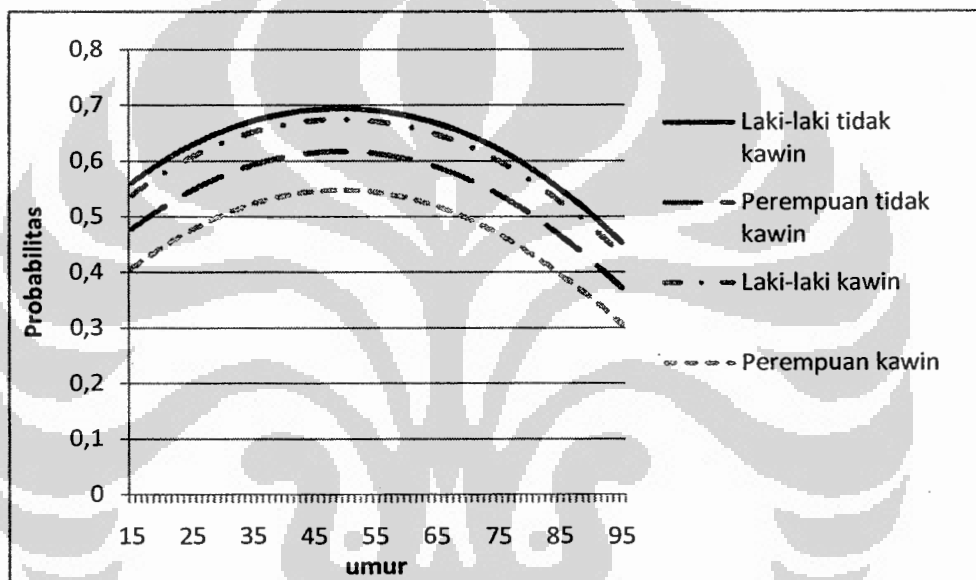


Gambar 5.18 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur, Status Pekerjaan, dan Jenis Pekerjaan

### Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

Berdasarkan model peluang kerja di persamaan 5.13, dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel jenis kelamin sangat tergantung oleh status perkawinannya. Sedangkan individu yang berstatus tidak/pernah kawin, secara umum memiliki peluang lebih besar untuk pindah kerja dibanding individu yang kawin. Individu yang kawin cenderung kurang berani mengambil resiko untuk melakukan perpindahan pekerjaan, karena biasanya mereka tidak mau

menempatkan keluarga mereka dalam kondisi yang tidak pasti. Pindah pekerjaan merupakan kegiatan yang beresiko, sehingga individu yang kawin cenderung kurang melakukan hal tersebut dibanding yang tidak/pekerjaan kawin. Laki-laki yang berstatus tidak/pekerjaan kawin memiliki peluang lebih besar untuk pindah kerja dibanding perempuan yang kawin. Wanita yang tidak/pekerjaan kawin memiliki peluang lebih rendah untuk pindah kerja dibanding laki-laki yang tidak/pekerjaan kawin.



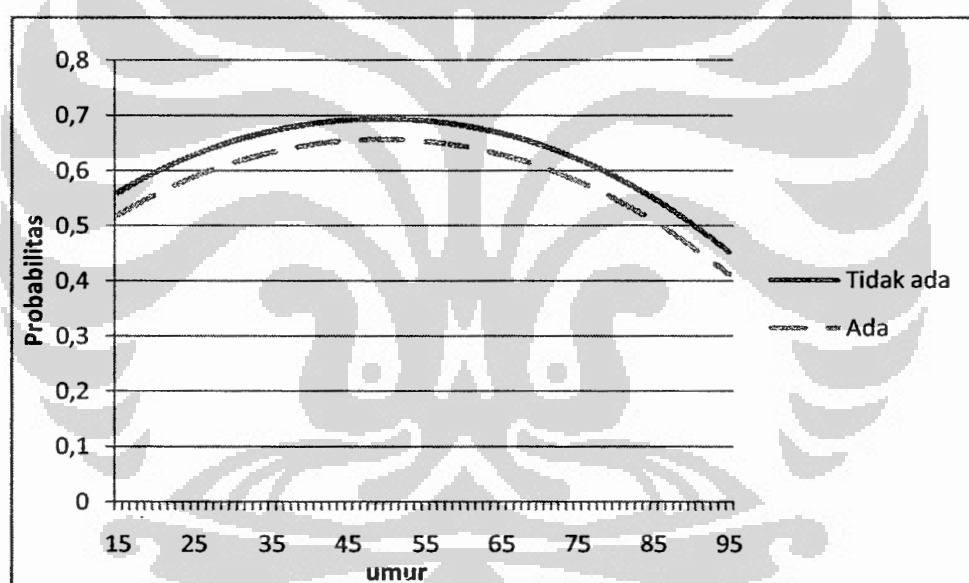
Gambar 5.19 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan

Gambar 5.19 menyajikan pola peluang pindah pekerjaan khusus untuk pekerja di lapangan usaha manufaktur, formal, sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer, pejabat, dan manajer, pejabat, dan manajer, di perkotaan, dan tidak ada ART lain yang bekerja. Dari gambar 5.18 dapat dilihat bahwa yang memiliki peluang paling besar untuk pindah pekerjaan adalah laki-laki tidak kawin. Sedangkan peluang yang paling kecil untuk pindah kerja dimiliki oleh perempuan yang berstatus kawin. Hasil ini tidak berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Ponzo (2009). Ponzo menemukan bahwa wanita menikah akan cenderung tidak mencari pekerjaan lain.



### Keberadaan ART Lain Yang Bekerja

Adanya ART lain yang bekerja dapat digunakan sebagai proxy adanya sumber penghasilan lain di rumah tangga selain yang bersumber dari individu. Di duga, individu yang memiliki ART lain yang bekerja akan memiliki penghasilan rumah tangga lebih besar, sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan perpindahan pekerjaan. Berdasarkan model pindah pekerjaan yang terbentuk, terbukti bahwa pekerja yang memiliki ART lain yang bekerja memiliki peluang lebih rendah untuk pindah pekerjaan dibanding yang tidak memiliki ART lain yang bekerja. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Xing dan Yang (2005) yang menyatakan bahwa pekerja yang menjadi pencari nafkah sendiri di keluarga akan cenderung untuk mempertimbangkan dan mencari pekerjaan lain.



Gambar 5.20 Pola Probabilitas Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Menurut Umur dan Keberadaan ART Lain yang Bekerja

Gambar 5.20 menyajikan visualisasi grafis dari pola peluang pindah kerja untuk pekerja laki-laki tidak kawin lulusan PT yang bekerja di sektor manufaktur sebagai tenaga profesional, pejabat, dan manajer, pejabat, dan manajer di sektor formal. Terlihat jelas dari gambar tersebut bahwa peluang pekerja yang tidak memiliki ART lain yang bekerja akan lebih tinggi dibanding yang memiliki ART lain yang bekerja.

**Tabel 5.16 Estimasi Peluang Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Khusus Pekerja Tidak/Pernah Kawin, Tidak Memiliki ART lain yang Bekerja, dan Lulus Perguruan Tinggi**

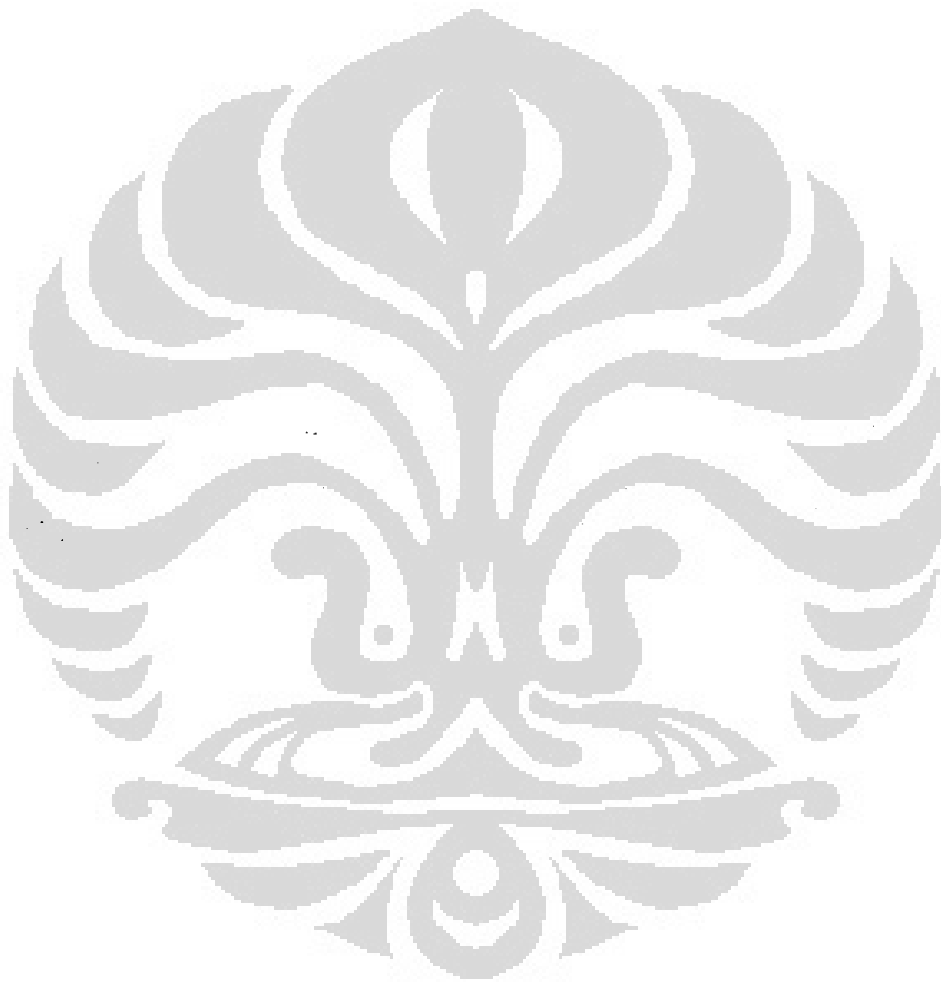
Karakteristik		Kota		Desa	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	0,6832	0,6054	0,5990	0,5165
	Jasa	<b>0,7006</b>	0,6244	0,6180	0,5363
	Buruh	0,7004	0,6241	0,6178	0,5360
Jasa	Profesional	0,5573	0,4741	0,4674	0,3855
	Jasa	0,5768	0,4939	0,4872	0,4046
	Buruh	0,5766	0,4936	0,4869	0,4044
Pertanian	Profesional	0,3948	0,3171	0,3111	0,2414
	Jasa	0,4140	0,3349	0,3288	0,2571
	Buruh	0,4138	0,3347	0,3286	0,2569
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	0,6532	0,5733	0,5667	0,4835
	Jasa	0,6713	0,5926	0,5861	0,5033
	Buruh	0,6711	0,5924	0,5858	0,5030
Jasa	Profesional	0,5245	0,4413	0,4346	0,3543
	Jasa	0,5442	0,4609	0,4542	0,3729
	Buruh	0,5440	0,4607	0,4540	0,3727
Pertanian	Profesional	0,3634	0,2882	0,2825	0,2163
	Jasa	0,3821	0,3053	0,2995	0,2311
	Buruh	0,3819	0,3051	0,2993	0,2309

Tabel 5.16 di atas menyajikan estimasi peluang pindah pekerjaan khusus bagi pekerja yang tidak/pernah kawin, tidak memiliki ART lain yang kerja, dan lulusan PT. Tabel di atas dievaluasi menggunakan persamaan 5.5 dengan memasukkan nilai umur dan  $gaplny$  pada nilai rata-rata, dan variabel lain sesuai dengan kondisinya. Dari tabel di atas, terlihat bahwa pekerja yang memiliki peluang pindah kerja tertinggi adalah pekerja laki-laki yang tinggal di perkotaan yang berkerja pada sektor manufaktur yang bekerja sebagai tenaga jasa di sektor formal.

**Tabel 5.17 Estimasi Peluang Pindah Pekerjaan Tahun 2008-2009 Khusus Pekerja Berstatus Kawin, Memiliki ART Lain yang Bekerja, dengan Pendidikan SD ke Bawah**

Karakteristik		Kota		Desa	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	0,5360	0,4049	0,5360	0,4049
	Jasa	0,5556	0,4242	0,5556	0,4242
	Buruh	0,5554	0,4240	0,5554	0,4240
Jasa	Profesional	0,4043	0,2833	0,4043	0,2833
	Jasa	0,4237	0,3003	0,4237	0,3003
	Buruh	0,4234	0,3001	0,4234	0,3001
Pertanian	Profesional	0,2569	0,1625	0,2569	0,1625
	Jasa	0,2731	0,1750	0,2731	0,1750
	Buruh	0,2729	0,1749	0,2729	0,1749
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	0,5030	0,3732	0,5030	0,3732
	Jasa	0,5228	0,3921	0,5228	0,3921
	Buruh	0,5225	0,3919	0,5225	0,3919
Jasa	Profesional	0,3726	0,2560	0,3726	0,2560
	Jasa	0,3915	0,2722	0,3915	0,2722
	Buruh	0,3913	0,2720	0,3913	0,2720
Pertanian	Profesional	0,2309	0,1430	0,2309	0,1430
	Jasa	0,2463	0,1545	0,2463	0,1545
	Buruh	0,2461	0,1544	0,2461	0,1544

Tabel 5.17 di atas menyajikan estimasi peluang pindah pekerjaan khusus bagi pekerja yang berstatus kawin, memiliki ART lain yang kerja, dan lulusan SD ke bawah. Tabel di atas dievaluasi menggunakan persamaan 5.5 dengan memasukkan nilai umur dan  $\ln(\text{penghasilan})$  pada nilai rata-rata, dan variabel lain sesuai dengan kondisinya. Karena variabel daerah tempat tinggal tidak signifikan ketika berdiri sendiri dan hanya signifikan ketika diinteraksikan dengan PT, maka peluang pindah kerja di pedesaan dan perkotaan untuk individu lulusan SD akan sama nilainya pada variabel lain bernilai sama. Dari tabel di atas, terlihat bahwa pekerja yang memiliki peluang pindah kerja terendah adalah pekerja perempuan yang berkerja pada sektor pertanian sebagai tenaga buruh di sektor informal.



## 6. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari kesenjangan penghasilan dalam keputusan pekerja untuk pindah pekerjaan. Kesenjangan penghasilan merupakan selisih antara  $\ln(\text{penghasilan})$  tahun 2009 dengan  $\ln(\text{penghasilan})$  tahun 2008. Karena data sakernas tidak merekam penghasilan dari pekerja tidak dibayar dan *reservation wage* dari pencari kerja, maka untuk menghindari *selectivity bias* maka digunakan metode *heckman* untuk mengestimasi fungsi penghasilan tahun 2008 dan 2009.

Setelah diperoleh nilai gap penghasilan, maka dilakukan estimasi peluang pindah pekerjaan dengan menggunakan nilai gap  $\ln(\text{penghasilan})$  sebagai salah satu variabel bebas yang mempengaruhinya, selain variabel karakteristik individu lainnya. Status pelaku pindah pekerjaan adalah apabila pekerja yang berstatus bekerja pada tahun 2008 dan 2009 memiliki lapangan usaha yang berbeda atau jenis pekerjaan yang berbeda antara tahun 2008 dan 2009.

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peluang partisipasi bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja adalah umur, daerah tempat tinggal, pendidikan, status perkawinan, jumlah balita dalam rumah tangga, serta keberadaan ART lain yang bekerja. Probabilitas bekerja dengan penghasilan tertinggi untuk tahun 2008 dimiliki oleh individu laki-laki lulusan PT yang tinggal di perkotaan, berstatus tidak/pernah kawin, dan tidak memiliki ART lain yang bekerja. Sedangkan individu yang memiliki peluang partisipasi bekerja terkecil di tahun 2008 adalah individu perempuan lulusan SD ke bawah, berstatus kawin dan tinggal di pedesaan. Keberadaan ART lain yang bekerja pada perempuan tidak menunjukkan perubahan peluang bekerja, namun pada laki-laki, keberadaan ART lain yang bekerja akan mengecilkan peluang bekerja pada saat karakteristik lain bernilai konstan. Penambahan jumlah balita dalam rumah tangga pada tahun 2008,

akan meningkatkan peluang bekerja bagi wanita yang tidak/pernah kawin dan laki-laki yang kawin.

Untuk tahun 2009, individu yang memiliki peluang tertinggi untuk bekerja dengan penghasilan adalah individu dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki lulusan PT yang tinggal di pedesaan, berstatus tidak/pernah kawin, dan tidak memiliki ART lain yang kerja. Sedangkan individu yang memiliki peluang terkecil untuk bekerja adalah individu dengan karakteristik perempuan lulusan SD ke bawah yang tinggal di pedesaan, berstatus kawin, dan memiliki ART lain yang bekerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan menyebabkan peluang bekerja juga semakin besar, namun juga tergantung dari kondisi daerah tempat tinggal individu. Pada persamaan partisipasi bekerja tahun 2009, lulusan PT di pedesaan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dengan penghasilan dibanding lulusan PT yang tinggal di perkotaan. Seperti tahun 2008, penambahan jumlah balita menyebabkan peluang bekerja laki-laki kawin dan perempuan tidak kawin bertambah besar. Adanya ART lain yang bekerja akan mengecilkan peluang individu untuk bekerja, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Variabel umur berpengaruh dalam bentuk linier dan kuadrat pada model partisipasi kerja di tahun 2008 dan 2009. Pertambahan umur akan meningkatkan peluang untuk bekerja, namun pada umur tertentu, peluang bekerja akan memiliki nilai tertinggi, kemudian setelah itu, setiap penambahan umur justru akan mengurangi peluang bekerja. Umur pada saat peluang bernilai optimum pada tahun 2008 adalah 37 tahun, sedangkan untuk tahun 2009 adalah 35 tahun.

Menurut hasil estimasi model penghasilan, didapatkan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan pekerja adalah umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, pendidikan, status pekerjaan, lapangan usaha, serta jenis pekerjaan. Tingkat penghasilan yang paling tinggi pada tahun 2008 diterima oleh pekerja laki-laki lulusan PT yang tinggal di perkotaan, serta bekerja pada sektor formal di lapangan usaha manufaktur sebagai tenaga profesional. Sedangkan tingkat penghasilan terkecil diterima oleh perempuan lulusan SD ke bawah yang tinggal di perkotaan, serta bekerja pada sektor informal di lapangan usaha jasa sebagai tenaga buruh. Dari hasil estimasi penghasilan tahun 2008 juga ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka penghasilan yang

diterima akan semakin besar, namun pengaruh tiap level pendidikan dipengaruhi juga oleh tempat tinggal individu dan lapangan usaha tempatnya bekerja. Pengaruh dari jenis kelamin terhadap penghasilan juga tergantung dari lapangan usaha dan jenis pekerjaan individu.

Untuk tahun 2009, karakteristik penerima penghasilan terbesar masih sama dengan tahun 2008, yaitu laki-laki lulusan PT yang tinggal di perkotaan, serta bekerja pada sektor formal di lapangan usaha manufaktur sebagai tenaga profesional. Secara umum, semakin tinggi pendidikan maka penghasilan yang diterima pekerja akan semakin besar, namun hal tersebut juga tergantung tempat tinggal dan lapangan usaha individu yang bersangkutan. Pengaruh dari jenis kelamin terhadap penghasilan juga tergantung dari lapangan usaha dan jenis pekerjaan individu.

Variabel umur pada persamaan penghasilan tahun 2008 dan 2009 memiliki pengaruh linier dan kuadratik. Penambahan umur akan menambah penghasilan yang diterima pekerja, dengan perkiraan penghasilan optimum dicapai pada usia yang sama, yaitu 51 tahun. Setelah umur 51 tahun setiap penambahan umur akan menurunkan penghasilan pekerja.

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk pindah kerja adalah kesenjangan penghasilan, umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, keberadaan ART lain yang bekerja, status pekerjaan, lapangan usaha, serta jenis pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa keputusan pekerja untuk pindah kerja dipengaruhi oleh karakteristik sosial demografi individu dan faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang diukur dengan menggunakan gap penghasilan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pekerja untuk pindah pekerjaan. Semakin besar gap penghasilan maka peluang pekerja untuk pindah pekerjaan akan semakin besar. Nilai koefisien gap penghasilan yang positif juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penghasilan pada pekerjaan tujuan di tahun 2009 lebih cepat dibanding laju pertumbuhan penghasilan pekerjaan lama di tahun 2008. Setiap terjadi kenaikan selisih penghasilan relatif antara pekerjaan tujuan dengan pekerjaan asal akan meningkatkan peluang pekerja untuk pindah pekerjaan sebesar 2 persen.

Adanya kesenjangan penghasilan yang positif mengindikasikan bahwa penghasilan yang ditawarkan oleh pekerjaan tujuan di tahun 2009 lebih tinggi dari penghasilan yang ditawarkan pekerjaan asal di tahun 2008. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab pekerja untuk pindah pekerjaan. Pekerja dengan penghasilan relatif lebih rendah dibanding penghasilan pada pekerjaan tujuan akan merespon positif kesenjangan penghasilan yang terjadi dengan pindah pekerjaan.

Umur memiliki pengaruh secara linier maupun kuadratik terhadap keputusan pindah pekerjaan. Namun, pengaruh umur tidak berdiri sendiri. Pengaruh umur tergantung kondisi status pekerjaan, lapangan usaha, dan jenis pekerjaan dari pekerja. Adanya pengaruh dari variabel lain menyebabkan umur peluang optimum pekerja untuk pindah pekerjaan berbeda-beda, tergantung karakteristik pekerjaan individu. Pekerja yang mencapai peluang optimum lebih dulu adalah pekerja pada lapangan usaha non manufaktur (jasa dan pertanian), bekerja sebagai tenaga buruh dengan status pekerjaan formal. Sebaliknya, pekerja yang mencapai peluang optimum paling lama adalah pekerja di lapangan usaha manufaktur, bekerja sebagai tenaga profesional dengan status pekerjaan informal.

Pekerja dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan setingkat SLTP dan SLTA memiliki peluang lebih besar untuk pindah pekerjaan dibanding pekerja lulusan SD ke bawah. Untuk pekerja dengan pendidikan setingkat PT, peluang untuk pindah kerja tergantung dari tempat tinggal pekerja. Pekerja lulusan PT yang tinggal di perkotaan akan memiliki peluang pindah kerja lebih besar dibanding yang tinggal di pedesaan.

Pekerja formal memiliki peluang lebih besar untuk pindah pekerjaan dibanding pekerja informal. Namun karena ada interaksi dengan umur, maka pengaruh variabel formal tergantung usia pekerja. Pekerja sektor formal memiliki peluang yang lebih besar pada usia muda dibanding pekerja informal. Namun pekerja sektor formal mencapai peluang optimum lebih cepat dibanding pekerja informal. Sehingga pada usia tua, peluang pekerja informal untuk pindah kerja lebih besar dibanding pekerja formal.

Pekerja di lapangan usaha manufaktur memiliki peluang lebih besar untuk pindah pekerjaan dibanding pekerja pada lapangan usaha jasa dan pertanian. Sedangkan pekerja yang memiliki pola peluang pindah kerja yang paling rendah



adalah pekerja di lapangan usaha pertanian. Pengaruh dari lapangan usaha terhadap keputusan pindah kerja juga tergantung usia pekerja. Pekerja sektor manufaktur mencapai peluang optimum lebih lama dibanding pekerja pada lapangan usaha jasa dan pertanian.

Berdasarkan simulasi peluang pindah pekerjaan pada usia rata-rata yang telah dibuat, yang memiliki peluang untuk pindah kerja terbesar adalah pekerja dengan karakteristik laki-laki, lulusan PT, tinggal di perkotaan, bekerja di lapangan usaha manufaktur sebagai tenaga jasa dengan status pekerja formal, berstatus tidak/pernah kawin, dan tidak memiliki ART lain yang bekerja. Peluang pindah kerja terendah pada saat usia individu berada pada umur rata-rata adalah individu dengan karakteristik berjenis kelamin perempuan, dengan status kawin, memiliki ART lain yang bekerja, lulusan SD kebawah, bekerja di lapangan usaha pertanian sebagai tenaga profesional dengan status informal, baik tinggal di desa maupun di kota.

## **6.2 Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, tingginya peluang pekerja untuk pindah pekerjaan yang dipengaruhi oleh kesenjangan penghasilan membuktikan bahwa pertumbuhan penghasilan pada pekerjaan tujuan di tahun 2009 lebih tinggi daripada pekerjaan asal di tahun 2008. Selisih penghasilan yang positif menandakan bahwa para pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan mendapatkan manfaat positif dari perpindahan tersebut. Dengan bukti tersebut, maka pemerintah perlu menciptakan iklim untuk mendukung pekerja melakukan perpindahan pekerjaan. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan informasi lowongan pekerjaan yang dapat diakses lebih cepat bagi masyarakat luas, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah namun juga sektor swasta. Informasi lowongan pekerjaan ini harus rinci, selain memuat informasi kualifikasi pekerja yang dibutuhkan juga sebaiknya memuat informasi upah yang ditawarkan, agar para pekerja yang ingin pindah untuk menaikkan penghasilan mendapatkan lebih banyak pilihan, sehingga mereka bisa memilih pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan penghasilan yang lebih baik, maka para pekerja dapat

memperbaiki taraf hidup mereka, sehingga secara tidak langsung pindah pekerjaan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Perlunya peningkatan pendidikan sampai level pendidikan tertinggi. Karena terbukti, bahwa semakin tinggi level pendidikan semakin meningkat peluang bekerja individu dan semakin tinggi juga penghasilan individu. Pendidikan yang semakin tinggi juga meningkatkan peluang pekerja untuk pindah pekerjaan, karena mereka akan memiliki nilai jual lebih dan memiliki pilihan yang lebih banyak dibanding pekerja dengan pendidikan yang rendah.

Lebih besarnya penghasilan laki-laki daripada perempuan, pada karakteristik dan pekerjaan yang sama, mengindikasikan adanya diskriminasi dalam pemberian upah terhadap perempuan. Perusahaan sebaiknya memberikan upah/*reward* sesuai dengan produktivitas pekerja tanpa memperhatikan gender.

Kesenjangan penghasilan antara perkotaan dan pedesaan menandakan ketidakmerataan pembangunan dan kesenjangan antar daerah. Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu mengembangkan potensi daerah pedesaan agar perekonomian di pedesaan dapat lebih maju dan berkembang, sehingga penghasilan penduduk pedesaan dapat terdongkrak naik.

Untuk BPS, sebagai penyedia data, diharapkan agar memasukkan pertanyaan yang dapat merekam penghasilan pada pekerjaan sebelumnya ke dalam kuesioner sakernas. Pertanyaan ini berguna untuk membandingkan penghasilan pada pekerjaan yang lalu dan penghasilan saat pencacahan. Selain itu juga perlu dipertimbangkan untuk menambah pertanyaan lamanya bekerja pada pekerjaan sebelumnya. Untuk pertanyaan 7 pada blok IV (pendidikan anggota rumah tangga), diharapkan agar pertanyaan tersebut ditanyakan untuk semua anggota rumahtanga, bukan hanya kepada anggota rumah tangga yang berusia 10 tahun ke atas, agar dapat diketahui berapa banyak anak yang sekolah di dalam rumah tangga.

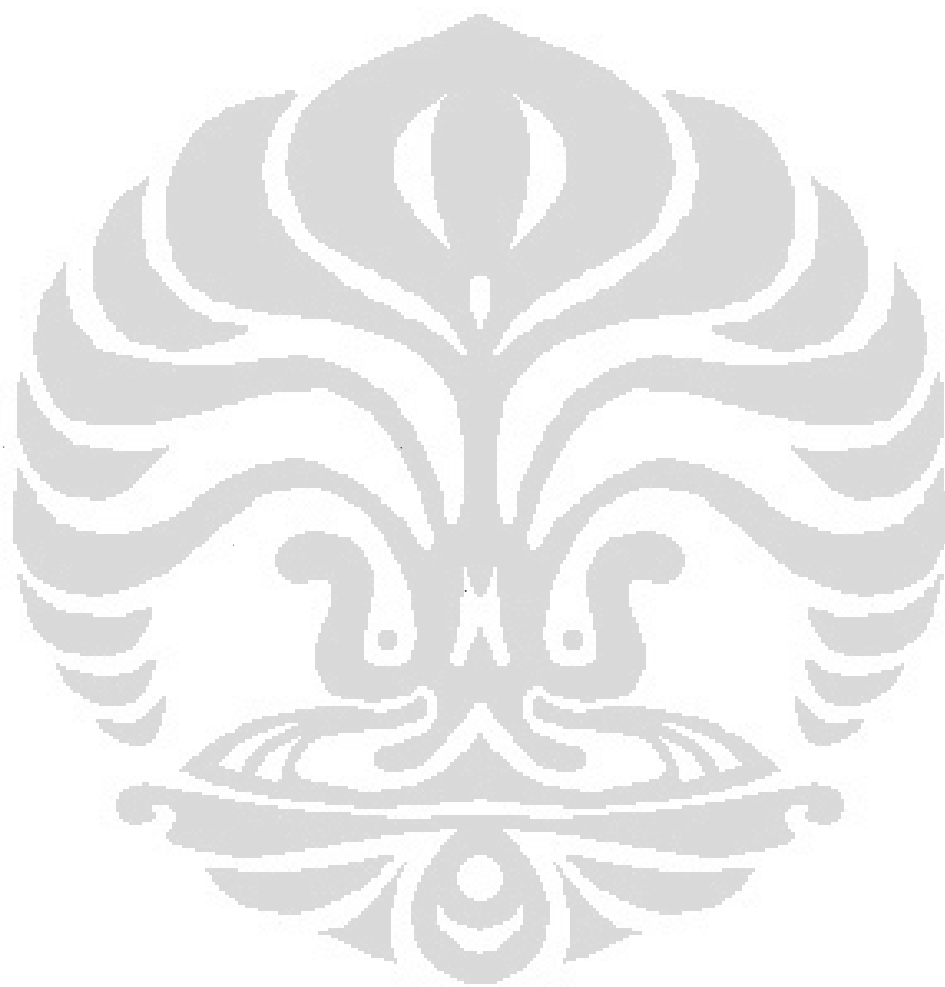
Perlu dipertimbangkan bagi BPS untuk melakukan sakernas dengan metode panel secara penuh, bukan lagi *half rotation*. Karena dengan panel penuh, akan lebih banyak responden yang tertangkap dalam survei, sehingga data yang dihasilkan dapat lebih baik dan lebih mewakili populasi. Namun perlu juga

diberikan solusi kepada responden yang terus-menerus di wawancara dengan persuasi yang baik atau diberikan semacam kompensasi.

### **6.3. Keterbatasan Studi**

Penelitian ini melihat pengaruh kesenjangan penghasilan antara pekerjaan baru di tahun 2009 dan pekerjaan lama di tahun 2008 dalam keputusan pekerja untuk pindah pekerjaan. Konsep pindah kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah pindah lapangan usaha atau pindah jenis pekerjaan, sedangkan pekerja yang melakukan perpindahan pekerjaan antar perusahaan yang bergerak pada lapangan usaha yang sama atau jenis pekerjaan yang sama tidak dapat terekam dalam penelitian ini.

Dari penelitian ini terlihat bahwa perbedaan penghasilan pekerja yang pindah kerja ada yang bernilai negatif, artinya tidak semua pelaku pindah pekerjaan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi setelah pindah kerja. Namun sayangnya, alasan untuk pindah pekerjaan tidak bisa terlihat pada penelitian ini, sehingga tidak dapat diketahui alasan dibalik turunnya penghasilan pekerja yang pindah. Diduga pekerja yang mengalami penurunan penghasilan pindah kerja karena terpaksa, seperti terkena PHK atau habis kontrak. Penelitian lebih lanjut tentang keputusan pindah pekerjaan agar dapat memisahkan pelaku pindah kerja berdasarkan alasan pindahnya, sehingga dapat diketahui perubahan penghasilan yang terjadi akibat pindah kerja berdasarkan alasannya.



## DAFTAR PUSTAKA

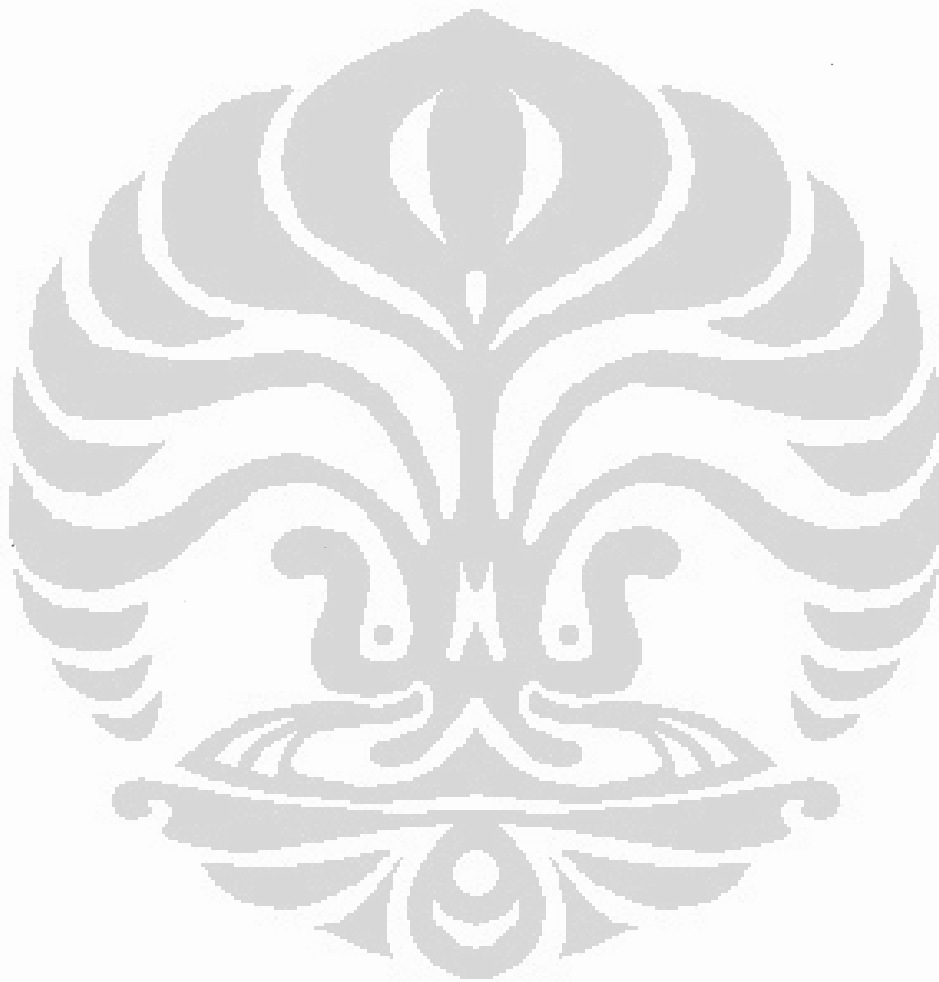
- Ananta, Aris dan Ismail Budhiarso.(1991). “Ketimpangan Pasar Kerja di Indonesia”. *Paper series No.5 Oktober 1991*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Anderson, S. dan R.G. Newell. (2003). *Simplified Marginal Effects In Discrete Choice Models*. Economics Letter.
- Asiati, Devi.(2004). “Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin di Indonesia.” Tesis. Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Depok: Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2007). *Angkatan Kerja Indonesia Agustus 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- .(2009). *Buku Pedoman Pengawas Sakernas Agustus 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- .(2009). “Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia”. November, 2009. [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=03&notab=4](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=03&notab=4).
- Bank Indonesia. (n.d). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Mei, 2010. <http://www.bi.go.id/web/id/statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/>
- Bingley, Paul.(n.d). “Tenure, career making, pay, and worker turnover over the lifecycle”. IZA.

- Black, M. (1981). "An Empirical Test of The Theory of On The Job Search". *Journal of Human Resources* . no 16.
- Borjas, George J. (n.d). *Labor Economics* (4<sup>th</sup> ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Borjas, Georges J dan Ann P. Bartel. (1978). *Wage Growth and Job Turnover: An Empirical Analysis*. NBER Working Paper Series No. 285. Cambridge: National Bureau of Economic Research.
- Ehrenberg, Ronald G dan Robert S. Smith. (2000). *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy* (7<sup>th</sup> ed.). Addison Wesley Longman.
- Handayani, Dwini. (2006). "Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Indonesia: Analisa Data Susenas 2004". Tesis. Depok: Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Harmadi, Sonny Harry Budiutomo, dkk. (2008). "Pemetaan Perputaran dan Tingkat Bertahan Angkatan Kerja Indonesia, Laporan Hibah Riset FEUI 2008". Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Heckman, J. (1979). *Sample Selection Bias As a Specification Error*. *Econometrica*, 47, 153-161.
- Holt, C. dan Martin H. David. (1966). "The Concept of Job Vacancies in a Dynamic Theory of the Labor Market". *The Measurement and Interpretation of Job Vacancies*. Cambridge: NBER.
- Leonard, Jonathan S. (1996). "Institutional Influences on Job and Labor Turnover". *The Flow Analysis of Labor Market*. Ed. Ronald Schettkat. New York: Routledge..
- Light, Audrey. (2005). *Job Mobility and Wage Growth: Evidence From The NLSY79*. *Monthly Labor Review*. Februari 2005.
- Kawuryan, Anna Maria Siti. (1997). "The Economic Return to Education in Indonesia". Disertasi. Minnesota: The Faculty of Graduate School. The University of Minnesota.

- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2010). "Upah Minium Propinsi". Mei 2010. <http://www.nakertrans.go.id/pusdatin.html,14,249,pnaker>.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, Experience and Earnings*. New York: Columbia University Press.
- Neal, Derek.(1999). "The Complexity of Job Mobility Among Young Men". *Journal of Labor Economics*. Vol 17. No 2. New York: The University of Chicago.
- Perticara, Marcela C. (2002). "Wage Mobility Through Job Mobility". Universidad Alberto Hurtado
- Ponzo, Michela. (2009). "On-the-job Search in Italia Labour Markets: An Empirical Analysis." MRPA Paper No. 15476. November, 2009. <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/15476/>.
- Pries, M. dan R. Rogerson. (2005). Hiring Policies, Labor Market Institutions, and Labor Market Flows. *The Journal of Political Economy*. Agustus.
- Rangkuti, Hasnani.(2009)." Pengaruh Kesenjangan Penghasilan Dalam Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja di Indonesia: Analysis Data IFLS 1993 dan 2000".Tesis. Depok: Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sausa-Poza, Alfonso dan Fred Henneberger.(2002). "Analyzing Job Mobility with Job Turnover Intention: An International Comparative Study". Switzerland: University of St. Gallen..
- Schettkat, Ronald.(1996). "Flows in labor Market, Concept and International Comparative Result". *The Flow Analisis of Labor Market*. Ed. Ronald Schettkat. New York: Routledge.
- Smeets, Valerie.(2006). "Job Mobility and Wage Dynamics". Madrid: Universidad Carlos III de Madrid.

Topel, Robert H. dan Michael P. Ward. (1988). *Job Mobility and The Careers of Young Men*. NBER Working Paper Series No. 2649. Cambridge: National Bureau of Economic Research.

Xing, Xiaolin dan Zhelin Yang.(2005). "Determinants of Job Turnover Intentions: Evidence from Singapore". *SCAPE Working Paper Series*. Paper No. 2005/15-Nov 2005. Singapore: National University of Singapore.





Batasan Kegiatan Formal/Informal

Status pekerjaan	Pekerjaan Utama										Pekerja Kasar, Tenaga Kebersihan, dan Tenaga ybdl	TNI dan Polri
	Pejabat Lembaga Legislatif, Pejabat Tinggi, dan Manajer	Tenaga Profesional	Teknisi dan Asiaten Tenaga Profesional	Tenaga Tata Usaha	Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan di Toko dan Pasar	Tenaga Usaha Pertanian dan Peternakan	Tenaga Pengolahan dan Kerajinan ybdl	Operator dan Perakit Mesin	Tenaga Usaha Pengolahan dan Kerajinan ybdl	Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan di Toko dan Pasar		
berusaha sendiri	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
berusaha yang dibantu oleh buruh tidak tetap/ pekerja tak di bayar	F	F	F	F	F	F	F	F	F	INF	F	INF
berusaha dibantu buruh tetap	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
buruh/karyawan/ pegawai	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
pekerja bebas pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
pekerja bebas bukan pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
pekerja yang tidak dibayar	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF

Sumber: Publikasi Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Tahun 2007

F = Formal INF = Informal

## Lampiran 2: Estimasi Penghasilan Pekerja Tahun 2008

**Estimasi Penghasilan Pekerja untuk Lulusan Perguruan Tinggi  
Berdasarkan Karakteristik Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2008  
(rupiah per bulan)**

Karakteristik		Perkotaan		Perdesaan	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	2.747.474	1.727.161	2.032.856	1.456.500
	Jasa	2.086.604	1.748.011	1.543.878	1.193.296
	Buruh	1.823.821	1.146.519	1.349.445	782.682
Jasa	Profesional	1.852.131	1.445.253	1.370.392	986.616
	Jasa	1.406.624	1.184.082	1.040.761	808.325
	Buruh	1.229.477	776.638	909.690	530.180
Pertanian	Profesional	1.254.321	1.154.510	928.072	788.138
	Jasa	952.610	945.879	704.836	645.713
	Buruh	832.640	620.402	616.070	423.523
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	2.166.515	1.682.420	1.603.005	1.148.520
	Jasa	1.645.387	1.378.390	1.217.422	940.971
	Buruh	1.438.170	904.085	1.064.102	617.183
Jasa	Profesional	1.460.494	1.139.651	1.080.620	777.994
	Jasa	1.109.191	933.705	820.690	637.403
	Buruh	969.501	612.417	717.334	418.072
Pertanian	Profesional	989.093	910.387	731.830	621.484
	Jasa	751.179	745.871	555.797	509.176
	Buruh	656.577	620.402	485.801	423.523

**Estimasi Penghasilan Pekerja untuk Lulusan SLTA**  
**Berdasarkan Karakteristik Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2008**  
**(rupiah per bulan)**

Karakteristik	Perkotaan		Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	1.538.987	967.462	1.561.941	1.119.098
	Jasa	1.168.803	979.141	1.186.236	916.867
	Buruh	1.021.606	642.218	1.036.843	601.372
Jasa	Profesional	1.417.034	1.105.738	1.438.169	1.035.412
	Jasa	1.076.184	905.921	1.092.236	848.303
	Buruh	940.651	594.193	954.681	556.401
Pertanian	Profesional	1.201.333	1.105.738	1.219.251	1.035.412
	Jasa	912.367	905.921	925.975	848.303
	Buruh	797.465	594.193	809.360	556.401
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	1.213.565	942.401	1.231.665	882.463
	Jasa	921.657	772.100	935.404	722.993
	Buruh	805.585	506.420	817.601	474.211
Jasa	Profesional	1.117.399	871.928	1.134.065	816.472
	Jasa	848.623	714.362	861.280	668.928
	Buruh	741.749	468.550	752.812	438.749
Pertanian	Profesional	1.201.333	871.928	961.438	816.472
	Jasa	719.445	714.362	730.176	668.928

**Estimasi Penghasilan Pekerja untuk Lulusan SLTP  
Berdasarkan Karakteristik Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2008  
(rupiah per bulan)**

Karakteristik		Perkotaan		Perdesaan	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	1.302.528	818.816	1.431.575	1.025.694
	Jasa	989.221	828.700	1.087.228	840.341
	Buruh	864.641	543.544	950.304	551.179
Jasa	Profesional	1.199.313	935.846	1.318.134	948.992
	Jasa	910.833	766.730	1.001.073	777.500
	Buruh	796.124	502.898	875.000	509.962
Pertanian	Profesional	1.016.753	935.846	1.117.487	948.992
	Jasa	772.186	766.730	848.690	777.500
	Buruh	674.938	502.898	741.807	509.962
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	1.027.106	797.605	1.128.866	808.809
	Jasa	780.048	653.470	857.331	662.649
	Buruh	681.811	428.611	749.361	434.631
Jasa	Profesional	945.716	737.960	1.039.412	748.326
	Jasa	718.236	604.603	789.394	613.096
	Buruh	627.782	396.559	689.980	402.129
Pertanian	Profesional	1.016.753	737.960	881.192	748.326
	Jasa	608.906	604.603	669.233	613.096
	Buruh	532.221	502.898	584.951	509.962

**Estimasi Penghasilan Pekerja untuk Lulusan SD ke bawah  
Berdasarkan Karakteristik Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2008  
(rupiah per bulan)**

Karakteristik	Perkotaan		Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	1.000.585	736.415	1.188.922	851.838
	Jasa	759.907	636.597	902.942	697.903
	Buruh	664.206	417.544	789.227	457.754
Jasa	Profesional	921.297	718.905	1.094.709	788.138
	Jasa	699.690	588.992	831.391	645.713
	Buruh	611.573	386.320	726.687	423.523
Pertanian	Profesional	781.057	718.905	928.072	788.138
	Jasa	593.183	588.992	704.836	645.713
	Buruh	518.479	386.320	616.070	423.523
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	789.010	612.710	937.522	671.715
	Jasa	599.223	501.987	712.013	550.330
	Buruh	523.758	329.253	622.343	360.961
Jasa	Profesional	726.487	566.891	863.231	621.484
	Jasa	551.739	464.448	655.592	509.176
	Buruh	482.254	304.631	573.028	333.968
Pertanian	Profesional	781.057	566.891	731.830	621.484
	Jasa	467.754	464.448	555.797	509.176
	Buruh	408.845	386.320	485.801	423.523

## Lampiran 3: Estimasi Penghasilan Pekerja Tahun 2009

**Estimasi Penghasilan Pekerja untuk Lulusan Perguruan Tinggi  
Berdasarkan Karakteristik Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2009  
(rupiah per bulan)**

Karakteristik	Perkotaan		Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	2.956.819	2.092.475	1.982.037	1.211.319
	Jasa	2.247.286	1.739.798	1.506.417	1.007.157
	Buruh	1.298.618	809.521	870.499	468.626
Jasa	Profesional	2.200.148	1.699.139	1.474.819	983.620
	Jasa	1.672.189	1.412.757	1.120.914	817.835
	Buruh	966.292	657.350	647.732	380.536
Pertanian	Profesional	2.263.616	2.092.475	1.517.364	1.211.319
	Jasa	1.720.427	1.739.798	1.153.250	1.007.157
	Buruh	994.167	809.521	666.417	468.626
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	2.183.158	1.544.972	1.463.430	894.373
	Jasa	1.659.276	1.284.574	1.112.258	743.631
	Buruh	958.830	597.707	642.730	346.009
Jasa	Profesional	1.624.472	1.254.553	1.088.928	726.252
	Jasa	1.234.655	1.043.104	827.623	603.846
	Buruh	713.458	485.352	478.251	280.967
Pertanian	Profesional	1.671.333	1.544.972	1.120.341	894.373
	Jasa	1.270.272	1.284.574	851.498	743.631
	Buruh	734.040	597.707	492.047	346.009

**Estimasi Penghasilan Pekerja untuk Lulusan SLTA**  
**Berdasarkan Karakteristik Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2009**  
**(rupiah per bulan)**

Karakteristik	Perkotaan		Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	1.862.048	1.317.729	1.702.520	1.040.492
	Jasa	1.360.499	1.053.268	1.243.941	831.671
	Buruh	1.199.857	747.957	1.097.061	590.594
Jasa	Profesional	1.706.276	1.317.729	1.560.093	1.040.492
	Jasa	1.246.685	1.053.268	1.139.877	831.671
	Buruh	1.099.481	747.957	1.005.285	590.594
Pertanian	Profesional	1.425.505	1.317.729	1.303.377	1.040.492
	Jasa	739.629	1.053.268	952.308	831.671
	Buruh	918.560	747.957	839.864	590.594
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	1.374.837	972.941	1.257.050	768.244
	Jasa	1.004.520	777.677	918.459	614.061
	Buruh	885.910	552.251	810.011	436.063
Jasa	Profesional	1.259.823	972.941	1.151.889	623.832
	Jasa	920.485	777.677	841.624	614.061
	Buruh	811.798	552.251	742.249	436.063
Pertanian	Profesional	1.052.517	972.941	962.344	768.244
	Jasa	769.018	777.677	703.134	614.061
	Buruh	678.216	552.251	620.111	436.063

**Estimasi Penghasilan Pekerja untuk Lulusan SLTP  
Berdasarkan Karakteristik Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2009  
(rupiah per bulan)**

Karakteristik	Perkotaan		Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	1.123.671	795.197	1.184.532	723.925
	Jasa	1.106.175	856.376	1.166.089	779.621
	Buruh	975.563	608.138	1.028.402	553.632
Jasa	Profesional	1.029.668	795.197	1.085.438	723.925
	Jasa	1.013.637	856.376	1.068.538	779.621
	Buruh	893.951	608.138	942.370	553.632
Pertanian	Profesional	860.235	795.197	906.828	723.925
	Jasa	601.367	856.376	892.709	779.621
	Buruh	746.850	608.138	787.301	553.632
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	829.658	587.131	874.595	534.508
	Jasa	816.741	632.302	860.978	575.630
	Buruh	720.303	449.017	759.317	408.772
Jasa	Profesional	760.252	587.131	801.430	434.033
	Jasa	748.415	632.302	788.952	575.630
	Buruh	660.045	449.017	695.795	408.772
Pertanian	Profesional	635.152	587.131	669.553	534.508
	Jasa	625.262	632.302	659.128	575.630
	Buruh	551.434	449.017	581.301	408.772



**Estimasi Penghasilan Pekerja untuk Lulusan SD ke bawah  
Berdasarkan Karakteristik Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2009  
(rupiah per bulan)**

Karakteristik	Perkotaan		Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
<b>Formal</b>					
Manufaktur	Profesional	727.398	514.763	766.796	468.626
	Jasa	936.331	724.886	987.045	659.916
	Buruh	825.773	514.763	870.499	468.626
Jasa	Profesional	666.546	514.763	702.649	468.626
	Jasa	858.001	724.886	904.473	659.916
	Buruh	756.692	514.763	797.676	468.626
Pertanian	Profesional	556.865	514.763	587.027	468.626
	Jasa	509.032	724.886	652.569	659.916
	Buruh	632.177	514.763	666.417	468.626
<b>Informal</b>					
Manufaktur	Profesional	537.072	380.074	566.161	346.009
	Jasa	691.337	535.217	728.782	487.247
	Buruh	609.706	380.074	642.730	346.009
Jasa	Profesional	492.142	380.074	518.798	280.967
	Jasa	633.502	535.217	667.814	487.247
	Buruh	558.701	380.074	588.962	346.009
Pertanian	Profesional	411.160	380.074	433.429	346.009
	Jasa	529.258	535.217	557.924	487.247
	Buruh	466.766	380.074	492.047	346.009

Lampiran 4: Rata-rata Perbedaan Penghasilan Pekerja Pelaku Perpindahan Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha

**Rata-rata Perbedaan Penghasilan Pekerja Pelaku Perpindahan Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha (rupiah per bulan)**

Lapangan Usaha Tahun 2008	Lapangan Usaha Tahun 2009								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	232.664	1.151.500	444.590	2.708.057	531.921	645.384	470.138	361.040	355.113
2	175.090	-860.812	288.491	.	631.052	-142.836	1.331.482	3.359.173	417.391
3	82.439	1.254.436	606.467	681.942	833.088	600.744	297.845	718.235	316.818
4	-314.905	<b>7.948.319</b>	1.385.196	1.109.713	371.298	698.442	477.927	.	668.847
5	35.770	794.872	418.537	264.047	559.080	361.147	639.859	1.870.804	170.258
6	-4.085	726.057	674.120	.	549.283	514.570	557.669	699.528	208.240
7	101.106	1.087.031	910.183	.	1.450.614	692.368	1.012.340	1.342.447	1.051.355
8	-375.610	.	413.727	.	2.088.470	769.996	904.239	1.856.246	1.036.352
9	103.948	2.263.418	607.000	1.170.817	914.937	308.549	896.197	1.083.256	954.521

**Keterangan:**

1. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan.
2. Pertambangan dan penggalan
3. Industri
4. Listrik, gas dan air minum
5. Konstruksi
6. Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi
7. Angkutan, Pergudangan, dan komunikasi
8. Lembaga keuangan, real estat, usaha persewaan, dan jasa perusahaan
9. Jasa kemasyarakatan, social, dan perorangan serta lainnya

Lampiran 5: Rata-rata Perbedaan Penghasilan Pekerja Pelaku Perpindahan Pekerjaan Menurut Jenis Pekerjaan

## Rata-rata Perbedaan Penghasilan Pekerja Pelaku Perpindahan Pekerjaan Menurut Jenis Pekerjaan (rupiah per bulan)

Jenis Pekerjaan tahun 2008	Jenis Pekerjaan tahun 2009									
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
0	.	.	.	1.732.632	1.431.459	964.146	.	.	955.100	47.039
1	.	2.151.575	2.163.463	1.477.739	1.138.732	216.363	-554.613	-518.139	-952.163	-286.419
2	.	2.105.550	3.526.023	1.297.847	831.315	-109.202	-634.344	-354.784	750.172	362.756
3	1.230.462	4.367.800	1.053.498	1.511.001	998.609	613.801	-375.758	435.552	1.709.796	771.735
4	1.655.610	2.208.859	575.635	1.134.728	1.132.257	892.265	5.750	462.751	825.658	335.945
5	783.657	1.600.155	1.441.813	1.281.777	804.946	428.248	53.019	241.562	551.804	294.709
6	.	1.444.281	39.228	993.957	311.131	594.326	.	671.332	561.160	217.926
7	2.257.344	896.866	-69.294	1.108.302	-300.479	490.567	14.318	532.163	452.203	355.542
8	1.242.594	2.268.055	63.169	303.916	1.080.013	775.453	17.439	483.358	255.589	330.369
9	499.095	1.163.921	938.821	1.090.353	728.924	487.006	253.004	440.765	608.943	318.919

## Keterangan:

0. Anggota TNI dan Polri
1. Pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi, dan manajer
2. Tenaga Profesional
3. Teknisi dan asisten tenaga profesional
4. Tenaga tata usaha
5. Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar
6. Tenaga usaha pertanian dan peternakan
7. Tenaga Pengolahan dan kerajinan ybdi
8. Operator dan perakit mesin
9. Pekerja kasar, tenaga kebersihan, dan tenaga ybdi

## Lampiran 6: Jumlah Pekerja yang Pindah Kerja Menurut Lapangan Usaha

## Jumlah Pekerja yang Pindah Kerja Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Data Sakernas Panel Tahun 2008-2009

Lapangan Usaha Tahun 2008	Lapangan Usaha Tahun 2009								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	608	45	159	1	121	160	78	7	74
2	33	23	7		5	9	12	2	4
3	135	11	331	2	38	125	16	12	55
4	4	1	1	7	2	3	1		8
5	110	7	44	5	158	34	20	8	26
6	158	8	97		29	486	102	19	107
7	86	6	29		23	60	93	35	66
8	6		8		5	28	37	41	32
9	62	7	41	9	24	85	35	17	457

**Keterangan:**

1. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan.
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri
4. Listrik, gas dan air minum
5. Konstruksi
6. Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi
7. Angkutan, Pergudangan, dan komunikasi
8. Lembaga keuangan, rela estat, usaha persewaan, dan jasa perusahaan
9. Jasa kemasyarakatan, social, dan perorangan serta lainnya

Jumlah Pekerja yang Pindah Kerja Menurut Jenis Pekerjaan Berdasarkan Data Sakernas Panel Tahun 2008-2009

Jenis Pekerjaan tahun 2008	Jenis Pekerjaan tahun 2009									
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
0				6	17	4			2	1
1		11	29	17	45	74	14	23	10	8
2		22	6	27	38	13	11	12	5	6
3	2	18	31	14	46	29	4	20	14	16
4	4	45	34	61	58	60	18	13	14	24
5	4	70	26	36	94	124	120	134	50	232
6		7	12	10	18	144		184	71	394
7	1	13	8	21	13	112	150	106	62	187
8	1	17	10	23	24	47	74	94	57	69
9	1	10	5	15	41	200	363	187	75	168

Keterangan:

0. Anggota TNI dan Polri
1. Pejabat lembaga legislative, pejabat tinggi, dan manajer
2. Tenaga Profesional
3. Teknisi dan asisten tenaga professional
4. Tenaga tata usaha
5. Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar
6. Tenaga usaha pertanian dan peternakan
7. Tenaga Pengolahan dan kerajinan ybdi
8. Operator dan perakit mesin
9. Pekerja kasar, tenaga kebersihan, dan tenaga ybdi

## Lampiran 8: Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia

**Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia,  
2005, 2006, 2007, Januari - Mei 2008 (2002=100), Juni - Desember 2008, 2009, Januari - Mei 2010 (2007=100)**

Bulan	2005		2006		2007		2008		2009		2010	
	IHK (2)	Inflasi (3)	IHK (4)	Inflasi (5)	IHK (6)	Inflasi (7)	IHK (8)	Inflasi (9)	IHK (10)	Inflasi (11)	IHK (12)	Inflasi (13)
Januari	118,53	1,43	138,72	1,36	147,41	1,04	158,26	1,77	113,78	-0,07	118,01	0,84
Februari	118,33	-0,17	139,53	0,58	148,32	0,62	159,29	0,65	114,02	0,21	118,36	0,30
Maret	120,59	1,91	139,57	0,03	148,67	0,24	160,81	0,95	114,27	0,22	118,19	-0,14
April	121,00	0,34	139,64	0,05	148,43	-0,16	161,73	0,57	113,92	-0,31	118,37	0,15
Mei	121,25	0,21	140,16	0,37	148,58	0,10	164,01	1,41	113,97	0,04	118,71	0,29
Juni	121,86	0,50	140,79	0,45	148,92	0,23	110,08*)	2,46*)	114,10	0,11	-	-
Juli	122,81	0,78	141,42	0,45	149,99	0,72	111,59	1,37	114,61	0,45	-	-
Agustus	123,48	0,55	141,88	0,33	151,11	0,75	112,16	0,51	115,25	0,56	-	-
September	124,33	0,69	142,42	0,38	152,32	0,80	113,25	0,97	116,46	1,05	-	-
Oktober	135,15	8,70	143,65	0,86	153,53	0,79	113,76	0,45	116,68	0,19	-	-
November	136,92	1,31	144,14	0,34	153,81	0,18	113,90	0,12	116,65	-0,03	-	-
Desember	136,86	-0,04	145,89	1,21	155,50	1,10	113,86	-0,04	117,03	0,33	-	-
<b>Angka Inflasi</b>		<b>17,11</b>		<b>6,60</b>		<b>6,59</b>		<b>11,06</b>		<b>2,78</b>		<b>1,44</b>

Keterangan: \*) Sejak Juni 2008, IHK berdasarkan pola konsumsi yang didapat dari Survei Biaya Hidup di 66 Kota (2007=100).

Sumber: [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=03&notab=4](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=03&notab=4)

Lampiran 9: Estimasi Rate of Return dari Umur Tahun 2008

Umur	Marginal Rates (%)	
	(1)	(2)
15	2,918	
16	2,838	
17	2,757	
18	2,677	
19	2,597	
20	2,516	
21	2,436	
22	2,355	
23	2,275	
24	2,194	
25	2,114	
26	2,034	
27	1,953	
28	1,873	
29	1,792	
30	1,712	
31	1,631	
32	1,551	
33	1,471	
34	1,390	

Umur	Marginal Rates (%)	
	(1)	(2)
35	1,310	
36	1,229	
37	1,149	
38	1,069	
39	0,988	
40	0,908	
41	0,827	
42	0,747	
43	0,666	
44	0,586	
45	0,506	
46	0,425	
47	0,345	
48	0,264	
49	0,184	
50	0,104	
51	0,023	
52	-0,057	
53	-0,138	
54	-0,218	

Umur	Marginal Rates (%)	
	(1)	(2)
55	-0,299	
56	-0,379	
57	-0,459	
58	-0,540	
59	-0,620	
60	-0,701	
61	-0,781	
62	-0,862	
63	-0,942	
64	-1,022	
65	-1,103	
66	-1,183	
67	-1,264	
68	-1,344	
69	-1,424	
70	-1,505	
71	-1,585	
72	-1,666	
73	-1,746	
74	-1,827	

Umur	Marginal Rates (%)	
	(1)	(2)
75	-1,907	
76	-1,987	
77	-2,068	
78	-2,148	
79	-2,229	
80	-2,309	
81	-2,390	
82	-2,470	
83	-2,550	
84	-2,631	
85	-2,711	
86	-2,792	
87	-2,872	
88	-2,952	
89	-3,033	
90	-3,113	
91	-3,194	
92	-3,274	
93	-3,355	
94	-3,435	

Lampiran 10: Estimasi Rate of Return dari Umur Tahun 2009

Marginal Rates (%)		Marginal Rates (%)		Marginal Rates (%)		Marginal Rates (%)	
Umur	(1)	Umur	(1)	Umur	(1)	Umur	(1)
15	3,900	55	-0,686	35	1,607	75	-2,978
16	3,785	56	-0,800	36	1,493	76	-3,093
17	3,671	57	-0,915	37	1,378	77	-3,208
18	3,556	58	-1,030	38	1,263	78	-3,322
19	3,441	59	-1,144	39	1,149	79	-3,437
20	3,327	60	-1,259	40	1,034	80	-3,552
21	3,212	61	-1,373	41	0,919	81	-3,666
22	3,097	62	-1,488	42	0,805	82	-3,781
23	2,983	63	-1,603	43	0,690	83	-3,896
24	2,868	64	-1,717	44	0,575	84	-4,010
25	2,754	65	-1,832	45	0,461	85	-4,125
26	2,639	66	-1,947	46	0,346	86	-4,239
27	2,524	67	-2,061	47	0,231	87	-4,354
28	2,410	68	-2,176	48	0,117	88	-4,469
29	2,295	69	-2,291	49	0,002	89	-4,583
30	2,180	70	-2,405	50	-0,112	90	-4,698
31	2,066	71	-2,520	51	-0,227	91	-4,813
32	1,951	72	-2,635	52	-0,342	92	-4,927
33	1,836	73	-2,749	53	-0,456	93	-5,042
34	1,722	74	-2,864	54	-0,571	94	-5,157



## Lampiran 11: Model Partisipasi Kerja Dan Model Penghasilan Tahun 2008

note: jk08 dropped because of collinearity  
 note: jk1tt108 dropped because of collinearity  
 note: jk0tt108 dropped because of collinearity  
 note: jk1tt108 dropped because of collinearity  
 note: jk1tt008 dropped because of collinearity  
 Heckman selection model -- two-step estimates  
 (regression model with sample selection)

Number of obs = 14746  
 Censored obs = 6813  
 Uncensored obs = 7933  
 Wald chi2(27) = 2723.47  
 Prob > chi2 = 0.0000

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
<b>lnhasil0</b>						
age08	.0412451	.0045601	9.04	0.000	.0323076	.0501827
age208	-.0004021	.0000577	-6.97	0.000	-.0005151	-.000289
jk08	.3747534	.0422412	8.87	0.000	.2919622	.4575446
tt08	-.1724621	.0407823	-4.23	0.000	-.2523938	-.0925303
sltp08	.1857282	.0315509	5.89	0.000	.1238894	.2475669
slta08	.272882	.0357782	7.63	0.000	.202758	.3430059
formal08	.237562	.0191948	12.38	0.000	.1999409	.2751832
sekman_a	.0777241	.0447652	1.74	0.083	-.0100141	.1654623
tenpro_a	.6210646	.0519789	11.95	0.000	.5191879	.7229413
tenjas_a	.4217479	.0383396	11.00	0.000	.3466036	.4968922
ttsltp08	.0779937	.0447734	1.74	0.082	-.0097605	.1657479
ttslta08	.157657	.0435395	3.62	0.000	.0723212	.2429928
ttpt08	.4737022	.0665483	7.12	0.000	.34327	.6041344
jkmanu_a	.1699686	.052186	3.26	0.001	.067686	.2722512
jkjasa08	.1651344	.0296072	5.58	0.000	.1071052	.2231635
jkprof08	-.2113162	.0561601	-3.76	0.000	-.3213879	-.1012444
jktenj_a	-.2871437	.0466974	-6.15	0.000	-.3786689	-.1956185
ptsman_a	.5363947	.1003684	5.34	0.000	.3396763	.7331131
ptsjas_a	.2246079	.0672112	3.34	0.001	.0928763	.3563395
jk0tt108	.0805189	.0407953	1.97	0.048	.0005617	.1604761
_cons	11.98929	.1539809	77.86	0.000	11.68749	12.29109
<b>kerjah_a</b>						
age08	.0431016	.0054523	7.91	0.000	.0324152	.053788
age208	-.0005796	.000063	-9.20	0.000	-.0007031	-.000456
tt08	.6629216	.0424348	15.62	0.000	.5797509	.7460923
sltp08	.0779629	.02956	2.64	0.008	.0200264	.1358994
slta08	.2306632	.0384068	6.01	0.000	.1553874	.3059391
pt08	.7469087	.0780984	9.56	0.000	.5938387	.8999787
kwn08	.1209623	.0350048	3.46	0.001	.0523541	.1895705
jmlbal_a	-.1208818	.0309431	-3.91	0.000	-.1815292	-.0602344
ttslta08	-.119236	.0523786	-2.28	0.023	-.2218961	-.0165759
ttpt08	-.4422164	.0919059	-4.81	0.000	-.6223487	-.2620841
jk1tt008	.1163353	.0464562	2.50	0.012	.0252828	.2073879
jk0kwn_b	.2739966	.0908921	3.01	0.003	.0958513	.4521418
jk1kwn_d	.2080858	.037217	5.59	0.000	.1351418	.2810299
jk1art_a	.0783891	.0379345	2.07	0.039	.0040388	.1527394
jk1art_b	.4681686	.0420739	11.13	0.000	.3857052	.550632
_cons	-1.20247	.1200213	-10.02	0.000	-1.437708	-.9672328
<b>mills</b>						
lambda	-.346573	.081058	-4.28	0.000	-.5054437	-.1877023
rho	-0.45965					
sigma	.75398632					
lambda	-.34657301	.081058				

Lampiran 12: *Marginal Effect* Fungsi Partisipasi Kerja Tahun 2008

Marginal effects after probit  
 $y = \text{Pr}(\text{kerjah\_a})$  (predict)  
 $= .54146042$

variable	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[ 95% C.I. ]	X
age08	.0171021	.00216	7.90	0.000	.012861 .021343	38.4545
age208	-.00023	.00003	-9.19	0.000	-.000279 -.000181	1631.65
tt08*	.2568399	.01576	16.30	0.000	.225954 .287726	.428252
s1tp08*	.0308421	.01165	2.65	0.008	.008003 .053681	.196392
s1ta08*	.0906446	.01489	6.09	0.000	.061455 .119834	.254578
pt08*	.2687063	.02367	11.35	0.000	.222304 .315108	.089991
kwn08*	.0477595	.01374	3.48	0.001	.020836 .074683	.205412
jm1bal_a	-.0479642	.01228	-3.91	0.000	-.072029 -.023899	.400109
tts1ta08*	-.0474445	.02087	-2.27	0.023	-.088351 -.006538	.159297
ttpt08*	-.1743521	.03507	-4.97	0.000	-.243082 -.105622	.069443
jk1tt008*	.0460693	.01835	2.51	0.012	.010103 .082036	.389868
jk0kwn_b	.108718	.03606	3.01	0.003	.038033 .179403	.013088
jk1kwn_d	.0825655	.01477	5.59	0.000	.053622 .111509	.264072
jk1art_a*	.0310849	.01503	2.07	0.039	.001628 .060542	.457683
jk1art_b*	.1801254	.01541	11.69	0.000	.149917 .210333	.220195

(\*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

## Lampiran 13: Model Partisipasi Kerja Dan Model Penghasilan Tahun 2009

note: jk09 dropped because of collinearity  
 note: artw09 dropped because of collinearity  
 note: jk1tt109 dropped because of collinearity  
 note: jk0tt109 dropped because of collinearity

Heckman selection model -- two-step estimates  
 (regression model with sample selection)

Number of obs	=	14746
Censored obs	=	6524
Uncensored obs	=	8222
Wald chi2(27)	=	3537.10
Prob > chi2	=	0.0000

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
<b>lnhslbar</b>						
age09	.0561955	.0040886	13.74	0.000	.0481821	.0642089
age209	-.0005732	.0000504	-11.37	0.000	-.0006719	-.0004744
jk09	.2054622	.0394417	5.21	0.000	.1281579	.2827665
tt09	.0939015	.0411404	2.28	0.022	.0132679	.1745351
sltp09	.1666948	.0238186	7.00	0.000	.1200112	.2133783
slta09	.2313236	.0340388	6.80	0.000	.1646088	.2980384
formal09	.3033419	.0189358	16.02	0.000	.2662284	.3404554
tenjasa0	.3423075	.0345183	9.92	0.000	.2746529	.4099621
ttslta09	.1423146	.038675	3.68	0.000	.066513	.2181161
ttpt09	.4527362	.0534923	8.46	0.000	.3478932	.5575792
jkmanuf0	.2671505	.0287703	9.29	0.000	.2107617	.3235392
jkjasa09	.1797866	.0294263	6.11	0.000	.122112	.2374611
jkprof09	-.1268459	.0498172	-2.55	0.011	-.2244858	-.029206
jktenjas	-.2166583	.0431201	-5.02	0.000	-.3011722	-.1321444
ptsjasa0	-.2082258	.0726593	-2.87	0.004	-.3506355	-.0658162
sltptpro	.2681876	.108956	2.46	0.014	.0546378	.4817373
sltatpro	.5663203	.0522257	10.84	0.000	.4639598	.6686808
pttprofe	.9496596	.0884596	10.74	0.000	.7762821	1.123037
pttjasa0	.4227736	.0896125	4.72	0.000	.2471363	.5984108
jk1tt09	.1466486	.0369223	3.97	0.000	.0742823	.219015
_cons	11.60607	.1154877	100.50	0.000	11.37971	11.83242
<b>kerjahsl</b>						
age09	.0381143	.0056339	6.77	0.000	.027072	.0491566
age209	-.0005442	.0000638	-8.53	0.000	-.0006692	-.0004192
tt09	.6334661	.0299839	21.13	0.000	.5746987	.6922336
sltp09	.1024617	.0302817	3.38	0.001	.0431107	.1618127
slta09	.3443112	.0389284	8.84	0.000	.2680129	.4206096
pt09	1.328059	.08451	15.71	0.000	1.162423	1.493696
kwn09	.1387805	.0362839	3.82	0.000	.0676653	.2098956
jmlbalit	-.1187085	.0326572	-3.63	0.000	-.1827154	-.0547015
ttslta09	-.2107901	.0529842	-3.98	0.000	-.3146372	-.106943
ttpt09	-.7678666	.0992603	-7.74	0.000	-.9624133	-.57332
jk1kwn0j	.1608882	.0393074	4.09	0.000	.0838471	.2379292
jk0kwn1j	.1798989	.0996474	1.81	0.071	-.0154064	.3752042
jklartw1	-.225337	.062486	-3.61	0.000	-.3478073	-.1028667
jklartw0	.3166139	.0665607	4.76	0.000	.1861574	.4470704
jk0artw1	-.3768681	.0640998	-5.88	0.000	-.5025014	-.2512347
_cons	-.6974784	.1425877	-4.89	0.000	-.9769451	-.4180117
<b>mills</b>						
lambda	-.2424945	.0570276	-4.25	0.000	-.3542665	-.1307224
rho	-0.33361					
sigma	.72688799					
lambda	-.24249445	.0570276				

Lampiran 14: *Marginal Effect Fungsi Partisipasi Kerja Tahun 2009*

Marginal effects after probit  
 $y = \text{Pr}(\text{kerjahl})$  (predict)  
 $= .56718885$

variable	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[ 95% C.I. ]	X
age09	.0149893	.00222	6.76	0.000	.010646 .019333	39.4545
age209	-.000214	.00003	-8.53	0.000	-.000263 -.000165	1709.56
tt09*	.2430769	.01104	22.01	0.000	.221433 .264721	.428252
s1tp09*	.0400409	.01175	3.41	0.001	.017015 .063067	.188458
s1ta09*	.1324799	.01454	9.11	0.000	.103977 .160982	.261834
pt09*	.3976836	.01521	26.15	0.000	.367878 .42749	.095077
kwn09*	.0541079	.014	3.86	0.000	.026664 .081552	.200732
jmlbalit	-.0466846	.01284	-3.63	0.000	-.071857 -.021512	.370609
tts1ta09*	-.0835276	.02107	-3.97	0.000	-.124816 -.042239	.167571
ttpt09*	-.2953384	.03448	-8.57	0.000	-.362911 -.227766	.070867
jk1kwn0j	.0632726	.01546	4.09	0.000	.032975 .09357	.249356
jk0kwn1j	.070749	.03919	1.81	0.071	-.006059 .147557	.010715
jk1artw1*	-.0885275	.02447	-3.62	0.000	-.136493 -.040562	.472467
jk1artw0*	.1215603	.02473	4.92	0.000	.073087 .170033	.205412
jk0artw1*	-.1488754	.0252	-5.91	0.000	-.198276 -.099475	.28801

(\*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

## Lampiran 15: Model Peluang Pindah Kerja Tahun 2008-2009

note: jk08 dropped because of collinearity  
 note: jk1kwn\_a dropped because of collinearity  
 Iteration 0: log likelihood = -8807.368  
 Iteration 1: log likelihood = -8215.1657  
 Iteration 2: log likelihood = -8212.2452  
 Iteration 3: log likelihood = -8212.2443

Probit regression

Number of obs = 13535  
 LR chi2(19) = 1190.25  
 Prob > chi2 = 0.0000  
 Pseudo R2 = 0.0676

Log likelihood = -8212.2443

jtobaru	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
gap1ny	.0530364	.0178182	2.98	0.003	.0181133	.0879595
age08	.0182423	.0061696	2.96	0.003	.0061502	.0303344
age208	-.0003006	.0000697	-4.31	0.000	-.0004373	-.0001639
s1tp08	.0530792	.0312831	1.70	0.090	-.0082345	.114393
s1ta08	.0856896	.0308604	2.78	0.005	.0252043	.1461748
formal08	.3344726	.0960879	3.48	0.000	.1461438	.5228014
sekman_a	.5474335	.1128254	4.85	0.000	.3262998	.7685672
sekjas_a	.4109574	.0364966	11.26	0.000	.3394254	.4824895
tenpro_a	-.5538546	.1682171	-3.29	0.001	-.883554	-.2241551
tenjas_a	-.3018336	.1055832	-2.86	0.004	-.5087728	-.0948944
kwn08	.3872252	.0472185	8.20	0.000	.2946786	.4797718
artw08	-.1040985	.0276215	-3.77	0.000	-.1582356	-.0499614
ttpt08	.2260082	.0524908	4.31	0.000	.123128	.3288883
agemanuf	.0049865	.0028589	1.74	0.081	-.0006169	.0105899
ageprof	.0128485	.0040445	3.18	0.001	.0049214	.0207756
agetjasa	.0076969	.0025641	3.00	0.003	.0026713	.0127224
ageforma	-.0064055	.00242	-2.65	0.008	-.0111485	-.0016624
jk0kwn_a	-.2091986	.0569243	-3.68	0.000	-.3207682	-.097629
jk1kwn_b	.331012	.0299196	11.06	0.000	.2723707	.3896534
_cons	-1.167037	.1404682	-8.31	0.000	-1.442349	-.891724

## Lampiran 16: Marginal Effect Fungsi Peluang Pindah Kerja Tahun 2008-2009

Marginal effects after probit  
 $y = \text{Pr}(\text{jtobaru})$  (predict)  
 $= .3442923$

variable	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[	95% C.I.	]	X
gaplny	.0195257	.00656	2.98	0.003	.00667	.032382	.372843	
age08	.006716	.00227	2.96	0.003	.002265	.011167	39.2963	
age208	-.0001107	.00003	-4.31	0.000	-.000161	-.00006	1694.19	
s1tp08*	.0196637	.01166	1.69	0.092	-.003187	.042514	.195936	
s1ta08*	.0318118	.01155	2.75	0.006	.00918	.054443	.241965	
formal08*	.124101	.03577	3.47	0.001	.053997	.194205	.408423	
sekman_a*	.2106663	.04408	4.78	0.000	.124268	.297064	.169782	
sekjas_a*	.1522941	.0135	11.28	0.000	.125826	.178762	.419948	
tenpro_a*	-.1806236	.04662	-3.87	0.000	-.272004	-.089244	.099741	
tenjas_a*	-.1068589	.03569	-2.99	0.003	-.176811	-.036907	.228445	
kwn08*	.1478765	.01843	8.02	0.000	.111757	.183996	.176284	
artw08*	-.038713	.01037	-3.73	0.000	-.059034	-.018392	.759882	
ttpt08*	.0859686	.02048	4.20	0.000	.045825	.126112	.064647	
agemanuf	.0018358	.00105	1.74	0.081	-.000227	.003899	6.1966	
ageprof	.0047302	.00149	3.18	0.001	.001812	.007648	4.05822	
agetjasa	.0028336	.00094	3.00	0.003	.000984	.004684	8.8611	
ageforma	-.0023582	.00089	-2.65	0.008	-.004105	-.000612	15.6166	
jk0kwn_a*	-.0738656	.01915	-3.86	0.000	-.111405	-.036326	.067011	
jk1kwn_b*	.1202446	.01067	11.27	0.000	.099333	.141157	.570595	

(\*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

## Lampiran 17: Kuesioner Sakernas Periode Februari 2008

Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Februari 2008



**SAK08-AK (I)**  
Dibuat satu set  
untuk BPS  
Kabupaten/Kota

**SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL 2008**  
KETERANGAN RUMAH TANGGA

RAHASIA

0 2 0 8

I. PENGENALAN TEMPAT			
1.	PROPINSI		<input type="text"/>
2.	KABUPATEN/KOTA <sup>?</sup>		<input type="text"/>
3.	KECAMATAN		<input type="text"/>
4.	DESA/KELURAHAN <sup>?</sup>		<input type="text"/>
5.	KLASIFIKASI DESA/KELURAHAN	PERKOTAAN -1 PEDESAAN -2	<input type="checkbox"/>
6.	a. NOMOR BLOK SENSUS		<input type="text"/>
	b. NOMOR SUB BLOK SENSUS		<input type="text"/>
7.	NOMOR KODE SAMPEL SAKERNAS		<input type="text"/>
8.	NOMOR URUT RUMAH TANGGA SAMPEL		<input type="text"/>
9.	NAMA KEPALA RUMAH TANGGA		<input type="text"/>

BINGKASAN		
1.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA	<input type="text"/>
2.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS	<input type="text"/>

KETERANGAN PENYUJUN			
1.	KODE PENCACAH:	<input type="text"/>	
2.	NAMA PENCACAH:	TANGGAL PENCACAHAN:	TANDA TANGAN:
	.....	.....	.....
3.	NAMA KOORDINATOR TIM:	TANGGAL PEMERIKSAAN:	TANDA TANGAN:
	.....	.....	.....

<sup>?</sup> Coret yang tidak perlu

XXX

XXXVI

Nomor urut	Nama anggota rumah tangga	Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode)	Jenis kelamin Lk - 1 Pr - 2	Umur (tahun)	HANYA UNTUK ART YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS	
					Status perkawinan (kode)	Partisipasi sekolah (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 1		1				
0 2						
0 3						
0 4						
0 5						
0 6						
0 7						
0 8						
0 9						
1 0						
1 1						
1 2						
1 3						
1 4						
1 5						

- |   |   |   |
|---|---|---|
| <b>KODE KOLOM (3)<br/>HUBUNGAN DENGAN<br/>KEPALA RUMAH TANGGA</b> | <b>KODE KOLOM (6)<br/>STATUS<br/>PERKAWINAN</b> | <b>KODE KOLOM (7)<br/>PARTISIPASI SEKOLAH</b> |
| KEPALA RT - 1    ORANG TUA/                                       | BELUM KAWIN - 1                                 | TIDAK/BELUM PERNAH BERSEKOLAH - 1             |
| ISTRI/SUAMI - 2    MERTUA - 6                                     | KAWIN - 2                                       | MASIH BERSEKOLAH - 2                          |
| ANAK - 3    FAMILI LAIN - 7                                       | CERAI HIDUP - 3                                 | TIDAK BERSEKOLAH LAGI - 3                     |
| MENANTU - 4    PEMBANTU RT - 8                                    | CERAI MATI - 4                                  |   |
| CUCU - 5    LAINNYA - 9   |   |   |

1. SETIAP SELESAI MENCATAT SEMUA ART DI KOLOM (2) DAN KOLOM (3) TANYAKAN SEKALI LAGI APAKAH ADA ART LAIN SEPERTI PEMBANTU RUMAH TANGGA, SOPIR, TUKANG KEBUN, PENGASUH ANAK/ORANG TUA DAN YANG SEJENISNYA YANG TINGGAL BERSAMA DALAM RUMAH TERSEBUT. JIKA ADA, MASUKKAN DALAM DAFTAR.
2. TANYAKAN PULA APAKAH ADA NAMA-NAMA YANG TERLEWAT SEPERTI BAYI YANG BARU LAHIR DAN ART YANG SEMENTARA BEPERGIAN. JIKA ADA, MASUKKAN KE DALAM DAFTAR.
3. SEMENTARA ITU, UNTUK ART YANG BEPERGIAN KURANG DARI 6 BULAN TETAPI DENGAN TUJUAN PINDAH ATAU AKAN MENINGGALKAN RUMAH SELAMA 6 BULAN ATAU LEBIH TIDAK DIANGGAP SEBAGAI ART, KELUARKAN DARI DALAM DAFTAR.
4. URUTKAN KEMBALI KE NOMOR URUT YANG ADA DI KOLOM (1).



Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2009

<b>KELOMPOK USHAHA/UMUM</b>																	
NAMA: ..... NO. URUT ART: .....	<input type="text"/>																
PEMBERI INFORMASI: .....																	
<b>PENDIDIKAN</b>																	
1.a. Apakah pendidikan tertinggi yang ditamatkan (NAMA)?																	
Tidak pernah sekolah: 1 } R1.d SMK 6 Tidak tamat SD 2 } R1.d Program Diploma III 7 SD 3 } R1.d Program Diploma III 8 SMP 4 } R1.d Program D.IV/ S1/S2/S3 9 SMA 5	.....																
b. Jurusan pendidikan/bidang studi: .....																	
c. Tahun tamat pendidikan: .....																	
d. Apakah (NAMA) pernah mendapat pelatihan/kursus dan memperoleh sertifikat?																	
YA 1      TIDAK 2 → SUB BLOK V.B																	
e. Jika "Ya", sebutkan 2 jenis kursus yang utama:																	
1. .... 2. ....	.....																
<b>V.E. KEGIATAN SEMINGGU YANG LALU</b>																	
2.a. Selama seminggu yang lalu:																	
1. Apakah (NAMA) bekerja?      YA 1      TIDAK 2 2. Apakah (NAMA) sekolah?      YA 1      TIDAK 2 3. Apakah (NAMA) mengurus rumah tangga?      YA 1      TIDAK 2 4. Apakah (NAMA) melakukan kegiatan lainnya, selain kegiatan pribadi?      YA 1      TIDAK 2 Jika kegiatan 1 s.d 4 berkode "2" lanjutkan ke R3	.....																
b. Dari kegiatan 1 s.d 4 yang menyatakan "Ya" di atas, kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu?																	
1 → R4      2      3      4 (Jika R2.a.1 = 1, lanjutkan ke R4)																	
3. Apakah (NAMA) mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?																	
YA 1      TIDAK 2																	
4. Apakah (NAMA) sedang mencari pekerjaan?																	
YA 1      TIDAK 2																	
5. Apakah (NAMA) sedang mempersiapkan suatu usaha?																	
YA 1      TIDAK 2 (Jika R2.a.1 = 2 dan R3 = 2, lanjutkan ke Sub Blok V.E)																	
<b>PADA TEMPAT KERJA UTAMA YANG LALU</b>																	
6.a. Berapa jumlah hari kerja selama seminggu yang lalu? ..... hari																	
b. Berapa jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu?																	
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse; text-align: center;"> <tr> <th>Sen</th> <th>Sel</th> <th>Reb</th> <th>Kes</th> <th>Jus</th> <th>Sab</th> <th>Ming</th> <th>Jumlah</th> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	Sen	Sel	Reb	Kes	Jus	Sab	Ming	Jumlah									.....
Sen	Sel	Reb	Kes	Jus	Sab	Ming	Jumlah										
7. Apakah lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja (NAMA) selama seminggu yang lalu?																	
DASI KORTIM .....																	
(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)																	
8. Apakah jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama (NAMA) selama seminggu yang lalu?																	
DASI KORTIM .....																	
(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)																	
9. Berapakah jumlah jam kerja (NAMA) pada pekerjaan utama selama seminggu yang lalu? ..... jam																	
10. Sudah berapa lama (NAMA) bekerja di tempat kerja sekarang?																	
..... TAHUN	..... BULAN																
11. Apakah di pekerjaan utama (NAMA) memiliki/menerima:																	
a. ASKES?      YA 1      TIDAK 2 b. ASTEK?      YA 3      TIDAK 4 c. Penggantian biaya pengobatan/kesehatan dari tempat kerja?      YA 1      TIDAK 2 d. Fasilitas kesehatan yang disediakan oleh tempat kerja?      YA 3      TIDAK 4 e. Asuransi jiwa/kesehatan disediakan oleh tempat kerja?      YA 3      TIDAK 2 f. Dana pensiun dari tempat kerja?      YA 3      TIDAK 4 g. Asuransi jiwa/kesehatan dari pribadi/keuarga?      YA 1      TIDAK 2 h. Tabungan pensiun dari tempat lain/inisialis pribadi?      YA 3      TIDAK 4	.....																
12.a. Apakah status/kedudukan (NAMA) dalam pekerjaan utama selama seminggu yang lalu?																	
Berusaha sendiri      1 → R13.a Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar      2 → R15.a Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar      3 Buruh/karyawan/pegawai      4 → R14 Pekerja bebas di pertanian      5 } R13.a Pekerja bebas di non pertanian      6 } Pekerja tak dibayar      7 → R15.a	.....																
b. Berapa jumlah buruh/karyawan/pegawai yang dibayar?																	
1-4 orang      1      5-19 orang      2 20-100 orang      3      >100 orang      4 (Lanjutkan ke R15.a)																	
13.a. Berapakah pendapatan bersih (NAMA) sebulan yang lalu dari pekerjaan utama?																	
Rp .....																	
b. Jumlah hari kerja yang dibuahkan pada R13.a: ..... HARI (Lanjutkan ke R15.a)																	

XXVII

IIIXXX

<p>14. Berapakah upah/gaji bersih yang diterima (NAMA) selama sebulan yang lalu dari pekerjaan utama<sup>21,7</sup>?</p> <p>a. Berupa uang: Rp <input type="text"/></p> <p>b. Berupa barang: Rp <input type="text"/></p>	<p>22. Pekerjaan yang dicari/usaha yang sedang dipersiapkan:</p> <p>Pekerjaan purna waktu (Full time) 1 } R25 Pekerjaan panah waktu (Part time) 2 }</p> <p>Ditanyakan jika R4 = 2 dan R5 = 2</p>																											
<p>15. a. Dimanakah lokasi tempat kerja (NAMA) selama seminggu yang lalu?</p> <p>Propinsi : <input type="text"/> } DUSI Kabupaten/Kota<sup>9</sup> : <input type="text"/> } KORTIN</p> <p>b. Apabila di luar kabupaten/kota tempat tinggal, apakah (NAMA) pulang pergi ke tempat kerja setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan?</p> <p>Setiap hari 1 Setiap minggu 2 Setiap bulan 3</p>	<p>23. Apakah alasan utama (NAMA) tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <p>Putus asa: Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan<sup>23</sup> 1 Sudah diterima bekerja, tapi belum mulai bekerja 2 Sedang bersekolah 3 Mengurus rumah tangga 4 Sudah mempunyai pekerjaan/usaha 5 Merasa sudah cukup 6 } R25 Tidak mampu melakukan pekerjaan 7 Lainnya ( <input type="text"/> ) 8</p> <p>TULISKAN</p>																											
<p>16. a. Kapanakah (NAMA) pertama kali bekerja/berusaha?</p> <p>28 Februari 2007 atau sebelumnya 1 → R17 1 Maret 2007 atau sesudahnya 2 → <input type="text"/></p> <p>BULAN TAHUN</p> <p>b. Lamanya mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <p>LAMANYA: <input type="text"/> BULAN <input type="text"/></p>	<p>24. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah (NAMA) masih mau menerima?</p> <p>YA 1 TIDAK 2</p>																											
<p><b>V.D. PEKERJAAN TAMBAHAN</b></p>																												
<p>17. Apakah (NAMA) selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan tambahan?</p> <p>YA 1 TIDAK 2 → SUB BLOK V.E</p>	<p>25. Apakah (NAMA) pernah berhenti bekerja/pindah pekerjaan?</p> <p>Ya, setelah 28 Februari 2006 (sejak 2 tahun yang lalu) 1 Ya, sebelum 28 Februari 2006 (lebih dari 2 tahun yang lalu) 2 } STOP Tidak pernah 3</p>																											
<p>18. Apakah lapangan usaha/pekerjaan tambahan utama (NAMA)?</p> <p><input type="text"/></p> <p>(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA) DUSI KORTIN</p>	<p>26. Alasan utama berhenti bekerja/pindah pekerjaan yang terjadi setelah 28 Februari 2006 (sejak 2 tahun yang lalu):</p> <p>PHK 1 Tidak ada permintaan (order)/usaha terhenti (bangkrut) 2 Pendapatan kurang memuaskan 3 Tidak cocok dengan lingkungan kerja 4 Lainnya : ( <input type="text"/> ) 5</p> <p>TULISKAN</p>																											
<p><b>R19 s.d R22 ditanyakan jika R4 = 1 atau R5 = 1</b></p>																												
<p>19. Apakah alasan utama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <p>Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi 1 Tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi rumah tangga atau keluarga 2 Menambah penghasilan 3 Pekerjaan yang ada kurang sesuai 4 PHK/usaha terhenti 5 Lainnya ( <input type="text"/> ) 6</p> <p>TULISKAN</p>	<p>27. Apakah status/kedudukan (NAMA) sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir?</p> <p>Berusaha sendiri 1 Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar 2 } STOP Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 3 Buruh/karyawan/pegawai 4 Pekerja bebas di pertanian 5 Pekerja bebas di non pertanian 6 } STOP Pekerja tak dibayar 7</p>																											
<p>20. Upaya apa sajakah yang pernah dilakukan (NAMA) dalam mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th></th> <th>YA</th> <th>TIDAK</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja</td> <td>1</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>2. Menghubungi perusahaan/kantor</td> <td>3</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>3. Melamar dengan memanfaatkan iklan</td> <td>1</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>4. Menghubungi keluarga/kenalan</td> <td>3</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>5. Mengumpulkan modal/perangkatapan</td> <td>1</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>6. Mencari lokasi/tempat usaha</td> <td>3</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>7. Mengurus surat perizinan usaha</td> <td>1</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>8. Lainnya ( <input type="text"/> )</td> <td>3</td> <td>4</td> </tr> </tbody> </table> <p>TULISKAN</p>		YA	TIDAK	1. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja	1	2	2. Menghubungi perusahaan/kantor	3	4	3. Melamar dengan memanfaatkan iklan	1	2	4. Menghubungi keluarga/kenalan	3	4	5. Mengumpulkan modal/perangkatapan	1	2	6. Mencari lokasi/tempat usaha	3	4	7. Mengurus surat perizinan usaha	1	2	8. Lainnya ( <input type="text"/> )	3	4	<p>28. a. Jenis badan usaha dari instansi/perusahaan (NAMA) bekerja sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir?</p> <p>Pemerintah non BUMN/BUMD 1 BUMN/BUMD 2 Domestik 3 Asing/Multinasional 4 Perorangan 5 Lainnya ( <input type="text"/> ) 6</p> <p>TULISKAN</p> <p>b. Berapa jumlah pekerja/karyawan di badan usaha dari instansi/perusahaan tersebut?</p> <p>1 - 4 orang 1 5 - 19 orang 2 20 - 100 orang 3 &gt; 100 orang 4</p>
	YA	TIDAK																										
1. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja	1	2																										
2. Menghubungi perusahaan/kantor	3	4																										
3. Melamar dengan memanfaatkan iklan	1	2																										
4. Menghubungi keluarga/kenalan	3	4																										
5. Mengumpulkan modal/perangkatapan	1	2																										
6. Mencari lokasi/tempat usaha	3	4																										
7. Mengurus surat perizinan usaha	1	2																										
8. Lainnya ( <input type="text"/> )	3	4																										
<p>21. Berapa lama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <p>Tahun <input type="text"/> Bulan <input type="text"/></p>	<p>Untuk Kab/Kota terpilih: Jika R25=1 dan R27=4, lanjutkan ke Daftar SAK08-PHK</p>																											

## Lampiran 18: Kuesioner Sakernas Periode Februari 2009



**SAK09-AKT(I)**  
Dibuat 1 (satu)  
rangkap untuk BPS  
Kab/Kota

**SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL 2009**  
KETERANGAN RUMAH TANGGA  
[FEBRUARI 2009]

RAHASIA

0 2 0 9

I. PENGENALAN TEMPAT			
1.	PROVINSI		<input type="text"/>
2.	KABUPATEN/KOTA <sup>7</sup>		<input type="text"/>
3.	KECAMATAN		<input type="text"/>
4.	DESA/KELURAHAN <sup>7</sup>		<input type="text"/>
5.	KLASIFIKASI DESA/KELURAHAN	PERKOTAAN -1 PERDESAAN -2	<input type="checkbox"/>
6.	a. NOMOR BLOK SENSUS		
	b. NOMOR SUB BLOK SENSUS		
7.	NOMOR KODE SAMPEL		<input type="text"/>
8.	NOMOR URUT RUMAH TANGGA SAMPEL		<input type="text"/>
9.	NAMA KEPALA RUMAH TANGGA		

II. RINGKASAN			
1.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA		<input type="text"/>
2.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS		<input type="text"/>

III. KETERANGAN PETUGAS			
1.	KODE PENCACAH:		<input type="text"/>
2.	NAMA PENCACAH:	TANGGAL PENCACAHAN:	TANDA TANGAN:
3.	NAMA KOORDINATOR TIM:	TANGGAL PEMERIKSAAN:	TANDA TANGAN:

<sup>7</sup> Coret yang tidak perlu

No. urut	Nama anggota rumah tangga	Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode)	Jenis kelamin L = 1 P = 2	Umur (tahun)	HANYA UNTUK 10 TAHUN REATAS	
					Status pernikahan (kode)	Tempat lahir (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Kode Kolom (3) Hubungan dengan kepala rumah tangga	Kode Kolom (4) Status pernikahan	Kode Kolom (7) Tempat lahir
1. Kepala rumah tangga (sendiri/Orang bertanggung jawab)	1. Belum menikah	1. Tidak pernah menikah bermula di desa
2. Istri/suami	2. Kawin	2. Pernah menikah
3. Anak	3. Tidak ada	3. Tidak pernah kawin
4. Menantu (anak mertua)	4. Duda/widua	

	
---	--



**V. PETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG BERUMUR DI DAERAH**

NAMA ..... NO. URUT ART:

PEMBERI INFORMASI:

**V.A. PENDIDIKAN**

1. a. Apakah pendidikan tertinggi yang ditamatkan (NAMA) ?

Tidak/belum pernah sekolah	1	} R1.d	SMK	7
Tidak/belum tamat SD	2		Program Diploma III	8
SD/IBTIDYAH	3	} R1.c	Program Diploma III	8
SMP/TSANAWIYAH	4		Program D.IV/S1	10
SMP KEJUJURAN	5		Program S2/S3	11
SMA/ALYAH	6			

b. Jurusan pendidikan/bidang studi:

c. Tahun tamat pendidikan:

d. Apakah (NAMA) pernah mendapat pelatihan kerja dan memperoleh sertifikat ?

YA 1 TIDAK 2 → **SUB BLOK V.B**

e. Sebutkan 2 jenis pelatihan kerja yang utama: **DISI KORTIM**

1.

2.

**V.B. KEGIATAN SEMINGGU YANG LALU**

2. a. Selama seminggu yang lalu:

	YA	TIDAK
1. Apakah (NAMA) bekerja ?	1	2
2. Apakah (NAMA) sekolah ?	1	2
3. Apakah (NAMA) mengurus rumah tangga ?	1	2
4. Apakah (NAMA) melakukan kegiatan lainnya, selain kegiatan pribadi ?	1	2

JIKA KEGIATAN 1 s.d 4 BERKODE "2" LANJUTKAN ke R3

b. Dari kegiatan 1 s.d 4 yang menyatakan "Ya" di atas, kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu?

1 → R4    2    3    4

(JIKA R2.a.1=1, LANJUTKAN KE R4)

3. Apakah (NAMA) mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja<sup>1)</sup> selama seminggu yang lalu?

YA 1 TIDAK 2

4. Apakah (NAMA) sedang mencari pekerjaan?

YA 1 TIDAK 2

5. Apakah (NAMA) sedang mempersiapkan suatu usaha?

YA 1 TIDAK 2

(JIKA R2.a.1 = 2 dan R3 = 2, LANJUTKAN KE SUB BLOK V.E)

6. a. Berapa jumlah hari kerja selama seminggu yang lalu?  HARI

b. Berapa jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu?

Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Judis	<input type="text"/>
<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

7. Apakah lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja (NAMA) selama seminggu yang lalu?

**DISI KORTIM**

(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)

8. Apakah jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama (NAMA) selama seminggu yang lalu?

**DISI KORTIM**

(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)

9. Berapakah jumlah jam kerja (NAMA) pada pekerjaan utama selama seminggu yang lalu?

JAM

10. a. Apakah status/kedudukan (NAMA) dalam pekerjaan utama selama seminggu yang lalu?

Berusaha sendiri	1 → R11.a
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	2 → R14
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3
Buruh/karyawan/pegawai	4 → R12
Pekerja bebas di pertanian	} R11.a
Pekerja bebas di non pertanian	
Pekerja keluarga/tak dibayar	7 → R13.a

b. Berapakah jumlah buruh/karyawan/pegawai yang dibayar?

1 - 4 orang 1    5 - 19 orang 2    ≥ 20 orang 3

(LANJUTKAN KE R14)

11. a. Berapakah pendapatan bersih (NAMA) sebulan yang lalu dari pekerjaan utama?

Rp

b. Jumlah hari kerja yang dibutuhkan pada R11.a:

HARI

(JIKA R10.a = 1 → R14 ATAU R10.a = 5 ATAU 6 → R15.a)

12. Berapakah upah/gaji bersih yang diterima (NAMA) selama sebulan yang lalu dari pekerjaan utama?

a. Berupa uang:

Rp

b. Berupa barang:

Rp

13. Apakah ada usaha dari pihak majikan/perusahaan, untuk meningkatkan kemampuan/keterampilan dalam bekerja?

YA 1 TIDAK 2 TIDAK TAHU 3

14. Sudah berapa lama (NAMA) bekerja di pekerjaan sekarang?

TAHUN   BULAN

1) Sementara tidak bekerja jika R3=1 maka R10.a tidak boleh berkode 5 atau 6 atau 7

15. a. Dimanakah lokasi tempat kerja (NAMA) selama seminggu yang lalu?

Propinsi :   } **DISI KORTIR**  
 Kabupaten/Kota <sup>2)</sup> :

b. Apabila di luar kabupaten/kota tempat tinggal, apakah (NAMA) pulang pergi ke tempat kerja setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan?

Setiap hari 1 Setiap minggu 2 Setiap bulan 3  
**(JIKA R15.b = 2 ATAU 3, LANJUTKAN KE R16.a)**

c. Berapa jarak tempuh dari rumah ke tempat kerja?

..... Km

d. Berapa lama perjalanan dari rumah ke tempat kerja?

≤ 30 Menit 1 61 - 120 Menit 3  
 31 - 60 Menit 2 > 120 Menit 4

e. Apakah jenis transportasi yang biasa digunakan (NAMA) untuk pergi dan pulang ke/dari tempat kerja?

Transportasi umum 1 Transportasi pribadi 3  
 Transportasi bersama 2 Tanpa alat transportasi 4

16. a. Kapankah (NAMA) pertama kali bekerja/berusaha?

28 Februari 2008 atau sebelumnya 1 → R17  
 1 Maret 2008 atau sesudahnya 2 →

BULAN TAHUN

b. Berapa lama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

LAMANYA: ..... BULAN

17. Apakah (NAMA) selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan tambahan?

YA 1 TIDAK 2 → **SUB BLOK V.E**

18. Apakah lapangan usaha/pekerjaan tambahan utama (NAMA)?

..... **DISI KORTIR**

(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)

**R19 a.d R22 DITANYAKAN JIKA R4 = 1 ATAU R5 = 1**

19. Apakah alasan utama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi 1  
 Tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi rumah tangga atau keluarga 2  
 Menambah penghasilan 3  
 Pekerjaan yang ada kurang sesuai 4  
 PHK 5  
 Usaha terhenti 6  
 Lainnya (.....) 7

TULISKAN

20. Upaya apa sajakah yang pernah dilakukan (NAMA) dalam mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

	YA	TIDAK
1. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja	1	2
2. Menghubungi perusahaan/kantor	3	4
3. Melamar dengan memanfaatkan iklan	1	2
4. Menghubungi keluarga/kenalan	3	4
5. Mengumpulkan modal/perkengkapan	1	2
6. Mencari lokasi/tempat usaha	3	4
7. Mengurus surat perizinan usaha	1	2
8. Lainnya (.....)	3	4

TULISKAN

21. Berapa lama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

..... TAHUN   BULAN

22. Pekerjaan yang dicari/usaha yang sedang dipersiapkan:

Pekerjaan penuh waktu (Full time) 1 R22  
 Pekerjaan paruh waktu (Part time) 2 R22

**DITANYAKAN JIKA R4 = 2 DAN R5 = 2**

23. Apakah alasan utama (NAMA) tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

Pulis asa: Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan<sup>3)</sup> 1  
 Sudah diterima bekerja, tapi belum mulai bekerja 2  
 Sedang bersekolah 3  
 Mengurus rumah tangga 4  
 Sudah mempunyai pekerjaan/usaha 5  
 Merasa sudah cukup 6  
 Tidak mampu melakukan pekerjaan 7  
 Lainnya (.....) 8

TULISKAN

24. a. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah (NAMA) masih mau menerima?

YA 1 TIDAK 2 → R25

b. Apakah bersedia bekerja di luar negeri?

YA 1 TIDAK 2

**V.F. PENGALAMAN**

25. Apakah (NAMA) pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumnya?

YA 1 TIDAK 2 → **STOP**

26. Apakah (NAMA) berhenti bekerja/pindah pekerjaan setelah 28 Februari 2008?

YA 1 TIDAK 2 → **STOP**

27. Alasan utama (NAMA) berhenti bekerja/pindah pekerjaan setelah 28 Februari 2008:

PHK 1  
 Tidak ada permintaan (order)/usaha terhenti (bangkrut) 2  
 Pendapatan kurang memuaskan 3  
 Tidak cocok dengan lingkungan kerja 4  
 Habis masa kerja/kontrak 5  
 Lainnya (.....) 6

TULISKAN

28. Apakah lapangan usaha/pekerjaan (NAMA) sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir?

..... **DISI KORTIR**

(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)

29. Apakah status/keudukan (NAMA) sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir?

Berusaha sendiri 1  
 Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar 2  
 Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 3  
 Buruh/karyawan/pegawai 4  
 Pekerja bebas di pertanian 5  
 Pekerja bebas di non pertanian 6  
 Pekerja keluarga/tak dibayar 7

21. Cara yang tidak perlu, jika = R2 Blok 1 maka lanjutkan ke R16.a.

22. Rundaan 23 Kode 1.

23. Alasan bagi mereka yang berkecil-kecil mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga ia merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang merasa karena situasi kondisi/lingkungan, tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.